BAB

1

Retno melemparkan pandang matanya keluar colt yang melaju terus membelah senja dan mendaki jalan raya yang berkelok-kelok. Angin sejuk mulai menampar pipi Retno dan memperlunak bau anyir ikan asin yang dibawa tetangganya duduk.

Nun di sebelah sana, hutan-hutan pinus pun mulai samar tertelan halimun senja. Dan sawah-sawah telah pula menjadi lengang. Burung-burung berbondong-bondong terbang pulang ke sarangnya.

Merasa tidak dapat lagi menikmati pemandangan di luar, Retno mengalihkan pandang matanya ke tubuh colt. Cahaya remang yang dibiaskan oleh lampu di atap kendaraan cukup memberi penerangan untuk melihat wajah-wajah penumpangnya. Tampaknya kebanyakan penumpang itu bekerja sebagai pedagang yang hilir-mudik dari desa ke kota-kota terdekat. Duduk di antara mereka, Retno tampak menonjol perbedaannya. Kopor president yang berwarna biru pun tampak mencolok di antara barang-barang lain dalam tubuh colt yang ditumpanginya itu.

Retno mengeluh diam-diam. Kepalanya berdenyut menahan rasa kesal, sejak berangkat dari kota Semarang terus-menerus mengaliri hatinya. Seharusnya Joko menjemputnya dan tidak membiarkannya pergi sendiri, seolah mereka telah menikah berpuluh-puluh tahun lamanya. Dan bukan baru satu bulan di mana mereka masih disebut sebagai pengantin baru.

“Pekerjaanku banyak, Retno. Aku tak dapat meninggalkannya begitu saja. Berangkatlah sendiri. Tak

ada yang perlu dikhawatirkan selama kau dapat menjaga dirimu dengan baik. Dan pula, seharusnya persoalan ini tak perlu terjadi andaikata kau pergi bersamaku waktu itu..." begitu antara lain isi surat Joko ketika membalas surat Retno. Retno telah meminta Joko untuk menjemputnya di Semarang.

Surat yang terasa sangat menjengkelkan Retno. Suami istri lain, apalagi masih pengantin baru, pastilah akan segera berangkat menjemput istrinya begitu diminta. Dan bukan menomorsatukan pekerjaannya. Apalagi menyalahkannya hanya karena si istri belum mau dibawa pergi meninggalkan orangtuanya ketika baru menikah.

Sebenarnya Retno pribadi enggan meninggalkan rumah orangtuanya untuk bergabung dengan suaminya. Namun baik ayah maupun ibu terus-menerus mendesaknya sehingga dengan hati terpaksa, ia menulis surat kepada Joko dan meminta lelaki itu untuk segera menjemput.

"Kau sudah bersuami sekarang ini, Retno. Ke mana pun suamimu pergi atau ditugaskan, kau harus ikut tak peduli bahwa ia ditempatkan di desa yang terpencil sekalipun. Itu adalah kewajibanmu sebagai seorang istri!" tegur ayahnya waktu itu. Rupanya sang ayah merasa risih ketika melihat Retno masih tenang dan berlama-lama tinggal di Semarang saja.

"Bukan kami menyuruhmu pergi begitu saja, Retno. Tetapi tugas dan kewajiban seorang istri adalah di sisi suaminya," begitu ibunya juga ikut menegur. "Kau bukan milik kami lagi sekarang ini, melainkan milik lelaki lain.

Suamimu. Pandangan orang akan bermacam-macam jika kau masih saja tetap tinggal bersama kami sementara kau sudah bersuami, sudah menjadi seorang istri. Dan orang-orang yang menyukai pergunjingan!"

Apa yang dikatakan oleh kedua orangtuanya memang tidak salah. Retno menyadari itu semua. Telinganya sendiri pun sudah mendengar sindiran yang kurang menyenangkan ketika seorang kenalannya melihat ia masih di Semarang dan tidak ikut Joko pulang. Apalagi banyak di antara kenalan itu mengetahui bahwa ia menikah dengan Joko bukan karena alasan cinta.

Retno mendesah ingat itu semua sehingga tetangganya duduk meliriknya dan sekaligus menyadarkan perempuan itu bahwa ia ada di atas colt yang masih tetap melaju membelah angin senja. Tetapi ia tak peduli. Sepanjang sisa perjalanan yang semakin mendekati akhir itu dipakainya untuk merenungkan masa lalunya.

Ia berkenalan dengan Joko tak begitu lama sebenarnya. Apalagi lelaki itu bukanlah jenis lelaki idamannya. Joko menyukai perkembangan politik, aktif terjun dalam kehidupan bermasyarakat secara konkrit, usianya yang mendekati 35 tahun, ia baru sekarang ini memikirkan pernikahannya. Itu pun setelah perjumpaan kembali dengan Herman, kakak lelaki Retno. Joko dan Herman pernah belajar di kampus yang sama di Jakarta. Pertemuan kembali di Semarang yang sebenarnya tidak disengaja itu memperbaharui persahabatan yang dulu pernah terjadi di antara keduanya. Dan ketika Herman mengajaknya bermalam di rumahnya, Joko mulai

menyadari ia ketinggalan jauh dari rekannya itu. Dan hal itu dikatakannya secara terus-terang kepada Herman.

"Melihatmu digayuti anak-anak kandungmu sendiri, aku merasa iri. Melihatmu dimanjakan oleh seorang istri, hatiku merasa sangat tersentuh. Kita dulu berjuang meraih gelar sarjana, lalu strata dua bersama-sama. Bagaimana kita keluar masuk perpustakaan mencari bahan-bahan untuk skirpsi dan kemudian untuk menyusun tesis dan belajar bersama-sama pula, hingga jauh malam. Tetapi sekarang apa yang kita lihat? Aku telah ketinggalan darimu. Mengingat itu semua dan mengingat usia kita ini sebaya, seharusnya paling sedikit anakku sudah 2 orang!" begitu Joko berkata.

Herman menyetujui itu.

"Memang seharusnya demikian," katanya. "Jadi sudah semestinya kalau sekarang ini kau memikirkan kehidupan rumah tangga. Toh kau sudah punya segala-galanya. Apalagi yang membuatmu menunda-nundanya?"

"Sebenarnya keinginan untuk berumah tangga itu sudah ada dalam hatiku. Tetapi entahlah, selain kesempatan untuk itu belum ada, aku juga punya kekhawatiran tidak dapat membahagiakan istriku. Terkadang dalam hal-hal tertentu, aku punya banyak tuntutan!"

"Jok, selama ini kulihat kau seorang yang mempunyai pandangan optimis dalam segala hal. Nah, kenapa dalam hal yang satu ini kau justru berpandangan sebaliknya? Ayolah Jok, ubahlah pandanganmu itu. Ingat, umurmu sudah tidak begitu muda lagi!"

Saran Herman termakan oleh Joko. Dengan serius ia minta pertolongan sahabatnya itu untuk ikut memikirkannya.

“Terus-terang aku sudah terlanjur merasa canggung untuk melirik ke sana dan kemari. Bagaimana kalau kau yang mencarikan istri buatku?” pintanya sambil mengatakan alasannya.

Semula Herman menyangka bahwa permintaan itu walaupun diucapkan dengan serius, hanya merupakan cetusan semusim saja. Boleh jadi kata-kata Joko hanya karena terdorong oleh apa yang dilihatnya dalam rumah tangga Herman saja. Namun ternyata, Joko selalu menyinggung masalah tersebut setiap mereka bertemu. Lebih-lebih belakangan ini.

“Aku akan ditempatkan di desa yang agak terpencil. Aku memerlukan kehadiran seorang istri di sisiku. Bukan saja demi kehidupan pribadiku seperti yang sudah kukatakan waktu itu, tetapi juga demi tugas-tugasku. Tanpa adanya seorang istri, agak sulit bagiku untuk mendekati rakyat setempat...” katanya.

Mendengar alasan yang dapat diterima itu, Herman mulai menaruh perhatian khusus kepada persoalan sahabatnya itu.

“Aku akan ikut memikirkan persoalanmu itu kalau kau memang benar serius mencari seorang istri,” katanya.

“Aku serius. Sangat serius!”

“Apa yang kau harapkan? Gadis muda, gadis tua, atau seorang janda?” tanya Herman hati-hati. “Dan

apakah kau punya syarat-syarat tertentu misalnya pendidikannya atau latar belakangnya?"

"Asal ia seorang wanita baik-baik, cukuplah. Dan yang juga penting adalah ia bersedia kubawa pergi ke daerah terpencil. Mengenai kecantikan, mengenai pendidikan, dan semacamnya, tidak penting. Lantas mengenai usia, jangan yang masih remaja saja aku juga tidak begitu mempermasalahkannya. Pokoknya maksimal 10 tahun lebih muda dariku. Aku tak mau punya istri yang masih bau popok dan susu!"

Herman menyanggupinya. Ia cukup punya pandangan optimis mengenai itu semua. Joko mempunyai banyak nilai tinggi untuk menjadi seorang suami yang baik. Apalagi wajahnya pun tergolong lumayan. Dan Herman mempunyai banyak kenalan yang masih belum bersuami.

Namun ternyata bahwa kenyataan tidaklah semudah apa yang terpikirkan. Apa yang diharapkan oleh Herman dapat berjalan dengan baik, selalu terbentur kepada hal-hal yang memungkinkan adanya kelanjutan hubungan antara Joko dan wanita-wanita yang dikenalkannya itu. Joko yang katanya tidak mementingkan ini dan itu, ternyata merupakan lelaki yang sulit didekati. Ternyata ia punya pandangan yang lebih dalam. Pernikahan bukanlah suatu tempat di mana orang dapat mengisinya dengan motivasi-motivasi tertentu. Herman mulai menyerah dan mengatakannya secara terus-terang kepada Joko.

"Sebaiknya, kau mencari sendiri wanita yang menarik perhatianmu. Dunia ini kan penuh dengan

wanita-wanita dengan segala macam jenis kecantikan, jenis kepribadian, dan jenis-jenis lainnya!" katanya sambil menyengir.

Joko tersenyum, sadar bahwa Hernan sudah mulai merasa jengkel. Ia ingin menerangkan alasan-alasan yang barangkali dapat diterima oleh Herman ketika suaranya terpaksa ditenggelamkan oleh dering telepon di dekat mereka. Ditunggunya sampai Herman selesai bicara.

Sementara itu, Herman sendiri segera melupakankeh kehadiran Joko. Seluruh perhatiannya tercurah kepada berita yang baru diterimanya itu. Telepon tersebut dari ibunya.

"Ada sesuatu yang ingin Ibu minta darimu, Herman. Yaitu pendapatmu yang objektif, yang tidak memihak. Toni menghamili asisten rumah tangga orangtuanya!" kata perempuan itu.

Herman kaget. Perutnya menjadi mual. Ia tidak menyangka bahwa calon adik iparnya dapat melakukan perbuatan serendah itu.

"Jadi, pertunangan Retno dan dia tidak diteruskan bukan?" tanyanya.

"Itulah masalahnya. Baru saja tadi Toni datang bersama ibunya. Ia menangis di pangkuan Retno di hadapan kami semua. Ia minta ampun dan mengharapkan pengertian dari kita semua. Bersama keluarganya, ia telah bersepakat untuk memulangkan asisten rumah tangga tersebut ke desanya dan memberi biaya secukupnya sampai anak itu lahir, tampaknya Toni sangat..."

“Ibu, jangan biarkan Retno menerima Toni kembali!” kata Herman memotong bicara ibunya. “Aku tidak rela adikku dinikahi lelaki semacam dia. Bukan saja karena kelemahan pribadinya, tetapi juga tiadanya rasa tanggug jawab dalam dadanya. Seharusnya, ia menikahi asisten rumah tangganya itu. Bagaimana pun juga, ART juga seorang manusia biasa seperti kita. Dan anak dalam kandungannya adalah juga anak Toni. Tidak, Bu. Putuskan saja pertunangan Retno dengan dia!”

“Kau tidak melihat sendiri bagaimana keadaan Toni, Herman. Keadaannya sangat menyedihkan akibat deraan rasa sesal itu!” jelas ibunya. “Aku kasihan kepadanya sebab sebenarnya, ia seorang pemuda yang baik!”

"Ibu, persoalan besar seperti ini tidak bisa diselesaikan hanya berdasarkan rasa kasihan saja. Kita juga harus melihat perasaan asisten rumah tangga itu. Dan bagaimana dengan Retno sendiri?"

"Sudah tiga hari ini ia hanya berkurung di dalam kamarnya saja. Tidak mau makan, tidak mau keluar kamar bahkan tidak pergi ke kantor. Aku sendiri mengkhawatirkannya!"

"Sebaiknya saya datang melihat sendiri keadaannya!" memutuskan Herman. Ia sangat menyayangi Retno. Retno bukan saja merupakan adik bungsu, melainkan juga merupakan satu-satunya perempuan di antara lima orang bersaudara.

Karena Joko masih duduk menanti dengan sabar, Herman mengajak lelaki itu ikut ke rumah ibunya.

"Sekalian berkenalan dengan orangtua dan saudara-saudaraku!" katanya. "Dan setelah urusan keluarga kami nanti selesai, kita lanjutkan lagi masalahmu yang tadi!"

Dan itulah awal pertemuan Joko dan Retno. Sebagai orang luar, ia hanya duduk di ruang tamu menunggu Herman menyelesaikan persoalan keluarganya. Dari atas majalan yang terkembang di hadapannya, Joko dapat melihat apa yang terjadi di ruang tengah. Sebenarnya ia merasa malu 'mengintip' seperti itu, tetapi sejak ia melihat Herman berhasil mengeluarkan Retno dari pertapaannya di kamar selama tiga hari itu, hati Joko sangat tertarik. Bukan saja tertarik kepada persoalan keluarga itu, tetapi juga sangat tertarik kepada Retno. Belum pernah ia melihat wajah yang begitu menyentuh seperti wajah gadis itu ketika Herman mengusap pipinya yang basah. Ia mendengar suara ayah Herman berkata perlahan.

"Kedatanganmu membuatnya dapat menangis, Herman. Itu lebih baik baginya. Selama ini ia hanya duduk membisu, membuat kami jadi takut!"

"Kau harus tahan, Retno! Jangan biarkan hatimu patah," suara Herman yang juga terdengar sampai ke ruang tamu.

"Tetapi seluruh masa depanku, cita-citaku, harapanku, semuanya tidak tersisa lagi..." sahut Retno di antara isakan-isakannya. Sungguh, Joko tidak tahan mendengar keluhan yang diucapkan dengan penuh perasaan seperti itu.

"Kalau cintamu cukup besar terhadap Toni, mungkin perasaanmu itu akan berangsur lenyap dan dapat memaafkannya..." ibunya menyela.

"Besok pagi ia akan datang lagi untuk mendengar keputusan Retno!" kata ayahnya.

"Tidak!" seru Retno. "Aku tak mau bertemu dengannya lagi. Dan bagaimana mungkin perasaan yang sudah hancur-lebur macam ini dapat pulih kembali, Bu. Ibu dan Bapak tidak bisa mengerti bagaimana perasaanku ini. Sakit tak terkatakan...!"

Lagi-lagi Joko merasa tersentuh mendengar keluhan itu. Ia tak tahan melihat wajah cantik yang begitu terluka itu.

"Sudahlah, kalau kau merasa tidak sanggup bertemu dengan Toni lagi, tinggallah di rumahku untuk sementara," bujuk Herman. "Perubahan suasana akan membantumu mengembalikan kejernihan pikiranmu!"

"Ya Retno, ikutlah kakakmu!" sela ibunya ikut membujuk. "Kalau kau sudah bisa berpikir secara lebih baik, barulah kedatangan Toni dapat kau hadapi dengan baik."

"Sudah kukatakan aku tidak mau melihat Toni lagi. Itu buat selama-lamanya, Bu. Bukan hanya untuk sementara. Bagaimana mungkin aku sanggup melihat wajah manusia yang tega membuatku hancur tergilas seperti ini...."

Joko tak berani mengintip sebab keluhan itu terasa menyentuh perasaan. Aneh, belum pernah ia merasa

terlibat secara emosional kepada seseorang yang baru dilihat dan dikenalnya seperti apa yang dialaminya itu.

Entah apa yang dikatakan oleh Herman sesudah itu, Joko tidak memperhatikan lagi. Tetapi sejam kemudian setelah mereka makan bersama dan tampaknya Retno juga dapat dibujuk untuk ikut makan, mereka bertiga meninggalkan rumah orangtua Herman. Walaupun dengan susah payah, akhirnya Retno dapat juga dibawa ke rumah Herman untuk tinggal sementara di sana.

Istri Herman seorang wanita yang menyukai kesibukan. Kehadiran gadis yang patah hati itu menelorkan gagasan untuk mengajak sang ipar itu ikut terjun ke dalam kesibukannya.

“Bekerja dapat melupakan pikiran yang susah!" katanya diajaknya Retno memasak kue-kue, menjahit, membuat kerajinan tangan, dan aktif dalam perkumpulannya. Pendek kata, selama Retno berada di rumah Herman, suami istri itu berhasil membangkitkan lagi semangat hidup gadis itu. Ia juga sudah mampu melakukan tugasnya di kantor sebagaimana biasa.

Sementara itu secara tidak disangka-sangka oleh Herman, Joko mencetuskan isi hatinya kepadanya dengan sikap serius.

"Kalau yang bersangkutan setuju dan tentu saja kalau kau dan semua keluargamu setuju, aku ingin mendekati Retno. Jika mungkin, aku ingin menjadikannya sebagai istriku!" katanya.

Hal itu di luar perkiraan Herman. Menurut pendapatnya, Retno bukanlah wanita yang sesuai untuk Joko. Gadis itu mempunyai banyak hal yang bertolak

belakang dengan Joko. Retno gadis yang manja. Yang banyak dilimpahi kasih sayang dari orangtua dan kakak-kakak lelakinya. Jalan yang dilalui gadis itu di sepanjang kehidupannya, merupakan jalan yang licin yang telah terbentang mulus baginya. Dan bagaimana mungkin dapat mendampingi Joko di desa yang terpencil itu?

"Aku sih setuju saja, Joko!" begitu akhirnya ia menjawab. "Kau merupakan satu-satunya yang kuharapkan menjadi ipar jika itu mungkin. Tetapi Jok, janganlah hanya karena itu lantas kita jadi meninggalkan kebijaksanaan yang harus ada di dalam membicarakan suatu pernikahan. Kurasa Retno tidak akan sesuai denganmu. Ia terlalu manja. Ia bukan pendamping yang baik untukmu terutama dalam tugas-tugasmu sebagai pejabat pemerintah yang harus menangani daerah yang jauh dari keramaian kota. Aku tak ingin persahabatan kita menjadi retak gara-gara kau tidak berbahagia hidup bersama adikku!"

Namun jawaban Joko membuat Herman terpaksa menyerahkan persoalan kepada yang bersangkutan.

"Tanpa kau beritahu, aku sudah tahu dan sudah cukup mengenal sifat-sifat Retno. Aku bukan remaja yang masih dikuasai idealisme tentang seorang istri. Aku juga bukan lelaki yang asal bicara saja tanpa memikirkan konsekuensinya. Her, bahwa aku tadi mengatakan ingin melamar adikmu, itu berarti bahwa di dalamnya sudah tercakup segalanya. Atau dengan kata lain, aku sudah siap mental untuk menerima segala kekurangan Retno. Aku akan menerima dia sebagaimana apa adanya. Andaikata pun ia tidak kerasan tinggal bersamaku di desa, ia boleh pulang ke Semarang kapan saja ia mau dan

kembali kepadaku kapan saja ia suka!" ucap Joko ketika itu.

Herman mulai bimbang. Walaupun ia ingin menyerahkan persoalan kepada keluarganya dan terutama kepada yang bersangkutan sendiri, ia masih ingin menguji hati Joko.

"Aku mengerti ketulusan hatimu terhadap diri adikku, Jok!" katanya. "Tetapi ingat, janganlah memasuki pernikahan dengan dasar rasa iba, simpati, dan semacamnya belaka!"

"Apa yang kau katakan itu benar, Herman. Iba, kasihan, simpati, dan semacamnya itu memang kurang kuat untuk menjadi landasan sebuah pernikahan. Tetapi sebaliknya cinta saja pun tidak akan menjamin kuatnya suatu bangunan pernikahan. Kita lihat saja contohnya dengan melihat percintaan adikmu dengan Toni yang sudah meningkat kepada pertunangan bahkan sudah hampir menikah. Lelaki itu toh telah menyakiti hati adikmu padahal berapa puluh ribu kali ia telah mendengungkan lagu cinta di telinga Retno. Nah, kurasa apa yang ada di hatiku terhadap Retno itu masih lebih bernilai sebab di dalamnya terkandung ketulusan dan keinginan untuk membahagiakannya. Atau paling sedikit mengusap luka hatinya. Bukan melulu cinta menggebu seperti yang ada pada Toni namun yang ternyata goyah oleh sepercik goda saja!" ucap Joko dengan tegas.

Maka demikianlah, setelah Herman mengatakan apa yang akan terjadi pada dirinya. Ia tak memikirkan masa depannya, cintanya sudah mati, pintu hatinya sudah tertutup rapat untuk menerima hal-hal yang

berkaitan dengan cinta. Namun karena sikap Joko begitu lembut, mengesankan, dan sabar, hatinya tergerak juga untuk memberi kesempatan lelaki itu buat mendekatinya. Bagaimanapun juga, ia toh harus menikah di suatu saat nanti. Ia tidak ingin menyusahkan hati kedua orangtuanya. Sebagai anak perempuan satu-satunya, tentulah kedua orangtuanya mengharapkan ia segera menikah. Umurnya sudah cukup untuk itu. Dan terlebih lagi, jauh di relung hatinya, Retno punya keinginan untuk membalas sakit hatinya kepada Toni dengan pernikahan itu. Ia ingin memberitahu kepada dunia bahwa bukan hanya Toni saja lelaki di atas bumi ini.

Begitulah, menjelang keberangkatan Joko ke tempat tugasnya yang baru, mereka menikah. Suatu pernikahan yang cukup meriah dan mewah. Dan pasangan yang harmonis jika ditinjau dari segi lahiriah. Retno begitu cantik dan Joko begitu gagah dengan wajahnya yang lumayan. Hampir semua tamu yang menatap pasangan itu mempunyai prasangka bahwa kedua mempelai itu begitu saling mencintai, begitu berbahagia. Tak seorang pun di antara mereka tahu, bahkan tidak juga kedua orangtua mereka, membayangkan bahwa ada sesuatu yang terjadi tepat di malam pengantin pasangan yang tampaknya begitu berbahagia itu.

Malam itu Retno sudah lebih dulu terbaring di kamar pengantinnya. Ia ingin menenangkan pikirannya lebih dulu sebelum Joko menyusulnya masuk. Masih terpeta jelas di matanya tadi, sepasang mata yang basah ketika mengucapkan selamat berbahagia kepadanya tadi. Mata itu milik ibu Toni!

Sekarang dalam temaramnya kamar pengantinnya yang indah dan berbau harum itu, Retno mencoba mengusir bayangan yang menyentuh perasaannya tadi. Sebentar lagi Joko yang sedang menghilangkan bekas-bekas make-up di kamar mandi sebelah, akan menyusulnya tidur. Pakaian pengantin mereka sudah teronggok di sudut kamar terlipat dengan rapi. Dan setelah seharian tadi memakai pakaian resmi, malam itu Retno tampak lebih sejuk dan memesona dengan gaun tidurnya yang berwarna biru lembut.

Suara langkah kaki Joko yang menghampirinya tak berapa lama kemudian memberi kesadaran yang mulai pekat di dadanya bahwa ia kini bukanlah seorang gadis bebas lagi. Ia seorang istri. Istri Joko!

"Mudah-mudahan setelah mengalami pahit-getir kehidupan masa lalu, kita berdua akan mampu mengisi pernikahan kita ini menjadi sesuatu yang berarti, yang bernilai. Dan mudah-mudahan pula kau tidak kecewa menjadi istriku!" kata Joko begitu tubuhnya diletakkan di sisi tubuh istri yang baru dinikahinya itu.

Retno hanya mampu mengangguk. Sampai sedemikian jauhnya hubungan mereka berdua, ia masih saja merasa asing terhadap Joko. Dadanya mulai berdegup keras tatkala lelaki itu mengusap kening dan rambutnya dengan usapan lembut.

"Hari ini kau tidak begitu banyak bicara, Retno!" kata lelaki itu. Wajah Retno dihelanya agar menghadap kepadanya. Perempuan itu segera memejamkan matanya. Ia merasa malu. Selama pendekatan Joko terhadapnya, lelaki itu baru dua kali menciumnya. Itu

pun hanya sekilas saja. Ia mengerti bahwa Joko sangat berhati-hati dalam tindakannya menghadapi gadis yang belum lama mengalami patah hati. Dengan demikian baru kali itulah ia berdekatan secara intim dengan Joko.

"Mmm... kenapa Retno? Apakah kau menyesal menikah denganku?" tanya Joko lagi. Suaranya semakin terdengar lembut.

"Tidak. Aku tak menyesal...." sahut Retno hampir tak terdengar.

"Tetapi kau sangat alim hari ini!" kata Joko. Suaranya yang masih juga lembut itu mulai terdengar bergetar.

Retno hanya tersenyum saja mendengar komentar itu. Tetapi melihat itu, Joko tidak tahan. Bibir yang tersenyum itu diciumnya. Sementara itu tangannya tak hentinya membelai rambut, kuduk, leher, dan bahu Retno. Namun ketika tangan itu mulai melepas buhul tali gaun tidur di bahu Retno tiba-tiba gerakannya terhenti. Jemarinya menjadi tegang. Joko mendengar suara tangis tertahan. Cuma beberapa isakan sebenarnya. Namun itu telah membuyarkan seluruh gelora di hati Joko. Ia melepaskan pelukannya dengan sikap hati-hati sekali.

"Kenapa menangis, Retno?" tanyanya. Berbagai macam dugaan berputar-putar di kepalanya.

"Tidak apa-apa...." Retno berbisik. Suaranya menggeletar. Joko mengetatkan gerahamnya. Putaran dugaannya singgah pada sesuatu yang terasa menusuk perasaannya. Ia tahu dengan jelas sekali bahwa isakan tangis tadi bukan isakan bahagia. Jauh dari itu. Ia menggeserkan tubuhnya, menjauhi tubuh Retno.

"Kau tidak jujur, Retno. Apa yang menyebabkan kau menangis? Toh tak mungkin tanpa sebab kau begitu saja menangis," tanyanya lagi. Suaranya terdengar mendesak.

"Mas, kalau kau tidak ingin menodai malam ini, janganlah mendesakkan pertanyaan yang jawabannya hanya akan mengeruhkan suasana saja," sahut Retno polos. Sama sekali ia tidak sadar bahwa dari jawaban tersebut Joko sudah dapat mengambil kesimpulan kuat. Oleh sebab itu ia kaget sekali ketika dengan gamblang Joko membuka kartunya.

"Kau ingat Toni bukan?"

Retno tak dapat menjawab. Tubuhnya menegang.

"Kau masih mencintainya bukan? Kau membayangkan andaikata lelaki itu tidak menghamili asisten rumah tangganya, dialah yang sekarang mendampingimu di dalam kamar pengantin ini. Dan bukan aku!" kata Joko lagi.

"Ja... jangan berkata seperti itu, Mas!" pinta Retno. Dadanya terasa sesak sebab memang itulah yang tadi ada dalam pikirannya. Dan itu bukan sesuatu yang menyenangkan karena ia tahu bahwa pikiran semacam itu salah. Namun bagaimana mencegahnya?

Selama masa remaja hingga menginjak dewasa, ia hanya berangan-angan memasuki kamar pengantin bersama Toni dan bukan dengan lelaki lain siapa pun dia orangnya. Hanya Toni saja. Sekarang berada dalam pelukan lelaki lain, ingatan dan harapannya dulu seperti menggodam perasaannya yang terdalam. Tak pernah, ya tak pernah ada Toni lagi dalam kehidupannya. Yang ada

hanyalah lelaki lain. Lelaki yang tampaknya sama sekali tak romantis. Bahkan bukan merupakan lelaki yang penuh gairah cinta seperti Toni.

"Mas... kuakui... aku memang teringat Toni...." kata Retno kemudian melanjutkan bicaranya yang tersendat. "Tetapi bukan karena aku masih mencintainya. Aku... aku bahkan benci terhadapnya. Ya benci!"

Lagi-lagi Retno mengucapkan kata-kata yang polos yang justru membuka perasaannya.

"Aku mengerti...." sahut Joko menggumam dengan nada pahit. "Kau membenci lelaki itu karena ulahnya telah menyebabkan kau terpaksa harus tidur di sisi lelaki lain yang tidak kau cintai!"

Air mata Retno berlinang-linang mendengar ucapan itu.

"Maafkan aku, Mas...." pintanya lama kemudian. "Aku tak bermaksud melukai hatimu. Bahkan aku sendiri terluka, Mas. Jadi janganlah kau menambah dengan kata-kata lagi... yang mengoyak perasaanku...."

Mendengar itu, seketika itu juga hati Joko menjadi runtuh. Ia ingat wajah sayu yang terluka pada beberapa bulan yang lalu. Ia juga ingat janjinya kepada Herman untuk dapat menerima bagaimanapun keadaan Retno.

"Maafkan aku Retno...." bisiknya kemudian. Suaranya melembut kembali. "Sekarang tidurlah. Kau akan aman bersamaku. Aku bukan lelaki yang akan meminta hakku begitu saja tanpa kerelaan dari istriku!"

Retno menelan ludah sadar bahwa Joko sedang menguasai diri untuk tidak membiarkan rasa tersinggung

berkembang di hatinya. Hatinya sedih. Dengan mengendurkan ketegangan yang tadi merayapi dirinya, Retno berbaring diam-diam dalam gelap dan membiarkan air matanya terus mengalir. Tetapi Joko tahu itu. Lelaki itu mencium dahinya sesaat dan berkata lagi.

"Tidurlah, jangan memikirkan yang bukan-bukan."

Retno mengangguk. Tetapi bagaimana mungkin? Ini adalah malam pertamanya menjadi seorang istri. Namun ia telah menodai malam itu menjadi sesuatu yang getir rasanya. Sepanjang malam itu ia terpaksa melaluinya dengan perasaan sedih dan tertekan. Dan ternyata begitu juga pada malam-malam selanjutnya. Bahkan hingga tiba saatnya Joko harus mulai bertugas. Lelaki itu tak pernah lagi mencoba mendekatinya. Bahkan menyentuh pun tidak. Kecuali hanya sekecupan di dahi yang dicecahkan sekilas lintas menjelang tidur sebagai ucapan selamat malam. Itu saja.

Dan setiap hari baru tiba, dengan susah-payah Retno selalu menyembunyikan keadaan sebenarnya dari mata kedua orangtua, saudara-saudaranya, dan ipar-iparnya. Terutama dari mata Herman yang tajam, setiap lelaki itu datang. Retno bukan seorang yang pandai bersandiwara sehingga apa yang terasa di hatinya, sulit disembunyikannya dari mata orang lain. Dan baru dengan seluruh kekuatan dan seluruh kemampuannya sajalah, ia dapat memberi kesan bahwa dirinya cukup berbahagia menjadi istri Joko.

Setelah seminggu menikah, Joko mengajaknya ikut pindah ke desa tempat ia ditugaskan.

"Aku hanya mendapat cuti dua minggu saja, Retno. Seminggu di sini dan yang seminggu lagi akan kuhabiskan di sana untuk mulai berkenalan dengan suasana desa di sekitar tempat tinggal kita nanti!" katanya.

Tetapi Retno menolaknya.

"Biarkan aku tinggal di Semarang beberapa lama lagi, Mas. Nanti aku akan mengabarimu kapan kau bisa menjemputku!" katanya memberi alasan. "Aku masih berat meninggalkan rumah. Hatiku belum siap betul untuk berpisah dengan keluarga!"

Joko hanya mengangguk saja tanpa mengatakan apa-apa. Ia tak ingin menentang keinginan istrinya, ia tahu betul bagaimana eratnya hubungan Retno dengan keluarganya. Ia juga sadar bahwa Retno amat manja terhadap orangtua dan kakak-kakaknya. Dan bukan hanya itu saja, Joko juga mengerti bahwa Retno enggan tinggal di desa. Memaksanya ikut hanya akan membuat perempuan itu semakin membenci kehidupan desa. Oleh sebab itu ia terpaksa berangkat sendiri dan meninggalkan istrinya di rumah mertua.

Dan ketika sebulan kemudian orangtua Retno mendesaknya supaya minta dijemput oleh suaminya, Retno menerima balasan dari lelaki itu agar ia berangkat sendiri. Maka begitulah hari itu ia terpaksa pergi sendiri ke suatu tempat yang sama sekali masih asing baginya. Dengan kendaraan umum pula.

Suara letusan mengagetkan para penumpang termasuk Retno. Ingatan-ingatannya tentang seputar kehidupan pernikahannya, buyar. Ia merasa colt yang

ditumpanginya agak oleng dan kemudian terhenti di tepi jalan, di bawah pohon asam yang besar.

"Wah, maaf nih. Bannya meletus. Saya tidak punya ban serep!" terdengar suara sopirnya diikuti suara gerutuan keneknya. Beberapa penumpang ikut menggerutu.

"Lalu bagaimana ini?" tanya seorang tua yang sejak berangkat dari kota Tegal tadi lebih banyak tertidur daripada terjaga.

"Yah, habis bagaimana lagi, Pak. Bapak dan penumpang lainnya terpaksa saya turunkan di sini. Nanti ongkosnya dikurangi. Sebentar lagi akan ada colt lain yang lewat. Desa yang kita tuju sudah tidak seberapa jauh lagi!" sahut sang sopir dengan acuh tak acuh.

Sambil menggerutu lagi, penumpang-penumpang turun satu per satu. Terpaksalah Retno mengikuti perbuatan mereka. Kopor presidentnya yang berat diseretnya untuk kemudian dihelanya ke tempat yang lebih aman. Roda-rodanya terdengar gemeratak di atas aspal jalan yang tidak rata. Ia tidak peduli kepada kejadian di sekitarnya, di mana penumpang-penumpang teman seperjalanannya tadi mengerumuni sopir untuk menerima sisa ongkos yang tadi dijanjikannya. Hatinya disarati rasa kesal kepada Joko. Kalau saja lelaki itu mau menjemputnya dan mengorbankan pekerjaannya, tentulah ia tidak akan merasakan sengsara seperti senja itu.

Di bawah lampu jalan yang remang, ia berdiri menanti kendaraan yang lewat. Sesekali ia melihat kendaraan pribadi atau truk yang mengangkut barang

lewat di depannya. Dan sementara itu hawa sejuk semakin terasa olehnya. Dengan perasaan enggan, ia menaikkan kelepak blusnya, melindungi lehernya yang jenjang dari angin tajam. Beberapa orang penumpang menyusulnya dan berdiri tak seberapa jauh dari tempatnya berdiri. Sesekali kepala-kepala itu menjulur ke arah jalan setiap terdengar suara mobil datang.

Tiba-tiba sebuah jip Toyota menghampiri tempat mereka berdiri. Seorang lelaki muda menjulurkan kepala dari jendela.

"Ada kesulitan?" tanyanya sambil menunjuk ke arah colt mogok di belakang mereka.

"Bannya mbledos, Pak!" sahut lelaki tua tadi dengan gaya Jawanya yang khas dan legit kemudian disusul dengan gerutuan terhadap nasibnya yang sial.

"Saya akan menuju desa Anu. Ada yang tujuannya sama dengan tujuan saya?" tanya lelaki dalam jip tadi. "Kalau ada, silakan naik. Sudah malam begini mungkin tidak banyak colt yang akan lewat lag!""

Hati Retno bersorak. Bergegas ia mengangkat kopornya berniat naik di bagian belakang kendaraan yang ditawarkan lelaki itu. Tetapi pemiliknya lekas-lekas berseru, "Sebaiknya kaum wanita duduk di depan saja!"

Retno menurut dan segera masuk dari pintu depan.

"Tidak merepotkan?" tanyanya berbasa-basi.

"Tidak. Toh saya juga harus ke sana!" sahut lelaki itu sambil turun. Ia membukakan pintu belakang bagi

dua orang lelaki yang juga mau menumpang mobilnya. Salah seorang di antaranya adalah bapak tua tadi.

Beberapa saat setelah jip berjalan, tiba-tiba orang tua tadi membuka suaranya.

"Rasa-rasanya saya pernah melihat Bapak...." katanya.

Lelaki pemilik jip itu tersenyum.

"Bapak pernah berobat barangkali?"

"Oh Allah, Anda pak dokter puskesmas rupanya ya?" seru pak tua tadi dengan nada gembira. "Lha saya kok hampir pangling?"

"Mungkin karena gelap, Pak!"

"Ya, mungkin saja. Tetapi juga mungkin karena mata tua saya ini, Pak Dokter!"

Lelaki yang satunya menertawakannya. Tetapi pak tua itu tidak peduli. Ia malah bertanya kepada lelaki satunya itu tentang hama wereng yang belum lama ini menyerang desa mereka.

Retno mendengarkan sesaat apa yang kedua lelaki di belakangnya itu bicarakan. Ada sesuatu yang terasa menyentuh perasaannya. Biasanya, ia hanya mendengar hal-hal demikian dari televisi atau dari koran. Dan bukan mendengar langsung dari mereka-mereka yang bersangkutan. Apalagi sampai sedetil itu.

"Kalau tidak menerima bantuan obat dari kabupaten untuk menyemprot hama itu, wah habis semua padiku;" keluh si bapak tua itu. "Sial kok nggak habis-habis. Tahun lalu angin lesus. Malahan rumahku jadi ikut doyong!"

"Memang kita harus bisa luwes seperti yang bapak wakil bupati baru itu katakan!" sahut lelaki yang lebih muda.

"Oh, Pak Joko maksudmu? Apa yang dimaksudkan dengan luwes?"

"Luwes dalam berusaha. Jadi jangan melulu bertani saja tetapi juga bisa berusaha lainnya."

"Ya apa? Pak wakil bupati itu tahu apa tidak?"

"Ya tentunya tahu to Pak. Kita dianjurkan beternak kelinci atau ayam negeri. Jadi kalau ada hama, kita punya sumber nafkah yang lain!"

Retno menahan napas. Jadi itulah salah satu hal yang dijamah oleh Joko. Ia tak pernah memikirkan sebelumnya.

"Anda datang seorang diri saja...?" tanya dokter yang memberi tumpangan kepadanya secara tiba-tiba. Retno melirik kepada lelaki itu sebelum menjawabnya. Wajahnya termasuk tampan. Masih muda pula. Mungkin belum mencapai tiga puluh. Tenaga yang belum lama keluar dari kampus barangkali. Tetapi jelas merupakan tenaga yang masih tinggi semangatnya dan tinggi pula idealismenya. Nyata terlihat dari sikap dan gerak-geriknya yang gesit dan penuh perhitungan.

“Ya, saya datang sendiri saja!" sahut Retno kemudian setelah pengembaraan pikirannya berakhir.

"Tetapi mungkin sudah pernah datang ke desa itu sebelumnya barangkali?" tanya dokter muda itu lagi.

"Belum, ini adalah yang pertama kalinya. Kemalaman pula!"

"Anda cukup berani. Apakah menengok famili atau jalan-jalan sekadar mencari tempat yang sunyi atau bagaimana?" tanya lelaki itu lagi.

Retno tersenyum dalam gelap.

"Untuk menetap," jawabnya.

"Qh, wanita muda seperti Neng apakah akan betah tinggal di tempat yang sunyi dan jauh dari keramaian?" sela pak tua di belakang itu. Rupanya ia mulai menguping.

"Yah, mau tak mau Pak. Saya harus mendampingi suami saya."

"Suami Anda? Siapa namanya? tanya dokter muda itu lagi. Suaranya terdengar dibaluti rasa ingin tahu yang kental.

"Joko Susilo. Barangkali Anda kenal dia...."

"Waduh siapa yang tidak kenal beliau? Ia baru satu bulan lebih tinggal di sini namun namanya segera kondang!" sela pak tua itu lagi.

"Suami Anda seorang yang mempunyai kepribadian menarik. Dalam waktu singkat sudah merebut simpati masyarakat setempat!" sambung dokter muda itu dengan bibir tersungging senyum. "Kami sudah saling mengenal secara baik!"

"Ah, siapa yang mengira aku hari ini bisa duduk satu mobil dengan pengantin baru!" sela pak tua itu lagi.

Retno tersipu dan dokter muda itu tertawa.

"Yang jelas, desa kita akan bertambah semarak, Pak!" katanya.

Kedua penumpang lain di belakangnya itu bergumam membenarkan sehingga pipi Retno terasa hangat. Entah di mana letak kesamaannya, Retno tidak tahu dan enggan pula mencarinya. Tetapi cara dokter itu memuji, telah mengingatkannya kepada cara-cara Toni dulu merayunya ketika dulu di awal-awal hubungan manis mereka dulu.

Ia menarik napas panjang tanpa sadar. Mau tak mau pikirannya melayang kepada lelaki yang pernah begitu dekat dengannya. Entahlah bagaimana cara lelaki itu menyelesaikan persoalannya dengan asisten rumah tangga orangtuanya. Namun yang jelas, saat itu Retno berpikir, andaikata saja Toni lebih tebal sedikit imannya, barangkali ia tak akan pernah pergi ke desa untuk menetap dan bergabung dengan suami yang bertugas di sana. Suami yang bukan Toni, melainkan lelaki lain yang mungkin kini sedang menantikan kedatangannya di tempatnya yang terpencil, sunyi, dan entah bagaimana pula corak dan keadaannya tetapi yang sama sekali asing bagi Retno!

BAB

2

Dalam kegelapan malam alam desa rumah itu tampak terang bermandikan cahaya listrik. Dokter Aris menghentikan jipnya sesaat lamanya dan menunjuk ke arah rumah itu. Samar-samar terdengar dengungan suara generator dari arah sana.

"Itulah rumahnya, Mbakyu!" katanya.

Tubuh Retno menegang. Matanya nanar menatap ke arah rumah yang ditunjuk oleh lelaki yang duduk di sampingnya itu. Rumah itu tampak mungil, terletak di lereng bukit. Pekarangannya luas, dihampari dengan rumput tebal. Di sana-sini beberapa tanaman hias dan beberapa pohon yang tampak rindang, menyelingi hamparan rumput itu. Dan tanaman hidup yang terpangkas rapi membatasi pekarangan dengan jalan desa. Untuk menghubungkan rumah itu ke jalan, hamparan rumput dalam pekarangan itu dibelah oleh jalan yang tampak sedikit melingkar, berakhir tepat di muka rumah.

"Mas Joko pandai memilih tempat bukan?" terdengar suara dokter Aris lagi. "Sungguh, tempat itu amat indah!"

Ya, Retno pun mengakuinya. Tempat itu sungguh indah. Tetapi bukan itu yang menyebabkan ia duduk menegang di tempatnya. Ada suatu rasa manis yang sangat menyakitkan terasa di relung dadanya. Rumah di depannya itu mengingatkannya kepada Toni.

Dulu, di saat manisnya hubungan mereka berdua, lelaki itu pernah bergurau dan berangan-angan.

"Kalau aku kaya nanti, aku akan membeli sebuah rumah di Candi, bagian atas kota Semarang. Yang

tanahnya luas. Yang berbukit-bukit. Dan di salah satu lerengnya akan kubangun rumah mungil untukmu. Kecil saja supaya setiap saat kita bisa bertatapan. Dan di halamannya yang luas, akan kusuruh tanam rumput tebal yang setiap pagi akan menyebarkan aromanya yang segar ke seluruh rumah. Di tempat itulah kita akan berbulan madu sepanjang masa pernikahan kita!" katanya.

Dan kini, setelah segala macam angan dan harapan itu kandas berantakan, tiba-tiba saja Retno dihadapkan kepada pemandangan seperti yang pernah dibayangkannya ketika Toni mengucapkan angan-angannya yang indah itu milik lelaki yang menikahinya, yang akan hidup bersamanya dalam wadah pernikahan. Dengan demikian, ia akan tinggal di rumah itu sebagai suami istri bersama lelaki lain. Bukan bersama Toni.

"Bagaimana, kita masuk sekarang?" tanya dokter Aris, menggugah kenangan Retno dan membawa perempuan itu berhadapan kembali kepada kenyataan.

"Y... ya...." sahut Retno mengiakan. Dan dokter Aris tersenyum, mulai menstarter kembali jipnya.

Sepanjang perjalanan tadi, mereka sudah mengobrol ke sana dan kemari. Ia mulai tahu kesibukan lelaki itu di desa ini. Ia juga sudah tahu siapa namanya. Sebaliknya, dokter Aris pun sudah tahu siapa namanya namun dengan akrab memanggilnya dengan panggilan Mbakyu Joko!

Semula Retno merasakan sentuhan aneh mendengar panggilan yang baru kali itu diterimanya dari manusia lain. Dan dokter Aris merupakan satu-satunya

manusia pula yang menyadarkan dirinya bahwa di dalam masyarakat luas ia bukanlah Retno lagi, melainkan Nyonya Joko.

Sebenarnya dokter Aris lebih pantas memanggilnya dengan sebutan dik atau jeng jika mengingat usia mereka. Namun sudah lazim dalam masyarakat Jawa seorang lelaki yang lebih tua memanggil dengan sebutan 'mbakyu' kepada wanita yang sudah menikah sebagai panggilan kehormatan. Lebih-lebih jika pihak prianya masih bujangan sebagaimana halnya dengan dokter Aris.

Suara jip masuk ke halaman menyembulkan sesosok tubuh yang gagah di ambang pintu. Demi melihat Retno yang sedang turun dari jip dengan dibantu dokter Aris, sosok tubuh itu bergegas menghampirinya. Sosok tubuh gagah itu milik Joko.

"Kukira kau tak jadi datang hari ini, Retno," sambutnya. "Hari sudah malam!"

"Colt yang ditumpangi Mbakyu meletus bannya!" dokter Aris menerangkan dan berjalan ke tempat yang agak terang.

"Lho, Dik Aris to ini!" seru Joko merasa heran. "Bertemu di mana?"

"Di pinggir jalan ketika aku menunggu colt lain lewat!" sahut Retno. Suaranya terdengar kering.

Dokter Aris yang tidak tahu apa-apa mengenai perasaan Retno tertawa.

"Panjang ceritanya," katanya. "Nantilah, Mbakyu tentu akan menceritakannya. Sekarang saya mohon diri dulu, mau terus pulang."

"Tidak mampir dulu, Dik Aris?"

"Lain kali saja, Mas. Mari Mas, mari Mbakyu, saya pamit!"

"Mari, mari. Selamat malam dan terima kasih banyak atas pertolongannya," sahut Retno.

"Terima kasih lho Dik Aris!" sambung suaminya.

Mereka berdiri bersisian di teras sampai jip dokter Aris menghilang dalam kegelapan malam. Joko menoleh ke arah istrinya.

"Seharusnya kau berangkat dengan kendaraan yang paling pagi sehingga kalau terjadi sesuatu, tidak akan kemalaman di jalan," tegurnya.

"Tetapi mana aku tahu kalau perjalanannya memakan waktu yang cukup lama? Di peta tampaknya tidak seberapa jauh!"

"Tetapi bagaimanapun juga kalau kita pergi ke tempat yang masih asing sama sekali, berangkat di pagi hari itu lebih aman. Dan pula bisa melihat pemandangan di sekitarnya. Panorama di tempat ini cukup indah."

"Lebih aman lagi kalau dijemput!"

Joko menatap wajah istrinya dari cahaya lampu yang terbias keluar dari pintu.

"Apalagi kalau kau mau ikut kuboyong waktu itu!" katanya kemudian.

Merasa kalah, Retno terdiam. Joko tersenyum lembut dan menepuk bahunya.

"Sudahlah; bagaimanapun juga kau telah tiba dengan selamat di sini di rumahmu. Selayaknya aku mengucapkan selamat datang kepada istriku tersayang...." katanya.

"Menyindir...." sahut Retno.

“Aduh, jangan jadi peka seperti itu, Retno. Aku bersungguh-sungguh mengucapkan selamat datang untukmu. Nah, ayolah kita masuk. Kau harus segera berisitrahat. Mari kubawakan kopormu. Hanya ini bawaanmu?”

“Ya. Barang-barang lainnya akan dibawa oleh Ibu kapan-kapan kalau beliau kemari. Aku bukan kuli yang bisa membawa barang banyak!”

Joko tersenyum sabar.

“Maksudku, kau tidak bawa keranjang oleh-oleh atau semacamnya? Biasanya kaum wanita kan selalu penuh bawaan kalau bepergian!” katanya.

“Itu kan kalau dalam perjalanan ada temannya!”

Joko tidak membalas kata-kata Retno, mengerti betul bahwa istrinya merasa jengkel karena tidak dijemput. Lelaki itu mengangkat kopor Retno dan masuk ke dalam sehingga istrinya itu terpaksa mengekor di belakangnya.

“Rumahmu mungil... tetapi indah....” komentar Retno tak tahan. Rumah itu memang tampak sangat menawan.

“Ini bukan rumahku, Retno!”

“Bukan? Lalu rumah siapa?”

“Rumah kita berdua.”

Mendengar itu Retno menjadi tersipu-sipu. Joko tertawa meliriknya. Tawa itu begitu manis sehingga terasa ada yang mengusap kekesalan hati Retno di dadanya. Setelah sepanjang hari tadi ia merasa jengkel kepada Joko, ucapan itu terasa menghiburnya. Matanya dapat menangkap dengan jelas bahwa Joko tampak sangat senang dan bersyukur atas kedatangan yang tak begitu disangkanya malam ini.

Retno mengikuti langkah kaki Jokp menuju sebuah kamar tidur. Untuk ukuran desa dan setelah dua kali tadi bersama dokter Aris menurunkan penumpang yang ikut kendaraannya di depan rumah yang sangat sederhana, kamar ini tampak mewah. Dindingnya berwarna putih kekuningan. Tirainya bewarna kuning emas dan tempat tidur besar yang diberi alas berwarna dasar kekuningan itu mempunyai hiasan berpola warna kuning emas yang sewarna tirainya. Dan seluruh perabot dalam kamar itu pun mempunyai warna dominan putih kekuningan yang terbuat dari kayu ramin.

Retno mengangkat wajahnya menatap mata Joko yang sedang mengamati wajahnya menunggu reaksi dari istrinya.

“Kamar yang menawan....” katanya. “Kau... kita tidur di kamar ini?”

“Ya. Dan menurut lazimnya, suami istri tidur dalam satu kamar!” sahut Joko dengan suara mengambang.

“Bukan itu yang kumaksudkan....” kata Retno gugup.

“Lalu apa? Bukankah aku pernah mengatakan bahwa aku bukan termasuk lelaki yang suka menuntut hakku? Tanpa kerelaan, aku tak akan menyentuhmu. Ingat?”

Retno mengangguk. Betapa pun ia menjadi malu karena rasa bersalah sebab memang hal itu yang sebenarnya tadi menjadi beban pikirannya, ia toh merasa lega juga mendengar kata-kata Joko. Ia sendiri mempunyai prinsip yang sama. Tanpa kerelaan dan tanpa sesuatu yang bersifat sakral. Hubungan terintim suami istri hanyalah merupakan legalisasi dari pelacuran terhormat.

Memang kedengarannya sangat ekstrim. Tetapi apa boleh buat. Retno seorang idealis yang agak fanatik. Ia telah mengambil keputusan dengan sadar untuk menerima Joko sebagai suaminya dan kelak menjadikan juga lelaki itu ayah bagi anak-anaknya. Namun sedapat-dapatnya, ia menginginkan adanya kasih sayang paling sedikit untuk memberi nilai suci bagi hubungan terintim antara suami dan istri. Suatu hal yang ia akan berusaha meraihnya.

Namun begitu, karena sejak kecil ia melihat bagaimana ibunya begitu patuh, begitu menghormat, begitu besar usahanya untuk membahagiakan ayahnya dan kemudian juga dengan berbagai macam didikan yang ditanamkan kepadanya, Retno sering merasa bersalah terhadap apa yang dirasakannya kepada Joko. Bukankah kata ibunya, seorang istri berkewajiban membahagiakan suaminya sama seperti kewajiban seorang suami terhadap istrinya?

Dengan perasaan tertekan, dibiarkannya Joko meletakkan kopornya di sudut kamar. Untuk menguraikan ketegangannya, Retno terpaksa berbicara

"Siapa yang mengatur kamar ini? Aku kagum kepada pengaturannya. Barang-barangnya pun bukan barang sembarangan!" katanya.

Joko tersenyum. Ketegangan pun terurai. Sahut lelaki itu.

"Itulah enaknya jadi bujangan yang lama hidup sendiri. Aku punya simpanan lumayan di bank. Seminggu lalu ketika aku harus ke Jakarta, kubeli barang-barang ini untuk kamar kita. Kau menyukai pilihanku?"

Retno mengangguk.

"Kau punya selera yang baik sekali, Mas!" katanya memuji.

"Begitulah kata orang. Herman yang paling mengerti itu. Dan perlu juga kau ketahui untuk lebih mengenalku, aku memang punya selera yang amat baik di segala bidang. Segala bidang!"

Retno menatap mata Joko sesaat lamanya, mencari kalau-kalau ada maksud tersembunyi di balik kata-katanya. Namun wajah tegas itu tidak menampilkan suatu ekspresi apa pun sehingga Retno berniat untuk melupakan kata-kata Joko yang tampaknya punya tujuan tertentu itu,

"Nah, berisitrahatlah. Setelah itu mandi. Aku akan menyuruh Mbok Karta menyiapkan air panas dan makanan untukmu!" kata Joko kemudian.

Retno tersenyum mengandung rasa terima kasih. Ia duduk di kursi yang terletak di sudut kamar dan melepaskan sepatunya. Ada suatu rasa memiliki yang tiba-tiba melintasi perasaan. Rumah ini rumahnya. Kamar ini kamarnya. Dan daerah ini daerahnya. Bukan di Semarang. Bukan di rumah orangtuanya.

"Capek?" tanya Joko ketika lelaki itu masuk ke kamar lagi. "Mbok Karta sedang memasak air!"

Retno tersenyum lagi sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi.

"Udara di sini sejuk...." gumamnya setengah menguap.

"Ya memang. Kita berada di beberapa ratus meter dari permukaan laut. Masih banyak waktu buatmu kalau kau ingin melihat-lihat sekitar tempat ini. Pemandangannya sangat indah, belum banyak terjamah tangan-tangan manusia modern!" sahut Joko

Retno mengangguk. Setengah jam kemudian ia sudah siap duduk di depan meja makan setelah terkenalan dengan Mbok Karta asisten rumah tangga yang nanti akan melayaninya.

"Masakannya enak!" katanya ketika mencicipi lauk yang terhidang di atas meja. "Dari mana kau mendapatkan ART yang sebaik itu, Mas? Apakah orang sini?"

"Ia dulu asisten rumah tangga ibuku. Sejak aku punya rumah sendiri, Mbok Karta ikut aku. Sampai sekarang, ibu yang menyuruhnya."

"Tampaknya ia sudah dapat dilepas."

“Ya. Atas hasil didikan ibuku, ia sudah pandai membuat masakan apa saja. Juga dalam hal-hal lainnya mengenai kerumahtanggaan. Pokoknya, adanya Mbok Karta membuat aku merasa masih dimanja oleh orangtuaku. Apalagi masakannya seperti katamu itu, enak!”

“Orangnya juga baik dan ramah!”

“Tetapi bagaimana pun juga, rumah tangga yang dipegang oleh istri sendiri terutama masakannya, merupakan dambaan setiap suami!”

“Dan kau, Mas?”

“Aku termasuk di dalamnya!”

Retno terdiam. Itu berarti ia harus sudah mulai memikirkan untuk mengurus rumah tangga, dan terutama memasak. Dan itu berarti bahwa ia sudah sepenuhnya terjun dalam dunia rumah tangga dengan segala seluk-beluknya. Tak peduli apa pun yang terjadi di dalam kamar tidurnya. Ia sah seorang istri. Dan juga tak peduli bahwa selama ini di rumah orangtuanya, ia hanya tahu beres saja tanpa tahu jalannya roda rumah tangga hingga bisa menemukan keberesan macam yang diterimanya.

Karena lelah dalam perjalanan, malam pertama dalam rumah itu berjalan dengan lebih mudah. Apalagi dengan udara nyaman yang berbeda dari udara kota Semarang. Lekas sekali Retno terseret kantuk dan baru bangun keesokan harinya tatkala matahari telah tinggi. Joko sudah bangun.

Retno merasa malu. Bergegas ia menyingkapkan selimutnya dan menuju kamar mandi. Ketika ia kembali ke kamar dengan tubuh yang segar berbau harum sabun mandi, Joop sudah ada di kamarnya sedang mengenakan sepatu.

"Nyenyak tidurmu?" sapanya kepada sang istri.

"He eh. Kenapa kau tidak membangunkan aku, Mas? Apa nanti Mbok Karta pikir? Seorang istri bangun jauh lebih siang daripada suaminya. Jangan-jangan pula hal itu diberitakan kepada ibumu!" sungut Retno sambil melepaskan ikatan rambutnya.

Joko hanya tersenyum saja mendengar gerutuan itu.

"Kau mau tahu apa yang dipikirkannya? Aku tahu dengan jelas sekali. Sinar matanya banyak bicara kepadaku pagi tadi!" katanya kemudian.

"Apa?" tanya Retno ingin tahu.

"Aku tak mau mengatakannya. Kau pasti akan menjadi malu dan pipimu yang penuh itu akan menjadi semerah apel!" sahut Joko menggoda.

Retno memalingkan wajahnya ke tempat lain. Ia memang malu. Pipinya juga menjadi semerah apel. Tetapi itu semua bukan karena apa yang mungkin benar dipikirkan oleh Mbok Karta, melankan karena godaan Joko sendiri. Aneh rasanya agak berbeda daripada Joko yang dikenalnya di Semarang. Di sini di rumahnya sendiri, ia tampak lebih santai tetapi malah kelihatan sukar diselami. Dan lebih dari itu, juga tampak lebih muda dengan gairah hidup yang bernyala di matanya. Diam-diam Retno ingin bertanya kepada Herman bagaimana

sebenarnya watak lelaki yang jadi suaminya itu? Rasanya selama di Semarang, Joko tak pernah mengucapkan kata-kata yang walaupun kedengarannya hanya main-main, namun yang punya sesuatu arti lain di dalamnya.

"Nah, Retno. Apa yang akan kau masak untukku hari ini?" tanya Joko tiba-tiba. Suatu pertanyaan yang tak disangka-sangka oleh Retno.

"Kau maunya aku memasak apa?" Retno membalikkan pertanyaan setelah dapat menguasai pikirannya. Tetapi diam-diam ia mengeluh. Andaikata saja, sewaktu di Semarang selama sebulan itu dia ingat sedikit saja kewajibannya sebagai seorang istri, tentulah ia akan memborong buku-buku resep masakan. Seharusnya ia sadar bahwa meskipun ia belum menunaikan kewajibannya sebagai istri di kamar tidur, kewajiban lainnya tidak boleh diabaikan. Walaupun harus berteman dengan buku-buku resep masakan karena ia selalu lupa bumbu-bumbunya dan walaupun keluarganya terlalu memanjakannya, kadang-kadang ia suka juga berlama-lama di dapur. Kalau sedang suka tentu saja, sebab meski ibunya selalu berusaha agar Retno tahu pekerjaan rumah tangga dan kewanitaan, sang ibu itu kurang tegas terhadapnya. Kalau Retno bersungut ingin bermalas-malasan di kamar pada hari Minggu, sang ibu tidak tega untuk mengerasinya supaya mau membantunya bekerja.

"Terserahlah. Masaklah apa saja yang kau bisa!" jawab Joko atas pertanyaan Retno tadi.

Retno mengangguk. Matanya mengawasi Joko yang sudah tampak siap untuk berangkat ke kantor. Lelaki itu

tersenyum dan meraih tas kantornya. Ia menoleh ke arah istrinya.

"Mudah-mudahan kau dapat menyesuaikan diri dengan lingkunganmu yang baru ini, yang serba berbeda daripada tempat tinggalmu semula. Bagaimana pun juga ingatlah, di sinilah rumahmu!" katanya.

Retno mengangguk lagi. Dan Joko berbicara lagi.

"Mungkin kau agak heran kalau dalam waktu sehari atau dua hari ini kedatangan tamu yang tidak dikenal. Tetapi kuharap kau dapat bersikap ramah dan menerima mereka dengan baik. Mereka adalah orang-orang desa sini. Datangnya penghuni baru selalu merupakan sesuatu yang cukup istimewa bagi mereka. Terlebih dirimu sebagai istri pejabat kabupaten di sini. Beberapa orang yang melihat kedatanganmu semalam tentu sudah menyebarkannya ke mana-mana. Dan juga Ret, janganlah menolak apa pun buah tangan yang mereka bawa sebab dapat membuat mereka berkecil hati!"

Untuk ketiga kalinya Retno mengangguk dan Joko tersenyum.

"Tetapi hal itu jangan membuatmu khawatir. Kalau mereka tampak begitu ingin tahu tentang dirimu, itu biasa. Kurasa dalam waktu beberapa lamanya, kau akan menjadi pusat perhatian, maklumlah!" kata Joko lagi.

"Apanya yang maklumlah?"

"Yah, wanita cantik dan menawan seperti dirimu tentu mengundang banyak perhatian!"

Retno tersipu. Tanpa sadar ia melirik ke arah cermin. Yah, ia memang cantik. Dulu entah berapa puluh kali Toni

memujinya. Ah, lelaki itu memang pandai memuji yang menyebabkannya merasa sebagai wanita tercantik di dunia ini. Rasanya Retno tak pernah mendengar ada pria yang dapat memuji seperti cara Toni memujinya.

Sepanjang yang ia ketahui, Joko bukanlah jenis yang mau mengobral pujian seperti Toni. Apa yang baru saja tadi dikatakannya, memang merupakan pujian baginya. Namun entah mengapa Retno merasa bahwa itu hanya merupakan pembicaraan biasa saja. Cara Joko berkata seolah seperti mengatakan bahwa bunga itu indah atau kue itu enak.

Setelah Joko pergi, Retno menarik napas panjang. Terkadang jika sudah demikian ia bertanya-tanya sendiri dalam hatinya, apakah waktu itu ia tidak terlalu cepat menerima lamaran Joko? Tidakkah sebaiknya mengenal lelaki itu lebih lanjut daripada segera melangsungkan pernikahan begitu lelaki itu akan ditugaskan ke suatu desa terpencil? Dan kalaupun ada motivasi hendak menunjukkan harga dirinya kepada Toni bahwa ia masih bisa menerima lelaki lain walaupun telah digilas-gilas cintanya, seharusnya juga tidak demikian saja menerima pinangan orang. Seolah dunia akan segera kiamat sehingga perlu segera menikah!

Suara di ambang pintu membuyarkan pikiran Retno. Mbok Karta berdiri di sana. Tangannya memegah sapu dan di dekat kakinya berdiri sebuah ember berisi air dan kain pel.

“Boleh saya besihkan kamar ini sekarang, Ndoro Putri?” tanya perempuan paro baya itu.

Retno mengiakan dan memberi jalan untuk perempuan yang baru datang itu. Hm, Ndoro Putri. Alangkah banyaknya perubahan yang diterimanya semenjak ia menjadi seorang istri. Ia tidak lagi dipanggil dengan Den atau semacamnya lagi tetapi Ndoro Putri. Betapa pun panggilan itu warisan zaman feodal namun telah memberi sentuhan tersendiri kepadanya yang memberi bukti bahwa ia sudah menjadi ratu rumah.

Ia sempat melihat mata Mbok Karta yang melihat ke arah tempat tidur tatkala perempuan itu masuk ke dalam kamar dan meletakkan sapunya di sudut.

"Maaf...." kata Mbok Karta ketika lewat di depannya.

Retno tersenyum sambil meraih sisir dan dengan gerakan sekenanya ia mulai menyisir rambutnya. Ia merasa malu sebenarnya.

"Tak apa...." sahutnya dengan suara hampir tak terdengar. Oh alangkah mudahnya menebak pikiran apa yang melintasi perempuan paro baya itu tatkala melihat ke atas tempat tidur. Dan mau tak mau pikiran Retno pun berjalan dan mengait apa-apa yang tadi Joko katakan. "Aku tahu dengan jelas sekali apa yang dipikirkan oleh Mbok Karta ketika mengetahui kau belum bangun. Matanya bicara banyak sekali kepadaku pagi tadi!"

Mbok Karta rupanya memahami perasaan Retno. Perempuan itu segera membenahi tempat tidur dan melakukan pekerjaannya dengan diam-diam. Hanya kadang-kadang matanya mellirik ke arah Retno dengan sembunyi-sembunyi.

“Ndoro Putri....” akhirnya perempuan itu tidak tahan hanya dengan berdiam diri saja sementara dalam ruangan itu hanya ada mereka berdua saja. Tetapi menilik sikapnya nyata bahwa ia telah mengumpulkan keberanian lebih dulu sebelum bersuara.

“Ada apa, Mbok?” sahut Retno menoleh.

“Apakah Ndoro Putri suka kalau saya buatkan jamu?”

“Jamu? Jamu apa, Mbok?”

Mbok Karta tersenyum malu, sahutnya, “Jamu perempuan Ndoro Sepuh... yaitu ibunya Ndoro Kakung Joko, menyuruh saya menanyakan mengenai itu. Beliau membawakan satu besek ramuan jamu. Dulu ibu mertua Ndoro Putri itu rajin minum jamu semacam itu. Dan beliau jugalah yang mengajarkan saya mengenai ramuan-ramuannya yang benar!”

Retno mencoba untuk tidak merasa malu.

“Kalau Mbok Karta mau dan bisa, boleh saja. Tetapi apakah itu perlu, Mbok?”

“Oooo sangat perlu, Ndoro! Lihat saja nanti hasilnya. Memang benar Ndoro Putri sudah ayu. Sangat ayu dan muda. Tetapi kalau bagian dalam kurang terawat, keayuan itu bukan saja kurang sempurna tetapi juga akan kehilangan daya tarik. Ingat lho Ndoro, kaum lelaki itu sangat mementingkan yang satu itu. apalagi lelaki sesehat dan segagah Ndoro Kakung Joko!”

Retno menahan napas mendengar kata-kata yang diucapkan tanpa basa-basi itu.

“Jadi harus bagaimana, Mbok?” tanyanya tanpa sadar.

Pertanyaan itu membuat Mbok Karta jadi menatapnya. Seketika itu juga perempuan paro baya itu mengerti bahwa istri majikannya masih hijau dalam pengalaman. Bahkan tampak masih amat polos. Namun justru karena itulah secara tiba-tiba ia menjadi lebih berani dan terbuka. Ada semacam rasa bahwa sedikit atau banyak ia punya kewajiban untuk ikut memerhatikan perempuan muda yang berdiri di hadapannya dengan wajah bagai wajah bayi tak berdosa.

“Jadi ya harus suka minum jamu...." jawabnya kemudian dengan tersenyum. "Dan lebih lagi, janganlah sering meninggalkan suami seorang diri terlalu lama!"

Retno tertegun. Kedengarannya, asisten rumah tangga ini terlalu lancang. Namun jika dilihat bagaimana wajahnya yang tampak jernih dan sikapnya yang keibuan, ia mengerti bahwa apa yang dikatakannya merupakan sesuatu yang bersifat tulus dan demi kebaikan saja.

Mbok Karta tersenyum lagi, sadar akan apa yang terpikirkan oleh Retno.

"Ndoro, Mbok harap Ndoro Putri jangan tersinggung oleh kata-kata saya tadi. Saya cuma merasa kasihan kepada Ndoro Kakung. Seringkali saya memergoki ia sedang bekerja di tengah malam. Mungkin... cuma sebagai pelarian. Tentunya ia merasa kesepian. Di sini berbeda dengan di kota, di mana kesepian seorang lelaki bisa disalurkan dengan bertandang ke rumah kawan,

nonton film, atau mencari hiburan lainnya," katanya kemudian.

"Saya tidak tersinggung kok Mbok. Saya lebih suka kepada orang-orang yang suka bicara terus-terang demi kebaikan daripada kepada mereka yang bicara di belakang punggung!"

"Tetapi mudah-mudahan Ndoro Putri punya rasa percaya kepada saya, sebab saya tak punya pamrih apa pun kecuali menitipkan badan yang sudah tua ini. Saya menyayangi Ndoro Kakung Joko yang sudah saya kenal sejak masa kecilnya. Dengan begitu,saya juga harus bisa menyayangi istri dan anak-anaknya nanti. Jadi apa yang saya katakan atau saya anjurkan kepada Ndoro Putri tadi, itu pun karena alasan itu!"

"Saya percaya, Mbok!" kata Retno dengan tulus. Dan untuk pertama kalinya sejak ia tiba di rumah ini semalam, Retno merasa dirinya telah diterima oleh rumah ini. Sikap Mbok Karta telah memberi keyakinan padanya bahwa ia merupakan bagian juga dari rumah ini beserta seluruh isinya. Dan memang, bukankah ia istri Joko?

Sejak percakapan singkat itu, perasaan Retno lebih ringan menghadapi segala yang ada di seputar rumah mungil itu. Ia tidak lagi merasa dirinya sebagai tamu seperti yang dirasakan sebelumnya. Karenanya, kini ia dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya di dapur. Bahkan tanpa malu-malu ia mengakui kekurangannya dalam hal urusan dapur.

"Tetapi saya akan belajar kok Mbok. Besok akan saya minta kepada ibu saya untuk mengirimkan buku-buku resep masakan," katanya.

Ia juga merasa senang melihat isi lemari es yang dijalankan dengan tenaga minyak tanah itu, penuh berisi bahan makanan. Mbok Karta tertawa mendengar keluh kepuasan dari mulut Retno ketika perempuan itu memeriksa lemari es dan lemari makan yang penuh bahan makanan.

"Di sini jauh dari pasar, Ndoro. Jadi sekali satu minggu saya baru bisa ke pasar. Di sini yang ada hanya pasar musiman saja. Yaitu jika ada hari pasaran. Misalnya setiap Kamis Legi. Itu pun kurang lengkap. Kebanyakan yang mereka jual adalah binatang ternak mereka atau hasil tanaman kebun mereka. Sebagian lagi baju-baju kaos murahan atau sandal sepatu yang juga murahan," Mbok Karta menerangkan.

Retno mengangguk. Itu berarti tidak akan ada yang menjual ikan hasil laut dan semacamnya. Tetapi ia toh merasa lega juga ketika Mbok Karta mengatakan bahwa di ujung jalan ada warung cina yang menjual beberapa bahan keperluan sehari-hai seperti teh, gula, garam, sabun, bumbu-bumbu, kecap, dan semacamnya.

Usai membantu Mbok Karta memasak dan berjanji pula untuk belajar memasak supaya sepandai Mbok Karta, Retno memakai kesempatan untuk melihat-lihat sekitar rumahnya. Semalam, ia belum begitu jelas memandang segalanya dan sepagian tadi ia sibuk membongkar kopornya dan kemudian memasak di dapur.

Rumah itu terletak di lereng bukit, dengan halaman yang membentang hingga ke kaki bukit. Di mana batasnya, ia tak begitu pasti. Mungkin hingga ke deretan tanaman hidup yang membatasi halaman dengan jalan desa itu, mungkin di sebelah sisi kanan di deretan pokok-pokok mawar yang bunganya sedang mekar itu, tetapi mungkin hingga ke jajaran kemuning. Atau di lereng sana sampai ke pohon beringin di ujung itu, di mana ada alun-alun yang tampaknya sering diinjak-injak manusia. Mungkin untuk bermain sepakbola. Ada dua buah gawang yang tiangnya sudah miring.

Entah mengapa, rupanya Joko tidak merasa penting untuk membatasi pekarangannya secara nyata sehingga Retno tidak tahu yang mana milik suaminya dan yang mana milik umum. Namun yang jelas, dari tempatnya berdiri itu ia melihat gunung dan hutan lebat yang terhampar di sebelah sana. Dan di sebelah lainnya, terhampar sawah dan kebun-kebun diselingi bukit-bukit. Ia tidak tahu apa yang ditanam di kebun-kebun itu. Dari tempatnya, ia hanya dapat melihat pucuk-pucuk pohon cengkeh dan jati. Dan ketika ia berjalan mengelilingi rumah, suatu pemandangan lain tergambar di matanya. Ia melihat hutan pinus yang cukup lebat dan di kaki bukit sebelah sana, ia juga dapat melihat pohon-pohon pisang, kelapa, dan singkong. Dan apa yang terlihat oleh penglihatannya, Retno tahu bahwa daerah di mana suaminya ini bertugas, merupakan daerah yang subur namun yang masih harus lebih banyak ditangani oleh alat-alat moden mengingat medannya yang cukup buas.

Apa yang disaksikannya hari ini dikatakannya kepada Joko ketika mereka berdua sedang menikmati

teh dan makanan kecil di sore hari. Dari Joko, ia baru mengerti bahwa terkadang apa yang dilihatnya tidaklah tepat seperti yang tampak.

"Memang tanah di sini subur," kata Joko kala itu. "Tetapi kadang-kadang jika musim kemarau apalagi kemarau yang panjang bukit-bukit itu menjadi daerah yang gersang. Sungai-sungai kering padahal untuk menggali sumur, di sini harus menggali hingga puluhan meter dalamnya baru air keluar. Tanaman-tanaman bambu milik rakyat, mati kering. Tanah tegalan mereka merekah. Dan hutan di lereng gunung itu mudah sekali terbakar!"

Retno tertegun menyadari hal yang selama ini tak pernah terpikirkan olehnya.

"Lalu bagaimana mereka menanggulangi keadaan semacam itu?" tanyanya ingin tahu.

Mendengar itu Joko menatapnya dengan tatapan ganjil.

"Kau tertarik kepada gerak kehidupan di desa ini?" tanyanya kemudian dengan suara lembut.

"Ya, aku memang ingin tahu dan tertarik untuk mengerti semuanya. Kau harus ingat Mas, bahwa inilah pertama kalinya aku melihat desa secara dekat!"

Joko mengangguk.

"Kalau kau memang ingin tahu, kapan-kapan kita jalan-jalan. Betul-betul jalan sebab banyak jalan setapak yang tidak bisa dilalui dengan kendaraan. Malahan ada daerah yang harus dilalui dengan rakit atau semacamnya. Nanti kau akan dapat melihat dan

mengerti tantangan apa yang harus kuhadapi sebagai pejabat yang menangani daerah ini. Kemiskinan yang berlarut. Keterbelakangan di dalam cara dan pandangan hidup mereka, dan kejamnya alam yang masih belum banyak terjamah peralatan modern. Dan juga masih harus menghadapi tantangan-tantangan mereka-mereka yang tidak suka kepada campur tangan pemerintah, kepada aturan-aturan yang sebenarnya demi kemajuan mereka sendiri!"

Retno menatap wajah suaminya dengan mata melebar. Baru sehari semalam tinggal di tempat ini, ia sudah menerima cukup banyak hal-hal baru yang selama ini bukan saja tidak dialaminya, namun juga tidak pernah masuk ke dalam pikirannya.

"Lalu apa saja mata pencaharian penduduk sini, Mas?" tanyanya lagi.

"Antara lain bercocok tanam. Ada singkong, pisang, padi, dan beberapa jenis sayuran lain. Ada pula yang menjadi buruh penyadap getah pinus atau berdagang kecil-kecilan. Nantilah, kau pasti akan menyaksikan sendiri," jawab Joko.

"Kembali ke soal tadi Mas, kau menyinggung mengenai kejamnya alam. Apa saja yang termasuk di dalam kekejaman yang kau katakan itu?"

Jpko tersenyum menatap wajah cantik di hadapannya itu.

"Misalnya adanya hama wereng yang belum lama ini melanda beberapa desa di sini. Lalu juga seringnya angin topan yang kadang-kadang sampai merobohkan puluhan rumah penduduk. Dan seperti yang sudah kusinggung

tadi, kemarau panjang. Retno, aku senang kau punya minat terhadap hal-hal yang ada di seputar dirimu. Walaupun pertanyaan-pertanyaanmu itu hanya berdasarkan rasa ingin tahu belaka, itu sudah lebih baik daripada kau tak tahu apa-apa. Seolah kau tidak peduli kepada kehidupan mereka," sahutnya kemudian.

Retno hanya tersenyum tipis saja mendengar kata-kata suaminya. Dan tak berapa lama kemudian, mereka berdua tenggelam dalam percakapan yang asyik hingga menjelan makan malam. Suatu hal yang baru kali itu mereka alami. Pada saat itu barulah Retno mulai mengenali apa dan siapa lelaki yang menikahinya. Keadaan seperti itu sedikit atau banyak dapat menembus rasa asing yang terkadang masih melintasi perasaannya terhadap Joko. Mereka telah berbicara banyak dan pembicaraan keduanya punya isi dan bobot yang jauh berbeda dari percakapan-percakapan ringan seperti yang sudah-sudah ketika mereka mengobrol di Semarang.

Namun demikian, itu bukan berarti bahwa Retno sudah mulai menyukai tempat tinggalnya yang baru. Masih jauh dari itu. Ia memang mulai tertarik kepada keadaan desa yang selama ini hanya terdengar dan dibacanya secara selintas kilas saja. Tetapi untuk tinggal di dalamnya dan terlihat secara konkrit, hatinya masih terlalu berat. Ia sudah terbiasa hidup di kota besar, sudah begitu akrab dengan segala macam keramaian kota. Di tempatnya yang sekarang, ia masih harus banyak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Telinganya masih harus dilatih untuk mendengar suara jengkerik, katak, dan binatang malam lainnya di luar sana. Dan jika

suara generator pembangkit listrik dimatikan, ia juga harus membiasakan diri untuk mengisap bau asap minyak tanah dari lampu tempel. Dan bila malam telah larut, suaminya telah pula terbaring dengan nyenyak karena letih setelah seharian ikut terjun dalam pembuatan jembatan darurat, Retno masih seringkali meneteskan air mata kesepian.

Hingga sekarang, ia masih belum mampu melenyapkan bayangan Toni dari alam pikirannya. Andaikata saja Toni tetap setia kepadanya, tentulah ia tidak akan tinggal di desa yang sunyi, yang jauh dari keluarganya. Rumah kecilnya yang di lereng bukit tidak terletak di sini melainkan di Candi, bagian atas kota Semarang yang punya pemandangan indah, di mana dari sana bisa melihat laut yang terhampar nun jauh di sebelah sana. Atau andaikata saja ia dapat mencintai Joko seperti ia mencintai Toni dulu, berada di desa dengan rumah kecilnya yang di lereng bukit dan menghadap pemandangan indah, pastilah akan merupakan sesuatu yang cukup membahagiakan. Ia tidak akan merasa kesepian. Tidak pula merasa tertekan sebab ada tangan-tangan kekar yang memeluknya hingga esok menjelang bangun. Dan bukan berbaring bersisian dengan lelaki yang meskipun merupakan suaminya namun seolah ada jurang yang membatasi mereka berdua.

BAB

3

Dua minggu lebih kemudian, Retno menerima kiriman dari Semarang. Semula ia mengira kiriman itu berasal dari ibunya. Tetapi tatkala ia tidak melihat surat yang menyertainya dan isi kiriman itu berupa buku-buku resep masakan, keterampilan, buku-buku tentang cara-cara bercocok tanaman hias dan tanaman lainnya, serta beberapa macam buku novel, ia menduga kiriman itu berasal dari Joko. Pastilah lelaki itu yang memesan buku-buku tersebut sebab walaupun Retno telah mempunyai rencana untuk meminta ibunya mengirimkan buku-buku tersebut, ia belum sempat menulis surat ke sana.

Waktu Retno menanyakan hal itu kepada Joko ketika lelaki itu sudah pulang dari kantornya, ia tersenyum.

"Memang aku yang memesannya," katanya. "Mbok Karta bilang, kau mau minta ibumu supaya mengirimkan buku-buku resep masakan. Tetapi kau kan istriku. Aku lebih berhak untuk memberimu barang apa saja yang kau minta selama itu masih terbeli olehku. Dan buku-buku lainnya, kupesan untuk mengisi waktu. Terkadang, kesibukan dapat membunuh rasa sepi!"

Retno mengangguk dengan sinar mata mengandung terima kasih ketika menatap suaminya. Ia tidak pernah menyangka bahwa Joko begitu memerhatikanya hingga sedemikiain rupa. Untuk menyenangkan lelalki yang telah memberinya buku-buku tersebut, Retno terpaksa membaca semua buku tersebut. Buku-buku resep masakan memang ia membutuhkannya. Buku-buku novel pun ia suka karena ia seorang yang suka membaca. Tetapi buku-buku keterampilan dan buku-buku tentang

tanam-menanam ia tak begitu tertarik sebenarnya. Namun yang ia tidak pernah menduganya adalah bahwa akhirnya buku-buku tersebut menarik minatnya juga. Di saat berikutnya, ia sudah membuat bantalan kursi-kursi yang manis, bunga-bunga hidup yang diawetkan dan dirangkai menjadi hiasan dinding, dan kemudian juga bertanam di kebun. Di halaman belakang, ia mulai menanam beberapa macam buah dan sayuran. Dan di halaman depan, ia memperbanyak bunga mawar dari pelbagai macam warna dan juga menanam anggrek, dan memesan obat-obatan untuk tanamannya supaya terhindar dari serangan penyakit tanaman, supaya sehat dan subur tumbuhnya. Setiap pagi dan sore, ia mendapat kesibukan sendiri di halamannya. Suatu pekerjaan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa ia akan mau mengerjakannya. Apalagi menyukainya seperti apa yang terjadi sekarang.

Suatu siang ketika ia sedang menyulam taplak meja makan yang sedianya akan dikirimkan untuk istri Herman sebagai hadiah ulang tahun pernikahan kakaknya itu, dokter Aris datang berkunjung.

"Wah, rajin betul Mbakyu!" komentarnya ketika melihat pekerjaan Reno yang terhampar di pangkuan perempuan itu.

"Hanya iseng pembunuh waktu saja kok Dik Aris!" sahut Retno tersenyum sambil memberi isyarat supaya lelaki itu duduk.

"Kalau iseng saja bisa menghasilkan karya seindah ini, apalagi kalau tidak iseng!" senyum dokter Aris.

“Bagusnya ini kan karena contoh di buku ini. Orang Jepang menyukai kerajinan tangan tampaknya. Lihat, bagus-bagus sekali contoh dalam buku-buku ini!”

“Wah iya. Dan enaknya, mudah meniru bagaimana caranya menyulam. Gambar-gambarnya sudah cukup jelas walaupun tulisannya tulisan Jepang!” sahut dokter Aris setelah beberapa saat lamanya membalik-balik halaman buku yang diulurkan oleh Retno.

Retno tersenyum.

“Dari mana, Dik? Dari rumah atau...?” tanyanya kemudian, mengalihkan pembicaraan.

“Dari puskesmas. Tidak begitu banyak orang hari ini. Tetapi ada beberapa yang mengharuskan saya pergi ke rumahnya. Si sakit tidak bisa datang sendiri!”

“Wah repot ya kalau seorang dokter harus melayani beberapa desa. Tetapi tampaknya Dik Aris bisa melayani mereka semua dengan baik!”

“Itu tugas dan kewajiban, Mbakyu. Dan bagaimana dengan Mbakyu sendiri? Apakah sudah kerasan tinggal di tempat sepi ini?”

“Wah, saya masih harus banyak menyesuaikan diri lebih dulu. Dalam waktu yang baru mencapai tiga minggu, saya belum berani untuk menjawab pertanyaanmu. Maklumlah Dik, suasana di sini sangat bertolak belakang dengan suasana yang ada di sekitar kehidupan saya selama dan sepanjang umur saya!” sahut Retno terus-terang.

"Saya mengerti. Dan sudah ke mana saja Mbakyu selama ini? Sudah melihat pemandangan di Baturaden?"

"Ya baru ke Pemandian Baturaden saja. Lainnya belum. Waktunya yang belum mengizinkan. Tetapi kemarin dulu saya ikut Mbok Karta pergi belanja waktu hari pasaran yang lalu. Ternyata banyak juga yang berjualan baju-baju kaos, bahan-bahan murahan, barang-barang plastik, dan semacamnya. Saya baru tahu. Dan melihat harapan di mata mereka, saya tidak tega untuk tidak membelinya. Jadi saya beli ember, pacul kecil, bahan baju untuk Mbok Karta, kaos-kaos kecil untuk simpanan. Siapa tahu ada yang baru melahirkan buat hadiah mereka."

Dokter Aris tersenyum.

"Bukan main," komentarnya. "Dan saya berani bertaruh, Mbakyu pasti jadi titik perhatian!"

"Ya," sahut Retno tersipu. "Maklumlah, orang baru. Kata Mas Joko, orang baru selalu menjadi pusat perhatian. Apalagi saya sebagai istri pejabat di sini. Saya merasa risih sebenarnya!"

Dokter Aris tertawa lagi. Tetapi sesaat kemudian ia berubah menjadi lebih serius.

"Saya datang kemari sebenarnya juga punya maksud tertentu," katanya kemudian. "Begini, Mbakyu. Ada seorang penduduk yang tinggal di lereng gunung itu, di balik hutan jati. Ia hamil tua. Anak kedelapan. Letak bayinya melintang dan saya lihat kesehatannya tampak meragukan. Tetapi ia tidak mau dibawa ke puskesmas. Sudah dibujuk dengan segala daya, ia tetap bersikeras untuk bertahan di tempat. Ia lebih percaya kepada dukun...."

"Mungkin lain kalau dokternya seorang wanita," sahut Retno menyela.

"Mungkin. Tetapi tampaknya masalahnya ia sudah tujuh kali melahirkan dengan bantuan seorang dukun beranak."

"Apakah sekarang ini sudah saatnya melahirkan?"

"Hampir. Artinya hanya tinggal harinya saja. Nah, dapatkah saya minta saran kepada Mbakyu?"

"Mengenai...?"

"Mengenai cara bagaimana membujuk perempuan itu supaya mau dibawa turun gunung," sahut dokter Aris sambil memandang Retno dengan harapan. "Soalnya kalau ada apa-apa, kasihan anak-anaknya yang sebanyak tujuh orang itu. Dan pula ini menyangkut kewibawaan saya sebagai seorang pelayan kesehatan di sini!"

"Saya mengerti, Dik Aris. Dan kebetulan saya juga punya minat untuk membantu Anda. Katakan saja saya harus bagaimana dan ke mana," sahut Retno.

"Terima kasih sebelumnya. Tetapi sebaiknya bicarakan hal ini dengan Mas Joko dulu."

"Tentu, saya akan mengatakan kepadanya."

Dan ketika akhirnya Retno mengatakan hal tersebut kepada suaminya, Joko tidak keberatan.

"Kita memang kekurangan tenaga. Seharusnya ada tenaga bidan yang membantu Dik Aris. Hanya dengan seorang mantri saja, Dik Aris bisa kewalahan. Seperti yang pernah terjadi ketika aku baru saja datang waktu itu. Ada wabah muntaber. Bukan main sibuknya Dik Aris

sampai-sampai mendatangkan bantuan tenaga dari tempat lain."

"Di kabupaten sini ada berapa orang dokter sih Mas?"

"Kudengar ada empat orang. Setiap dokter melayani beberapa desa dengan dibantu oleh mantri. Bidan ada dua orang dan seorang asisten bidan."

"Semuanya dapat rumah dinas dan mobil Toyota seperti Dik Aris?" tanya Retno lagi.

"Rasanya, ya. Mereka dapat rumah dinas yang biasanya berada dalam kompleks puskesmas. Punya Dik Aris itu milik pribadi. Orangtuanya cukup berada. Kendaraan penting di sini, lebih-lebih buat orang yang segesit dia. Dik Aris sering mengantar sendiri pasien yang memerlukan perawatan lebih lanjut ke kota. Juga ia sering tidak sabar menunggu kiriman obat sehingga ia juga sering mengambilnya sendiri ke kota. Tidak jarang dengan merogoh kantongnya sendiri. Ia seorang yang baik ."

"Tetapi menurut pendapatku Mas, cara yang terbaik menanggulangi penyakit adalah dengan jalan mencegahnya. Apa di sini tidak ada penyuluhan tentang kesehatan?"

"Misalnya?" pancing Joko dengan bibir yang digetar senyuman.

"Misalnya dengan pemutaran film tentang kesehatan. Atau bimbingan dan penyuluhan mengenai kesehatan dan perbaikan gizi. Atau apa sajalah semacam itu!"

"Sebenarnya hal itu sudah mulai dirintis. Tetapi lagi-lagi terbentur tenaga yang bisa diandalkan. Jadi yang masih bisa ditempuh ya hanya pemutaran film saja. Aku sedang mengusahakan film tentang cacing tambang dan semacamnya. Maklumlah, penduduk sini kebanyakan bergaul dengan lumpur dan tanah."

"Aku juga!" senyum Retno.

"Tetapi tahu tentang bahaya cacing!" sahut Joko juga tersenyum.

"Mudah-mudahan film penerangan semacam itu akan sering diputar. Bukan saja untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat desa tetapi juga untuk hiburan. Tampaknya tidak ada hiburan di sini!"

"Begitulah memang. Nah, bagaimana kalau besok pagi-pagi sekali kita jalan-jalan ke pelosok desa?"

Retno tertegun, sadar bahwa besok hari Minggu. Tinggal di desa yang terpencil dan tidak punya kesibukan kantor seperti dulu, hampir-hampir tak pernah memerhatikan hari. Setiap hari hampir-hampir tak ada bedanya. Terkadang bahkan sampai terasa menjemukan.

"Bagaimana setuju?" tanya Joko mengulang.

Retno mengangguk. Dan esok harinya pagi-pagi sekali ia sudah bangun. Ia merasa dirinya telah bangun paling pagi namun ternyata Mbok Karta malahan sudah menyiapkan keranjang berisi bekal makanan.

"Ndoro Kakung suka jalan-jalan hingga jauh ke pelosok. Kadang-kadang menjelang sore baru kembali pulang. Saya tak suka membayangkan Ndoro berdua kelaparan di jalan!" katanya.

Retno menerimanya dengan senyuman terima kasih.

"Berat betul Mbok. Apa saja isinya?" tanyanya.

"Arem-arem, sedikit penganan, roti, dan satu termos teh manis. Ada payung yang saya selipkan di dalamnya. Siapa tahu, Ndoro Putri memerlukannya. Menilik langit, rasanya hari ini akan panas terik!"

Retno tersenyum lagi.

"Bukan main, Mbok. Kau terlalu memanjakan aku!" katanya.

Mbok Karta tertawa.

"Daripada sore-sore sudah tidur kok Ndoro. Lebih baik menyiapkan untuk membuat arem-arem dan penganan," sahutnya. "Saya suka sekali kok kalau masakan saya laku!"

Tetapi apa pun alasan Mbok Karta, Retno benar-benar merasa berterima kasih atas bekal yang disediakannya itu. Ternyata memang benar bahwa Joko membawanya hingga jauh ke pelosok. Mereka menyeberang sungai-sungai yang hanya dapat dilewati dengan jembatan dari batang pohon kelapa yang dijajarkan. Mereka juga melintasi pematang sawah, menerobos hutan pinus. Bertemu dengan kadal, burung belibis, bahkan juga ular kecil. Retno menjerit ketika melihat itu dan memeluk Joko erat-erat. Tetapi sang suami itu hanya mengatakan bahwa ular itu ular pohon biasa yang tidak berbahaya.

Sesekali mereka juga bertemu dengan buruh-buruh penyadap getah pinus dan bercakap-cakap dengan

mereka beberapa saat lamanya. Joko suka sekali bertanya hal-hal yang dirasanya perlu. Dan di suatu perkampungan, bahkan Joko baru tahu bahwa rakyat di tempat itu pandai membuat anyaman dengan baik. Tikar, keranjang, perabot rumah tangga seperti bakul, kalo, dan sebagainya, mereka kerjakan dengan anyaman yang halus buatannya. Juga tikar-tikar.

“Tak heran, tempat ini kaya dengan pohon-pohon bambu turun-temurun. Di samping bercocok tanam, rupanya mereka juga membuat kerajinan sebagai kerja sambilan mereka," kata Joko begitu mereka berdua meninggalkan perkampungan tersebut.

Dan ternyata bukan hanya itu saja, Joko dan Retno sempat juga menyaksikan pembuatan gula merah yang dikerjakan dengan cara-cara sederhana yang pasti begitu juga dulu dikerjakan oleh nenek moyang mereka. Juga dalam pembuatan sagu dari tepung singkong.

"Alangkah baiknya jika usaha mereka itu digalakkan dengan peralatan yang lebih modern. Atau menunjukkan jalan bagaimana supaya hasil pekerjaan mereka itu mendapatkan tempat untuk memasarkan hasil produksi mereka. Kurasa kalau itu dapat diusahakan daerah ini tidak lagi akan dapat disebut sebagai daerah miskin," kata Retno ketika mereka berbalik arah, menuju ke arah rumah kembali.

Joko tersenyum mendengar cetusan pikiran itu. Tetapi karena melihat peluh dan wajah Retno yang memerah karena sengatan matahari, lelaki itu mengajaknya istirahat. Di bawah pohon pinus, tak

berapa jauh dari jalan setapak, mereka duduk setelah Joko menebarkan tikar plastik yang diselipkan oleh Mbok Karta di dalam keranjang.

"Aku senang bahwa kau punya perhatian juga kepada kehidupan di sini," katanya kemudian.

Retno tidak menjawab. Begitu duduk, ia mulai merasakan pegal-pegal yang menyengat pada kedua belah kakinya. Diurutnya betisnya ganti-berganti. Rasa letih yang tidak dirasakannya ketika berjalan tadi, mulai merayapi sekujur tubuhnya. Ia belum pernah berjalan sejauh itu!

"Capek?" tanya Joko demi melihat Retno sibuk dengan kedua kakinya itu.

"He eh. Sakit semua kakiku!"

Joko tersenyum dan mengeluarkan termos dari keranjangnya. Setelah menuangkan ke dalam gelas, teh manis itu diulurkannya kepada Retno dengan sikap lembut.

"Minumlah. Rasa manis dapat membantumu untuk menambah kekuatan. Mau makan arem-arem sekarang?"

"Nanti saja sambil jalan. Aku mau menikmati istirahat," sahut Retno setelah meneguk seluruh isi gelasnya. Bibirnya membentuk seringai karena kakinya terasa sakit lagi.

"Minumnya lagi?" tanya Joko lagi.

Retno menggeleng. Kepalanya menyandar ke batang pohon. Tetapi tidak lama. Ditariknya tubuhnya

dengan gerakan cepat ketika merasa ada serangga yang menyentuh kuduknya.

Melihat itu Joko mengibaskannya sehingga binatang itu terpental, jatuh, dan terbirit-birit menyelamatkan diri.

"Kemarilah bersandar saja ke bahuku!" katanya menawarkan.

Tawaran semanis itu menimbulkan keberanian buat Retno untuk meletakkan kepalanya ke atas bahu Joko. Rasa nyaman mengaliri hatinya kala terasa hangatnya kulit tubuh Joko yang menembus kemeja kaosnya, menyentuh pipi Retno dan keningnya, ia memejamkan kedua belah matanya.

Sulit menekan debar-debar dalam dadanya tatkala ia merasakan hembusan napas Joko yang hangat di atas keningnya, yang berbeda daripada hembusan sejuknya angin pegunungan. Dan ketika rasa hangat itu terasa semakin dekat, ia membuka matanya. Debar-debar dadanya semakin kuat. Ia melihat wajah lelaki itu tengah memandangnya dengan tatapan ganjil, yang meresap ke dalam perasaan Retno menjadi suatu tanda tanya.

"Ke... kenapa Mas," tanyanya untuk menghilangkan rasa canggung.

"Tidak apa-apa. Kukira kau tidur...." sahut yang ditanya.

Retno menggeleng.

"Tidak," sahutnya. "Aku hanya ingin istirahat sesaat lamanya. Apakah kepalaku terasa berat di bahumu? Atau tubuhku terlalu berat menekan lenganmu?"

"Tidak. Istirahatlah kembali...." sahut Joko dengan suara bergetar yang tidak disadari oleh Retno. Perempuan itu memejamkan matanya kembali.

"Berapa kilometer kita tadi telah berjalan, Mas?" tanyanya masih dengan memejamkan matanya.

"Lebih dari sepuluh kilometer kukira!"

"Pantas. Kakiku benar-benar merasa sakit. Maklumlah, kita juga beberapa kali mendaki tadi!"

"Karena belum terbiasa. Sudahlah istirahat sajalah. Sukur-sukur bisa tertidur barang sepuluh menit kan lumayan."

Retno mengangguk. Untuk dapat merasa lebih enak, kepalanya digeser lebih ke tengah, ke dada Joko tepat di bawah dagu lelaki itu. Ia mencoba mengusir debaran jantungnya karena ia tahu bahwa Joko bersikap tulus memberikan bahu dan dadanya untuk bantal kepalanya.

Tiba-tiba ia merasakan pinggangnya dipeluk oleh tangan kekar lelaki itu. Untuk sesaat tubuhnya jadi menegang. Tetapi Joko justru semakin mengeratkan pelukannya.

“Yang santai saja. Relaks. Dan istiratlah!” bisiknya.

Ketegangan Retno pun mengendur, ia memejamkan matanya kembali. Dibiarkannya pelukan tangan itu tetap melingkari pinggangnya, menguasainya. Namun begitu, keintiman yang terasakan menyebabkan perasaannya tidak tenang. Dadanya semakin berdebar-debar. Terlebih lagi karena ia juga merasakan debar-debar jantung Joko yang semakin cepat di pelipiisnya. Ia ingin

melepaskan tubuhnya dari pelukan Joko dan mengelakkan keintiman yang terasa mendebarkan itu. Namun ia tahu bahwa jika hal itu dilakukannya, akan menyinggung perasaan Joko. Oleh karena itu alangkah lega hatinya ketika tak berapa lama kemudian mereka mendengar suara orang bercakap-cakap sambil berjalan menuju ke arah mereka. Joko melepaskan pelukannya dan Retno menggeser duduknya menjauhi tempat Joko. Perhatian keduanya berpindah kepada yang baru lewat, dan membalas salam mereka.

Ketika kedua orang pejalan tadi telah jauh, Joko maupun Retno tidak lagi meneruskan keintiman tadi. Namun begitu, ada semacam keakraban yang sekarang mulai terjalin di antara keduanya. Memang masih sangat samar, namun mulai terasakan dan menyentuh perasaan.

Mereka melanjutkan perjalanan setelah makan bekal yang disediakan oleh Mbok Karta. Dan dua kali berhenti sebentar meluluskan permintaan Retno yang kecapekan. Sekali di tepi kali kecil di mana Retno merendam kedua kakinya sejenak di dalam aliran air yang jernih dan yang kedua di bawah pohon jati yang rindang. Menjelang jam empat sore, mereka baru tiba di rumah.

Hari itu sungguh merupakan pengalaman baru bagi Retno. Perjalanan panjang hanya dengan kedua belah kakinya saja, pemandangan yang berbeda dari pemandangan biasanya dan melihat dengan mata kepala sendiri kehidupan penduduk di pelosok yang paling terpencil sebuah desa. Juga itulah pertama kalinya ia melihat ular di luar kebun binatanga ataupun di film. Dan

pula tumbuhnya keintiman di antara diriniya dan Joko yang mulai terjalin akibat perjalanan panjang itu. Dengan bebas ia minta dibimbing, dipeluk ketika ketakutan melihat ular, dan kemudian menyandarkan kepala dan tubuhnya di dada lelaki itu. Tetapi ketika malam tiba, ia juga mendapat pengalaman baru yang juga baru kali ini dialaminya. Kakinya sakit sekali sehingga setiap ia bergerak, rasanya seluruh tubuhnya seperti dipukuli orang.

Joko yang setiap kali mendengar keluhan berat dari mulut istrinya, tahu betul bagaimana rasanya itu. ia pernah mengalaminya ketika pertama kalinya berjalan-jalan hingga ke pucuk gunung sana.

"Sakit?" tanyanya dengan lembut dan dengan nada penuh simpati. Perjalanan sepanjang dua puluh kilometer pulang-pergi memang sangat melelahkan bagi perempuan seperti Retno yang biasa bermanja-manja.

"Ya. Pegaaaal sekali!"

"Dipijit Mbok Karta ya? Mau?"

Retno melirik ke arah jam duduk di atas meja. Sudah hampir setengah sepuluh. Untuk ukuran desa saat itu sudah malam. Dan pula, ia tahu bahwa Mbok Karta kurang tidur semalam gara-gara menyiapkan bekal untuk perjalanan majikannya. Ia tidak tega membangunkan perempuan itu.

"Tak usah, Mas!" sahutnya kemudian.

"Atau kucarikan tukang pijat?" tanya Joko lagi. "Aku tahu di dekat rumah Pak Lurah ada tukang pijat yang enak sekali pijatannya."

“Tidak usah....”

“Tetapi harus ditolong oleh sesuatu. Kau pasti sulit tidur semalaman nanti. Aku dulu diparami Mbok Karta.”

Usai bicara, ia berdiri dari tempat tidur dan pergi ke belakang.

“Mas, tak usahlah. Jangan merepotkan Mbok Karta lagi. Kasihan!” cegah Retno.

“Diam-diam sajalah. Aku lebih tahu sifatnya. Ia justru akan marah kalau ada apa-apa tetapi tidak membangunkannya!” sahut Joko dengan sikap tenang dan pergi ke belakang.

Retno terpaksa membiarkannya. Ia memang merasa amat sakit kalau tidak ditolong oleh sesuatu. Sepuluh menit kemudian ketika Joko masuk kembali ke dalam kamar dengan mangkuk di tangannya, Retno menatap lelaki itu dengan tatapan tanda tanya.

“Param beras kencur!” katanya menerangkan, seolah mengerti arti pandangan mata Retno. “Mudah-mudahan akan meringankan rasa pegal-pegalmu seperti apa yang dulu pernah kualami.”

Dengan sigap lelaki itu lantas menebarkan sehelai handuk yang direntangkan di bawah kedua belah kaki Retno.

“Supaya jangan mengotori seperai!” katanya lagi menerangkan. Dan kemudian ketika Retno duduk dan meminta mangkuk yang sedang dibawanya itu, kepala Joko menggeleng.

“Berbaring sajalah. Tanganku sudah terlanjut kena param!” katanya. Dan kemudian tanpa menanti reaksi Retno, lelaki itu menyingkirkan selimut yang menutupi kedua belah kaki Retno. Dan dengan hati-hati dan dengan gerakan pelan namun kuat tekanannya, ia mulai melumuri kedua belah kaki Retno dan mengurutnya.

Retno terduduk lagi. Pipinya memerah.

“Biar aku saja yang memijitnya sendiri, Mas. Kau pun lelah....” katanya.

Joko tersenyum manis tetapi kepalanya tetap menggeleng dan dengan punggung tangannya yang tidak kotor, lelaki itu mendorong bahu Retno dengan lembut agar kembali berbaring.

“Sudah kukatakan, berbaring sajalah!” katanya. “Kau tak perlu merasa sungkan. Aku toh suamimu. Suatu saat nanti, boleh jadi kau harus melakukan sesuatu yang lebih tak menyenangkan sewaktu aku sakit keras dan tak dapat bangkit dari tempat tidur misalnya. Ya kan, sebab kalau bukan istriku yang merawatku, siapa lagi?”

Retno tersenyum, sadar sepenuhnya akan kebenaran kata-kata Joko. Karenanya dengan pasrah ia kembali berbaring dan membiarkan Joko menguruti kedua belah kakinya yang sakit itu.

Tetapi satu hal telah mereka lupakan. Benar, mereka memang merupakan pasangan suami istri. Namun yang sebenarnya, mereka belum pernah melakukan apa yang lazim dilakukan oleh pasangan suami istri. Selama ini keduanya sama-sama berusaha untuk bersikap hati-hati di atas tempat tidur demi menjaga perasaan masing-masing. Seolah mereka punya kesepakatan bersama

untuk mendirikan semacam benteng tak kasat mata yang membatasi keduanya agar tidak terjadi kontak fisik meskipun itu hanya sentuhan tangan atau kaki secara tak sengaja. Tetapi apa yang terjadi sekarang?

Tangan Joko mengurut seluruh kaki Retno dengan sentuhan yang pasti. Kulit tangan lelaki itu menyentuh kulit kaki Retno, kaki yang mulus sekali dari ujung jemari kakinya hingga ke atas lututnya itu.

Sekali dua kali perjalanan tangan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas memang belum menimbulkan perasaan apa pun kecuali keinginan supaya Retno lekas terbebas dari rasa sakitnya. Tetapi gerakan dan sentuhan selanjutnya tidaklah semurni itu perasaannya. Joko adalah lelaki sehat. Ia selalu sadar bahwa ia suami Retno. Dan sekarang, ia mengurut dan memijit kaki sang istri yang begitu mulus dan mulai dikenalinya dengan lebih baik. Ia semakin tahu bahwa kaki istrinya begitu mulus kekuningan. Makin ke atas makin kuning dan bersih. Untuk pertama kalinya ia merasa akrab dengan kaki molek itu. bagian demi bagian mulai dikenalinya dengan baik. Di dekat lutut kaki kiri, ia dapat melihat bekas luka yang telah samar ditelan waktu. Di betis kiri juga, ia melihat bintil merah yang mungkin digigit nyamuk atau serangga lainnya belum lama ini. Dan di tumit kaki kanan, ia melihat tahi lalat kecokat-coklatan. Dan lebih jauh lagi, ia juga mulai mengenali perasaan-perasaan tertentu dalam dirinya akibat rasa akrab yang tumbuh itu. tanpa sadar pijitan dan urutan tangannya telah berubah sifat. Pikirannya mengabur. Sulit mengendalikan agar otaknya tetap normal dan pijitan tangannya tidak berubah menjadi belaian. Ia tak mampu menarik tangannya yang

sekarang tidak lagi di batas yang sudah ditentukan oleh otaknya yang sehat tadi yaitu hanya akan memijit sampai batas lutut saja. Sekarang pijitan yang telah berubah sifat itu terus ke atas dan ke atas, ke arah paha Retno.

Perbedaan sentuhan dan tempat yang disentuh itu mengagetkan Retno. Dadanya mendadak berdegup keras. Sama sekali ia tak pernah menyangka bahwa sentuhan tangan Joko akan mampu membuat aliran darahnya beredar dengan deras dan tak teratur. Ia ingin menarik kedua belah kakinya sebenarnya. Namun dorongan primitif yang entah dari mana asalnya membuat ia tak mampu menguasai keinginan umtuk menarik kakinya itu. Perbuatan Joko dibiarkannya. Bahkan ia menikmati kelembutan gerakan tangan lelaki itu.

Melihat reaksi Retno dan melihat pipinya yang merona merah, Joko semakin berani. Ia menggeser duduknya mendekati tempat Retno, persis di sisi tubuh perempuan itu. Napasnya mulai tidak teratur didera perasaannya. Ia membungkuk mendekatkan wajahnya ke wajah Retno. Namun tiba-tiba telinganya seperti diserbu oleh kata-kata yang pernah dirangkainya sendiri dan diucapkan kepada perempuan yang nyaris diciumnya itu. “Kau akan aman bersamaku. Aku tak akan pernah meminta hakku tanpa kerelaan....”

Joko mengeluh. Suaranya seperti binatang disembelih. Dan sebelum Retno sadar apa yang terjadi, lelaki itu melompat dan bergegas keluar kamar meninggalkan Retno sendiri.

Retno tertegun. Seluruh aliran darah yang semula berjalan tak teratur dengan deras, seolah berhenti secara mendadak. Sedikit banyak, ia dapat memaklumi apa sebab Joko mengeluh dan berlari keluar.

Air mata perempuan itu mengalir. Sebenarnya jauh di relung hatinya, ia sudah pasrah terhadap apa pun yang akan dilakukan Joko terhadapnya. Selama mereka tinggal dalam atap yang sama, tidur dalam satu tempat tidur, makan bersama, dan mengobrol bersama, ia mulai menyukai pribadi sang suami. Dari apa yang dilakukannya kepada rakyat setempat, Retno menemukan kebajikan dan kematangan dalam diri Joko. Ia pun mulai merasakan adanya jalinan yang terbuhul di antara dirinya dan Joko. Bahkan hari ini ia telah pula merasakan adanya keakraban yang walau masih samar namun jelas terasakan hingga ke lubuk hatinya. Retno merasa bahwa hal-hal seperti itu sudah cukup untuk menimbun jurang yang dibuat oleh prinsip hidupnya selama ini. Jadi hubungan terintim yang terpaut andaikata tadi terjadi, bukanlah semacam pelacuran terhormat yang disahkan oleh selembar surat nikah seperti pandangannya selama ini. Namun apa yang terjadi? Joko lari menghindarinya!

Seluruh rasa pegal dan sakit yang dideritanya saat itu terkalahkan oleh rasa tertekan yang menguasai perasaannya akibat peristiwa yang baru saja terjadi. Seharusnya ia mencegah Joko pergi. Seharusnya ia keluar mengejar lelaki itu agar kembali masuk ke dalam kamar dan mengatakan, "Kau adalah suamiku yang sah. Kau berhak mendapatkan pelayanan secara

menyeluruh dariku sebagai seorang istri yang tahu kewajibannya!"

Tetapi tidak. Retno tak berani melakukannya. Ia takut mendengar jawaban yang mungkin akan menghancurkan harga dirinya sebagai seorang wanita. Siapa tahu Joko akan mengatakan, "Maafkan aku, Retno. Malam ini setan singgah di kepalaku. Aku dikuasai napsu rendah. Aku menginginkan dirimu sebagai seorang lelaki yang membutuhkan wanita."

Kata-kata semacam itu jelas mengandung arti yang dapat merendahkan keprasrahan yang sudah bertengger di hatinya. Kalimat semacam itu dengan jelas pula akan melemparkan persembahan yang terletak di atas talam kewajiban menjadi sesuatu yang rendah nilainya. Tidak, Retno tak akan sanggup menahannya andaikata itu terjadi.

Namun begitu, diam-diam ia berharap agar Joko lekas kembali dan melupakan insiden yang baru saja terjadi tadi. Tetapi ternyata harapan itu harapan yang sia-sia saja. Joko tidak lagi masuk ke dalam kamar kembali. Bahkan ketika Retno terbangun keesokan harinya, Joko sudah berangkat ke kantornya. Dengan susah-payah ia berusaha mengisi hari itu dengan sikap wajar. Ia memasak seperti biasanya. Ia juga menyirami tanaman seperti hari-hari biasa. Namun ketika Mbok Karta memberikan gelas berisi jamu seperti biasanya setiap dua hari sekali, ia hanya menatap isi gelas itu dengan perasaan kacau. Ingatannya lari kepada apa yang pernah diucapkan oleh Mbok Karta, "Jangan membiarkan seorang suami tinggal seorang diri. Apalagi lelaki sesehat Ndoro Kakung!"

Yah, Joko memang lelaki yang sehat. Amat sehat. Seluruh gerak dan sikapnya, cara ia makan, cara ia berpikir, semuanya mencerminkan bahwa lelaki itu sehat lahirnya dan sehat pula batinnya. Memang kurang bijaksana jika seorang istri sering meninggalkan suami seperti Joko.

Retno memejamkan kedua belah matanya kuat-kuat. Ia memang tidak pernah lagi meninggalkan suaminya sendiri. Ia bahkan selalu berada di sisi Joko. Tetapi apa bedanya? Apa keistimewaannya daripada istri-istri yang sering meninggalkan suaminya tidur sendiri? Dan untuk apa pula dia harus minum jamu seperti yang sering dilakukannya selama ini? Untuk menyenangkan hati Mbok Karta? Atau untuk membius hatinya sendiri agar ia merasa senang karena dapat berlagak seolah dirinya seorang istri setia yang berusaha menyenangkan suami lewat jamu?

Retno terisak. Isi gelas itu dibuangnya ke luar jendela. Dan kemudian ia berlari masuk ke kamarnya, menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Ia tidak tahu mengapa hatinya dapat sesedih itu. Suatu kesedihan yang amat berbeda daripada rasa sedih yang pernah dideritanya ketika Toni mengakui pengkhianatannya. Kesedihan yang kini diwarnai oleh macam apa itu, tak dapat dirumuskan bagaimana pula coraknya. Ia hanya dapat menangis dan menangis hingga tertidur karena letih.

BAB

4

Untuk pertama kalinya semenjak mereka menikah, Joko merasa malu ketika masuk ke kamar tidur pada malam harinya. Saat itu Retno sudah lebih dulu meletakkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Tak berapa lama setelah makan malam usai perempuan itu merasa lebih tenang menyendiri di dalam kamarnya.

Dalam remangnya cahaya lampu tidur, Retno melihat Joko berdiri di tengah kamar dengan sikap ragu. Lelaki itu menatap Retno.

"Kepercayaanmu kepadaku sudah luntur, Retno," tanyanya lama kemudian. "Atau haruskah aku tidur di kamar tamu lagi?"

"Aku percaya kepadamu. Tidurlah di tempatmu seperti biasanya," sahut Retno perlahan.

Joko membaringkan tubuhnya dengan hati-hati.

"Sebenarnya aku malu kepadamu dan bahkan kepadaku sendiri. Aku hampir tak dapat menguasai diriku semalam...." katanya. Suaranya lebih bersifat keluhan daripada pernyataan.

"Sudahlah Mas, lupakan itu!" sela Retno dengan cepat. Oh, ia malu juga terhadap dirinya sebenarnya. Semalam, ia pun sudah hampir menyerah. Bukan saja oleh kepasrahan seorang istri yang mulai tahu kewajiban, tetapi juga karena adanya dorongan primitif yang entah dari mana datangnya. Dan ia tidak ingin memikirkan apa pun mengenai kejadian semalam, yang menyebabkan hari ini ia merasa tertekan.

Joko menarik napas panjang. Ia tidak berkata apa-apa lagi. Dan baik dia maupun Retno sama-sama berusaha agar tidak banyak bergerak, khawatir salah satu bagian tubuh mereka akan bersinggungan tanpa sengaja. Keadaan seperti itu sungguh tidak menyenangkan. Lama Joko mencari-cari sesuatu yang sekiranya dapat melenturkan suasana mereka itu sampai akhirnya ia teringat kepada dokter Aris.

"Tadi pagi dokter Aris kedatangan tamu yang akan tinggal di rumahnya," katanya membuka suara. "Katanya, dari Jakarta."

"Kenalan atau keluarganya?"

"Adik kandungnya. Seorang gadis. Mungkin sebaya dengan usiamu. Aku ingin memperkenalkanmu kepadanya. Kulihat kau jarang bergaul di sini. Mudah-mudahan ia dapat menjadi teman akrabmu nantinya."

"Apakah ia akan menetap di desa kita ini?" tanya Retno, mulai terkait perhatiannya.

"Entahlah. Ia baru menyelesaikan studinya sebagai sarjana pertanian. Mungkin sedang mencari pengalaman di samping mencari udara segar. Katanya baru saja ia sembuh dari sakit berat setelah berjuang untuk meraih gelar kesarjanaannya itu. Yang jelas untuk beberapa waktu lamanya ia akan tinggal bersama abangnya," jelas Joko.

"Tinggal di Jakarta yang begitu penuh hiburan dan dokter-dokter ahli, apakah ia tidak keliru memilih tempat istirahat?"

"Aku tak begitu jelas mengenai itu. Dokter Aris hanya mengatakan bahwa adiknya menyukai alam pedesaan. Dan sebagai seorang dokter, ia sudah cukup baik untuk diandalkan sebagai penjaga kesehatan adiknya. Bahkan ia mengatakan bahwa suasana desa yang masih banyak memerlukan tenaga ahli ini mungkin akan dapat memberi gairah kepada adiknya. Dik Atik, demikian nama adik dokter Aris tersebut, termasuk orang yang gesit dan suka bekerja!"

"Sama seperti abangnya!" komentar Retno. "Bagaimana orangnya, Mas? Apakah kira-kira ia akan sesuai denganku? Dan apakah wajahnya mirip dengan Dik Aris?"

"Ia seorang gadis yang cantik dan ramah sekali. Wajahnya mirip dengan Dik Aris. Pokoknya ia sangat menyenangkan untuk diajak bergaul. Pengetahuannya luas, cita-citanya banyak. Kau pasti akan menyukainya!"

Ya, Retno memang menyukainya. Atik memang gadis yang ramah-tamah, menyenangkan untuk diajak mengobrol, dan berpengetahuan luas seperti apa yang telah Joko katakan. Bahkan Retno melihat gairah kehidupan memancar dari dalam sikap dan gerak-geriknya.

"Pada kesempatan di mana saya bisa langsung melihat desa, saya ingin menyumbangkan sedikit pengetahuan saya kepada masyarakat setempat. Saya telah banyak membicarakannya dengan Mas Aris. Dan kepada Mas Joko, saya telah minta pula supaya diberi kesempatan untuk berdialog dengan

pemuka-pemuka desa!" kata gadis itu kepada Retno pada kunjungannya yang pertama.

"Memberikan ceramah?"

"Ya semacam itulah. Tetapi saya juga akan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya secara pribadi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan soal tanam-menanam, pertanian, dan peternakan. Saya dengar dari Mas Aris, Mas Joko sedang mulai menggalakkan kelinci untuk diternakkan di sini demi memenuhi kebutuhan pangan sehat rakyat setempat sendiri."

"Wah, Mas Joko pasti akan mendukung niat yang baik itu!"

"Saya juga optimis demikian. Apakah Mbak Retno tidak tertarik kepada hal-hal semacam itu atau kepada kegiatan sosial di sini?"

"Tertarik sih tertarik. Tetapi apa yang dapat saya sumbangkan kepada masyarakat sini? Saya tak punya keahlian apa pun yang dapat saya berikan!" sahut Retno. Berhadapan dengan gadis bersemangat itu, ia merasa agak rendah diri.

“Mbak dulu kuliah di mana? Saya dengar dari Mas Aris, Mbak pun seorang sarjana. Benar?”

“Di UPI jurusan pendidikan.”

“Jurusan pedagogy? Ah, Mbak Retno kan bisa memberikan kursus-kurus di sini. Dengan bekal ilmu mendidik, Mbak Retno bisa memberi pengarahan bagaimana supaya minat mereka timbul untuk balajar mengenai gizi misalnya. Atau mengenai kesehatan. Atau

mengenai apa sajalah supaya masyarakat desa ini mempunyai cakrawala yang lebih luas. Hanya punya ilmu saja tanpa tahu bagaimana cara mendekati mereka dengan tepat supaya mau belajar, tentu tidak banyak hasilnya. Dan pula, siapa yang mau terjun langsung ke desa kalau bukan kita ini bukan? Kalau kita mampu dan kesempatannya ada, kenapa harus menunggu ada yang memerintah dari atas sana?" kata Atik dengan berapi-api.

Retno terdiam. Dalam hatinya ia membenarkan pendapat gadis itu. Dan sekaligus juga memberi keinsyafan kepada dirinya bahwa segala macam perlindungan, kemanjaan, dan semacamnya yang diberikan oleh orangtua dan kakak-kakaknya dulu menyebabkan ia tidak punya kelincahan berpikir seperti apa yang dipunyai oleh Atik. Retno harus mengakui bahwa hampir semua yang dikatakan gadis itu mendekati kebenaran tetapi yang sedihnya Retno tak pernah memikirkannya sebelumnya. Tak sampai ingatan seperti itu muncul di kepalanya. Bukan saja karena ia memang buta sama sekali mengenai kehidupan desa tetapi juga ia tidak punya persangkaan bahwa ia pun bisa ikut menyingsingkan lengan dan kakinya, bekerja untuk masyarakat desa. Apa yang telah ditumpahkan keluarganya bagi dirinya menyebabkan ia kurang mempunyai kepekaan terhadap lingkungan. Dan itu berakibat kurangnya kreativitasnya. Bahkan juga inisiatifnya. Dibanding Atik yang dinamis, ia macam roda kurang minyak.

Dan ketika akhirnya ia menyaksikan bagaimana dengan cepat Atik menjadi populer di desa itu, ia merasa

malu kepada dirinya sendiri. Sebagai istri pejabat, seharusnya ia lebih populer daripada Atik, si pendatang baru itu. Hanya dalam waktu yang begitu singkat saja. Atik sudah beberapa kali mengadakan ceramah di balai desa, di ruangan SD Inpres setempat. Di mana-mana orang membicarakan Atik dengan nada kagum dan menghargai. Tetapi apa yang telah Retno lakukan selama sebulan setengah tinggal di desa itu? Tak satu pun!

Sama sekali Retno tak mempunyai perasaan iri kepada Atik. Sama sekali pula ia tak ingin sepopuler gadis itu. Tetapi hatinya tertekan melihat itu semua sebab ia jadi sadar akan kekurangannya. Kalau ia bukan istri Joko yang bertugas sebagai pamong praja setempat, hal itu tak akan membuatnya resah. Ia toh hanya akan dianggap sebagai penduduk biasa. Tetapi sekarang? Ia bukan saja tidak ikut membantu meningkatkan nama suami, tetapi bahkan seringkali merasa kesepian dan ingin kembali ke kota besar tempat ia hidup hampir di sepanjang usianya.

Ya, ia memang masih sering merasa tidak betah tinggal di desa. Ia tidak suka kepada kehidupan menjemukan yang ditemuinya di desa. Tidak ada listrik. Hanya beberapa desa saja yang menikmati listrik. Tidak di desa tempat ia tinggal, yang terpencil ini. Joko tidak mau menempati rumah dinasnya yang terletak di desa lain yang memakai fasilitas listrik. Joko ingin lebih mendekati rakyat. Dan di tempat itu, segalanya dijalankan dengan sumber energi dari bahan lain. Seperti di rumahnya dan di rumah Pak Haji Rahmad yang punya menantu kaya itu, memakai tenaga dari generator. Dan sebagian lainnya seperti rumah Pak Camat, rumah Pak Lurah, dan sejumlah pamong desa lainnya, memakai

tenaga bahan bakar minyak. Lampu petromaks, lampu aladin, dan semacamnya.

Retno berpikir, sebagai seorang istri ia memang berkewajiban untuk mendampingi suaminya ke tempat ia ditugaskan. Tetapi kewajiban itu menyebabkan ia sering merasa tertekan dan tidak berbahagia. Ia telah mementingkan perasaannya sendiri, itu harus diakuinya. Tetapi Atik? Ia tidak merasa terpaksa tinggal di desa. Bahkan ia sendiri dengan sengaja pergi ke desa bergabung dengan kakaknya yang berjiwa sama. Padahal mereka adalah anak-anak orang yang berada di Jakarta yang penuh dengan gemerlapnya kemewahan itu. Ah, seharusnya memang bukan dirinya yang mendampingi lelaki seperti Joko. Tetapi Atik!

Pikiran selintas itu mengejutkan hati Retno sendiri. Terlebih-lebih karena beberapa hari setelah pikiran macam itu lewat, ia melihat Atik di rumah sedang asyik bercakap-cakap dengan suaminya.

Pada waktu itu Retno baru saja pulang dari arisan bersama ibu-ibu pamong desa. Dari sana ia mampir ke rumah Ibu Camat membawakan bandeng asap kiriman ibunya dari Semarang. Kemarin Bu Camat mengirimkan nangka hasil kebunnya dan Retno ingin membalas perhatian tersebut. Perempuan itu tidak dapat pergi ke arisan karena bayinya kurang sehat. Mereka berdua mengobrol sambil menjaga sang bayi sampai-sampai menjelang senja baru Retno ingat untuk pulang.

Dari halaman, Retno sudah dapat mendengar suara Joko dan Atik berbicara bersahut-sahutan tak henti-

hentinya dengan nada semangat. Ketika mereka melihat Retno masuk ke rumah, Atik tertawa menyambutnya.

"Hampir saja saya minta tolong Mbok Karta untuk menjemputmu lho Mbak. Lebih dari setengah jam saya mengobrol dengan Mas Joko, Mbak Retno belum juga pulang!" katanya.

Retno tersenyum.

"Dari arisan tadi saya mampir ke rumah Bu Camat dan kemudian terbenam dalam obrolan sampai lupa waktu. Anaknya kurang sehat habis disuntik Khotypa. Ceritanya banyak sekali!" sahut Retno sambil duduk menjajari Joko. Matanya melirik ke arah meja.

"Kok hanya sirup saja? Rasanya tadi saya melihat Mbok Karta menggoreng pisang...." lanjutnya.

"Kalau ada, bawa saja kemari, Ret!" sahut Joko menimpali.

Atik tertawa.

"Kalau asyik mengobrol, apalagi mengobrolkan sesuatu yang sama-sama sangat menarik perhatian kita, lupa rasa lapar dan haus!" katanya kemudian.

"Apa saja yang kalian obrolkan?" tanya Retno berbasa-basi.

"Wah, macam-macam Mbak. Pengetahuan Mas Joko ternyata sangat luas. Saya senang berdiskusi dengannya. Kapan-kapan Mas Aris akan saya ajak bergabung kemari supaya kita bisa saling tukar-menukar informasi maupun tukar-menukar pikiran. Asal tidak mengganggu tentu saja!"

"Ah, tidak mengganggu!" sahut Joko lekas-lekas. "Bahkan merasa senang sekali kedatangan tamu yang bersemangat dan berjiwa muda penuh dengan ide-ide sehat!"

Aneh, Retno tidak suka melihat cara Joko menyambut senang usul Atik tadi. Ia tidak tahu mengapa, tetapi keakraban yang terjalin di antara Joko dan Atik mengganggu perasaannya. Bahkan ia merasa jengkel. Rasanya ia menjadi pendengar bisu saja di antara mereka. Dan ketika beberapa waktu kemudian ia masih saja sebagai kambing congek di tempat itu, Retno kehabisan sabar. Pada saat ia ingin menguap, ia tidak menahannya lagi dan membiarkan kuapannya terlepas walaupun untuk menghalangi pemandangan yang kurang sedap itu ia menutupi kuapnya dengan dua buah jemarinya. Dan Atik sempat melihatnya. Gadis itu serta-merta melirik ke arah pergelangan tangannya.

"Wah, sudah hampir malam rupanya. Saya harus minta diri ah. Di Jakarta atau di Bogor tempat saya dulu kuliah, jam sekian memang masih termasuk sore namanya. Tetapi di desa ini?" katanya sambil tertawa manis. "Saya harus pulang kalau tidak mau tersangkut akar pohon atau dilanggar sepeda tanpa lampu!"

Ia berdiri. Tubuhnya yang langsing tampak jelas terpampang di muka Retno. Ia juga ikut berdiri tanpa berniat basa-basi untuk meminta tamunya jangan pergi cepat-cepat seperti biasanya jika ada yang datang berkunjung. Tetapi tidak demikian dengan Joko. Ia meminta supaya Atik menunggu sebentar.

“Tolong ambilkan senterku di kamar, Ret. Aku harus mengantarkan DIk Atik pulang. Sudah gelap sekali!” katanya menerangkan.

“Ah, tak usah Mas. Saya biasa pergi malam-malam sendirian saja,” cegah Atik. Tetapi Joko tetap pada pendiriannya.

“Di Jakarta atau kota besar lainnya boleh jadi hal itu biasa, Dik Atik. Tetapi di sini sebaiknya jangan. Bagaimana kalau terjatuh atau bagaimana kalau ada ular?” katanya.

Maka Atik pun membiarkan Joko mengantarnya pulang. Memang agak menakutkan juga berjalan di daerah yang belum ada lampu jalan ini. Apalagi harus berjalan di jalan setapak yang tidak rata di mana masih banyak pohon dan semak liar yang mungkin menyembunyikan ular.

Ketika Retno memerhatikan dua tubuh yang lenyap ditelan kegelapan itu, ia merasakan aneh untuk kedua kalinya. Kepergian Joko mengantar wanita lain terasa menyakitkan perasaannya. Ia tidak suka melihat kenyataan itu. Ia menyimpan semacam rasa amarah ketika melihat kekariban di antara mereka!

Joko baru pulang kembali ke rumah setelah setengah jam lebih berlalu, ketika Retno sudah kehilangan rasa lapar. Mellihat istrinya duduk menghadapi meja makan, Joko tersenyum.

"Sudah lapar?" tanyanya sambil meletakkan senter ke atas rak pajangan di salah satu dinding ruang makan itu.

"Aku tidak lapar...." sahut yang ditanya dengan nada malas.

Joko memalingkan wajahnya menatap Retno dengan pandangan bertanya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Mungkin karena sudah lewat waktunya!" dalih Retno. Padahal, mereka biasa makan malam sekitar jam-jam itu. Beda lima atau sepuluh menit tidak jadi masalah.

"Seharusnya kita tadi mengajak Dik Atik makan di sini supaya tidak terlambat makan malam," sahut Joko tanpa tahu perasaan si istri. Tentu saja mendengar kata-kata itu Retno menjadi semakin kesal. Tetapi ia hanya bisa berdiam diri saja menyimpan rasa kesal jauh-jauh di dalam hatinya.

Mereka berdua makan dengan diam-diam. Selesai makan, Retno mengambil puding karamel yang siang tadi dibuatnya dari lemari es. Saus vla yang putih kekuningan tampak menggiurkan. Retno sedang senang-senangnya belajar memasak.

Joko menatap hidangan penutup itu dengan senang hati.

"Mmm harum," katanya. "Kau yang membuat?"

"Ya, iseng saja. Ingin bisa membuat makanan seperti yang dulu ibuku sering membuatkan untuk kami," sahut Retno.

"Enak!" kata Joko setelah mencicipi dua sendok. "Masih banyak?"

"Masih. Besok siang bahkan sampai sore kita masih akan menikmatinya."

"Wah, sedap. Coba tadi Dik Atik diajak makan. Tentu ia akan ikut menikmati masakanmu!" sahut Joko.

Retno terdiam. Atik lagi, gerutunya dalam hati.

Sayang Joko tidak mengetahui apa yang dipikirkan oleh sang istri. Sambil menyendok puding lagi, ia meneruskan bicaranya.

"Kalau nanti Dik Atik jadi datang bersama Dik Aris, ajaklah mereka makan di sini. Buatkan makanan pencuci mulutnya yang lebih istimewa dari yang ini."

"Ya. Tetapi kita harus belanja ke pasar, hari Minggu ini. Persediaan maezena, tepung susu, agar-agar, dan buah kalengnya sudah habis. Kau mau mengantarkan aku kan?"

"Beres. Aku memang berniat ke kota hari Minggu besok. Dan tentu saja kau bisa berbelanja apa saja yang kau maui demi menyenangkan tamu-tamu kita. Siapa tahu kau membutuhkan pula bahan baju atau sesuatu lainnya?"

Ah, tamu lagi. Katakan saja dengan jelas namanya : Atik, gerutu Retno dalam hatinya. Tetapi di luar, ia tidak memperlihatkan rasa kesalnya. Kata-kata Joko hanya dijawabnya dengan anggukan saja.

Lama setelah itu ketika Retno sudah berada di atas tempat tidurnya, ia memikirkan kembali perasaannya yang aneh tadi ketika melihat keakraban antara suaminya dan Atik. Apa sebabnya? Apakah ia jadi merasa seperti tersingkirkan? Tetapi rasanya tidak benar seperti

itu. Joko akrab sekali dengan Bapak dan Ibu Bupati. Bahkan kalau mereka pergi bersama, Joko sering seperti lupa bahwa ia meninggalkan istrinya di rumah. Tetapi Retno tak punya perasaan apa-apa terhadap keakraban seperti itu. Lalu apa sebabnya ia merasa tidak senang melihat keakraban antara Joko dan Atik? Apakah ia merasa iri karena Atik lebih populer? Ya, memang ia iri. Tetapi itu tidak diwarnai perasaan negatif. Ia hanya iri kepada prestasi yang sebenarnya tidak terlalu luar biasa yang ia pun dapat melakukannya sebenarnya. Irinya hanya karena dengan melihat Atik, ia jadi melihat juga kekurangannya sendiri. Kalau begitu, apakah karena ia tak suka melihat wanita lain juga secantik dirinya? Ah, rasanya itu pun tidak. Ia memang mengakui bahwa Atik cantik dan menarik. Tetapi ia tidak merasa terkalahkan. Ia masih punya kelebihan lain. Kulit Atik tidak kuning langsat dan semulus dirinya. Atik juga tidak punya mata yang seindah miliknya. Tidak. Ia tidak iri kepada kecantikan gadis yang memang sungguh menarik itu.

Retno mengeluh dan membalikkan tubuhnya, berusaha mengusir pertanyaan-pertanyaan dalam hatinya. Terpandang olehnya Joko yang sudah tertidur. Dalam tidurnya, lelaki itu tampak menarik. Rambutnya terjuntai ke atas dahinya. Hidungnya mancung dan kumis yang berderet rapi di atas bibirnya yang tipis sungguh menarik.

Mata Retno menelusuri tubuh suaminya. Piyamanya terbuka di bagian dadanya. Samar-samar ia melihat dada bidang yang tersembul di bawah kancing piyamanya yang terlepas. Dan tangannya yang terletak di atas kepala itu tampak kokoh. Jari-jemarinya berbentuk

bagus. Mungkin jari-jari seperti itu merupakan jari-jari yang penuh perasaan jika melukis. Atau jika....

Retno mengeluh lagi dan menekan kedua belah pipinya yang terasa hangat. Ia ingat belaian tangan lelaki itu kala mengurut kakinya dengan param beras kencur beberapa waktu yang lalu.

Tiba-tiba rasa hangat tadi menjalar ke dalam matanya. Sekarang ia tahu mengapa hatinya tadi tidak rela melihat keakraban di antara Joko dan Atik. Ia merasa cemburu. Ya, cemburu. Ia tidak rela perhatian suaminya diarahkan kepada wanita lain. Kepada Atik yang nyata-nyata mempunyai dunia yang sama dengan dunianya Joko, yaitu memajukan rakyat desa dan mencari upaya guna merintisnya.

Ah, alangkah anehnya ia. Mengapa selama ini matanya buta terhadap perasaannya sendiri? Rasanya, ia sedang mulai mencintai Joko. Bukankah rasa cemburu itu berkaitan dengan rasa cinta? Bukankah rasa cemburu itu bagian dari rasa cinta?

Untuk kesekian kalinya Retno mengeluh. Ia tak dapat dan tak mau mengakuinya. Joko bukan termasuk lelaki idamannya. Joko tidak romantis. Joko tidak pandai merayu. Joko tidak seperti Toni yang terkadang agresif jika sedang berduaan. Apakah mungkin ia mencintai lelaki semacam itu?

Dengan gelisah, ia memikirkan untuk lebih menggalinya lebih dalam dan membuktikannya lebih dahulu. Ia harus dapat lebih dekat dan akrab dengan Joko. Ia harus mampu menjalin keintiman dengan lelaki itu. Dan bukan wanita lain yang boleh akrab dan intim

dengannya. Ia adalah istri lelaki itu. Ia lebih berhak daripada wanita lain untuk mengakrabinya.

Lama Retno berkutat dengan suara batinnya sehingga ketika malam mulai menggeser semakin jauh, baru ia dapat terlena. Akibatnya tatkala Joko sudah bangun, ia sedang lelap-lelapnya. Joko tidak sampai hati membuat suara yang dapat mengganggu kenyenyakan itu. Dengan diam-diam ia berangkat ke tempat pekerjaannya.

Bukan main malu hati Retno ketika ia pergi ke belakang berpapasan dengan Mbok Karta. Perempuan itu menatapnya dengan pandangan bertanya sehingga Retno terpaksa menjelaskan.

"Semalam aku sulit tidur Mbok, sehingga tidak tahu kalau Mas Joko sudah bangun bahkan sudah berangkat ke kantor pula. Lain kali kalau Mas Joko sudah ke kamar mandi dan aku belum bangun, tolong bangunkan aku ya Mbok. Aku malu, seolah aku tidak memerhatikan suami. Membiarkan dia sarapan sendiri, berangkat ke kantor tanpa diantar sampai ke pintu!”

Mbok Karta tersenyum maklum.

"Mbok sangka Ndoro Putri sedang kurang enak badan. Maklumlah!" sahutnya.

"Maklum bagaimana?" tanya Retno tak mengerti.

"Yah, mulai mengidam barangkali. Soalnya Ndoro Kakung melarang saya membangunkan Ndoro Putri!"

"Ah, tidak Mbok...." sahut Retno tersipu. "Aku benar-benar tidak bisa lekas tertidur tadi malam.

Mungkin kekenyangan. Ada jam setengah tiga tadi aku baru bisa pulas!"

"Tetapi sungguh, Ndoro Putri belum merasa mulai mengidam?"

"Belum, Mbok. Nantilah kalau tanda-tanda itu terasa, aku pasti akan mengatakannya kepadamu secepatnya!" Retno tersenyum. Tetapi entah kapan itu terjadi, Retno tak tahu. Boleh jadi pula hal itu tak pernah terjadi. Siapa tahu?

"Tetapi mudah-mudahan rumah ini secepatnya bertambah penghuni. Mbok Karta ingin menyaksikan putranya Ndoro Kakung. Sukur-sukur sempat ikut momong!" kata perempuan tua itu lagi tanpa peduli pipi majikannya yang mulai menjadi merah. Ia segera masuk ke dapur kembali. Tetapi di ambang pintu, perempuan itu menoleh ke arah Retno lagi.

"Saya hampir lupa, Ndoro. Tadi Ndoro Kakung meninggalkan pesan supaya jangan menunggunya makan. Mungkin pulangnya agak lambat. Ada urusan yang harus diselesaikan secepatnya," katanya.

"Urusan apa dia tidak mengatakannya, Mbok?"

"Kalau tidak salah tangkap tadi, ada kaitannya dengan Den Atik. Soal ceramah atau apa tadi Mbok kok tidak begitu jelas!"

"Jadi dengan Dik Atik...." gumam Retno. "Barangkali ada kaitannya dengan pembicaraan semalam sebelum aku pulang...?"

"Boleh jadi. Den Atik banyak sekali minta saran kepada Ndoro Kakung...."

"Kok tahu Mbok?" selidik Retno.

"Ya barangkali saja. Waktu saya menghidangkan minuman, sedikit-sedikit kan saya ikut mendengar pembicaraan mereka."

Retno terdiam. Mbok Karta memerhatikan mimik muka Retno beberapa saat lamanya.

"Dia seorang wanita yang gesit bukan?" komentarnya secara tiba-tiba.

"Ya, ia memang gadis yang gesit dan cekatan. Sudah begitu, orangnya ramah dan cantik pula!" sahut Retno. Tiba-tiba ia merasa malu kepada dirinya sendiri. Pujian itu tidak diucapkannya dengan sepenuh hati. Tak ada ketulusan dalam bicaranya. Untunglah Mbok Karta tidak tahu itu.

"Yang saya maksud gesit adalah sikapnya yang menurut saya orang kuno... sekali lagi orang kuno macam saya ini... gesit yang berlebihan," kata Mbok Karta lagi.

Retno tertegun.

"Berlebihan bagaimana sih Mbok?" tanyanya ingin tahu.

"Yah, mana ada sih wanita yang masih muda, belum menikah pula, bertandang sore-sore sementara nyonya rumahnya sedang pergi!"

"Ah, itu kan karena ia tidak tahu bahwa aku tidak di rumah, Mbok."

"Mungkin. Tetapi kalau itu saya, saya pasti akan segera pulang kembali begitu tahu nyonya rumahnya

pergi. Dan tidak lantas duduk mengobrol dengan enaknya, dengan suami orang!" sungut Mbok Karta.

Retno berpendapat sama. Sangat tidak enak duduk mengobrol dengan tuan rumah sementara si istri tidak di rumah. Tetapi ia enggan mengatakan perasaannya di hadapan Mbok Karta.

"Tetapi mungkin tujuannya memang hendak bertemu dengan Mas Joko. Mereka kan punya minat yang sama demi kepentingan orang banyak!"

"Itu juga mungkin saja, Ndoro. Tetapi mata saya mata tua yang sudah banyak melihat berbagai macam hal di dunia ini. Kalau Ndoro Putri tidak tersinggung, saya ingin mengatakan sesuatu," kata Mbok Karta dengan sikap serius.

"Katakan saja. Terhadapku tak usah sungkan-sungkan, Mbok. Apalagi kalau dengan maksud yang baik," sahut Retno.

"Saya harapkan, Ndoro Putri lebih waspada menghadapinya. Mempunyai suami segagah dan sebaik Ndoro Kakung memang susah. Godaannya banyak," kata Mbok Karta. Dan sebelum Retno dapat memberikan reaksi atas kata-katanya itu, perempuan tua itu berlalu dan menghilang di balik pintu dapur.

Retno tertegun. Jadi bukan hanya matanya saja yang dilumuri rasa tak enak. Bahkan juga kecurigaan. Ah, benarkah Atik terlalu gesit? Kenapa bukan lelaki-lelaki muda lainnya, yang masih bujangan yang tentunya banyak tersebar di kota Jakarta maupun kota Bogor.

Retno mengeluh lagi. Ia mulai merasa menyesal mengapa beberapa malam yang lalu tidak meminta Joko untuk kembali masuk ke kamar ketika lelaki itu terbirit-birit keluar kamar setelah hampir saja mencumbunya? Boleh jadi Joko yang kata Mbok Karta itu sehat, sekarang merasa kesepian?

Tapi segalanya telah terjadi dan tak bisa diulang kembali dengan kisah yang sama. Retno hanya mampu menarik napas panjang. Dan satu-satunya jalan yang masih bisa dilaluinya adalah mempertinggi kewaspadaannya seperti yang Mbok Karta tadi katakan. Ia tidak mau melihat rumah tangganya hancur karena orang ketiga. Kalau hal itu sampai terjadi, Retno tak dapat memaafkan dirinya sendiri sebab sedikit banyak, ia punya andil untuk memudahkan masuknya orang ketiga itu.

Suara ketukan di pintu membuyarkan pikiran Retno. Ia melirik jam dinding. Pasti bukan Bu Camat. Perempuan itu baru akan datang setelah jam sebelas dan sekarang baru setengah sembilan kurang. Mereka telah berjanji untuk bersama-sama mencoba resep masakan dari majalah terkenal ibukota. Belakangan ini Retno dan Bu Camat yang lulusan SKKA itu berteman secara lebih akrab. Mereka sebaya dan merasa cocok satu sama lainnya. Sama-sama pemalu dan sama-sama datang dari keluarga yang terlalu memanjakan mereka.

Suara ketukan pintu depan terdengar semakin keras sehingga Retno bergegas ke sana. Begitu pintu terbuka, matanya terbentur kepada sosok dokter Aris yang langsung meminta maaf kepadanya. Menilik sikapnya, ia tergesa.

"Maaf Mbakyu, hari ini saya menagih janji. Perempuan yang saya ceritakan tempo hari itu sudah mulai menghadapi saat-saatnya melahirkan. Tetapi tampaknya mengalami kesuliitan. Suaminya datang menemui saya baru saja. Mendengar ceritanya, saya punya dugaan kuat bahwa kelahirannya tidak akan mungkin berjalan dengan normal. Mungkin diperlukan tindakan darurat yang sayangnya kita tidak mempunyai alat-alatnya," katanya.

"Operasi?" tanya Retno merasa ngeri.

"Mungkin. Atau paling sedikit disedot. Air ketubannya sudah pecah tadi malam!" sahut dokter Aris. "Tetapi yang penting adalah kesediaan Mbakyu untuk dapat membujuk si ibu itu supaya mau meninggalkan rumahnya demi keselamatan jiwanya!"

"Bagaimana caranya?"

"Beri pengertian dan kepercayaan bahwa keadaannya sungguh berbahaya jika tetap bersikeras tak mau meninggalkan rumahnya. Cobalah dukun bersalinnya juga dibujuk supaya mau bekerja sama dengan kita, mengusahakan agar perempuan malang itu mau dibawa turun ke kota!"

Retno mengangguk.

"Baiklah kalau begitu, Dik Aris. Saya akan ikut Dik Aris ke rumah perempuan itu!" katanya memutuskan. "Sebaiknya kita berangkat secepatnya!"

"Mbakyu sudah sarapan?"

"Belum, tetapi tak apa saya sudah biasa menunda makan kalau terlambat bangun ketika masih bekerja di Semarang dulu!"

"Tetapi kali ini Mbakyu harus makan. Jangan menganggap sepele perjalanan yang akan kita tempuh nanti!"

"Kenapa?" tanya Retno tak mengerti.

"Kita tidak akan berjalan di jalan yang rata dan mulus lho Mbakyu. Perempuan itu tinggal di lereng gunung itu!" sahut dokter Aris sambil menunjuk ke arah lereng gunung yang dari tempat mereka berdiri tampak dipenuhi dengan pepohonan lebat. Pergi ke sana tentu bukan merupakan perjalanan yang mudah.

"Kita harus melewati dua buah kali, mendaki lereng gunung, dan semacamnya," dokter Aris melanjutkan.

"Jadi saya harus sarapan dulu?"

"Ya, itu mutlak perlu. Dan ini, saya bawakan vitamin. Minumlah nanti sesudah makan. Saya membawa persediaan siapa tahu perempuan yang akan bersalin itu juga akan memerlukannya."

Retno menerima tablet vitamin itu dan masuk kembali ke ruang makan setelah meminta dokter Aris untuk menunggunya beberapa saat sebelum mereka berangkat. Untuk mengarungi perjalanan seperti yang tadi dokter Aris sudah memberi bayangan, ia memang harus sarapan kalau tidak mau menemui kesukaran di jalan. Dan setelah siap dan minta diri kepada Mbok Karta, mereka berdua segera berangkat. Sengatan matahari menyambut keduanya ketika mereka keluar

sehingga Retno memutuskan untuk membawa payung. Hari memang bertambah siang.

BAB

5

Matahari memang telah tinggi di langit ketika Retno mengikuti dokter Aris menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok mendaki menuju lereng gunung. Sebelumnya, mereka telah berjalan di atas pematang sawah, menerobos hutan jati, melintasi kuburan, dan meniti jembatan sempit. Suatu perjalanan yang bagi Retno merupakan pengalaman yang masih baru.

Dan ketika dokter Aris melihat bahwa perempuan itu mulai memerlihatkan tanda-tanda lelah dan pada dahi dan atas bibirnya dipenuhi bintik-bintik keringat, ia mencoba mengalihkan rasa lelah itu kepada hal-hal lainnya. Kepada anggrek hutan yang cantik, kepada mangga hutan yang wangi, dan terakhir juga kepada hal-hal yang sifatnya lebih akrab.

"Bagaimana Mbakyu, apakah sudah kerasan selama tinggal di sini? Sudahkah dapat menyesuaikan diri dengan kerasnya kehidupan di desa kita ini?" tanyanya.

"Memang masih agak sukar, Dik Aris. Maklumlah, saya terbiasa hidup di kota dengan segala macam fasilitas yang ada. Tetapi mudah-mudahan saya akan jadi terbiasa juga dengan apa yang ada di desa ini. Tak kenal maka tak sayang bukan?"

"Saya kagum kepada Mbakyu. Demi suami, Mbakyu mau juga tinggal di desa yang termasuk miskin ini. Tak ada salon kecantikan, tak ada pertokoan dengan gemerlapnya lampu-lampu. Tak ada hiburan apa pun bahkan pasar pun tak ada!"

"Saya rasa itu bukan hal yang aneh. Kewajiban seorang istri kan harus mendampingi suami ke mana pun

ia ditempatkan bukan?" oh, itulah yang kedua orangtuanya katakan berulang kali. Retno harus dapat meresapi dan menghayatinya sebab ia sadar bahwa sahutannya untuk dokter Aris itu masih munafik sifatnya.

"Tetapi tidak semua istri dapat menyesuaikan diri secara mudah dengan lingkungan baru yang begitu berbeda. Saya lihat, Mbakyu cukup mampu membawa diri di tempat di mana Mbakyu berada. Rasanya aneh melihat Mbakyu yang memakai gaun model terkini berdiri dengan sikap wajar bersebelahan dengan ibu-ibu lain yang... yah, bahkan ada yang hanya memakai kain lusuh dan berkutang yang tidak dikancingkan dengan rapat!"

"Apa sih keistimewaannya? Saya tidak merasakannya, Dik Aris!"

"Sikap Mbakyu yang tidak canggung menghadapi mereka itu lho!"

"Saya terpaksa harus melayani mereka, Dik Aris. Ketulusan hati mereka harus saya terima dengan baik bukan? Bahkan saya sering terharu menghadapi mereka. Coba bayangkan, mereka datang dengan tujuan berkenalan atau merapatkan hubungan supaya lebih akrab dengan membawa singkong, tepung aci, gula aren, ubi, dan sebagainya. Padahal saya yakin mereka sendiri memerlukannya di rumah. Nah, kalau saya menghadapi mereka dengan sikap canggung bukankah akan membuat kecil hati mereka bahkan mungkin kecewa?"

"Bukan hanya itu saja maksud saya, Mbakyu. Tetapi dengan tinggal di tempat ini, Mbakyu kehilangan teman-teman yang setara," kata dokter Aris lagi. "Benar-benar

saya kagum kepada Mbakyu. Masih muda, cantik, sarjana, dan toh bersikap simpatik, serta sudi tinggal di desa!"

"Dik Aris membuat saya malu!" senyum Retno tersipu. "Bayangkan, sampai detik ini padalah sudah lebih dari sebulan saya tinggal di sini, selain menambah jumlah penduduk desa, saya belum memerlihatkan sesuatu yang bisa berguna bagi masyarakat desa. Malahan saya merasa rendah diri jika melihat bagaimana Dik Aris terutama Dik Atik yang walaupun belum lama tinggal di sini sudah melakukan sesuatu yang patut diberi acungan jempol!"

"Alasan saya tinggal di sini mempunyai suatu motivasi yang berbeda dengan Mbakyu. Juga berbeda daripada apa yang ada pada Atik. Sejak masa remajanya dulu, ia menyukai *adventure*. Mendaki gunung, kemping di tepi hutan, mencoba-coba menyilang tanaman, dan semacamnya. Keluar masuk desa bukanlah hal yang asing baginya. Dan kehadiran saya di sini pun berkaitan dengan ikatan dinas yang harus saya jalani!"

"Tetapi bagi saya, saya ini tetap saja bukan orang yang kuat dengan idealisme macam Dik Aris dan Dik Atik. Saya tak punya cita-cita tinggi. Saya tinggal di tempat ini karena keterpaksaan!"

"Tetapi toh demi suami tercinta, Mbakyu mengorbankan semua hal yang ada di kota dengan tinggal di tempat ini secara manis!" kata dokter Aris pula. "Tak dapat saya bayangkan andaikata saya punya istri nanti, apakah ia mau saya bawa kemari?"

Retno terdiam. Apa kata dokter Aris andai ia tahu bahwa tanpa desakan orangtua, tanpa nasihat yang berderet-deret dari mereka maupun dari keempat kakak lelakinya, ia tak akan mau menyusul Joko. Kalau saja nasihat mereka tidak termakan olehnya demi kebaikan semua atau kalau saja ia tidak merasa risih menjadi bahan pembicaraan tetangga ataupun kenalan, ia masih lebih memilih tinggal di Semarang daripada di desa yang sunyi bersama suami!

Mereka tidak bercakap-cakap lagi. Perjalanan mereka terhalang oleh sungai yang cukup lebar. Dokter Aris melambai kepada seorang lelaki berkulit hitam hangus terbakar matahari yang sedang berdiri di atas rakit. Bau rokok menyan menyentuh hidung Retno ketika mereka lebih mendekati tempat lelaki itu. Dari bawah tudung kepalanya yang lebar, Retno melihat gurat-gurat tanda kehidupan keras di wajah lelaki itu. Dan melihat lambaian tangan dokter Aris, lelaki itu buru-buru mendekatkan rakitnya ke tepi, di dekat rumput alang-alang yang membatasi sungai dengan tepian.

"Kebetulan sedang sepi, Ndoro. Mari saya seberangkan!" katanya sambil tersenyum.

Dokter Aris tampaknya sudah biasa menyeberang dengan rakit. Dengan lincah lelaki itu melompat ke atas rakit dan mengulurkan tangannya kepada Retno.

Tetapi Retno diam saja dan menatap ke arah sungai dengan bimbang.

"Kali ini dalam atau tidak, Pak?" tanyanya kepada pemilik rakit.

"Hanya sebatas bahu saja," jawab yang ditanya ia lebih sibuk dengan galahnya supaya rakitnya lebih mendekat ke tepi.

"Kenapa? Takut?" tanya dokter Aris tersenyum. Sekali lagi ia mengulurkan tangannya ke arah Retno. Dan Retno pun menyambut uluran tangan itu, melompat ke atas rakit.

"Ya, saya memang agak takut...." jawabnya kemudian.

Dokter Aris tertawa.

"Tanyakan kepada bapak itu sudah berapa kali ia terbalik!" katanya.

Lelaki si pemilik rakit itu menoleh dan tertawa demi mendengar kata-kata dokter Aris.

"Belum pernah, Ndoro Dokter. Dan sepanjang yang saya ketahui, belum pernah ada rakit yang terbalik di sini. Lagi pula sungai di sini tidak dalam dan airnya pun tidak deras kalau bukan musim hujan!" katanya.

"Siapa saja yang menyeberangi kali sini?" tanya Retno kemudian.

"Wah, banyak. Pedagang, anak sekolah, dan semua yang mau pergi ke pusat desa. Tak ada jembatan di dekat sini!"

Retno terdiam. Cara lelaki itu bicara seolah kehidupan ini memang harus demikian. Tak perlu adanya jembatan kalau masih bisa dilalui dengan rakit. Padahal berapa banyak penduduk desa yang tinggal bermukim di seberang kali itu? Dan berapa banyak pula anak-anak

yang terpaksa harus berangkat dan pulang sekolah naik rakit? Dan bukan hanya itu saja, tetapi juga jarak perjalanan yang menempuh berbagai macam rintangan. Belum lagi jika musim hujan dengan tanah becek berlumpur yang menelan kaki-kaki telanjang mereka. Tidakkah mereka takut kepada ular, cacing, lintah, dan serangga lainnya? Apalagi jika sampai terjadi tanah longsor yang menimbuni anak-anak yang sedang bermain-main seperti yang diceritakan oleh Joko pernah terjadi di balik lereng sebelah sana?

Retno mengeluh diam-diam, teringat kehidupan anak-anak sekolah di kota-kota, terutama kota besar seperti Jakarta. Pernahkah mereka yang datang dan pergi ke sekolah diantar mobil itu memikirkan nasib saudara-saudaranya yang tinggal di pelosok desa? Ah, seharusnya mereka mensyukuri kelebihan itu dan tidak menyia-nyiakan anugerah tersebut dengan membolos dan melakukan kenakalan-kenakalan yang sering terjadi dan yang sering merugikan bukan saja diri mereka sendiri melainkan juga merugikan orang lain. Ah, andaikata saja mereka melihat sendiri bagaimana beratnya kehidupan di desa! Bu Camat pernah bercerita bahwa ia terpaksa memberi penerangan kepada penduduk agar tidak mudah menjual hasil tanaman mereka yang masih hijau-hijau itu kepada tengkulak.

"Bayangkan Jeng Retno, demi untuk membeli seragam atau alat-akat sekolah bagi anaknya, banyak penduduk yang menjual pisang atau singkongnya yang masih mentah di pohonnya kepada tengkulak dengan harga yang sangat rendah. Hati saya sering merasa sedih sebab mereka yang menanam tanaman itu jangankan

pernah makan pisang masak, terkadang melihat yang ranum pun belum pernah! Sungguh tragis!" kata Bu Camat waktu itu.

Sekarang sambil menyeberang dengan rakit dan bahkan hingga tiba di seberang, Retno teringat kata-kata Bu Camat itu. Terlebih ketika matanya tertumbuk pohon-pohon pisang dan singkong yang bertebaran di sekitar tempat mereka.

"Kok diam saja? Masih takut?" tanya dokter Aris. Tangannya yang semula terulur membantu Retno naik ke darat masih belum dilepaskannya. "Atau capek?" lanjutnya.

Retno hanya tersenyum saja sambil menatap ke atas, ke arah jalan setapak yang melingkat-lingkar menuju lereng gunung. Tetapi tangannya yang masih dipegang oleh dokter Aris ditariknya dengan gerakan lembut. Dengan kedua belah tangannya yang bebas itu, ia menyisihkan rambut-rambutnya yang terjurai ke dahinya.

"Sebentar lagi kita mulai mendaki!" kata dokter Aris lagi.

Retno mengangguk. Sebenarnya ia merasa heran. Mengapa ada penduduk yang lebih menyukai tinggal di tempat-tempat yang sukar dilalui itu? Bukankah lebih enak tinggal di tanah datar yang lebih dekat dengan pusat desa? Tetapi apa pun itu, Retno berpendapat bahwa itu tentu ada alasannya.

Setengah jam kemudian setelah mereka berdua melalui hutan pinus, jati, dan semak-semak, jalan setapak yang semula mendaki itu mulai agak landai. Dan

setelah dua kali meniti kali dangkal yang jernih airnya, dengan batu-batu besar yang banyak bertebaran di dasarnya, mereka sudah hampir tiba di tempat yang dituju. Dokter Aris membiarkan Retno berdiri mengagumi air terjun yang turun dari sela-sela tebing yang banyak ditumbuhi tanaman sejenis lumut. Tidakkah penduduk itu terpesona oleh keindahan alam milik mereka itu?

Dan akhirnya di dekat petak-petak sawah tanah datar di lereng gunung, mereka mulai melihat beberapa atap rumah tersembul di antara pepohonan. Dan di sebelah sana, ia melihat kebun-kebun yang subur ditanami berbagai macam sayuran. Dokter Aris mengajak Retno menuju salah satu rumah yang berdiri di bawah pohon petai. Seorang lelaki duduk mencangkung di depan pintu. Demi melihat kedatangan dokter Aris, lelaki itu berdiri dan menyambutnya.

"Lelaki yang tengah menantikan kita itu suami si sakit" bisik dokter Aris kepada Retno. Dan kemudian setelah dekat, ia berkata kepada lelaki itu, "Bagaimana keadaannya, Pak?"

"Air ketubannya sudah pecah, Pak Dokter. Ada bu dukun yang mencoba menenangkannya sebab sejak tadi istri saya itu berteriak-teriak kesakitan."

Dokter Aris menggamit Retno untuk ikut masuk ke rumah.

"Silakan masuk, Pak Dokter dan Bu Joko. Maaf rumahnya kotor berantakan," kata lelaki itu lagi. Sikapnya yang ramah tidak dapat menyembunyikan kecemasan yang membias di wajahnya.

Dokter Aris langsung masuk ke dalam kamar. Retno berjalan di belakangnya dengan ragu-ragu, setengah takut. Ia belum pernah melihat orang melahirkan. Apalagi yang mengalami kesulitan. Dadanya berdebar-debar ketika memerhatikan dokter Aris memeriksa keadaan si sakit. Sementara itu, di sudut kamar duduk dukun beranak yang berulang kali bersuara menenangkan si sakit. Dan di luar, Retno melihat beberapa anak kecil duduk di atas tikar sibuk dengan urusan mereka sendiri tanpa mengerti benar apa yang sedang terjadi di dalam kamar. Ada yang sedang makan dengan nasi yang berhamburan di atas tikar dengan piring kaleng. Ada yang sedang menghitung-hitung karet gelang, ada yang berebut ubi di antara mereka. Hanya yang terbesar saja seorang anak perempuan berumur sekitar sepuluh tahun yang duduk menyandar di sudut dengan wajah pucat, memerhatikan kejadian yang ada di dalam kamar. Setiap mendengar suara teriakan ibunya, wajah itu semakin pucat.

Dokter Aris memberi tanda kepada Retno supaya segera bertindak. Dengan memberanikan diri, Retno mengangguk dan mendekati si sakit.

"Bu, kalau Ibu ingin tetap melahirkan di sini, Ibu akan terus-menerus mengalami rasa sakit. Tenaga Ibu akan habis dengan berteriak-teriak. Juga ada bahaya pendarahan. Keadaan semacam itu sangat berbahaya. Jadi sebaiknya Ibu menuruti saran Pak Dokter supaya mau dibawa turun ke kota untuk diberi pertolongan yang tepat. Di sini kita tidak mempunyai alat-alat yang lengkap!" katanya kemudian. Sulit menekan suaranya agar tidak bergetar. Ia merasa ngeri melihat betapa

pucatnya si sakit dan betapa tampak menderitanya perempuan itu. Namun toh tampaknya perempuan itu masih bertahan di tempat.

“Ti... tidak....” desisnya di antara keluh rintihannya. “Saya hanya mau melahirkan di rumah ini di tempat saya telah melahirkan sebanyak tujuh kali!”

“Ya, tetapi dulu-dulu Ibu tidak mengalami kesulitan dan tubuh Ibu masih agak kuat dan sehat. Tetapi sekarang, Dokter mengatakan Ibu tidak begitu sehat. Suhu tubuh Ibu agak tinggi pula. Padahal letak bayi dalam perut ini melintang. Nanti akan membahayakan keselamatan Ibu....” kata Retno lagi mulai lancar.

"Mbok Dukun akan menolong...." sahut perempuan itu lagi. Nyata sekali bagaimana besarnya kepercayaan yang diberikannya kepada dukun bersalin itu, melebihi kepercayaannya kepada dokter.

Dokter Aris menatap dukun bersalin itu dengan tatapan tajam.

"Ibu sanggup menolong ibu ini hingga bayinya keluar dengan selamat?" tanyanya. Retno sempat menangkap sebilah bambu tajam yang konon bisa dipakai untuk memotong pusar bayi yang baru lanir. Bulu kuduknya meremang membayangkan bibit-bibit penyakit tetanus yang mungkin bertengger di situ.

"Te... terus-terang, tidak...." terdengar dukun bersalin itu menjawab. "Ini bukan kelahiran biasa. Dua tahun yang lalu, kejadian yang hampir sama pernah saya alami. Ada langganan saya yang biasa saya tolong setiap melahirkan. Tetapi kali itu saya tidak tahu harus melakukan apa. Akhirnya ketika bayinya lahir, bayi itu

meninggal beberapa saat setelah lahir. Dan ibunya menyusul dua jam kemudian. Saya tidak tahu bagaimana caranya menghentikan darah yang mengalir seperti darah kerbau yang disembelih itu...."

Retno merinding mendengar cerita itu. Dokter Aris memberi isyarat lagi kepadanya supaya Retno memakai kesempatan itu untuk bertindak. Dan Retno pun mengangguk tanpa kentara.

"Nah," katanya kepada si sakit. "Ibu sudah dengar kan? Keadaan seperti Ibu ini memerlukan dokter ahli dan peralatan yang hanya ada di kota!"

Wajah pucat di atas dipan tanpa kasur itu menoleh ke arah Retno.

Walaupun wajah itu sangat pucat, matanya cekung karena mungkin sudah semalaman menahan rasa sakit dan kurang tidur, dan dahinya bersimbah peluh, tampaknya cerita dukun dan kata-kata Retno itu tak banyak pengaruhnya.

"Bersalin itu merupakan perang antara hidup dan mati. Memang kehendak Tuhan, mati pun kehendak Tuhan. Kalau saya mati karena melahirkan, itu mati suci namanya," katanya kemudian. Suaranya lemah sekali.

"Itu tidak benar. Manusia juga wajib berusaha, Bu. Dan kalau sampai terjadi apa-apa pada Ibu, bagaimana nasib ketujuh anak Ibu itu? Bagaimana kalau ibu tiri mereka tidak dapat mengurus mereka dengan baik?"

Kali itu si sakit terdiam demi mendengar kata-kata Retno. Matanya merenung ke tempat jauh. Ketika Retno melabuhkan pandang matanya kepada dokter

Aris, lelaki itu mengangguk dan tersenyum. Dengan isyarat, Retno dimintanya untuk meneruskan usahanya.

"Bu, anak-anak Ibu itu memerlukan rawatan seorang ibu. Betapa pun baiknya seorang ibu tiri, masih lebih baik ibu kandung sendiri. Tidak kasihankah Ibu kepada mereka?" lanjut Retno. "Dan Ibu tidak boleh merasa malu kepada dokter. Dokter sudah biasa menolong orang sakit. Dan seorang dokter hanya melihat penyakit si sakit saja serta berusaha menyembuhkannya. Hal-hal lainnya tidak diperhatikan. Jadi Ibu tak usah merasa malu, sungkan, atau semacamnya. Tugas seorang dokter adalah menyembuhkan penyakit dan menolong si sakit supaya lekas terbebas dari penyakitnya!"

Perempuan itu masih terdiam. Terapi tak lama kemudian, ia mulai lagi menggeliat-geliat kesakitan. Peluh semakin deras membanjir dari sela-sela rambut di dahi dan pelipisnya.

"Mbok... Mbok Dukun... tolong saya...." rintihnya.

Retno mendekat dan tanpa disadarinya, tangannya mengelus perut si sakit dengan usapan lembut. Perutnya sendiri pun rasanya ikut mulas.

"Kan tadi Bu Dukun bilang, ia tidak dapat menolong Ibu karena letak bayi Ibu tidak normal. Ayolah Bu, serahkan saja kelahiran ini kepada dokter di kota yang punya peralatan lengkap...." katanya kemudian.

"Te... tetapi bagaimana?" tanya si sakit lagi dengan suara mendesis. "Bisa di sini saja kan?"

Rupanya perempuan itu sudah mulai tidak dapat menahan lebih lama lagi rasa sakit yang dideritanya.

"Tidak bisa, Bu. Walaupun tenaganya ada, alat-alatnya tidak ada, Bu. Ibu harus melahirkan di kota!"

"Tidak, saya hanya mau melahirkan di sini, di rumah saya sendiri!" sahut si sakit hampir membentak. Rasa sakit mulai mengaburkan akalnya.

"Percayalah Bu, pikiran Ibu itu tidak baik kalau mengingat keselamatan Ibu sendiri. Berbahaya, Bu!"

Perempuan itu tidak menjawab. Rasa sakit semakin kuat terasa. Mungkin pembukaan sudah mulai dekat sementara sang bayi tidak dapat maju ke tempat yang seharusnya terjadi seperti dalam proses-proses kelahiran lainnya. Letaknya yang melintang menghalangi proses seharusnya. Dan rasa sakit itu sudah semakin terasa sedangkan tenaga si sakit semakin berkurang. Dan akhirnya!

"Ya, ya sudahlah. Bawa saya saja... tolong. Tolong, tolonglah... saya sudah tidak tahan lagi!"

Dokter Aris tidak membuang-buang waktu lagi, memanggil suami si penderita dan membuat alat untuk mengangkut si sakit, turun gunung.

Tak berapa lama kemudian, mereka beriring-iringan turun menuju desa untuk dilanjutkan ke kota dengan kendaraan dokter Aris. Di depan, dokter Aris dan Retno berjalan bersisian. Di belakang mereka, dengan tandu yang dibuat dari bambu dan beberapa helai kain sarung tenun, perempuan yang hampir di sepanjang jalan itu merintih-rintih, diangkut oleh suami dan beberapa lelaki tetangga. Mereka terpaksa berjalan dengan lambat mengingat keadaan si sakit dan medan yang mereka tempuh.

Sungguh, baru kali itulah Retno mengerti benar apa artinya kesulitan yang dihadapi oleh mereka-mereka yang tinggal di pelosok desa jika mengalami sakit. Jalan yang tidak rata dan kadang terjal, menambah penderitaan si sakit. Menyeberang sungai, meniti jembatan sempit dengan segala macam risikonya. Rasanya sangat lama baru akhirnya si sakit tiba di kompleks puskesmas. Dokter Aris memberi suntikan lebih dulu sebelum mereka meneruskan perjalanan ke kota terdekat yang ada rumah sakitnya. Retno tetap ikut bersama mereka dan duduk di dekat kepala si sakit sambil sesekali mengucapkan kata-kata hiburan. Ia ingin menolong hingga selesai.

Seperti yang sudah dibisikkan oleh dokter Aris kepada Retno, perempuan itu memang harus segera dioperasi demi menyelamatkan baik bayi maupun ibunya. Untuk pertama kalinya pula Retno baru sadar apa arti darah bagi seorang penderita yang memerlukannya. Di kota lain yang berjarak lebih dari tiga puluh kilometer dari rumah sakit itu, barulah dokter Aris dan Retno mendapatkan darah dari golongan yang diperlukan. Rupanya golongan darah perempuan itu termasuk golongan yang hanya bisa menerima dari golongan darahnya sendiri saja.

Selama jalannya operasi hingga beberapa jam sesudahnya barulah dokter Aris dan Retno beserta tetangga si sakit yang tadi ikut memanggul, pulang ke desa. Si bayi telah lahir dengan selamat. Dan meskipun si ibu berada dalam keadaan sangat lemah, dokter yang menanganinya mengatakan bahwa perempuan itu pun

selamat. Dokter Aris dan Retno merasa lega bahwa akhirnya pesalinan itu berjalan dengan baik.

Merasa senang dapat mengunggui seseorang yang tampaknya begitu menegangkan dengan akhir yang baik. Retno menyelipkan uang ke tangan si bapak bayi yang baru lahir itu.

"Barangkali perlu untuk beli sesuatu, Pak!" katanya.

Dpkter Aris bahkan memberinya beberapa macam bungkus makanan yang dibelinya ketika dalam perjalanan mencari darah tadi. Ia tahu bahwa suami perempuan yang melahirkan itu harus menunggui istrinya di rumah sakit sampai masa kritisnya lewat.'

"Saya sungguh-sungguh mengucapkan terima kasih kepada Pak Dokter dan Bu Joko...." katanya terharu. "Semoga Tuhan membalas segala kebaikan itu!"

Retno hanya tersenyum saja dan dokter Aris menepuk bahu lelaki itu membesarkan hatinya. Tak berapa lama kemudian mereka berangkat menuju desa mereka kembali. Hari sudah senja ketika akhrinya jip dokter Aris masuk ke pekarangan rumah Retno. Untuk pertama kalinya, Retno merasa sangat akrab dengan rumah kecilnya yang terletak di lereng bukit itu. Cahaya lampu yang tampaknya terasa hangat, tampaknya menyambut kedatanganya dengan ramah. Ia melambaikan tangannya kepada dokter Aris yang segera pulang karena ingin segera dapat beristirahat. Tubuh Retno pun terasa sangat lelah. Pakaiannya telah lusuh dan kakinya terasa pegal. Dengan lunglai, ia masuk ke rumah. Joko yang sedang membaca surat kabar

mengangkat mukanya begitu mendengar langkah-langkah kaki istrinya.

"Kok lama sekali, Retno? Mengalami kesulitan? Mbok Karta tadi mengatakan kau pergi dengan dokter Aris ke lereng gunung itu untuk membujuk perempuan yang pernah kau ceritakan tempo hari. Tetapi mengapa sampai memerlukan waktu hampir seharian? Aku agak khawatiir tadi!" sambutnya dengan nada lega.

"Kesulitan? Tidak ada, Mas. Tetapi kesulitan perempuan itu, ya. Kami mengantarnya hingga ke rumah sakit di kota, ia terpaksa dioperasi. Bayinya tak bisa lahir secara normal!"

"Kasihan. Bagaimana keadaannya?"

"Kami menunggu sampai operasinya selesai. Bayinya telah lahir dengan selamat. Begitu pun ibunya masih bisa tertolong!"

"Syukurlah. Kau tampaknya lelah sekali. Mbok Karta sudah menyiapkan air panas di kamar mandi untukmu."

"Aku memang lelah sekali tetapi hatiku senang sekali bahwa ternyata tenagaku ada gunanya juga. Dik Aris merasa senang melihat campur tanganku yang berhasil baik itu. Ia memintaku supaya di suatu ketika nanti memberi penerangan di balai desa tentang pentingnya Keluarga Berencana!"

"Kau bersedia?" tanya Joko dengan tatapan selidik.

"Etnahlah. Aku harus melihat dan mempelajarinya lebih dulu materinya. Aku sendiri tak tahu apa-apa mengenai itu. tetapi Dik Aris akan memberikan buku-buku pedomannya!" sahut Retno.

"Tentu saja kau tak tahu apa-apa tentang KB!" cetus Joko penuh arti.

Pipi Retno agak merona merah demi mendengar itu. Tetapi ia pura-pura tidak terpengaruh dengan meneruskan langkah kakinya ke belakang. Tetapi sambil berjalan itu matanya sempat menangkap judul buku tebal yang terletak di pangkuan Joko. Pengantar Teknologi Pangan.

Retno menarik napas panjang. Buku itu jelas bukan buku Joko sebab di rak buku, Retno belum pernah melihatnya. Dan jelas buku itu bukan buku baru yang dibeli sebab kulit mukanya sudah agak lusuh. Retno menduga bahwa buku itu milik Atik.

Retno tidak tahu mengapa segala sesuatu yang mengingatkannya kepada Atik selalu membuat perasaannya tertekan. Bahkan beberapa waktu kemudian ketika ia telah duduk di muka meja makan bersama suaminya, perasaan tak enak itu masih saja mengganggunya. Akibatnya, ia hanya mampu memasukkan makanan sedikit saja ke dalam mulutnya. Ia juga enggan bercakap-cakap seperti biasanya.

Ternyata Joko memerhatikan keadaannya sehingga setelah ia menghabiskan potongan pepaya di piring kecilnya, lelaki itu menatap wajah Retno dengan tatapan selidik.

"Apakah kau merasa berat membantu Dik Aris?" tanyanya.

Retno mengangkat wajahnya dan menatap Joko dengan pandangan bertanya.

"Mengapa kau bertanya seperti itu?" tanyanya.

"Aku hanya ingin tahu saja sebab kulihat, hari ini kau tampak lelah sekali, seolah tenagamu terserap semua!"

Retno menggeleng.

"Aku memang lelah, tetapi bukan berarti aku merasa terperas tenagaku. Kesimpulanmu itu dari mana, Mas?"

"Kau makan sedikit sekali dan bicara pun kau tampaknya enggan!"

"Ah, itu bukan karena aku merasa lelah sekali. Aku hanya sedang enggan makan banyak dan malas bicara saja. Hanya itu!"

"Retno, kuharap kau jangan tersinggung. Aku bicara atas dasar tanggung jawabku sebagai seorang suami. Kau adalah istriku. Kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraanmu merupakan tanggung jawabku. Aku berkewajiban untuk mengingatkan dirimu demi kebaikanmu sendiri. Meskipun kau menolong dokter Aris itu demi rasa sosial dan tugas kemanusiaan, kau pun harus mengingat dirimu sendiri sejauh kemampuanmu. Kita memang wajib amal tetapi jagalah agar jangan sampai amal yang kita berikan itu sampai merugikan diri sendiri istimewa hal yang berkaitan dengan kesehatan. Aku tahu bahwa kau tidak terbiasa untuk bekerja keras!" kata Joko lagi.

"Aku mengerti...." gumam Retno menyahuti kata-kata suaminya. Buat dirinya, apa yang dikatakan oleh Joko itu tidak penting. Bukankah selera makan yang kurang dan keengganannya bicara bukan karena lelah? Ah, mana Joko tahu itu!

"Dan satu hal lagi yang juga penting dan kuharap juga tidak menyinggung perasaanmu!" terdengar suara Joko lagi.

"Apa, Mas?" tanya Retno. Ada sesuatu yang sifatnya agak berbeda dalam nada suara Joko, sehingga minat Retno terbangkit untuk mengetahui apa yang akan dikatakan oleh lelaki itu.

"Kita tinggal di desa, Retno. Pada umumnya, masyarakat desa sini mempunyai latar pendidikan formal yang kurang. Dan sudah kulihat bahwa banyak di antara mereka mempunyai lingkup pemikiran yang kurang luas. Apa yang mereka lihat dengan mudah mereka telan dengan begitu saja tanpa dicerna dengan lebih baik. Nah, seperti yang kita ketahui, Dik Aris adalah lelaki muda yang tampan sekali buat ukuran desa sini. Ada yang bercerita kepadaku bahwa beberapa bulan sebelum aku ditugaskan di tempat ini, ia menjadi pusat perhatian mahasiswi-mahasiswi yang mengikuti program kuliah kerja di desa kita ini. Dan konon ada afair juga di antara dia dan salah seorang mahasiswi itu. Namun sampai sedemikian jauhnya, hubungan itu tidak berakhir kepada pernikahan. Entah hubungan cinta yang katanya merupakan percintaan yang begitu hangat dan tersebar ke seluruh desa ini merupakan iseng saja, tak seorang pun tahu. Yang jelas, dokter kita yang tampan itu pernah jadi bahan pembicaraan yang menyenangkan bagi penduduk yang kurang hiburan ini!"

Retno mengerutkan dahinya.

"Apa maksudmu menceritakan itu kepadaku, Mas?" tanyanya.

Aku cuma bermaksud untuk memperingatkan dirimu agar hati-hati membawa diri. Dokter Aris memang baik, ramah, dan pandai bergaul dengan siapa saja. Tetapi mata orang lain terutama mata masyarakat desa yang kurang melihat hal-hal yang lebih luas, sering menafsirkan hal yang keliru. Sebagai istriku, apalagi kita masih orang baru di sini, aku tidak ingin kau menjadi bahan pergunjingan orang. Kau harus sadar Retno bahwa kau seorang wanita yang rupawan!"

Retno ingin membantah tetapi tidak jadi. Bagaimanapun, Joko bermaksud baik. Sebenarnya ia pun ingin mengatakan hal yang sama dalam kaitannya dengan Atik. Bukankah belakangan ini Joko sangat akrab dengan Atik? Bukankah hal itu juga bisa menjadi bahan pergunjingan? Tetapi Retno tak ingin menyinggungnya. Biarlah Joko sendiri yang akan sadar dengan sendirinya pula.

Melihat Retno terdiam, Joko bermaksud mengajuk hati perempuan itu.

"Kau tersinggung atas kata-kataku tadi?" tanyanya.

"Tidak. Kau berhak memberi ingat kepadaku," sahut Retno perlahan. "Sebagaimana juga aku berhak mengingatkan diriku sendiri mengenai apa yang kuanggap baik dan apa yang tak baik untuk kulakukan."

"Apa maksud bicaramu itu, Retno?" tanya Joko ingin tahu.

Retno tersenyum sekilas.

"Aku tak bermaksud apa pun kecuali hendak mengatakan bahwa aku sudah cukup mempunyai

pengalaman dengan lelaki macam dokter Aris, yaitu Toni, banyak kemiripan dengan dia. Dan kurasa, aku sudah cukup punya resep sendiri bagaimana menghadapi lelaki seperti itu supaya tidak kehilangan wibawa, baik di hadapannya maupun di hadapan umum!"

"Syukurlah...." gumam Joko.

"Dan satu hal lagi, aku ini kan seorang nyonya, Mas. Kukira sebagai orang timur, dokter Aris akan memperhitungkan status itu di hadapan masyarakat banyak. Apalagi dia tentu sadar bahwa baik dia maupun diriku menjadi sorotan masyarakat di sini. Ia seorang lelaki baik. Kukira ia tak akan mau berbuat gegabah. Jadi ada baiknya pula Mas, bahwa kau jangan terlalu mencemaskan tentang hal itu!"

"Mudah-mudahan," gumam Joko lagi.

Retno terdiam. Ia berdiri dan menguap. Joko tersenyum.

"Kau tampak lelah. Tidurlah lebih dulu. Aku masih harus menyelesaikan membaca buku. Tadi aku dipinjami Dik Atik buku yang katanya bagus isinya. Mudah-mudahan aku dapat mengambil sesuatu di sana demi memajukan masyarakat sini!" katanya.

Retno mengangguk. Jadi, benarlah buku tadi buku milik Atik.

Di kamar, Retno menarik napas panjang mengherani perasaannya sendiri mengapa ia harus merasa tidak enak setiap Joko menyebut nama Atik, ia tak dapat mengerti sebab ia sadar bahwa andaikata buku itu milik Pak Camat

atau milik Pak Bupati bahkan milik dokter Aris sekalipun, ia tak akan peduli.

Sambil membaringkan tubuhnya yang lelah, ia masih saja berpikir, bahwa pasti ada sesuatu yang telah berubah dalam perasaannya terhadap Joko belakangan ini. Semakin ia mengenali Joko dengan segala macam sifat dan pekerjaan yang harus dilakukannya, semakin Retno menyadari kedudukannya sebagai seorang istri. Dan hal itu semakin memberinya perasaan bahwa dirinya lebih berhak untuk akrab dengan Joko daripada wanita mana pun. Lebih-lebih Atik yang belum lama mereka kenal. Seharusnya Joko sadar itu, pikir Retno kesal. Dan seharusnya pula Atik sadar bahwa Joko sudah beristri. Apa pun ambisinya atau entah apa namanya yang ada dalam diri gadis itu, yang ingin direalisasikan, janganlah hendaknya melalui Joko yang sudah beristri. Sedikit berbasa-basilah terhadap istrinya entah dengan mengatakan maaf ia terpaksa mendekati Joko untuk melaksanakan cita-citanya atau apa sajalah asal itu tidak terjadi di belakang punggungnya. Tampaknya, Atik tidak begitu suka berterus-terang kepadanya. Entah sungkah entah malu, gadis itu tak pernah mengatakan apa-apa kecuali hal-hal yang umum jika berbicara dengan Retno. Retno jadi jengkel.

Kini sambil membiarkan kantuk menyeret dirinya, Retno berpikir lebih lanjut. Mungkin kejengkelan macam itulah yang menyebabkan ia selalu merasa tidak enak setiap nama itu disebut dalam rumah ini!

BAB

6

Dua minggu kemudian, Retno masih asyik membaca buku tentang pengetahuan gizi ketika Joko sudah lelap tertidur sejak tadi-tadi. Suara generator berdengung semakin terdengar nyaring di malam yang telah sunyi itu.

Tatkala Retno bergerak bermaksud turun hendak mengambil minum, kakinya menyentuh kaki Joko tanpa sengaja. Lelaki itu membuka matanya. Untuk beberapa saat lamanya ia terpana.

"Belum tidur, Ret?" tanyanya begitu kesadarannya utuh. Suaranya terdengar malas.

"Aku masih ingin menghabiskan sampai satu bab lagi!" sahut Retno sambil berdiri.

"Mau ke mana?"

"Cari minuman. Aku haus!"

"Sudah malam, Ret. Setelah minum tidur sajalah. Belakangan ini kau terlalu banyak membaca kulihat. Sayangilah matamu. Apalagi kau banyak membaca sambil berbaring!" kata Joko lagi.

Retno mengangguk. Sebenarnya matanya memang sudah terasa lelah. Rasanya pedih. Tetapi karena ia ingin mengetahui lebih cepat apa-apa yang disajikan dalam buku itu, ia terus saja membaca dan membaca.

"Hanya satu bab saja!" sahutnya kemudian.

"Apa sih yang kau baca itu?"

"Pengetahuan gizi. Tentang KB sudah selesai dan pagi tadi aku juga mampu menerangkan masalah KB kepada ibu-ibu yang datang ke poliklinik. Mereka merasa

senang sebab caraku menerangkan lebih jelas daripada yang pernah diberikan oleh orang lain!"

Joko tersenyum mendengar kata-kata itu sehingga Retno melanjutkan bicaranya sambil tersenyum malu. "Mereka yang bilang. Bukan aku sendiri yang merasa sok lebih pandai!"

Joko semakin lebar merekahkan senyumnya. Ditunggunya Retno kembali dari ruang makan. Begitu perempuan itu masuk ke kamar, ia bertanya, "Kau senang dapat memberikan sesuatu kepada masyarakat desa sini?"

"Senang juga. Setidaknya aku merasa lebih giat bekerja daripada berkarat di rumah. Aku sedang memikirkan untuk memberikan kursus UPGK (Usaha Perbaikan Gizi Keluarga) seperti yang Dik Aris minta. Maksudnya memberikan kursus kepada kader-kader yang nanti akan menangani masalah gizi. Katanya, selama ini kita selalu menunggu bantuan dari luar. Nah, kalau kita bisa menelorkan tenaga-tenaga yang bisa diandalkan, kenapa tidak kita mulai dari sekarang bukan?"

"Memang selama penimbangan-penimbangan batita dan balita saja harus ditangani oleh tenaga dari luar desa. Begitu pun dengan pemberian vitamin-vitamin maupun penerangan mengenai gizi keluarga. Maksud Dik Aris itu baik sekali!"

"Tetapi dia kekurangan tenaga. Jadi ia meminta kesediaanku untnuk membantunya!"

"Tetapi kau benar-benar suka kerja sosial macam itu kan?" tanya Joko. "Sebab proyek dari Dinas Kesehatan

macam itu lebih banyak mengundang perhatian daripada proyek-proyek lainnya seperti misalnya tentang undang-undang pernikahan atau semacamnya!"

"Aku senang melakukan apa saja yang aku mampu mengerjakannya. Ternyata menyenangkan sekali dapat menyumbangkan pikiran kita kepada masyarakat yang menerima sumbangan itu dengan senang!"

"Kalau kau mau, aku bisa mengusahakan agar kau bisa ikut menangani proyek-proyek lainnya!" kata Joko lagi. "Misalnya untuk kelompok belajar pendidikan kesejahteraan keluarga. Atau usaha apa saja yang non proyek. Misalnya mengajar bagaimana cara beternak kelinci yang benar bukan saja demi memenuhi kebutuhan protein hewani, tetapi juga memberi lapangan pekerjaan untuk menambah penghasilan. Biayanya nanti kita cari sendiri sebagai hasil swadaya masyarakat desa sendiri. Atau kita carikan kredit. Atau apa sajalah. Pokoknya Ret, daerah yang masih belum banyak terjamah kemajuan seperti desa ini, apa saja yang akan dapat memajukan mereka akan diterima dengan senang hati. Mereka sudah cukup mempunyai kesadaran bahwa belajar itu perlu demi kemajuan mereka sendiri di masa mendatang,. Terutama kaum mudanya!"

Retno mengangguk. Ia kembali berbaring dan meraih buku tadi kembali. Tetapi Joko melarangnya dan mengambil buku itu dengan lembut.

"Besok masih banyak waktu untuk meneruskan membaca!" katanya. "Jaga kesehatan baik-baik, bukan saja untuk matamu, tetapi kalau kau kurang tidur, kau

akan mudah sakit. Kondisi yang \kurang baik akan membuatmu mudah ditulari penyakit. Apalagi kau sering ke puskesmas menolong Dik Aris!"

"Aku belum mengantuk!"

"Bagaimana kalau mencari kantuk di luar sana? Kulihat selepas senja tadi, bulan amat penuh," usul Joko. "Aku pun jadi kehilangan kantuk!"

Retno melayangkan matanya ke luar melalui kaca jendela. Dari tempatnya duduk, ia memang melihat rumput di halaman rumah mereka yang terhampar landai hingga ke kaki bukit itu bermandikan cahaya perak rembulan. Usul Joko menarik hatinya.

"Ayolah asal jangan terlalu lama. Sebaiknya generatornya dimatikan saja supaya lebih dapat menikmati cahaya rembulan yang memandikan alam dengan sinarnya yang berwarna perak."

Joko tertawa.

"Alangkah romantisnya dirimu!" katanya sambil bangkit.

Retno tersipu.

"Tetapi jangan lama-lama ya Mas. Aku tak tahan dengan angin gunung!" katanya kemudian.

"Ya. Aku pun juga tak ingin besok pagi terlambat bangun. Aku sudah mampu memberi contoh disiplin waktu, kepada anak-anak buahku. Jangan sampai penyakit lama mereka kambuh hanya gara-gara aku terlambat datang!" sahut Joko. Matanya sempat melihat gaun tidur Retno yang tipis.

"Pakai baju hangat, Ret!" katanya lagi. "Di luar udara malam dingin sekali. Katamu tadi kau tak tahan angin gunung!"

Retno mengangguk dan meraih kimononya yang tergantung pada kapstok dan menyusul Joko keluar. Setelah generator mati, mereka berdua duduk di teras. Retno memandang ke lereng bukit landai yang mengelilingi rumah mungil mereka. Daun-daun bergoyang lembut dan hutan di ujubg sana seolah menyimpan rahasia malam yang tak perpecahkan. Sungguh, terang bulan di desa terasa lebih indah. tak ada gedung-gedung tinggi yang menghalangi pemandangan. Tak ada suara berisik musik atau knalpot motor dibuka yang menyengat telinga. Kesunyiannya padat dengan aneka perasaan yang timbul dan tenggelam dalam hati. Dan suara burung dan binatang malam lainnya yang kadang-kadang menjerit memecah keheningan malam, mampu menggigilkan tubuh. Retno merapatkan kelepak kimononya hingga ke atas dagu.

"Dingin?" tanya Joko tiba-tiba. Mereka duduk di kursi panjang bersisian.

Retno mengangguk. Sahutnya kemudian.

"Ya. Dan pula, rasanya ada... kegentaran atau apalah namanya di saat aku menatap alam raya ini. Ternyata penglihatan yang memperlihatkan kekuatan alam, keindahan alam dapat membuat diri kita jadi tak berarti. Bahkan tak berdaya dan miskin."

Dalam kegelapan malam, Joko tersenyum. Dengan gerakan lembut, dihelanya bahu Retno ke dekatnya

sehingga kepala perempuan itu menyentuh bahunya. Lelaki itu mengangguk-angukkan kepalanya.

"Memang benar," gumamnya kemudian. "Kita ini bukan apa-apa dan sangat tidak berharga di hadapan ciptaan Tuhan. Dan sekaligus kita juga jadi sadar betapa maha besar dan maha kayanya Tuhan!"

Sekarang ganti Retno yang mengangguk. Joko dapat merasakannya lewat gerakan di bahunya. Katanya, "Kapan-kapan kalau kau suka, kita akan menginap di Kopeng. Aku punya kawan yang tinggal di sana. ia mempunyai perkebunan tembakau yang cukup luas. Berdiri di sana di kala senja atau di saat matahari baru mulai terbit, di mana kita hanya melihat gunung, lembah, hutan, dan kebun, seseorang bisa menangis oleh suatu perasaan aneh yang sukar digambarkan ke dalam kata-kata. Kurasa perasaan semacam itu akan lebih dirasakan oleh manusia-manusia yang biasanya hanya kenal hiruk-pikuknya kehiduoan kota besar yang bising dengan segala macam yang dirusakkan oleh jamahan tangan manusia. Rasanya sungguh lain sekali jika berada di tengah alam yang belum banyak dicampurtangani manusia. Di situ kita seolah dapat merasakan persatuan kita atau ketergantungan kita kepada Sang Pencipta."

Retno mengangguk dan Joko merasakan gerakan di ujung bahunya lagi. Beberapa helai anak rambut perempuan itu mengenai pipinya. Joko menarik napas panjang. Sudah dua bulan mereka menikah. Tetapi jangankan mencumbu istrinya, mencium pun ia tak berani melakukannya sebab ia sadar bahwa itu akan memengaruhi otaknya. Ia seorang lelaki sehat dan

kesadaran bahwa Retno istrinya, dapat membuat otaknya itu tak terkendali!

Sejak malam di mana ia hampir tidak dapat menguasai diri dan mencumbu Retno, hati lelaki itu seringkali disarati kerinduan, kerinduan untuk mencumbunya lagi. Kerinduan untuk bermesraan namun yang ia tak berani memintanya dari Retno. Dan sekarang perempuan itu, yang nyata-nyata adalah istrinya berada dalam pelukannya, dalam malam yang dingin dan sunyi, dan bahkan dalam persatuan rasa memandang keindahan malam ciptaan Tuhan

Tanpa sadar lelaki itu menghela napas lagi mengusir detak-detak perasaan yang sedang bergolak dalam perasaan suaminya itu. Ia hanya menduga bahwa itu ada kaitannya dengan alam semesta yang tengah dirasakannya. Dan justru karena persamaan rasa yang disangkanya ada dalam hatinya dan hati Joko itulah Retno merasa begitu aman dan tenteram sehingga rasa gentar yang dirasa tadi terasa mulai mengendur. Tanpa disadarinya, ia meletakkan kepalanya ke dada Joko dengan kepasrahan yang baru. Rasa nyaman mulai mengaliri perasaannya begitu kepalanya merasakan dada bidang yang seolah siap melindunginya itu.

Merasakan kepasrahan yang terasakan itu, Joko mengetatkan pelukan tangannya di bahu Retno. Tanpa dapat mengendalikan diri, lelaki itu mencium dahi istrinya. Cuma sekilas sebenarnya. Namun karena mendengar desahan napas Retno yang macam kucing dibelai itu, Joko jadi tidak tahan lagi mengendalikan diri. Dagu Retno dihelanya dengan lembut agar tertengadah menghadap wajahnya. Bibir mungil yang tertimpa

cahaya rembulan itu diciumnya. Sangat mula-mula. Tetapi tatkala ia merasa lengan Retno terulur dan melingkari lehernya, Joko jadi lupa akan dirinya. Ciumannya semakin keras dan bertubi-tubi. Retno merasakan benar betapa besar gairah lelaki itu tatkala menciumnya. Dadanya berdegup kencang dan tubuhnya menggigil tanpa ia mampu menahannya. Bukan gigilan yang disebabkan angin dingin dari gunung, melainkan gigilan yang berbaur dengan rasa hangat yang tiba-tiba mengaliri perasaannya, menembus seluruh sendi dalam tubuhnya. Ia belum pernah merasakan perasaan itu sebelumnya. Tidak juga tatkala ia dulu berada dalam pelukan Toni.

Tubuh Retno semakin menggigil ketika ia juga merasakan bibir hangat Joko menelusuri leher dan bahunya. Akibatnya, Joko merasakan gigilan tersebut dan menyangka Retno ketakutan. Seketika itu juga gairah yang menggelegak tadi surut dan kembali ke titik beku. Ia mengeluh dan pelan-pelan mengangkat wajahnya ke posisi semula, dengan tubuh Retno yang masih berada dalam pelukannya. Lama ia duduk dengan diam-diam mendinginkan sisa-sisa letupan gairah tadi hingga ke titik normal.

"Sudah malam Retno, kita masuk sekarang?" tanyanya kemudian. Suaranya terdengar agak parau. "Aku takut kesiangan besok."

Retno mengangguk dan melepaskan dirinya dari pelukan tangan Joko. Perasaannya kacau. Ia dapat merasakan bahwa Joko merasa bersalah telah mencumbunya lagi. Seharusnya, ia tadi tak boleh membiarkan gigilan tersebut dengan begitu saja.

Seharusnya pula ia menunjukkan gairah yang sama seperti gairah Joko. Ia toh dapat mengenal dirinya sendiri bahwa ia dapat menikmati pelukan dan ciuman Joko tadi. Apa yang dilakukan oleh lelaki itu telah menghangati perasaannya dan memberi rasa nyaman padanya. Sama sekali tak ada bayangan Toni seperti yang disangka tatkala mereka masih di Semarang. Baik pada masa sebelum pernikahan maupun ketika berada di atas ranjang pengantin yang gagal. Bahkan sekarang ini sudah tidak ada rasa menyesali terhadap Toni atas pengkhianatannya.

Untuk pertama kalinya ketika ia berbaring diam-diam di sisi tubuh Joko dalam kegelapan malam yang hanya diterangi lampu minyak yang sangat kecil, Retno merasakan suatu perasaan asing. Ia ingin tidur di dalam pelukan Joko. Ia ingin menghabiskan malam itu dengan menikmati cumbuan lelaki itu!

Setitik air mata yang tak diketahui sumbernya dari mana, menggelinding ke atas bantalnya. Dan titik-titik air mata yang kemudian menghantarnya ke alam mimpi beberapa saat setelah itu, ternyata banyak memengaruhi perasaannya pada seharian di hari berikutnya. Ia tampak murung. Baru sore harinya dokter Aris datang, kemurungan yang seharian itu membebani perasaannya menjadi agak luntur. Saat itu Joko sedang ada di rumah. Sebenarnya ia sudah merasakan bahwa istrinya sedang tidak berada dalam keadaan yang baik sehari itu. Kedatangan dokter Aris yang mampu menyingkapkan kemurungan itu menyebabkan dua macam perasaan yang merasuki hatinya. Pertama, ia merasa senang terlepas dari kemurungan Retno yang ia

duga ada kaitannya dengan peristiwa semalam. Kedua, jauh di lubuk hatinya ia merasa tersingkirkan. Mengapa Retno dapat bergembira dengan lelaki lain? Mengapa kegembiraan itu tidak teruntuk baginya?

Dokter Aris yang tidak tahu apa-apa itu terus bercerita dengan semangat mengenai apa-apa yang ia dan Atik telah lakukan. Ia juga menceritakan bahwa perempuan yang menjalani operasi ketika melahirkan waktu itu telah pulang kembali ke rumahnya bersama sang bayi. Rupanya perawatan di rumah sakit lebih baik daripada apa yang didapatnya di dalam rumah. Ketika ia keluar rumah sakit, tubuhnya tampak sehat dan lebih gemuk. Baru setelah ceritanya habis, ia menanyakan tentang buku gizi yang dipinjamkannya waktu itu.

"Bagaimana Mbakyu, apakah buku yang saya berikan itu sudah dipelajari?" tanya dokter Aris begitu selesai ceritanya tadi.

“Sudah. Saya membacanya berulang-ulang supaya lebih jelas dan supaya dapat saya susun cara bagaimana menyampaikannya kepada peserta kursus!”

“Jadi bayangan ke arah itu sudah ada bukan?”

“Bayangan sih sudah ada. Tetapi saya masih harus tahu mengenai berapa kali pelajaran itu harus diberikan lalu juga tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh peserta kursus. Setelah tahu itu semua barulah saya dapat merencanakan rencana pelajaran yang akan diberikan, dan cara apa yang saya pakai untuk menyampaikannya!”

“Kursus semacam itu biasanya kami berikan selama satu bulan. Atau kalau terpaksa harus lebih lama dari

waktunya, juga tidak menjadi soal. Mengenai pesertanya, kita akan ambil saja mereka-mereka yang tampaknya mampu untuk menangani UPGK. Atau ibu-ibu yang mempunyai cukup waktu untuk itu. Tentu saja yang kita utamakan adalah mereka-mereka yang punya latar pendidikan cukup. Setidaknya sudah pernah duduk di SMP kelas terakhir!"

"Baiklah kalau begitu, saya akan segera menyusun program kerjanya," sahut Retno.

"Asal saja jangan sampai membuat Mbakyu repot. Dan terutama asal Mas Joko tidak keberatan...."

Joko tersenyum.

"Tidak. Saya rasa ia memerlukan kesibukan yang berarti di sini, istri saya itu sudah terbiasa bekerja di kantor. Menganggur di sini, mana jauh dari sanak keluarga pula, akan membuatnya lekas bosan," katanya.

Retno tertawa mengangguk.

"Memang benar," sahutnya.

"Kalau begitu, Mbakyu bisa juga membantu-bantu saya di klinik. Misalnya membantu menangani penerangan tentang kesehatan gigi. Saya sedang meminta bantuan supaya dikirim tenaga yang dapat memberikan kursus mengenai Usaha Perbaikan Gizi Masyarakat. Tetapi tampaknya permintaan saya itu belum juga mendapat tanggapan semestinya. Kalau Mbakyu suka, nanti saya bawakan buku-buku tentang kesehatan gigi dan perawatannya yang benar. Karena bahannya tidak terlalu banyak, saya kira satu kali dalam satu minggu sudah cukup. Bagaimana?"

“Asal saya mampu, dengan senang hati saya mau membantu Dik Aris.”

“Pasti mampu.Dan saya senang menerima bantuan tenaga. Mengharapkan uluran tangan Atik belum tentu berhasil. Ia lebih menyukai hal-hal yang bersangkutan dengan pertanian dan peternakan!”

Retno hanya tersenyum saja. Dan tamunya yang merasa telah cukup berbicara dengan Retno, mengalihkan perhatiannya kepada Joko.

“Mas, saya mengucapkan terima kasih atas pertolongan Mas terhadap Atik. Pekerjaannya berjalan lancar berkat bimbingan Mas Joko!” katanya. “Dengan demikian, kami berdua berutang budi kepada Mas dan Mbakyu!”

“Apa bukan sebaliknya, Dik Aris?” sanggah Joko tersenyum. “Bukankah tenaga Dik Aris dan Dik Atik telah membuat desa kita jadi lebih maju?”

“Kalau begitu kita tidak perlu harus saling mengucapkan terima kasih. Kita bekerja bahu-membahu untuk memajukan desa bersama-sama!” tawa dokter Aris demi mendengar kata-kata Joko.

Tiba-tiba dokter Aris mengalihkan lagi pembicaraannya kepada sesuatu yang membangkitkan minat Retno. Bahkan cukup mengagetkannya.

“Besok jadi ke kota bersama Atik, Mas?” begitu pertanyaan lelaki itu yang mengagetkan Retno.

Serta-merta Retno menajamkan indra pendengarannya, menanti jawaban Joko.

“Bukan Minggu besok, Dik Aris. Tetapi minggu depan. Kami berdua memang telah mempunyai rencana untuk membeli bibit-bibit dan juga membeli beberapa keperluan lain. Dik Atik akan mencoba dulu cara-cara lama. Saya kira Dik Atik tentu sudah menceritakan kepada Dik Aris!” sahut Joko kemudian.

Retno menahan napas. Kenapa Joko tidak mengatakan apa pun mengenai itu semua kepadanya? Apakah Joko menganggapnya seorang yang bodoh atau enggan menyingsingkan lengan bajunya?

“Ya, Atik memang menceritakannya,” terdengar sahutan dari dokter Aris di telinga Retno. “Bahkan kalau tak salah tangkap, ia mendapat kesempatan untuk mengadakan percobaan-percobaan di bidang pengawetan makanan!”

“Bukan percobaan. Saya telah memberi dana kepada Dik Atik untuk mengembangkan pengadaan pangan dari hasil swadaya penduduk sendiri. Seperti yang tadi sudah disebut, pembuatan tempe, tahu, beternak kelinci, dan sebagainya. Di samping itu juga mengembangkan cara yang lebih baik untuk pembuatan kecap, gula merah, pengawetan makanan jika sampai terjadi surplus!”

Dan kemudian kedua lelaki itu pun terlibat dalam pembicaraan tentang ini dan itu yang bisa dimasukkan ke dalam program kerja mereka. Retno hanya mampu mendengarkan setengah-setengah saja. Pikirannya lebih tertuju kepada rencana Joko dan Atik untuk pergi ke kota Minggu nanti. Kenapa Joko tidak mengatakannya? Apakah benar kepergian mereka berdua bersifat tulus

demi kemajuan masyarakat setempat? Ataukah hanya kemuflase belaka sebagai cara untuk pergi keluar desa berdua-dua saja, jauh dari pendangan mata orang-orang desa?

Rasa amarah tiba-tiba saja menggumpal di dadanya. Ia tidak rela membiarkan Joko pergi hanya berduaan saja dengan Atik ke luar kota. Terlebih jika ia ingat Joko tidak mengatakan apa-apa mengenai itu, seolah perjanjian di antara mereka berdua itu sengaja dibuat di belakang punggungnya. Apalagi dokter Aris justru lebih tahu mengenai rencana itu daripada ia yang istrinya.

Kemarahan terpendam itu menimbulkan bisui berbahaya di dada Retno. Ketika hari Minggu itu tiba dan Joko minta diri kepadanya tanpa berniat mengajak istrinya walau hanya berbasi-basi sekalipun, Retno tak dapat lagi menahan dirinya. Setengah memberengut, ia menanggapi pamitan itu.

"Kenapa kau baru sekarang mengatakan mau pergi ke luar kota?"

Joko menatap wajah istrinya dengan heran. Sepanjang masa pernikahan mereka, baru kali itulah Retno memerlihatkan isi hatinya secara spontan. Nyata terlihat bahwa perempuan itu sedang marah.

"Tetapi kau sudah tahu kan? Sedikitnya waktu Dik Aris datang kemari dan menanyakan hal itu kepadaku," sahut Joko.

"Kau tidak mengatakannya sendiri kepadaku. Rasanya...."" Retno menghentikan bicaranya dengan menggigit bibir.

Joko menatap perubahan di wajah istrinya. Katanya kemudian.

“Rasanya kenapa, Retno? Teruskan bicaramu. Lebih baik kita bicara terbuka seperti apa adanya!”

“Ya....” gumam Retno. “Rasanya aku seperti disepelekan!”

Joko tersenyum sekarang. Tanpa sadar tangannya terulur dan menyentuh dagu istrinya. Tetapi Retno menghindar. Joko tidak peduli.

“Jangan terlalu jauh merasakan sesuatu, Retno!” katanya kemudian. “Sungguh mati aku punya maksud seperti itu. Kupikir, dengan mendengar dari Dik Aris, kau sudah cukup mengetahuinya dan tidak perlu harus kuulangi sendiri. Apalagi karena semula aku memang baru saja mau mengatakannya kepadamu.”

Retno terdiam tetapi wajahnya masih tampak tegang. Joko merasa tidak enak.

“Ret, jangan mengantar kepergianku dengan wajah seperti itu!” katanya lagi. “Ataukah kau punya rencana lain untuk hari Minggu ini?”

“Ya. Aku ingin ke kota mencari bahan baju. Aku sedang belajar menjahit. Ibu mengirimiku buku pedoman menjahit kemarin dulu!” sahut Retno tanpa nada.

Joko mencoba tersenyum.

“Maafkan, aku kurang memerhatikan keperluanmu, Retno. Tetapi apa boleh buat, hari ini aku sudah terlanjur janji dengan Dik Atik. bersabarlah, minggu depan kita

akan pergi sendiri ke kota. Hari itu aku khusus menyediakan tenagaku untukmu semua!" katanya.

Retno tidak menanggapi tetapi air mukanya tidak lagi setegang dan sekeruh semula. Dan Joko memakai kesempatan itu untuk segera pergi. Sama sekali ia tidak tahu bahwa ketika dengan jip safarinya ia mengarungi jalan yang menuju jalan desa, di antara lapangan rumput di halaman rumahnya itu, Retno menatap punggungnya dengan bara api kemarahan yang mendadak datang lagi. Perempuan itu merasa kesal dan bahkan juga benci setiap membayangkan tempat kosong di sisi lelaki itu nanti akan terisi oleh Atik yang cantik dan menarik itu! Dan pasangan yang tampaknya sesuai dan cocok satu sama lainnya itu, akan duduk berduaan saja sepanjang puluhan kilometer. Dan jelas mereka berdua pun akan makan siang bersama di jalan. Dan apakah kedekatan yang akrab itu semakin terjalin di tempat mereka mencari bibit dan keperluan yang katanya untuk orang banyak itu, atau di tempat rekreasi, Retno tidak tahu.

Sepanjang hari Minggu itu merupakan hari yang sangat tidak menyenangkan perasaan Retno. Tiap sebentar bara api dalam dadanya meletup dan membuatnya kesal. Dan seolah bersimpati terhadapnya, kue yang dibuatnya pun ikut gosong terpanggang api. Dan masakan yang dibuatnya dari resep masakan dalam sebuah majalah wanita terkenal, tak keruan rasanya. Dan makan siang sendirian sambi; membayangkan Joko makan bersama Atik di suatu tempat, membuat nasi yang ditelannya seperti karet. Ketika hari menjelang sore, sebentar-sebentar matanya seperti ditarik magnet

untuk melihat jam dinding. Sungguh hari yang sangat menyiksanya.

Setelah ia mandi dan mobil Joko belum juga tampak masuk halaman, bara api dalam dadanya pun berubah menjadi percikan api. Meski ia sudah mencoba setengah mati untuk memusatkan perhatiannya kepada buku pengetahuan tentang gizi, di mana ia sedang mulai menyiapkan rencana pelajaran untuk murid-muridnya dalam kursus nanti, pikiran kepada Joko dan Atik tetap saja mengganggunya. Percikan api tadi melontarkannya kepada perbuatan yang tidak lagi dapat dikontrolnya. Dengan alasan untuk menanyakan tentang rencana-rencana yang sedang dikerjakannya itu, ia pergi ke rumah dokter Aris. Ia ingin supaya Joko tahu bahwa kalau Joko bisa pergi semaunya, ia pun bisa pergi semaunya sendiri ke mana pun yang ia maui.

Dokter Aris sangat gembira melihat kedatangannya. Lelaki itu merasa gembira mempunyai kawan mengobrol di hari libur yang sepi itu. Terlebih ketika melihat pekerjaan Retno yang rapi.

"Meski belum tersusun semua, saya dapat memastikan bahwa Mbakyu pasti sukses dalam memberikan kursus. Dan saya yakin bahwa itu nanti akan merangsang peserta-peserta lainnya untuk lebih giat. Terus-terang saya memang sudah punya dugaan bahwa Mbakyu akan mampu memberikan sesuatu seperti yang saya maksud. Tetapi ternyata setelah saya melihat rencana yang tersusun rapi dan tepat pada sasarannya, saya merasa sangat optimis. Andaikata saja di setiap desa ada seseorang yang sama seperti Mbakyu, kukira dalam waktu singkat, masyarakat Indonesia akan

mengetahui betapa pentingnya gizi dan kesehatan. Bukan saja bagi pembentukan dan pertumbuhan bibit-bibit generasi muda yang sehat lahir dan sehat mentalnya, tetapi juga bagi semangat dan daya tahan dalam pembangunan!"

Pipi Retno kemerahan mendengar puji-pujian baginya itu.

"Ah, Dik Aris terlalu berlebihan dalam memuji!" katanya dengan tersipu-sipu.

Dokter Aris menatap perempuan yang masih tersipu salah tingkah itu. ia semakin melihat kepolosan yang ada dalam diri wanita muda itu. Ia sudah terbiasa bergaul dengan wanita-wanita yang sering bersandiwara penuh dengan hal-hal semu. Sikap Retno termasuk yang jarang terdapat.

"Apa yang saya katakan itu benar, Mbakyu!" sahutnya kemudian. "Ternyata Mbakyu itu punya potensi tersembunyi yang belum diasah. Cobalah suatu saat nanti Mbakyu renungkan. Pasti akan dapat kita lakukan buat masyarakat!"

:Entahlah, saya tak tahu itu. Kalau Dik Aris waktu itu tidak meminta bantuan saya, mana saya punya keberanian berhadapan dengan umum. Terus-terang saja, saya tak punya cita-cita mulia!"

"Tetapi melihat sikap-sikap Mbakyu, saya yakin bahwa jauh di relung hati, Mbakyu ingin berkarya, ingin berbuat sesuatu yang ada gunanya bagi masyarakat!"

"Mungkin itu benar, Dik Aris. Selama ini saya terlalu dilindungi oleh orangtua. Jalan kehidupan yang

terbentang di hadapan saya, selalu dibuat sedemikian rupa oleh keluarga saya supaya rata dan mulus jalannya. Saya begitu dijaga dengan penuh kasih sayang dan kemanjaan agar tidak pernah merasakan bagaimana rasanya tersandung. Sebagai akibatnya, sampai saya dewasa, saya tak berani menghadapi kesulitan. Tetapi di sini, di desa ini, saya melihat banyak sekali hal yang sebelumnya tak terpikirkan oleh saya secara mendalam. Kemiskinan, alam yang kejam, penyakit, kematian yang mudah, pandangan-pandangan masyarakat yang seperti sudah mendarah daging terhadap hal-hal tertentu tanpa mau berkompromi dan sebagainya dan sebagainya. Saya malu kepada diri saya sendiri menyadai betapa di usia saya yang sudah lebih seperempat abad ini masih begitu mentah, masih banyak hal yang belum pernah dilihat apalagi disentuh. Pengalaman hidup saya tidak bervariasi. Dengan mata kepala saya sendiri di sini saya menyaksikan anak-anak di bawah umur sudah menjadi buruh. Melihat anak yang masih senang bersekolah dan bermain terpaksa harus keluar dan membantu orangtua. Kalau tidak momong adiknya atau membantu pekerjaan rumah tangga emaknya, ya membantu di kebun atau di sawah. Semua yang saya saksikan secara dekat itu memperpanjang otak saya jadi lebih mengenali corak kehidupan ini. Rasanya timbul berbagai macam gagasan. Andaikata saya bisa begini atau andaikata saya mampu untuk sedikit membantu meringankan penderitaan-penderitaan yang saya lihat."

Dokter Aris tersenyum menatap mata Retno yang berbinar-binar di kala berkata-kata itu. Timbul penghargaannya kepada Retno. Ia sudah pernah diberi tahu oleh Joko ketika Retno masih di Semarang, bahwa

istrinya itu seorang yang manja dan biasa hidup senang. Bahwa lingkungan telah mengubahnya dan juga mematangkan jiwanya secara normal, tanpa apa yang ada di dalam dada perempuan itu, jelas tidak akan berhasil.

"Boleh saya tahu apa yang Mbakyu akan lakukan andaikata Mbakyu jadi begini atau jadi begitu...." katanya.

Retno tersenyum malu, tetapi ia toh meneruskan bicaranya juga dengan semangat.

"Walaupun ini hanya angan-angan belaka karena saya tahu batas kemampuan saya sendiri, rasanya saya ingin mengubah kepincangan-kepincangan itu. misalnya mendirikan semacam sekolahan untuk anak-anak putus sekolah dengan waktu yang dapat diatur sedemikian rupa. Misalnya pada sore hari setelah mereka lepas dari kerepotan. Atau misalnya dibagi rombongan yang disesuaikan dengan waktu luang mereka masing-masing. Atau bagaimanalah menurut kondisi yang ada. Kalau tidak sekolah macam itu, bisa juga didirikan semacam kursus untuk mendidik kader-kader yang kelak dapat mengajarkan berbagai macam keterampilan yang nantinya dapat menambah penghasilan pesertanya. Umpamanya, membatik, sablon, jahit-menjahit, kerajinan tangan, dan sebagainya. Dan untuk pemuda-pemudinya membuat bata merah, genting, batako, pertukangan, anyam-anyaman. Apa sajalah. Pokoknya menambah pengetahu mereka dan menambah lapangan penghasilan. Nah, apabila itu berhasil baik dan berjalan sebagaimana mestinya, barulah dipikirkan lebih lanjut cara bagaimana melempar hasil-hasil pekerjaan mereka

itu supaya dapat menjadi sumber penghasilan yang tetap. Terus-terang saja ketika saya melihat jarang para muda-mudi yang dengan senang hati tetap mau tinggal di desa atau mau mengerjakan tanah mereka, hati saya tersentuh. Tampaknya mereka itu lebih suka hijrah ke kota-kota mencari penghidupan yang mungkin dianggapnya lebih baik, padahal kita lihat bahwa tidak sedikit yang kecewa dan jadi gelandangan di sana. Bahkan juga keluar negeri sebagai TKI tapi tanpa bekal pengetahuan yang memadai. Nah, mudah-mudahan dengan memberi cakrawala baru bagi penduduk desa yang miskin ini, urbanisasi bisa dikurangi!"

Dokter Aris mengangguk-angguk tanpa pernah mengetahui bahwa Retno belum pernah bicara semacam itu kepada Joko. Ia tak tahu bahwa Joko menyangka Retno tak punya minat dalam hal-hal demikian.

"Saya senang mendengarkan isi hati Mbakyu yang saya anggap merupaka sesuatu yang sangat baik sifatnya. Sudahkah hal itu dibicarakan dengan Mas Joko? Siapa tahu ia bisa memberi jalan...?" tanyanya.

Untuk kesekian kalinya, Retno tersipu-sipu.

"Terus-terang, belum. Saya malu. Saya khawatir kalau-kalau ia menganggap bicara saya itu tidak bermutu," sahutnya.

"Saya kira perasaan Mbakyu yang seperti itu, tidak pada tempatnya. Bertukar pikiran dan mengeluarkan isi hati walau cuma masih angan-angan belaka, sangat baik untuk dikemukakan kepada Mas Joko. Apalagi itu menyangkut kemajuan masyarakat desa-desa di seluruh

wilayah yang harus ditanganinya. Saya dan Atik pernah bertukar pikiran dengan Mas Joko selama berjam-jam, tanpa terasa. Ia punya pandangan yang sangat luas!"

Retno hanya mengangguk saja. Ah. Sebenarnya ia memang belum begitu dalam mengenali sifat-sifat suaminya itu.

Setelah itu, ia dan dokter Aris terlibat berbagai macam pembicaraan yang menarik. Ternyata mereka berdua bisa cocok dalam pembicaraan. Banyak hal yang sama-sama menarik buat mereka, menjadi bahan pembicaraan yang tak putus-putusnya hingga mereka lupa waktu. Tahu-tahu saja senja telah bertukar dengan malam. Dan tahu-tahu pula mereka mendengar suara kendaraan masuk ke halaman sehingga mereka sadar bahwa pembicaraan mereka telah memakan waktu yang cukup lama.

"Itu mobil Mas Joko!" kata dokter Aris sambil berdiri, melihat ke halaman. Retno ikut berdiri. Mereka melihat Joko turun membukakan pintu bagi Atik. dan kemudian keduanya masuk ke rumah. Melihat ada Retno, keduanya agak kaget.

"Lho ada tamu rupanya...." sapa Atik. "Tamu istimewa pula. Bertamu biasa atau ada yang terasa kurang sehat?"

"Ah, tidak. Saya sehat. Cuma kebetulan saja tadi saya ingat pekerjaan yang harus saya selesaikan. Ada hal-hal yang ingin saya mintakan pendapat Dik Aris," sahut Retno. Ia merasa malu ditemui orang berada dalam rumah lelaki bujangan di saat yang sudah menjelang malam. Menyesal ia membiarkan dirinya terlarut

keasyikan bicara dengan dokter Aris. Meskipun ia ingin menunjukkan bahwa ia tak peduli mau pergi ke mana pun yang ia maui kepada Joko, ia tetap ingat hal-hal yang masih peka di daerah itu.

"Dan ternyata pendapat itu tidak perlu. Mbakyu Joko sudah mengerjakannya dengan baik sekali. Ternyata Mbakyu ini menyimpan potensi yang tidak semua orang punya lho!" sela dokter Aris.

"Aduh, Dik Aris, sejak tadi terus saja memuji saya. Bagaimana kalau kepala saya jadi besar nanti!" sanggah Retno sambil tertawa.

"Namun yang jelas adalah kami bertukar pikiran dengan asyik sampai lupa waktu. Untunglah Mas Joko sudah mengantar Atik hingga ke rumah. Kalau tidak, saya agak kurang enak juga kalau mengantar Mbakyu di malam-malam begini. Nanti dilihat orang, dikira ada apa-apa...."

Keterusterangan itu membuat Retno menjadi malu.

"Saya kira penilaian atau dugaan orang itu tergantung pada sikap kita sendiri. Kalau kita bersikap wajar biar sejuta orang mengatakan hal negatif lama-kelamaan yang benar itu akan terllihat juga!" katanya kemudian.

Doter Aris mengangguk tetapi Joko yang sejak tadi hanya diam saja menjadi tidak sabar terlalu lama menunggu.

"Sudahlah, yang penting sekarang ini kami minta diri dulu," katanya sambil berusaha tersenyum wajar. "Ayo kita pulang sekarang, Ret. Dan saya minta maaf kepada

Dik Aris baru sekarang ini Dik Atik tiba di rumah. Mobilnya mogok di jalan tadi. Saya terpaksa harus mencari montir dulu!"

"Wah, kasihan Mas Joko lho Mas!" sela Atik. "Mondar-mandir sendiri mencari montir yang mau dibawa je tempat jipnya mogok!"

"Pokoknya sudah tiba dengan selamat di rumah, itu yang penting!"

Setelah berpamitan, Joko dan Retno segera masuk ke dalam jip untuk kemudian segera berlalu menuju rumah mereka. Sepanjang jalan itu Joko tidak berkata apa-aoa. Dari cahaya lampu mobil yang membias, Retno melihat wajah lelaki itu tidak menyenangkan. Dan caranya mengemudi tidak seperti biasanya. Kasar tanpa peduli batu atau lubang yang ada di depannya sehingga tubuh Retno terbanting-banting.

"Kalau mau marah, marahlah Mas. Tetapi jangan ditumpahkan kepada mobil yang tak bersalah. Atau mau mogok lagi?" kata Retno setelah ia semakin sadar bahwa suaminya sedang marah.

Mendengar itu Joko mengurangi kekasarannya dan memilih jalan yang lebih rata. Sahutnya kemudian.

"Kurasa, kau masih ingat kepada apa yang pernah kukatakan tentang Dik Aris, tentang pandangan orang yang kurang luas dari masyarakat setempat dan semacamnya. Tetapi kau malah datang ke rumahnya. Sendiri pula dan di waktu yang kurang pantas. Asyik tertawa-tawa pula tentunya. Sedangkan banyak yang tahu bahwa aku tidak sedang di rumah. Kau ingin kita jadi pergunjingan?""

“Kuakui aku memang telah bersalah tidak memikirkan itu semua dan membiarkan diriku larut ke dalam obrolan yang mengasyikkan. Tetapi jangnalah marah seperti itu seolah aku telah berbuat hal yang di luar batas. Memang menyalahkan orang itu mudah tetapi kesalahan diri sendiri dianggapnya selalu benar,” dengus Retno.

“Apa maksud bicaramu itu?” tanya Joko menuntut jawaban. “Jelaskan!”

“Maksudku, kau boleh mengatakan bahwa pandangan masyarakat desa sini masih peka sekali dalam hal pergaulan antara lelaki dan wanita. Apalagi yang suka bergosip dan semacamnya. Tetapi kau sendiri, Mas? Seharian berdua-duaan dengan gadis cantik dan lincah, apakah itu bukan makanan empuk buat dijadikan bahan pergunjingan?” sembur Retnio berapi-api.

Joko membuka mulutnya berniat untuk mengatakan sesuatu kepada istrinya namun secara tba-tiba mulutnya ditutup kembali. Dan kemudian sebagai gantinya, sikapnya kembali kasar seperti semula. Jip safarinya dibawanya dengan kasar membelah malam menuju ke lereng bukit tempat di mana rumah mungilnya terletak.

BAB

7

Telah seminggu lamanya Retno mempunyai kesibukan baru. Mengajar pengetahuan gizi kepada kader-kader yang kelak akan menangani UPGK (Usaha Perbaikan Gizi Keluarga). Ia merasa senang ketika melihat bagaimana semangat belajar mereka cukup tinggi. Tampaknya sudah lama kesempatan semacam itu tidak diberikan, dan bagaimana cara ia mengajar, mendapat tempat tersendiri di hati mereka. Nyata sekali dari pertanyaan-pertanyaan yang memang diharapkan oleh Retno akan keluar. Tak sia-sia hasil yang didapat dari bangku kuliahnya dulu.

Dokter Aris menyampaikan juga rasa puasnya. Dan karena melihat hasilnya yang cukup memuaskan itu, mereka membuat rencana kursus serupa yaitu UPGM (Usaha Perbaikan Gizi Masyarakat) supaya diselenggarakan secepatnya. Baru setelah itu akan diusahakan pula pengadaan kursus-kursus lain seperti keterampilan untuk menambah jenis keterampilan lain yang sudah biasa diadakan di balai desa. Pendek kata, setelah mengobrol dari hati ke hati waktu itu dan ditambah dengan pekerjaan yang mereka tangani bersama khususnya di bidang kesejahteraan, hubungan mereka semakin akrab.

Bagi Retno, keakraban itu hanya menumbuhkan rasa persahabatan yang lebih baik tanpa dilumuri perasaan-perasaan lainnya. Ia bukan wanita yang mudah goyah oleh perasaan-perasaan afeksi .

Namun rupanya tidaklah demikian halnya dengan dokter Aris. Lelaki itu sudah terlalu lama hidup berkubang kesepian di sela-sela kesibukannya sebagai

dokter puskesmas. Ia sudah terbiasa bergaul dengan gadis-gadis lincah dan penuh gaya. Tetapi baru kali itu ia bergaul akrab dengan wanita yang punya kepribadian menarik macam Retno. Ditambah dengan kecantikannya yang menawan, dokter Aris sering hampir lupa bahwa Retno sudah bersuami. Setiap ia melihat bagaimana antusiasnya Retno meminta pendapatnya dan bagaimana mudahnya perempuan itu memberikan tenaganya jika diminta untuk menerangkan sesuatu kepada pasien yang sulit diajak berkomunikasi, ia merasa amat dekat dengannya. Seolah kepandaian Retno menjelaskan kepada pasien-pasien tentang hal-hal yang perlu mereka ketahui, merupakan halangan untuk membicarakan sesuatu, misalnya tentang KB kepada dokter pria yang tampan itu namun yang terasa lebih mudah diajukan kepada Retno. Yang jelas, Retno lebih berhasil mendekati hati mereka dalam hal-hal tertentu. Dan itu telah pula mengakibatkan dokter Aris jadi menggantungkan beberapa harapan kepadanya. Hal itu menjadi berkelanjutan sampai-sampai di suatu malam dokter Aris memerlukan kehadiran Retno dalam menanggulangi suatu masalah. Padahal ada Atik di dekatnya,

Malam itu, Retno baru saja berbaring menyusul Joko yang sudah tidur nyenyak tatkala ia mendengar suara ketukan pintu depan.

Joko membuka matanya bersamaan Retno yang terduduk di tepi tempat tidur.

“Rasanya ada yang mengetuk pintu....” gumam Joko masih dalam kantuk. “Atau aku bermimipi?”

“Ya, memang ada!” sahut Retno sambil bangkit dan meraih kimono. Joko menyusul di belakangnya. Ternyata si pengetuk pintu itu dokter Aris. Begitu pintu terbuka, lelaki itu masuk dengan tergesa.

“Maaf Mas, Mbakyu. Saya terpaksa mengganggu malam-malam begini. Ada kesulitan yang tidak dapat saya tanggulangi sendiri. Di rumah saya ada pasien yang setelah saya periksa, saya punya dugaan bahwa sakit perutnya itu ada kaitannya dengan kandungan. Ada kemungkinan janin yang baru mulai tumbuh itu tidak berada di tempat yang seharusnya alias mengandung di luar kandungan. Memang itu baru kemungkinan sebab masih harus diperiksa lebih lanjut. Yang jelas, ia menderita nyeri yang luar biasa dan menilik gejalanya, ada tanda-tanda keguguran pula....”

“Lalu apa yang harus saya tolong...?” tanya Retno memotong.

“Membuat supaya perempuan itu mau mengakui bahwa ia memang mengandung. Dan saya mohon pula supaya Mbakyu memberi pengertian bahwa keadaannya berbahaya sehingga memerlukan tindakan darurat!”

“Saya kurang paham....”

Dokter Aris melirik arlojinya.

“Nanti saya jelaskan di jalan. Waktunya sudah sangat mendesak. Yang Mbakyu perlu ketahui adalah bahwa perempuan itu masih belum menikah. Itulah masalahnya!” katanya.

“Jadi hamil di luar nikah?” belalak Retno.

Dokter Aris mengangguk. Retno memalingkan wajahnya kepada Joko.

"Bagaimana, Mas? Apa yang harus kulakukan?" tanyanya.

"Pergilah. Aku akan ikut bersamamu!"

Suatu kenyataan lagi bahwa malam itu pun Retno berhasil menyelesaikan persoalan yang dibawa dokter Aris itu. Si pasien berhasil dibawa ke rumah sakit setelah diberi pengertian oleh Retno dan diberi jaminan janji untuk tidak mengatakan kepada siapa pun yang bertanya bahwa sakit perut yang dideritanya itu hanya sakit perut biasa.

Keadaan semacam itu selain mendekatkan perasaan dokter Aris kepadanya juga membuat lelaki muda itu lupa memikirkan bahwa keahlian Retno mendekati hati orang dapat juga dipelajari. Atau diminta dari orang lain yang lebih tepat. Atau kepada Atik, adik kandungnya. Sehingga cara bagaimana mengadakan pendekatan kepada pasien-pasien tertentu yang mengalami hal-hal tertentu itu pula tidak perlu dipelajarinya. Ia tahu bahwa Retno akan selalu siap membantunya dan Joko pun tidak keberatan istrinya ikut terjun ke dalam masyarakat. Baru ketika Retno jatuh sakit ketika ada wabah influenza yang agak berat, perempuan itu tidak lagi dapat membantu dokter Aris sebanyak seperti biasanya. Joko merasa bahwa apa yang diberikan oleh istrinya untuk membantu dokter Aris itu sudah terlalu banyak.

"Kau terbiasa hidup senang," gerutunya. "Dan sekarang sering bergaul dengan berbagai macam penyakit. Tentu saja tubuhmu jadi penadah penularan

penyakit, Retno. Kau tidak diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang menjadi kewajiban seorang dokter atau profesi-profesi yang terkait!"

Retno diam saja tak hendak membantah. Seminggu penuh ia terikat di atas tempat tidur. Dan selama itu dokter Aris selalu datang dengan teratur memeriksanya. Suatu hal yang agak berlebihan sebenarnya. Influenza yang diderita Retno memang agak berat dengan suhu yang cukup tinggi dan demam yang menyiksa. Tetapi hal itu tidak mengharuskan seorang dokter datang setiap hari memeriksanya secara berlama-lama. Dan yang lebih ganjil adalah bahwa setelah Retno dapat keluar kamar dan mulai berangsur sembuh, dokter Aris masih saja merasa perlu untuk setiap kali datang memeriksanya. Hal itu cukup dapat ditangkap oleh Joko yang merasa bahwa hal itu sudah melewati kewajaran.

"Obat apa lagi yang diberikan Dik Aris kepadamu?" tanya Joko di suatu saat ketika ia menengok dokter Aris memeriksa istrinya lagi.

"Hanya vitamin-vitamin penguat. Dan tadi juga membawakan buah jeruk dan apel. Lewat koleganya, ia baru saja menerima kiriman dari orangtuanya di Jakarta."

"Tetapi jangan biarkan ia masuk ke kamar lagi!"

"Masa memeriksa di luar? Kan lucu!" Retno merasa aneh.

"Tetapi apa lagi yang perlu diperiksa? Kau tampak sehat kembali walau belum pulih seperti sedia kala."

"Tetapi sebagai dokter ia tentu punya pendapat yang berbeda dengan kita yang orang awam."

"Boleh jadi. Tetapi sebagai sesama lelaki, aku lebih tahu daripadamu bahwa yang lebih penting baginya adalah kesempatan buat menyentuhmu saja!"

"Pikiranmu kotor, Mas!" sembur Retno dengan wajah memerah.

"Tidak. Ada banyak pasien yang menderita penyakit yang sama denganmu. Toh ia hanya memeriksa di klinik saja. Apalagi sampai mengunjungi tiap hari seperti yang dilakukannya terhadapmu. Bahkan sampai sudah sembuh pun masih dikunjungi, diperiksa. Sebodoh-bodohnya aku tentang dunia medis, aku kan punya mata dan perasaan!"

"Jangan sejauh itu berpikir, Mas. Tentu saja aku mendapat perlakuan istimewa. Kita kan merupakan kenalan akrab dan belakangan ini aku sering membantunya!"

"Bukan itu masalahnya. Percayalah!"

'"Aku tidak percaya."

"Terserah. Aku hanya ingin memberimu kesadaran bahwa sebagai istriku, kau juga harus menjaga dirimu sendiri demi nama baikmu sendiri pula dan tentu saja demi nama baikku juga sebagai suamimu," kata Joko dengan suara keras. Setelah itu ia keluar dan membanting daun pintu hingga berdebum bunyinya. Suatu kekasaran yang baru pertama kalinya diperlihatkan di hadapan Retno.

Retno menarik napas panjang dengan bola mata berkaca-kaca. Mengapa Joko dapat semarah itu? Khawatirkah dia terhadap pergunjingan yang mungkin terjadi di belakang mereka? Ataukah ada hal lainnya? Cemburu misalnya? Sungguh Retno tak dapat meramalkannya. Sulit menduga apa yang ada dalam perasaan Joko. Namun satu hal yang telah jelas adalah bahwa ia harus mengalami suatu peristiwa yang kelak akan mengubah jalan kehidupannya!

Hari itu sehari setela Joko membanting pintu, dokter Aris datang lagi. Saat itu Joko tidak di rumah, sedang memimpin rapat di kecamatan. Mengingat apa yang dikatakan oleh Joko, Retno mengatakan kepada dokter muda itu bahwa ia sekarang sudah betul-betul sehat.

"Saya kira Dik Aris tak usah repot-repot memeriksa saya lagi. Saya telah merasa sangat segar. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih atas rawatan Dik Aris kepada saya selama ini!" katanya.

"Syukurlah, saya ikut merasa senang. Tampaknya memang Mbakyu sudah sehat benar!" sahut dokter Aris.

"Jadi suatu bukti bahwa gizi yang baik juga memberi kesehatan yang baik pula, dan kecantikan yang alami. Ya, kecantikan. Mbakyu semakin cantik sekarang!"

Retno tersipu. Selalu ia merasa sulit untuk menganggap kata-kata pujian yang dilontarkan oleh dokter Aris itu sebagai suatu kelancangan untuk ukuran orang timur. Caranya bicara amat wajar, hanya terkadang ia ingin tahu apakah lelaki itu akan mampu mengucapkan pujian semacam itu di hadapan orang lain terutama di hadapan Joko.

Untuk tidak terlalu mengganggu pikiran, Retno menggiring percakapan tentang kecantikan tadi kepada hal yang lebih positif.

“Bicara soal kecantikan, saya pernah berpikir untuk mengusulkan dalam kursus keterampilan juga diadakan kursus kecantikan secara sederhana yang disesuaikan dengan keadaan di sini. Misalnya merawat wajah supaya mereka yang sering tertimpa panas matahari di sawah atau ladang misalnya, tidak lekas menjadi keriput. Atau merawat rambut supaya sehat. Tentu saja dengan bahan-bahan dari alam sekitar. Seperti tomat, ketimun, bengkuang, dan sebagainya. Saya kira itu juga dapat menggalakkan semangat bertanam buah. Siapa sih yang tidak ingin cantik?” katanya.

“Saya kira itu suatu ide yang baik!” sahut dokter Aris tersenyum. “Apa lagi andaikata Mbajyu sendiri yang mengajar, kelas penuh!”

“Ah, masa iya? Dan kenapa mesti saya? Kan banyak tenaga lain yang lebih mampu dan lebih bisa diandalkan!”

“Tetapi tak ada yang secantik Mbakyu!”

Retno tersipu lagi. Ia juga jadi diingatkan cara-cara Toni dulu tatkala sedang berusaha mendekatinya. Sungguh sesuatu yang Joko tak pernah melakukannya. Lelaki itu lebih banyak bicara dengan matanya daripada dengan bibirnya.

“Saya rasa Dik Aris terlalu berlebihan menilai saya. Gadis desa biasanya punya kelebihan dalam hal kemulusan kulitnya. Misalnya putrinya Bu Camat Sastra. Saya pernah melihatnya ketika ia pulang dari sekolahnya

di kota. Sungguh manis dan mulus kulitnya. Atau istrinya Pak Lurah Hadi. Katanya cuma keluaran sekolah desa saja tetapi lihat bagaimana bersihnya kulitnya. Tak ada noda setitik pun. Dan di antara pasien-pasien yang saya lihat di klinik, mereka juga banyak yang manis dan menarik. Hanya sayang saja tidak terpelihara dengan baik!"

"Mungkin kata Mbakyu itu benar, tetapi yang jelas tidak ada seorang pun yang menandingi Mbakyu. Saya rasa Mbakyu merupakan bunganya desa sini!"

"Mungkin benari Dik Aris, bunga yang lusuh. Ada bunga kok umurnya sudah dua puluh enam tahuh lho!"

"Mbakyu, tidak tahukah bahwa bunga semacam itulah yang sedang menuju pada puncak mekar-mekarnya? Kalau saja Mbakyu belum menikah, percayalah bahwa saya akan berdiri di deret terdepan dalam antrean yang ingin meraih bunga itu!"

Dada Retno berdetak. Ini adalah kata-kata yang sudah keluar dari jalur yang semestinya. Ia ingat kata-kata Joko tentang lelaki itu. Kewaspadaan mulai diambilnya.

"Dik Aris lupa bahwa di rumah Dik Aris ada bunga yang lebih indah!" sahutnya mengembalikan kepada pembicaraan yang lebih umum. "Kok secantik itu ia belum juga menikah ya? Atau pernah putus cinta?"

"Tampaknya demikian. Kami dua bersaudara memang punya nasib yang kurang beruntung di bidang cinta!" sahut dokter Aris pelan. "Tetapi andaikata kita bertemu dua tahun yang lalu, mungkin lain ceritanya!"

Ah, lagi-lagi kembali ke soal itu!

“Apakah sekarang ini di fakultas Kedokteran diajar cara merayu?” kilahnya demi membuat suasana agar tidak jadi serius.

“Saya tidak merayu. Saya bicara hal yang sebenarnya!” sahut dokter Aris. Sia-sia harapan Retno untuk mengubah suasana menjadi gurauan.

“Dik Aris ada-ada saja,” gumam Retno merasa serba salah. “Dua tahun yang lalu, saya bertunangan dengan lelaki lain!”

“Oh ya? Kenapa tidak jadi menikah dengan dia?”

“Sebab ia mengkhianati kesetiaan cinta kami!”

“Nah kalau begitu benarlah kata saya tadi bahwa jika saat putusnya hubungan pertunangan itu saya sudah kenal Mbakyu, pastilah saya akan berhasil menaklukkan hati Mbakyu. Dan bukan Mas Joko!”

“Kok begitu yakin?” tanya Retno. Meski ia merasa bahwa dokter Aris sudah mulai melewati jalur yang tak boleh dilalui, keingintahuannya lebih banyak menguasai hatinya untuk mengetahui apa alasan dokter Aris berkata semacam itu.

“Tentu saja. Tampaknya Mbakyu dan Mas Joko ... maaf ya... tidak tampak sebagai pasangan yang saling mencintai. Apalagi sebagai pengantin baru. Saya pernah bertanya-tanya sendiri mengapa istri Mas Joko tidak segera datang menyusul setelah Mas Joko tinggal satu bulan di desa ini. Dan ketika Mbakyu akhirnya datang, Mas Joko tidak menjemput ke Semarang. Entahlah Mbakyu, mata saya ini cukup tajam untuk melihat hal-hal

yang kurang wajar. Saya juga melihat Mbakyu tampak kurang berbahagia!"

Keterusterangan dokter Aris mengejutkan Retno. Ah, berapa banyak manusia lainnya yang punya pendapat dan kesimpulan sama seperti itu?

"Apa yang DIk Aris katakan itu memang tidak salah pada permulaannya. Saya katakan pada permulaan sebab setiap manusia di dunia ini kan sering berubah setiap saat. Begitu pun saya. jadi apa yang pada permulaannya memerlihatkan hal-hal seperti pandangan Dik Aris, tidaklah demikian yang terjadi sekarang ini. Setelah lebih mengenal Mas Joko, saya semakin mantap bersuamikan dia. Bahkan lama-kelamaan saya pun dapat mencintainya sebagaimana seharusnya. Dan itu pasti terus berkembang hingga kami kelak mempunyai anak dan cucu. Ia seorang suami yang baik!" sahutnya demi menghentikan angan-angan dokter Aris agar tidak kelewat jauh pengembaraannya.

"Mudah-mudahan semua benar...." gumam dokter Aris.

"Dari tadi kok kita bicara tentang diri saya," kata Retno memotong, ia tidak ingin dokter Aris meneruskan bicaranya. "Bagaimana dengan Dik Aris sendiri. Ceritakan pengalaman Dik Aris selama menjadi dokter di desa ini!"

"Mengenai kisah cinta saya dengan seorang mahasiswi yang sedang riset di sini barangkali?" ada nada sinis dalam suara dokter Aris. "Saya rasa Mbakyu tentu sudah pernah mendengar dongeng itu!" lanjutnya.

"Ya, sedikit. Tetapi peduli apa? Toh bukan urusan saya. Yang saya tanyakan tentang pengalaman adalah hal-hal yang bukan pribadi sifatnya!"

Dokter Aris mengangguk untuk kemudian menceritakan tentang pengalaman-pengalaman yang dihadapinya ketika mula-mula datang.

"Saya masih muda, belum lama lulus pula dan kepala saya masih penuh dengan segala macam idelalisme. Sebentar-sebentar saya lapor kepada atasan tentang hal-hal yang saya lihat tidak pada tempatnya dan tidak memuaskan perasaan saya. akhirnya saya malah kena marah. Salah seorang yang dekat dengan saya bahkan menulis balasan surat saya dengan kata-kata: Jangan mencoba menghidangkan makanan pahit-pahit walau pada kenyataannya tak ada yang manis di tempatmu. Laporkan saja yang manis-manis biarpun manisnya itu cuma semu atau lapisan belaka."

Mula-mula Retno tidak memahami cerita dokter Aris namun ketika ia menjadi maklum kemudian, kepalanya mengangguk berulang-ulang.

"Saya mengerti. Dan saya rasa, hal semacam itu banyak terjadi dalam segala bidang. Kita memang terpaksa harus tutup mata dan telinga kalau mau hidup tenang!" gumamnya.

"Begitulah. Namun dasar saya ini selalu ingin membetulkan yang bengkok sesuai dengan sumpah yang telah saya ucapkan ketika dilantik dulu. Karenanya walau saya tidak pernah lapor yang pahit-pahit lagi, demi tidak menjadi beban rasa bersalah saya, saya selalu berusaha agar laporan semu itu tidak terlalu jauh dari kenyataan.

Meski terpaksa harus merogoh kantong sendiri, saya tidak peduli demi kepentingan orang banyak. Bantuan obat-obatan yang saya harapkan, sering terlambat datang. Kadang-kadang malahan jumlahnya tidak sesuai seperti yang saya minta. Di mana letak salahnya yah, Mbakyu tentu tahu bahwa urusan semacam itu ruwet untuk ditelusuri. Belum lagi ketika saya menerima obat-obatan yang sudah kadaluwarsa itu pun sukar untuk ditelusuri kenapa bisa demikian. Untungnya saya punya kendaraan pribadi yang siap saya pakai untuk mencari ini dan itiu bagi keperluan desa kita ini. Sudah begitu, tenaga kurang pula. Kalau sedang ada wabah, wah repot sekali. Dan sebagai dokter puskesmas desa, saya banyak mengalami hal-hal atau mengobati penyakit-penyakit yang jarang terjadi di kota seperti frambosia, penyakit yang ditularkan oleh binatang ternak, digigit ular, atau binatang berbisa lainnya, keracunan, dan sebagainya. Jika sudah demikian, saya sering kesal melihat betapa tak seimbangnya tenaga dokter di negara kita ini. Lihatlah, di kota-kota besar terutama di Jakarta. Sampai ke gang yang paling pelosok pun, kita bisa melihat dokter yang praktik di sana. Tetapi di sini apalagi di daerah pelosok lainnya di luar Jawa atau di pegunungan yang sulit didatangi dengan kendaraan, yang justru memerlukan tenaga ahli kesehatan? Tetapi yah, kadang-kadang kita ini terpaksa harus mengalah dengan kebutuhan pribadi. Lagipula apa yang bisa diharapkan di desa semacam ini? Bintang jasa? Toh tak ada yang bisa mengeluarkan lembaran lima ribuan bahkan sepuluh ribu hanya untuk sentuh sana dan sentuh sini dalam waktu dalam waktu singkat seperti jika buka praktik pribadi di Jakarta!"

Retno tertawa.

"Saya rasa itu biasa terjadi di negara-negara berkembang. Dalam hal ini pemerintah kita cukup bijaksana untuk menempatkan tenaga-tenaga dokter yang masih bersemangat tinggi ke daerah-daerah. Jadi mereka dapat menyaksikan sendiri bagaimana keadaan rakyat kebanyakan kita ini!" katanya.

"Itu benar, Mbakyu. Ketika mula-mula saya mendapat tugas di sini, saya bayangkan bahwa saya akan tersiksa. Jauh dari gadis-gadis cantik kota, jauh dari jamahan teknologi maju, hanya ada kesepian dan kemiskinan. Wah. Tetapi begitu melihat sendiri bagaimana kebutuhan tempat-tempat itu akan tenaga ahli seperti saya, justru timbul semangat saya dan muncul idealisme di kepala saya. Maka begitulah saya merasa kerasan dan akrab tinggal di tempat ini. Andaikata saya punya istri yang setia dan mau dibawa ke desa, lengkaplah rasa kerasan saya ini sebab bagaimana pun juga saya ini manusia biasa dengan darah dan daging yang sering merasa kesepian di malam-malam yang sepi!"

"Jangan pesimis. Tidak semua wanita suka kepada gemerlapnya kota. Dik Atik itu contohnya!"

"Dia lain. Kehadirannya di desa ini bukan karena keterpaksaan harus mengikuti suami misalnya. Ia bisa datang dan pergi kapan saja ia mau. Belum tentu ia mau disuruh menetap di sini!"

"Tetapi Dik Aris, kalau seorang wanita mencintai suaminya dengan tulus, dibawa ke mana pun ia tak peduli selama ia ada di sisi suaminya!"

"Yah, mungkin belum datangnya seorang wanita idaman seperti itu dalam hidup saya, dulu yang terlalu mudah jatuh cinta. Dan sekarang setelah saya sadar akan arti cinta yang sebenarnya, saya telah ketinggalan kereta. Yang saya idamkan sudah jadi milik orang. Namun untungnya saya masih diberi kesadaran bahwa wanita itu tidak diperuntukkan bagi saya. Karenanya saya hanya bisa memberikan saja perhatian yang sungguh-sungguh dengan sepenuh kasih saya ketika ia sakit. Apalagi sedikit atau banyak, saya punya andil dalam sakitnya itu. Mungkin terlalu lelah karena ia banyak menolong saya, mungkin karena penularan dari pasien!"

Retno terdiam, sadar siapa yang dimaksudkan oleh dokter Aris itu. Dokter Aris pun terdiam. Sementara itu angin senja mulai bertiup kencang. Binatang malam mulai bersuara satu-satu. Retno menaikkan kelepak leher bajunya setelah terbatuk sesaat lamanya. Dokter Aris cepat menoleh kepadanya.

"Wah, seharusnya saya tidak mengajak Mbakyu mengobrol di luar. Angin malam kurang baik untuk kesehatan Mbakyu yang belum lama sembuh dari sakit. Sebaiknya saya pulang. Mbakyu masuklah!" katanya.

Retno mengangguk dan berdiri. Tetapi baru dua langkah kaki dokter Aris meninggalkan teras, Retno terbatuk lagi. Lelaki itu tak jadi pergi.

"Sebaiknya saya periksa lagi untuk memastikan apakah paru-paru Mbakyu benar sudah bersih. Vitaminnya masih kan?" tanyanya.

"Tinggal dua!"

"Besok saya bawakan. Saya masih punya satu botol. Sekarang sebelum saya pulang, sebaiknya Mbakyu saya periksa lagi!"

Retno mengangguk. Sama sekali ia tidak mendengar nada atau sikap yang memerlihatkan adanya udang di balik batu seperti yang dikhawatirkan oleh Joko. Karenanya lelaki itu diajaknya ke kamar tidurnya.

Seusai memeriksa Retno dengan teliti, wajah dokter Aris tampak bersinar lega. Katanya, "Mbakyu sudah benar-benar sehat. Tinggal memulihkan kekuatan saja. Jaga baik-baik, jangan kena angin malam dulu. Nah, barangkali ada keluhan yang mengganggu? Sering pusing atau semacamnya?"

"Tidak. Terima kasih lho Dik Aris atas segala perhatiannya!"

Dokter Aris tersenyum dan Retno mengancingkan gaunnya kembali. Tanpa sadar lelaki itu mengulurkan tangannya untuk membantu Retho berdiri. Suatu sikap yang bagi Retno merupakan keakraban semata sehingga ia menyambut uluran tangan itu dengan tawa manis. Namun ketika matanya melayang ke ambang pintu kamar, senyumnya mendadak menghilang. Di sana, ia melihat Joko berdiri dengan mata menyala menatapnya.

Melihat perubahan wajah Retno, dokter Aris membalikkan tubuhnya. Tetapi mata Joko sudah kembali normal sehingga lelaki itu tidak tahu bahwa tuan rumahnya menyimpan rasa marah kepada istrinya.

“Baru pulang, Mas?”

“Ya. Bagaimana keadaan istri saya?”

"Sudah sehat. Paru-parunya bersih. Cuma tadi saya pesan supaya jangan kena angin malam dulu. Sakitnya agak keras waktu itu."

"Terima kasih atas perhatiannya, Dik Aris!" kata Joko berbasa-basi.

Dokter Aris hanya tersenyum saja dan segera minta diri.

Sepeninggal dokter Aris, Joko tidak berkata apa-apa. Ia segera mengajak Retno makan. Tetapi sepanjang senja dan malam ketika mereka menunggu waktu tidur, lelaki itu tetap saja berdiam diri dengan wajah tegang. Bahkan baru sebentar melihat televisi, ia telah keluar dan merokok di teras.

Retno tahu bahwa suaminya marah. Perasaannya tak enak sebab sebelumnya tak perah Joko berlaku seperti itu. Bagi Retno, lebih baik jika lelaki itu marah dan membanting pintu seperti yang sudah pernah terjadi. Kediamannya yang menegangkan seperti sekarang ini sangat menekan perasaan. Merasa tak enak, Retno segera masuk tempat tidur lebih cepat. Tak sampai sejam kemudian, ia mendengar Joko mematikan pesawat televisi, menyusul generator di belakang. Lampu mati dan kamarnya menjadi gelap. Tetapi ia enggan menyalakan lampu tidur minyak tanahnya. Dibiarkannya Joko yang melakukannya ketika lelaki itu menyusulnya masuk. Ia hanya berdiam diri saja bahkan juga ketika Joko sudah terbaring di sisinya.

Namun rupanya Joko tahu bahwa Retno belum tidur. Mungkin karena mendengar napasnya yang tersendat-sendat, mungkin karena melihat kakinya yang

menjulur tegang. Entahlah. Yang nyata ia bertanya, "Kenapa kau tidak menuruti saranku? Malahan kulihat kau begitu berbahagia ketika Dik Aris mau mengangkatmu dari tempat tidur!"

"Ia tidak mengangkatku!"

"Menarik tanganmu dengan mesra. Sama saja kan?"

"Jangan mengambil kesimpulan yang bukan-bukan!"

"Bagaimana tidak? Ketika kutanya, Mbok Karta mengatakan bahwa lelaki itu lama mengobrol denganmu. Hampir dua jam!"

"Memang benar, tetapi itu biasa kan? Namanya juga kenalan yang sudah akrab. Dan pula ia ingin menjenguk kemajuan kesehatanku!"

"Itu hanya alasan. Siapa pun melihat bahwa kau sudah sehat. Lalu apa saja yang diobrolkan selama dua jam itu?"

"Macam-macam. Tentang pengalamannya tinggal di desa ini dan banyak lagi!" jawab Retno sejujurnya.

"Dan merayumu kan?"

"Tidak!" sungut Retno kesal.

"Sungguh? Tidak mengatakan bahwa kau cantik atau semacamnya? Ia lelaki yang dengan mudah bisa mengatakan hal semacam itu. Aku cukup punya pengalaman dalam menilai lelaki semacam dia!"

Retno tidak menjawab sehingga Joko menoleh kepadanya.

“Benar bukan apa yang kukatakan itu?” tanyanya mendesak.

“Ya, tetapi aku tak meladeninya!”

“Tetapi senang kan?”

“Sedikit. Wajar kan? Wanita mana sih yang tidak suka pujian?”

“Apalagi dipuji dan dipuja oleh lelaki seganteng dan segagah dokter Aris!”

“Ya. Walaupun terhadap orangnya sendiri aku tidak senang!” sahut Retno polos.

“Tetapi kau istriku, Retno!” keluh Joko. “Tak seorang pria pun boleh memujimu secara terang-terangan. Apalagi jika itu diwarnai oleh maksud-maksud tertentu!”

Kata-kata itu membangkitkan amarah Retno.

“Apakah kalau seorang wanita sudah bersuami lalu tidak boleh ini dan itu karena sudah jadi milik si suami? Begitu?” semburnya.

“Ya!” sahut Joko tegas.

“Itu kolot. Seorang istri juga punya hak atas dirinya sendiri. Bersuami bukan berarti bahwa si istri menjadi milik suaminya.”

“Aku memang kolot,. Istri bagiku adalah milikku!” kata Joko keras.

“Kau terlalu posesif!” sembur Retno lagi.

“Memang!” sahut Joko tegar.

"Tetapi diriku adalah milikku sendiri. Kau tak berhak atas diriku seolah aku ini benda mati!"

"Siapa bilang?" Joko juga menyembur. "Aku berhak atas dirimu. Kau istriku, kau milikku!"

Dan sebelum Retno dapat membalas kata-kata Joko lagi, lelaki itu telah menyergapnya. Dan dengan penuh napsu, bibir Retni diciumnya. Untuk sesaat lamanya Retno terpengaruh oleh ciuman itu. Tetapi detik-detik selanjutnya Retno mencoba menghindar. Ia tahu bahwa Joko sedang melampiaskan amarahnya. Dan dalam kemarahan itu, tampaknya ia ingin menunjukkan kekuatannya sebagai seorang lelaki, sebagai seorang suami yang berhak atas diri istrinya.

Merasakan reaksi Retno yang menghindarinya, Joko semakin kalap. Napsu semakin menguasainya sehingga pelukannya semakin erat dan bibirnya terus-menerus menjelajahi seluruh permukaan wajah Retno. Bahkan juga pada leher dan bahunya.

"Diam-diam sajalah...." bisiknya parau setiap Retno menghindar.

Tetapi Retno mana mau diam. Ia ingin menghindari perlakuan sekasar itu dari Joko. Ia menginginkan suatu kelembutan dan kemesraan yang indah. Kalau memang Joko menghendaki dirinya sebagai istri sepenuhnya, bukan begitu caranya. Ia sudah pasrah sebenarnya. Tetapi tidak di malam ini di mana Joko sedang dirasuki amarah dan napsu.

Sayang Joko tidak mengetahui apa yang ada di hati istrinya. Ia tetap meneruskan kemauannya untuk menguasai Retno. Tangannya menjalar ke mana-mana

dengan kekuatan yang sukar dilawan. Dan akhirnya karena tubuh Retno belum pulih kekuatannya setelah sakit waktu itu, ia membiarkan apa saja yang diperbuat Joko terhadapnya dengan hati yang sakit. Air matanya menitik dalam kegelapan di bawah pelukan Joko. Dan ketika Joko selesai melampiaskan amarah lewat napsu yang menguasainya, Retno menelungkupkan wajahnya ke bantal dan terisak-isak.

Seketika itu juga Joko insyaf dan sadar atas kelakuannya yang kurang senonoh. Ia sangat malu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap Retno. Tangannya memeluk tubuh Retno dengan kelembutan yang tidak ada padanya sebelum kejadian memalukan tadi.

"Maafkan aku, Retno. Maafkan aku...." bisiknya beriba-iba. Suaranya terdengar sangat menyentuh perasaan. Tetapi Retno tidak terpengaruh. Tak ada sesuatu pun yang dapat mengobati rasa kehilangan yang mencabik-cabik hatinya. Ia menangisi berlalunya saat-saat yang seharusnya indah itu dengan tangisan yang sukar dihentikan.

"Retno, sudahlah. Tangismu sangat menyayat-nyayat perasaanku. Aku sangat menyesal. Sungguh sangat menyesal...." kata Joko lagi.

Mendengar itu Retno membalikkan tubuhnya dan menatap mata Joko. Pantulan cahaya yang redup membiaskan mata yang basah itu bernyala-nyala.

"Mas, kau tak pernah akan dapat memahami perasaanku. Mahkotaku hilang hanya oleh napsu yang menunggangi dirimu...." keluhnya tersendat-sendat.

Joko tersentak, sadar betapa besar kerusakan yang telah dilakukannya. Dan nasi telah menjadi bubur sekarang ini!

BAB

8

Hari dan minggu terus berganti dengan bulan. Dan bulan pun berganti dengan bulan berikutnya. Musim hujan telah tiba. Hutan di kaki gunung tampak semakin kehijauan. Sungai- sungai yang semula mengering, mulai lagi diramaikan oleh orang-orang yang pergi mandi atau mencuci pakaian. Dan rumput di halaman rumah kecil Retno, telah menghijau kembali. Senang mata memandangnya.

Sementara itu Retno telah menyelesaikan segala tugas yang diberikan kepadanya dengan baik. Ia merasa puas bahwa ternyata dirinya mampu menyelesaikan semuanya dengan hasil yang baik. Dokter Aris berulang kali memujinya. Bahkan Joko yang biasanya hanya memandangnya dengan sorotan lembut setiap ia menyelesaikan tugasnya, kali ini pun turut memujinya.

Namun demikian, pujian Joko yang baru kali itu diterimanya, tidak membuat besar hatinya. Sejak malam yang menakutkan kala itu, sikap Joko berubah. Caranya berbicara, caranya memerlakukan istrinya terasa jauh lebih hati-hati. Bahkan begitu sopan sehingga keadaan itu justru membuat jurang di antara mereka berdua. Kedekatan dan keakraban yang semula mulai terjalin, terurai tanpa bekas. Seolah mereka merupakan orang asing satu sama lain yang terpaksa hidup di bawah atap yang sama.

Retno tidak tahu bagaimana cara mengatasinya. Dan mungkin demikian juga halnya dengan Joko. Nyatanya lelaki itu selalu mencari kesibukan dan melarikan perhatiannya kepada pekerjaan. Sepertinya hendak mencari kesempatan untuk menghabiskan waktu agar

tidak begitu banyak tersisa lagi untuk berada berduaan dengan istrinya. Retno merasakannya.

Tetapi di atas segalanya yang membuat hati Retno tersiksa adalah hubungan Joko yang semakin erat dengan Atik. Kalau bukan Joko yang pergi ke rumah dokter Aris untuk menemui Atik, Atiklah yang datang menemui Joko di rumah. Begitu akrabnya mereka karena bagaimana pun sebagai nyonya rumah yang baik Retno selalu bersikap ramah, menyebabkan Atik seperti keluarga sendiri saja di rumah. Dengan bebas ia dapat keluar-masuk rumah. Dan dengan sekuat tenaga, Retno berusaha untuk dapat menerima semua itu.

Sayang tidak demkian halnya dengan Mbok Karta. Perempuan tua itu seringkali menggerutu setiap ia terpaksa harus menyediakan piring satu lagi di meja makan/

“Kakak dan adik sama saja!” pernah ia menggerutu demikian.

“Siapa, Mbok?” tanya Retno tersenyum. Ia sudah tahu siapa yang dimaksud oleh perempuan yang sedang jengkel itu.

“Itu, yang duduk di teras bersama Ndoro Kakung itu!” gerutunya lagi. “Apakah tidak punya rasa malu datang dan datang terus tak peduli bahwa tuan rumahnya sudah beristri!”

“Justru karena tahu bahwa Mas Joko sudah beristri ia datang kemari, Mbok. Ia toh bukan melulu datang karena ingin membicarakan sesuatu dengan Mas Joko saja tetapi juga ingin mengobrol santai denganku. Atau minta diajar cara bagaimana membuat kue dari

singkong," sahut Retno membela, ia tidak mau orang lain mengetahui isi hatinya sebenarnya.

"Ah, alasan!"

Retno hanya tersenyum saja tanpa berniat membantah. Tetapi tatkala ia berniat untuk ikut menyusul ke depan, Mbok Karta menahannya.

"Saya harap Ndoro Putri lebih waspada terhadap gadis macam itu. Maaf kalau saya dianggap lancang. Tetapi perhatikan, Ndoro Kakung beberapa kali menerima surat dari Den Atik!" kata perempuan tua itu setengah berbisik, "atau sebaliknya."

Dada Retno tergetar. Apa yang didengarnya itu baru diketahuinya. Tak mungkin Mbok Karta mengada-ada hanya karena alasan tidak suka kepada Atik.

"Ah... masa sih Mbok...." sahutnya bimbang.

"Demi Allah!" kata Mbok Karta lagi dengan nada tegas. "Masa orang tua main-main."

Retno terdiam. Ya, ia memang harus mulai lebih waspada sekarang. Ia tak ingin suaminya jatuh cinta kepada wanita lain. Belakangan ini rasa tak suka Retno terhadap keakraban di antara Joko dan Atik itu telah berkembang sedemikian rupa menjadi suatu rasa cemburu yang kuat. Ia mulai sadar bahwa diam-diam di dalam batinnya sedang tumbuh suatu perasaan cinta yang suci terhadap suaminya itu. Ya, ia telah merasakannya.

Pembicaraan dengan Mbok Karta itu terus-menerus menghantui perasaannya sehingga ketika Joko mendapat tugas ke Semarang, ia mengatakan akan ikut.

Retno ingin mencoba mulai mendekati lelaki itu. Di tempat yang berbeda dari tempatnya sehari-hari, mungkin Joko bisa lebih mudah didekati sehingga keakraban yang mulai terjalin dulu, kembali terbuhul. Dan selain itu, ia pun sudah rindu kepada orangtua dan saudara-saudaranya. Terlebih kepada Hasto kakak lelakinya yang masih bujangan dan tidak serumah dengan orangtua. Lelaki itu sangat menyayangi Retno. Karena usia mereka hanya berjarak dua tahun saja, mereka lebih akrab satu sama lainnya daripada dengan kakak-kakak lainnya.

"Berapa lama tugas di sana, Mas?" tanyanya.

"Tiga hari," jawab yang ditanya. "Dan kita harus berangkat pagi-pagi sekali, sebab aku sudah harus tiba di sana sebelum jam dua belas. Bisa?"

"Bisa. Malah lebih baik supaya bisa lekas sampai. Dan mudah-mudahan besok jangan hujan!"

"Ya, apalagi kita masih harus menjemput Dik Atik!"

"Dik Atik? Dia akan ikut kita?"

"Ya," jawab Joko kalem.

Retno terdiam. Kegembiraannya surut dengan seketika. Joko menatapnya dengan sinar mata penuh selidik.

"Kenapa? Keberatan?" tanyanya ingin tahu.

Retno menggeleng. Gelengan munafik tentu saja.

"Mungkin dia mempunyai keperluan yang lebih penting!" gumamnya.

"Memang demikian!"

"Kau... eh, kita nanti menginap di mana?" tanya Retno kemudian.

"Maumu di mana? Aku menyerahkan keputusan itu kepadamu!"

"Aku mau menginap di tempat Ibu," jawab Retno cepat. "Terserah padamu, Mas... kalau kau ingin menginap di hotel atau di tempat lain... barangkali saja kau sudah punya rencana sebelum tadi aku minta ikut."

Joko tersenyum tipis, seolah enggan tersenyum.

"Kita merupakan sepasang suami istri. Tentu saja di mana kau menginap, di situ pun aku akan tidur. Pikiranmu aneh-aneh saja...." katanya bergumam, hampir-hampir tak terdengar.

"Bagaimana dengan Dik Atik?" tanya Retno tiba-tiba.

"Karena kita pergi bersama, tentunya kita juga harus memberikan penginapan. Ia seorang gadis. Sendiri pula. Tak punya sanak keluarga yang tinggal di Semarang. Ibumu tentu tidak keberatan memberinya tempat. Setidaknya, itulah yang kuharapkan," sahut Joko.

Retno menukikkan pandang matanya kepada lelaki itu. Sudah terdengar jelas bahwa suaminya itu mempunyai rasa tanggung jawab atas diri Atik. Katanya kemudian, "Tentu saja Ibu tidak keberatan. Kami biasa kedatangan tamu. Dan pula, ada beberapa kamar kosong di rumah yang memang jika sewaktu-waktu ada anak Ibu yang datang berkunjung!"

Ah, alangkah sukarnya bersikap wajar jika ia bicara tentang Atik. selalu saja rasa cemburu datang dan pergi menguasai perasaannya.

Untuk menghilangkan tekanan perasaan itu, Retno menyibukkan diri mengumpulkan oleh-oleh yang akan dibawa besok. Mbok Karta memberinya saran untuk membawa oleh-oleh yang dihasilkan kebunnya sendiri seperti singkong, pepaya, pisang, dan cabai. Dalam pelajaran gizi yang diberikan dalam kursus, Retno memang memberi contoh untuk tidak membiarkan halaman di rumah kosong begitu saja. Bahkan juga memberi mereka saran untuk menanam pohon rempah, seperti cengkeh, jahe, laos, dan semacamnya,

"Selain untuk keperluan rumah tangga, rempah-rempah itu juga berguna untuk pertolongan pertama jika ada yang sakit. Misalnya kalau ada yang sakit panu, digosok dengan laos. Sakit gigi diberi tumbukan cengkeh, kunyit untuk mengurangi buang-buang air. Jahe untuk diminum kalau masuk angin...." begitu antara lain ia mengatakan.

Sekarang sambil memetik cabai, ia tersenyum puas mengingat bahwa kini hampir semua rumah penduduk yang dikunjunginya, halamannya penuh dengan berbagai macam tanaman yang berguna. Meskipun hasilnya belum kelihatan, namun melihat suburnya tanaman itu, Retno sudah dapat membayangkannya.

Sambil membawa hasil kebunnya sendiri, keesokan harinya Retno dan Joko beserta Atik, pagi-pagi sekali telah berangkat menuju Semarang. Dan mereka tiba di tempat yang dituju menjelang setengah dua belas.

Bukan main gembira hati kedua orangtuanya melihat si anak kesayangan mereka itu datang.

"Aku dan ayahmu sudah khawatir bahwa kau tidak akan kerasan tinggal di desa, Retno. Siang malam aku berdoa agar kau mampu bertahan dan bahkan menyesuaikan diri dengan lingkunganmu yang baru!" kata si ibu.

"Kau bahkan tampak lebih segar dan gemuk!" sambung sang ayah. Lalu lanjutnya setelah mengisap pipanya. "Aku juga sangat gembira bahwa kau bisa berubah menjadi wanita yang benar-benar dewasa dengan ikut terjun dalam kegiatan memajukan masyarakat desa!"

Retno tertegun dan menatap ke arah Joko. Melihat lelaki itu tersenyum, ia segera tahu bahwa suaminya itu sering berkirim surat dan mengabarkan keadaannya kepada mertua.

"Tetapi yang tidak kusangka, kau justru tambah gemuk, Retno. Sudah pernah kubayangkan bahwa jika aku bertemu kau di suatu ketika, aku akan melihat wajah yang kurus dan sedih. Ternyata, aku keliru!" sela Hasto yang sejak tadi hanya diam saja.

"Kau pasti dimanja suamimu dan asisten rumah tanggamu!" kata ayahnya lagi.

"Gemuknya Retno itu karena terlalu banyak belajar memasak, Pak!" sahut Joko

"Memasak?" seru ibunya. "Bukan main. Tetapi apa kaitannya? Kenapa tadi Nak Joko mengatakan karena banyak belajar memasak Retno jadi gemuk?"

“Ya, mencicipi satu macam masakan saja untuk merasakan kurang bumbu apa, sepiring besar. Jadi, kita bisa membayangkan kalau ia membuat tiga atau empat macam masakan, berarti ia mencoba sebanyak empat kali. Dan setiao kali, piringnya penuh!” tawa Joko. “Bagaimana tidak gemuk?”

Mereka semua tertawa dan Retno tersipu. Ia tak menyangka bahwa Joko dapat melucu di hadapan orang lain betapa pun dinginnya sikap yang diperlihatkannya di rumah.

“Bukan main anakku satu ini!” terdengar lagi suara ibu Retno mengomentari kata-kata menantunya. “Apa yang Nak Joko lakukan sampai-sampai ia jadi rajin berada di dapur? Di sini, kalau tidak didesak-desak, ia lebih suka bergelung di kamarnya membaca buku cerita. Kukira buku-buku resep masakan yang dimintanya itu hanya untuk mengisi rak buku saja!”

Retno tersenyum malu.

“Mas Joko juga suka membelikan buku masakan,” katanya membela diri. “Kan sayang kalau buku mahal-mahal begitu tidak digunakan!”

Mereka semua tersenyum dan kemudian terlibat dengan berbagai macam pembicaraan. Lima bulan lebih tidak berjumpa menyebabkan banyak cerita yang mengalir dalam pembicaraan mereka. Dan seperti biasanya, Atik selalu dapat mengikuti keadaan dan menyesuaikan diri dengan baik. Ia ikut mengobrol dan tertawa bersama sehingga tuan rumahnya merasa suka terhadapnya. Dan setelah mereka semua makan siang

bersama, Joko segera minta diri untuk mengurus tugasnya.

Malam harinya, Herman sekeluarga datang begitu tahu bahwa adik kesayangannya berkunjung ke Semarang. Begitu pun kedua kakak lelaki Retno lainnya yang sudah berkeluarga. Salah seorang dari mereka bahkan datang dari Salatiga, khusus ingin bertemu dengan Retno. Rumah jadi penuh dengan manusia dan gelak tawa. Dan sekali lagi, Retno menjadi bahan godaan kakak-kakaknya.

Dan malamnya ketika Retno telah terbaring di sisi suaminya yang lelap tertidur karena lelah, pikirannya merekam kembali kejadian-kejadian hari itu. Entah ia keliru, entah tidak, rasanya ia melihat mata Herman bertukar pandang dengan Hasto ketika melirik Atik. Apakah kedua kakaknya itu punya kepekaan rasa bahwa gadis yang dibawa oleh Joko itu 'berbahaya'?

Retno mendesah, mengusir dugaan itu dari kepalanya dan mencoba mengalihkan pikirannya kepada apa-apa yang telah dikatakan oleh kakak-kakak iparnya. Mereka semua mengatakan bahwa Retno sekarang gemuk. Benarkah? Sungguh sangat tidak menyenangkan jika itu benar. Ia memang sudah merasakan bahwa ada beberapa gaunnya yang menjadi sempit. Dan ia tidak suka menjadi gemuk. Ia ingin tetap selangsing semula. Ia tidak setuju melihat wanita-wanita yang menjadi gemuk setelah menikah.

Pagi harinya ketika ia terbangun, pikiran tentang komentar kakak-kakak iparnya itu tak lagi mengganggunya. Ada sesuatu yang lebih menyeret

pikiran dan perasaannya. Ia tidak melihat Joko dan Atik. Sejak ia terbangun dengan tempat yang kosong di sisi tempat tidurnya sampai ia selesai mandi, kedua orang itu tidak dijumpainya di seluruh sudut rumah. Mau bertanya kepada ibunya, ia malu.

Tatkala ia masuk ke ruang makan, ia berpapasan dengan ibunya yang sedang membawa pinggan berisi makanan. Melihat Retno, perempuan itu tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

"Apakah kau sering bangun terlambat dan membiarkan suamimu berangkat kerja tanpa kehadiranmu?" tegurnya.

"Baru sekali, Bu. Biasanya tidak pernah. Ini tadi yang kedua kalinya. Mungkin karena semalam terlalu lama mengobrol hingga larut malam!" sahut Retno membela diri.

"Suamimu juga kutegur tadi. Seharusnya ia membangunkanmu. Tetapi malah ia memintaku untuk membiarkanmu tidur. Katanya kau tampak lelah dan tidurmu kelihatan enak sekali!" kata ibunya. "Sujngguh, suamimu tampak amat menyayangimu!"

Retno terdiam. Alangkah senangnya andaikata kata-kata ibunya itu benar. Tetapi tidak, Retno lebih tahu apa yang ada di balik permintaan Joko untuk tidak membangunkan itu. Tentulah Joko tidak ingin dilihat istrinya pergi berdua dengan Atik. Atau mungkin juga karena Joko khawatir Retno minta ikut dan mengganggu kemesraannya bersama Atik yang mungkin terbuhul!

"Sarapanlah bersama Ibu," terdengar ibunya berkata lagi. "Tinggal kita berdua yang belum makan.

Kakak-kakakmu sudah pada pergi. Dan Nak Atik, ikut nurut mobil suamimu!"

Sambil mereka makan, ibunya berulang kali memerhatikan Retno yang tidak begitu banyak bicara seperti biasanya.

"Kau cukup berbahagia tinggal di desa kan?" tanyanya lama kemudian.

"Kalau tidak, kan saya sudah lari kemari, Bu!" sahut Retno tersenyum.

"Sungguh? Kau benar-benar sudah kerasan tinggal di sana?" tanya ibunya lagi. Rupanya perempuan paro baya itu masih belum yakin.

"Memang belum sepenuhnya, Bu. Kadang-kadang saya masih merindukan kehidupan di sini bersama Ibu dan Bapak. Juga dengan Mas Hasto dan teman-teman lama yang biasanya sering datang silih berganti sementara di desa sana, hampir-hampir saya tak punya teman akrab," jawab Retno terus-terang. "Tetapi saya telah mencoba untuk menerima kenyataan yang ada dan berusaha untuk mengisi waktu-waktu yang luang dengan berbagai macam kegiatan yang berguna!"

"Joko telah menceritakan itu dalam surat-suratnya. Ia juga dapat memaklumi dirimu yang sudah sejak lahir hingga dewasa tinggal di tempat yang sama sekali berbeda daripada tempatmu sekarang."

"Retno tak pernah mengira ia sering menulis surat kemari...."

“Ia seorang menantu yang baik, Dan kukira juga seorang suami yang baik. Ia punya pengertian yang penuh untuk memahami dirimu!”

Retno mengangguk tanpa berniat membantah. Bagaimana pun juga sikap Joko kepadanya belakangan ini, ia memang harus mengakui bahwa jarang ada lelaki seperti Joko yang punya penguasaan diri yang kuat. Siapa yang dapat bertahan selama berbulan-bulan tidur di sisi istrinya tanpa berani menyentuhnya? Padahal mereka berdua sama sehatnya.

“Kau... sudah dapat melupakan Toni bukan?” tanya ibunya pula. Suaranya terdengar sangat hati-hati.

Retno mengangguk. Jawabnya, “Bahkan kadang-kadang saya berpikir apakah dulu itu saya benar-benar mencintainya dengan cinta yang matang? Malahan lagi, saya sering ragu, jangan-jangan dulu itu saya hanya mencintai cara-caranya bercinta dengan romantis, hangat, pandai merayu, memuja saya seolah saya ini merupakan satu-satunya wanita di dunia ini.”

Ibunya tersenyum lega.

“Syukurlah. Rasanya enam bulan menjadi seorang istri telah membuat dirimu menjadi lebih matang!” katanya. Dan kemudian secara tak terduga ia menanyakan sesuatu yang sebenarnya masih peka dalam perasaan Retno. “Kau sudah dapat mencintai suamimu bukan?” tanyanya.

“Ya... ya....” sahut Retno. Sulit menahan agar pipinya tidak menjadi hangat. Dan ibunya agak heran melihat sikap Retno. Tidak semestinya pertanyaan itu membuat pipi Retno merona merah seolah gadis remaja belasan

tahun yang baru pertama kalinya jatuh cinta. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Dan ia juga hanya diam-diam saja menatap Retno yang tampaknya tidak begitu bersemangat ketika Joko mengajaknya nonton di Gajah Mada. Dan memang sebenarnya Retno tidak begitu gembira diajak pergi. Ia lebih suka duduk bersama kedua orangtuanya di rumah daripada melihat Atik ada bersama mereka. Walaupun ada Hasto yang ikut menggenapi mereka menjadi dua pasang. Retno tetap saja merasa bahwa sebenarnya Joko lebih suka duduk di sisi Atik daripada di sisinya.

Ia tetap saja tidak banyak tertawa seperti biasanya ketika Hasto mengajak mereka makan tahu pong di Gajah Mada itu. Sama sekali ia tidak merasa bahwa kedua lelaki itu sedang memerhatikan kediamannya. Dan lebih lagi ia tidak tahu bahwa Joko pun memerhatikan Hasto. Hasto berulang kali menatap wajah adiknya dengan tatapan lembut yang mengingatkan tatapan sama yang ditujukan kepada Retno juga ketika pertunangannya dengan Toni baru saja putus.

Di rumah, secara sambil lalu, Joko menanyakan sesuatu kepada Retno. Sesuatu yang sebenarnya hanya cuma sempat singgah sebentar ketika mereka sedang makan tahu pong Gajah Mada tadi. Itu pun tanpa perasaan yang kelewat peka. Suatu hal yang wajar saja datang kepadanya seperti juga jika ia ingat kepada teman-temannya yang lain. Suatu hal yang sebenarnya juga membuat ia merasa aneh sendiri. Apalagi jika ia ingat betapa cintanya Retno dulu kepada Toni.

"Ya, dulu sering makan di Gajah Mada?" begitu yang Joko tanyakan itu.

"Ya," sahut Retno menjawab seadanya. Ia tak tahu bahwa pertanyaan Joko itu berkaitan dengan tidak banyaknya ia berbicara di sana tadi. Suatu hal yang sebenarnya tidak ada sangkut-pautnya dengan sesuatu yang lain kecuali rasa tak suka Retno atas kehadiran Atik di dekat suaminya. Tetapi mana Joko tahu itu, sama seperti tak tahunya Retno kepada apa yang tengah dipikirkan oleh lelaki itu.

"Dengan Toni?" tanya Joko lagi.

"Ya. Tetapi lebih sering lagi bersama teman-teman kuliah. Saat-saat bahagia seperti itu di mana kami saling bergurau memenuhi tempat itu, rasanya belum lama berselang. Alangkah cepatnya waktu berlalu!"

Aneh. Jawaban itu melegakan Joko. Jadi rupanya Retno tadi tidak khusus teringat kepada Toni saja. Namun di sisi lain dia juga tersentuh akibat jawaban Retno.

"Dengan kata lain, saat-saat sekarang ini bukan saat bahagia. Bukankah demikian?" tanyanya kemudian. Suaranya terdengar hati-hati.

"Aku tak dapat menjawabnya," sahut Retno sambil tersenyum sekilas. Ia juga berhati-hati dalam bicaranya. "Apa arti kebahagiaan yang sebenarnya, aku tak tahu kok Mas!"

Joko terdiam sesaat lamanya untuk kemudian bertanya lagi.

"Tetapi kau gembira dapat menjenguk keluargamu kan?"

"Ya, tentu saja!"

"Sayangnya kunjungan ini bukan kunjungan liburan. Aku terlalu banyak pekerjaan yang harus kuurus selama di sini!"

"Aku maklum, Mas," kata Retno memotong. Ia ingat urusan Atik yang entah apa itu namun yang tampaknya juga dikerjakan oleh Joko. "Yang penting, selesaikan dulu urusanmu dan urusan Dik Atik. Aku bisa pergi berjalan-jalan ke Johar bersama Ibu!"

Tanpa sadar tangan Joko mencengkeram tangan Retno.

"Urusanku adalah urusan dinas. Urusan Dik Atik tak ada kaitannya dengan urusanku. Jangan membuat keruh suasana!" katanya.

Retni terdiam, enggan membantah. Toh pada kenyataannya, pagi tadi Atik ikut jip Joko dan mereka selalu pergi bersama-sama. Ia merasa bahwa Joko tak ingin ia meributkan hal semacam itu yang mungkin akan membuatnya malu di hadapan mertuanya. Dan ia pun enggan meributkan hal yang dapat membuka rahasia hatinya bahwa ia cemburu kepada Atik.

Melihat Retno terdiam, Joko memperlunak sikapnya. Ia teringat sesuatu dan mengeluarkan beberapa lembar uang puluhan ribu. Uang itu diulurkannya kepada istrinya.

"Kalau ingin belanja sesuatu di Johar, belilah. Dan juga belikan sesuatu untuk Ibu. Terserah apa. Bahan kebaya atau tas tangan, terserah!"

Retno diam saja tanpa berniat menyentuh uang itu. Joko menjadi heran.

"Ambillah. Kenapa diam saja?"

"Aku... aku tak suka disogok!" cetus Retno tanpa ia dapat mencegah sikap kekanakan yang timbul itu.

"Menyogok apa?" tanya Joko semakin heran.

"Supaya kau bisa pergi...." Retno menghentikan bicaranya yang semula akan diteruskan dengan kata-kata : ... dengan Atik. Ia segera mencari kata-kata lain yang tidak memerlihatkan isi hatinya. "Yah, supaya kau bisa pergi dengan bebas sampai kapan saja!"

Joko mengeluh.

"Untuk apa menyogokmu?" sungutnya. "Retno, pikiranmu aneh-aneh saja. Percayalah, aku ke Semarang ini dalam rangka perjalanan dinas dan bukan untuk hal lainnya!"

Retno melayangkan pandang matanya ke tempat lain, khawatir dibaca oleh Joko.

"Percaya atau tidak, itu urusanku!" katanya. "Dan aku tidak peduli bahwa kau mau mengurus urusanmu sendiri atau urusan orang lain bahkan sampai pulang malam sekalipun!"

Joko terdiam. Meskipun ia merasa kesal melihat sikap Retno yang terkadang seperti anak kecil, ada sesuatu yang cukup menyenangkan dalam hatinya.

Setidaknya ia tahu bahwa Retno sebenarnya merasa tak suka melihatnya mengurus urusan 'orang lain' yang kalau dicetuskan akan membentuk satu nama : Atik. Walau ia tidak dapat menebak bahwa rasa tak suka itu entah bersumber dari rasa cemburu atau bersumber dari rasa tersisihkan sebagai seorang istri yang merasa lebih berhak, ia tahu betul bahwa Retno tidak suka melihat kepergiannya dengan Atik. Cara mengatakan bahwa ia tidak peduli tadi, jelas terdengar bahwa sebenarnya Retno peduli dan memikirkan suaminya yang ikut sibuk dengan urusan 'orang lain'.

Namun sebagai lelaki yang cukup berpikir panjang, ia tak mau memperlanjut soal semacam itu. Dialihkannya pikiran istrinya kembali kepada soal uang.

"Ambillah. Belilah apa yang kau inginkan. Bukankah kau ingin membeli minyak wangi dan sepatu?" katanya sambil menyelipkan uang tadi ke dalam telapak tangan Retno. Terpaksalah Retno memasukkan uang itu ke dalam tasnya.

"Aku hanya butuh bacaan dan beberapa alat untuk membuat kue!" gumamnya.

"Terserahlah, itu uangmu. Malahan kalau kurang, pakai dulu uang yang kau bawa di tasmu kemarin, nanti kuganti di rumah!"

Apa pun alasan Joko memberinya uang, Retno toh merasa senang juga ketika berdua dengan ibunya berjalan-jalan di Pasar Johar yang sudah hampir satu tahun tak pernah diinjaknya. Ada sebuah toko baru yang menjual berbagai macam perhiasan atau pajangan rumah. Retno tertarik dan membeli kuda-kudaan dari

kayu yang diukir dengan bagus. Tampaknya benda itu akan manis diletakkan di atas rak buku di rumahnya. Ia juga membeli sebuah pot keramik yang lucu.

Untuk ibunya, ia menyerahkan pilihan kepada ibunya.

"Ibu suka bahan baju itu atau suka dompet kepit yang cantik tadi, terserah. Atau suka dua-duanya, saya juga senang untuk membelikannya!" katanya tersenyum.

"Sikapmu mengingatkan aku ketika pertama kalinya kau mendapat gaji!"

"Dan hari ini saya pertama kalinya menraktir Ibu dengan uang suami!" tawa Retno.

Mereka berdua mondar-mandir dan naik-turun di Pasar Johar, bahkan kemudian dengan becak mereka pergi juga ke Jalan Pemuda yang tak seberapa jauh dari Johar. Berjalan-jalan lagi di kotanya tercinta, bersama ibunya pula, Retno lupa waktu dan lupa rasa lelah. Ia merasa senang dan bebas. Setelah berbulan-bulan hanya melihat kesunyian desa, orang yang itu-itu saja di sekitar lingkungan rumahnya, ia merasa gembira melihat wajah-wajah lain yang hilir-mudik di dekatnya. Ia senang melihat kendaraan simpang-siur di jalan raya. Ia senang mendengar hiruk-pikuk suara musik dari toko kaset. Ternyata, manusia hidup itu suka kepada perubahan-perubahan dalam hidupnya. Dan untuk melengkapi perasaan senang itu, Retno mengajak ibunya duduk makan di restoran. Dan perempuan paro baya yang memaklumi perasaan anaknya itu membiarkan saja makanan yang dipesan, berlimpah di meja. Tetapi tatkala

Retno menghabiskan semangkuk es krim dan tampaknya masih ingin tambah lagi, ia menegur lembut.

"Perutmu tidak akan muat, Retno. Kalau aku tidak mengenalmu dengan baik, melihat caramu makan tadi pasti aku akan menyangka kau seorang wanita rakus yang doyan makan!" katanya.

"Di sana tidak ada es krim, Bu!" dalih Retno tertawa,

"Ya, tetapi itu tidak berarti kau melupakan tubuhmu. Tak heran kau sekarang jadi tambah gemuk. Jamunya jangan lupa lho Nak!"

"Tidak, Bu. Mbok Karta bahkan keterlaluan rajin memberi jamu!" sahut Retno. "Dan nanti kalau sudah di rumah, saya akan mencoba mengurangi makanan yang manis-manis supaya tidak jadi semakin gemuk. Tetapi sekarang di sini, biarkan saya makan yang enak-enak!"

Ibunya tertawa. Dan memang, Retno memuaskan keinginannya untuk makan sesuatu yang jarang ditemui di desa dengan sesuka hatinya tanpa memikirkan apakah ia akan bertambah gemuk atau tidak. Begitu pun ketika malam harinya bersama Joko, Atik. Hasto, ia makan di rumah Herman, istri Herman telah khusus mengundang mereka dan memasak yang enak-enak. Sebagai hidangan penutup, kakak ipar Retno itu menyuguhkan selada buah yang diberi rum. Retno yang sudah lama tidak makan makanan semacam itu dan juga untuk menyenangkan istri kakaknya itu, makan makanan itu sebanyak ia sanggup makan.

Tak pernah Retno menduga bahwa kegiatannya sehari itu dan juga makanan yang bermacam mengaduk perutnya, akan membuatnya sakit. Pagi-pagi ketika ia

terbangun dan melihat Joko sudah siap akan pergi, seluruh tubuhnya terasa sakit. Terutama di bagian perut di bagian bawah. Mulas dan nyeri rasanya. Ia meringis dan mengaduh sehingga dengan khawatir Joko menyuruhnya kembali berbaring.

"Istirahatlah. Kemarin seharian kau pergi ke sana kemari. Dengan becak pula. Kau tentu capek. Padahal mungkin kau masih belum sehat betul setelah dua bulan lalu kau sakit agak keras. Sore nanti setelah urusanku selesai, kita kembali pulang!"

Retno mengangguk dan membaringkan tubuhnya kembali. Ia hanya mengantar Joko dengan pandangan matanya hingga lelaki itu lenyap dari batas daya penglihatannya. Dan lima menit kemudian, ia mendengar suara jip safari suaminya menderu meninggalkan halaman. Setelah itu, ia melihat ibunya masuk kamar.

"Kata suamimu kau merasa tidak enak badan?" tanya ibunya.

"Ya. Seluruh pinggang saya rasanya pegal sekali. Dan rasanya agak aneh Bu, seperti mau ke belakang tetapi juga tidak. Dan seperti mau buang air kecil tetapi juga tidak!"

Ibunya mengerutkan dahinya.

"Barangkali mau menstruasi?" tanyanya.

"Ya, rasa seperti itu juga ada, Bu. Tetapi lebih pegal dan lebih mulas!"

"Tetapi bulan ini sudah menstruasi kan?"

“Bulan ini? Rasanya belum, Bu. Hee, bulan kemarin pun tidak. Ah, rasanya kok sudah lama tidak mendapat menstruasi. Kok aneh ya Bu.....”

Mendengar itu, ibunya kaget. Perempuan itu menatap wajah Retno dengan penuh perhatian.

“Jangan-jangan kau mengandung, Nak. Ya... ada kemungkinannya. Kau tampak gemuk... dan aku baru sadar bahwa gemuknya tidak rata. Hanya pada bagian dada dan sekitar pinggang saja!” katanya kemudian.

“Apa, Bu?” seru Retno kaget. “Mengandung? Tak mungkin!”

Tatkala matanya menangkap mata ibunya yang menampilkan keheranan, Retno tersadar akan bicaranya yang tidak dipikirkan lebih dulu itu. Lekas-lekas ia menambahkan.

“Saya sudah menjaga supaya jangan hamil dulu....”

Pipinya merona merah ketika mengucapkan kata-kata itu. Namun pikirannya menjadi resah dengan hebatnya. Bagaimanya mungkin ia bisa mengandung? Rasanya tak masuk akal bahwa ia dapat hamil hanya karena hubungan badan yang dilakukan sekali saja apalagi dengan paksaan pula.

“Tetapi itu mungkin saja terjadi, Retno. Berapa banyak ibu-ibu yang memakai spiral dan toh masih bisa mengandung juga. Kau tidak ingat berapa kali menstruasimu tidak datang?” terdengar lagi suara ibunya.

“Saya tidak ingat lagi, Bu. Malahan tidak pernah memikirkannya. Belakangan ini saya sibuk!” sahut Retno

sambil berusaha duduk. Tetapi rasa nyeri menusuk perutnya lagi sehingga ia meringis.

"Ganti gaunmu, Retno. Ibu akan mengantarkanmu ke dokter. Aku tidak akan merasa tenang melepaskanmu sore nanti pergi kalau belum tahu bagaimana keadaanmu yang sebenarnya. Dan kurasa, hamil atau pun tidak, kau perlu diperiksa lebih dulu mengingat jarak perjalanan yang akan kau tempuh sore nanti dan juga mengingat tenaga dokter yang kurang di sana. Ayolah, Ibu tunggu!"

"Apakah itu perlu, Bu?"

"Sangat perlu. Baik mengandung ataupun tidak, kau perlu diperiksa. Sakit perut bisa bermacam sebabnya. Usus terlipat, usus buntu atau kelainan usus lainnya. Dan kalau mengandung, bisa saja kau sedang berada dalam keadaan yang tidak normal. Orang hamil tidak sakit pegal atau nyeri seperti yang kau rasakan jika berada dalam keadaan normal!" sahut ibunya tegas. "Kecuali kalau dekat saat melahirkan!"

"Ya, Retno pun tahu itu setelah beberapa kali menolong dokter Aris di poliklinik. Ada kasus keguguran, dan yang masih terpeta jelas di ingatan Retno adalah kasus gadis yang mengandung di luar rahim dan letak bayi melintang yang menyebabkan ibunya harus dioperasi."

Ingatan itu menyebabkan Retno segera menuruti saran ibunya. Ia pergi ke kamar mandi untuk mandi dan berganti pakaian. Tetapi baru sebenar di kamar mandi, ia berteriak.

“Bu, ada darah. Ini darah mens atau bukan? Kok coklat warnanya?”

Karena ibu Retno belum begitu jauh dari kamar mandi yang terletak di sebelah kamar tidur Retno, perempuan itu berlari kembali dan berdiri di muka pintu kamar mandi yang tertutup.

“Apa pun itu Retno, cepatlah berpakaian. Kita harus secepatnya pergi. Terlambat sedikit saja kita tidak akan bertemu dokternya sebab setelah setengah sembilan nanti, ia sudah pergi ke rumah sakit!” katanya.

Mendengar suara ibunya yang gugup, Retno tidak lagi membuang-buang waktu. Ibunya sudah rapi ketika ia keluar dari kamar mandi dengan tertatih-tatih. Disuruhnya Retno duduk setengah berbaring di atas sofa.

“Kita tunggu mobil kakakmu, Herman dulu. Ayahmu sudah meneleponnya supaya meminjami kita mobil. Aku tidak tega membawamu dengan becak. Goncangannnya akan menambah penderitaan sakitmu!” katanya.

Retno mengangguk. Begitu cemasnya ia atas keadaan dirinya yang masih belum diketahui apa penyakitnya itu, sampai-sampai ia tidak memerhatikan bahwa saat itu Atik tidak ada di rumah. Biasanya, keadaan itu selalu membuatnya resah dan jengkel yang berbauran jadi satu!

BAB

9

Retno menatap wajah dokter yang tadi memeriksanya dengan mata melebar.

"Ja... jadi... benar bahwa saya sedang mengandung, Dokter?" tanyanya terbata-bata, hampir tak terdengar.

"Ya, positif. Sekitar dua belas minggu!"

"Lalu... bagaimana keadaan saya...?" tanya Retno lagi dengan kegelisahan yang nyata terbias dari kedua belah bola matanya.

"Rasa pegal yang kuat dan kemudian adanya sedikit pendarahan, mengharuskan Anda istirahat total di tempat tidur dengan baik, memang hanya dengan tinggal di rumah sakit di mana keadaan Anda juga akan terkontrol dengan baik pula!" jawab dokter itu dengan nada tegas.

"Tinggal di rumah sakit?" seru Retno lemas, "Oh... Dokter....."

"Ini demi kesehatan Anda sendiri maupun keselamatan bayi itu lahir dengan selamat kelak. Jadi patuhilah saya!" kata dokter itu lagi.

Retno memalingkan wajahnya kepada ibunya. Wajahnya yang bingung membuat si ibu merasa perlu mengukir senyuman yang menyejukkan calon ibu yang masih mentah pengalamannya itu.

"Turutilah nasihat dokter, Retno. Paling-paling hanya tiga atau empat hari di rumah sakit. Begitu bukan, Dokter?"

“Kalau tidak ada kelainan lain, memang tiga atau empat hari sudah cukup menguatkan kandungan kembali jika istirahat total itu dipatuhi!” sahut dokter itu. “Dan kalau setuju, sebaiknya Anda saya beri surat pengantar ke rumah sakit bersalin tempat saya praktik sore. Letaknya tidak seberapa jauh dari rumah saya sehingga kalau ada apa-apa, sewaktu-waktu saya bisa dipanggil.”

Rumah sakit bersalin. Oh Tuhan, aku mengandung\. Aku mengandung bayi Mas Joko. Dan tragisnya di saat aku belum siap menerimanya, keluh Retno berulang-ulang tanpa ingat untuk menjawab pertanyaan dokter yang masih menunggu suaranya itu.

“Retno, bagaimana? Kau setuju dirawat di rumah sakit bersalin itu kan? Istri kakakmu Herman pernah melahirkan di sana. tempatnya enak!” bujuk ibunya. “Tidak mengesankan suatu rumah sakit di mana banyak penderita sakit seperti rumah sakit umum. Mau ya?”

“Sa... saya tidak peduli mau dirawat di rumah sakit mana pun, tetapi... menjelang sore nanti saya harus pulang kembali ke rumah saya, Dokter. Di sana... jauh di luar kota....” sahut Retno gugup. Otaknya tak bisa diajak berpikir. Ia masih terkejut akan kenyataan yang ada pada dirinya. Bayangkan, ia harus dirawat di rumah sakit pula!

Mendengar sahutan Retno itu, dokter itu mengerutkan dahinya.

“Jadi hari ini Anda hendak mengarungi perjalanan yang cukup jauh?” tanyanya.

“Anak saya tinggal di desa, Dokter. Suaminya bertugas di sana dan kebetulan sekarang ini sedang dinas

luar ke Semarang ini. Tetapi siang ini rencananya mereka akan pulang ke desa kembali!" ibu Retno menjelaskan.

"Tetapi kalau saya boleh menyarankan, sebaiknya perjalanan itu ditunda dulu. ini saya katakan serius sebab saya lihat sudah terjadi pendarahan. Perjalanan jauh yang mungkin juga dengan jalan yang kurang rata, akan membahayakan bukan saja bagi si janin tetapi juga bagi si calon ibu. Dan kita juga harus ingat bahwa di desa belum tentu ada alat-alat khusus yang diperlukan andaikata terjadi hal-hal yang tidak diinginkan!" kata dokter itu lagi.

"Hal-hal yang tidak diinginkan. Apakah itu...?" tanya Retno tanpa sadar.

"Yah, misalnya terjadi keguguran. Anda harus dibersihkan!"

"Dibersihkan bagaimana?" tanya Retno semakin tak mengerti.

Dokter itu tersenyum maklum,. Tahu bahwa pasiennya masih mentah dalam pengalaman tentang hal yang satu itu.

"Kalau terjadi keguguran, kandungan Anda harus dibersihkan atau dikuret agar tidak tersisa apa pun yang dapat membayakan!" sahutnya.

"Kemungkinan lainnya, Dokter?" tanya Retno lagi tanpa peduli bahwa sang dokter yang sebenarnya sudah siap akan berangkat ke rumah sakit itu akan menyangkanya seorang wanita cerewet. Ia harus tahu lebih jelas dulu mengenai segala sesuatunya sebelum ia

berani mengambil risiko atau menyerah kepada kebijaksanaan dokter.

“Pendarahan yang lama. Dan juga harus dicari sebab-sebabnya mengapa terjadi pendarahan dan bagaimana menanggulanginya. Adanya pendarahan itu bisa terjadi karena beberapa hal. Mungkin kecapekan, mungkin benturan dengan benda keras, atau mungkin karena ada kelainan dalam kandungan itu sendiri."

Retno menarik napas panjang. Ia sudah tahu dari pengalaman tentang kasus-kasus yang pernah ditangani oleh dokter Aris. Bahkan ia sendiri oun ikut campur tangan tatkala ada pasien yang masih gadis mengandung di luar rahim.

"Jadi, bagaimana Bu?" tanyanya sambil menoleh ke arah ibunya. Wajahnya yang pucat terlihat semakin bingung.

"Turutilah saran Dokter, Retno. Biarlah untuk sementara kau tinggal di Semarang sampai kau sehat betul baru pulang ke rumah suamimu. Kalau Nak Joko tak bisa menjemputmu, kakakmu Hasto atau Herman pasti mau mengantarkanmu. Mereka ingin melihat-lihat suasana di sekitar tempat tinggalmu!" bujuk ibunya.

Retno mengangguk, walaupun masih dalam keadaan bimbang.

"Baiklah saya mau dirawat di rumah sakit, Dokter," katanya kemudian.

Maka dengan surat pengantar dari dokter itu, Retno dibawa ke rumah sakit bersalin dan segera dimasukkan ke dalam kamar tempat perawatan.

"Anda tidak diperkenankan turun dari tempat tidur sebelum dokter mengizinkan!" kata perawat yang mengantarkannya masuk.

Retno diam saja tetapi ibunya membesarkan hatinya.

"Kalau kau patuh Retno, kau akan cepat sembuh dan bisa pulang ke rumah," katanya.

"Kapan itu, Bu? Sesudah tadi disuntik, perut saya masih saja mulas dan pegal...." sahut Retno lirih.

"Sabarlah, nanti Ibu akan menebus obat ke apotek. Sekarang kau tenang-tenanglah di sini. Bisa Ibu tinggal kan? Ibu masih harus mengabarkan ke rumah pula dan membawa apa-apa yang kau perlukan selama dirawat di sini. Nah, selain daster, handuk, sikat gigi, sabun, pakaian dalam, apalagi? Cobalah diingat-ingat!"

"Saputangan, sisir, bedak, dan lipstik!"

Ibunya tersenyum mencubit pipi Retno.

"Sakit-sakit masih saja memikirkan kecantikan," gumamnya. "Nah, apa lagi?"

"Sudah!" sahut Retno tetapi perawat yang masih berdiri di sisinya sambll membetulkan letak selimut di bawah kaki Retno berkata, "Kalau ada bacaan, boleh dibawakan Bu!" Ibu Retno mengangguk.

"Makanan kecil?" tanyanya.

"Boleh saja asal jangan yang panas-panas."

"Panas?" tanya Retno.

"Ya, arak, anggur, dan minuman keras lainnya!"

"Ah, tentu saja tidak!" senyum ibu Retno. Dan kepada Retno perempuan itu berkata, " Nah, cobalah untuk istirahat atau tidur. Jangan berpikir yang bukan-bukan dulu. Tenangkan pikiran. Sekarang Ibu pulang dulu ya!"

Retno mengangguk dan membiarkan ibunya pergi. Dan perawat itu pun berkata kepadanya.

"Ibu Anda betul. Tidurlah dan beristirahatlah sebab hal itu penting sekali untuk mempercepat kesembuhan. Di atas kepala Ibu ada bel barangkali perlu sesuatu. Pijit saja bel itu, salah satu perawat pasti akan datang."

"Perlu apa ya?" tanya Retno kurang paham.

"Ya, misalnya ingin buang air kecil atau ingin minum atau apa sajalah yang Ibu perlukan. Yang penting, Ibu dilarang turun dari tempat tidur!" sahut perawat itu.

Retno mengangguk. Begitu perawat itu pergi, ia menarik napas panjang. Rasanya ia ingin menangis. Ia masih belum percaya bahwa dirinya benar-benar mengandung. Rasanya sebelum hari itu, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan ke arah itu. Ataukah dia yang terlalu tolol? Tetapi ya, siapa yang menyangka bahwa malam yang pahit ketika itu akan mengakibatkan kehamilan pada dirinya?

Pikirannya melayang kepada Joko. Apa nanti yang lelaki itu katakan begitu mendengar bahwa ia akan menjadi seorang ayah? Senang? Menyesali dosanya? Atau kecewa? Yah, kekecewaan itu mungkin saja terjadi sebab dengan demikian, ia terpaksa harus bertanggung jawab untuk menjadi suami yang baik. Dengan demikian,

ia tak dapat lagi semaunya meneruskan kesukaannya berduaan dengan Atik.

Ingatan tentang Atik menyebabkan Retno jadi sadar bahwa sepagi tadi sejak keluar dari kamarnya, ia belum melihat gadis itu, Besar dugaan, kali ini pun Atik pergi bersama Joko lagi seperti kemarin dan kemarinnya. Retno memang tidak dapat membayangkan ke mana mereka berdua perginya. Entah Atik dibawa ke tempat Joko mengurus pekerjaannya, entah Atik diturunkan di suatu tempat dan kemudian dijemput lagi, entah mereka berdua ke tempat yang sepi, Retno tak tahu. Tetapi ada kemungkinannya bahwa Joko dan Atik memakai kesempatan ke Semarang ini untuk lebih banyak berdua-dua tanpa mendapat sorotan tajam dari rakyat desa-desa setempat yang seringkali menyukai gosip. Di Semarang, keduanya bukan saja terlepas dari pandangan orang-orang yang ingin tahu, tetapi malahan seperti mendapat dukungan dari orangtua Retno bahkan juga oleh Hasto dan Herman, tampaknya mereka semua menyukai gadis yang sangat ramah itu. Suatu hal yang memang tak dapat dicegah. Atik memang pandai membawa diri. Kecuali sikapnya yang selalu ingin mendekati Joko, Atik memang merupakan gadis yang menarik. Retno harus mengakuinya.

Sampai siang tiba dan ia telah diberi makan oleh perawat, sekajap pun Retno tidak dapat tidur. Pikirannya terus berjalan, berputar-putar, dan dengan perasaan yang tak menentu pula. Suara tangis bayi dari ruang di seberang kamarnya yang mungkin merupakan kamar bayi, terdengar bersahut-sahutan. Mungkin bayi-bayi itu sedang dimandikan. Atau menangis karena lapar.

Entahlah. Retno tak ingin membayangkannya, sebab jika ia membiarkannya terlarut suara tangisan itu, pikirannya terkait kepada bayi yang sedang dikandungnya. Ia tak ingin memikirkannya.

Merasa letih oleh pikiran yang simpang-siur, akhirnya Retno mencoba untuk memejamkan matanya. Namun baru saja ia mulai dapat mengatur napasnya, telinganya mendengar suara langkah-langkah kaki masuk kamar tempat ia dirawat. Ketika ia membuka matanya, ibunya masuk sambil membawa tas. Di belakangnya menyusul ayahnya, Joko, dan Atik. Mereka semua menciumnya. Bahkan Joko bukan hanya mencium sebelah pipinya, tetapi semuanya bahkan juga dahinya tanpa malu dilihat orang. Rasanya Retno ingin melihat wajah itu secara nyata-nyata untuk mengetahui kalau-kalau ia dapat membaca apa yang ada di balik air mukanya. Tetapi tidak. Retno tak berani menatap matanya di bawah pandangan orang banyak. Terlebih ada Atik bersama mereka. Dan lebih-lebih lagi karena ia tidak dapat menebak apa arti ciumannya. Simpati, ingin berbuat seperti suami-suami lain, ataukah sengaja melakukan demonstrasi supaya orang lain menyangka ia seorang suami yang sayang kepada istri, sungguh tak tahu. Yang jelas, lelaki itu berdiri di sisinya, di dekat kepalanya dan berkata dengan suara lembut.

"Aku baru saja tahu dari Ibu bahwa kau masuk rumah sakit, belum lama ini. Aku kaget. Bagaimana perasaanmu? Masih sakit?"

Retno hanya mampu mengangguk. Sama sekali ia tidak berani melihat wajah lelaki itu. Bahkan juga tidak

kepada wajah-wajah lainnya. Matanya lurus ke depan menatap dinding.

"Ya, bagaimana Retno? Dokter sudah memeriksamu lagi?" sambung ibunya.

"Cuma perawat tadi mengukur tekanan darah dan suhu. Dan sehabis makan siang tadi, diberi obat pengurang rasa mulas...." jawab Retno.

"Memang sebaiknya kau tinggal saja di rumah sakit ini sampai kau sehat betul, Retno," kata Joko lagi. "Tetapi dengan berat hati aku terpaksa harus pulang juga nanti. Aku harus memberi laporan dulu kepada Bapak Bupati dan menyelesaikan pekerjaanku di sana. Tetapi sebelum aku tahu betul tentang keadaanmu, mungkin malam nanti kami baru bisa berangkat. Aku harus menemui dokter yang menanganimu dulu. Dan hari Sabtu nanti aku akan langsung kemari lagi begitu pulang dari tempat pekerjaanku. Kalau dokter mengizinkan, hari Minggunya kita bisa pulang bersama-sama."

Retno diam saja. Meskipun sebelum ini Joko tak pernah berbicara selemah lembuh itu, hatinya tidak bergerak. Ia masih cukup mempunyai letajaman mata untuk menangkap binar-binar yang berpijar di mata Atik. Jelas tampak bahwa pijar-pijar semacam itu merupakan pijar kebahagiaan yang tak dapat disembunyikan dari pandangan mata Retno.

"Kalau saya tidak harus membantu Mas Aris, saya pasti akan tinggai di sini menemani Mbak Retno," sambung Atik. Suaranya juga lembut sekali.

Entah benar entah tidak apa yang diucapkankannya itu keluar dari lubuk hati, sebagai seorang yang tahu

berbasa-basi Retno terpaksa harus mengucapkan terima kasihnya.

"Terima kasih, Dik Atik," katanya kemudian. "Tetapi saya rasa itu tak perlu. Ada Ibu dan kakak-kakak ipar saya pasti juga akan datang silih berganti...."

"Tetapi yang penting Ret, taatilah semua yang disarankan oleh dokter. Jaga kesehatanmu baik-baik," sela Joko. Suaranya masih terdengar amat lembut.

Retno hanya tersenyum samar saja tanpa berniat berkata apa-apa. Ia lebih suka memerhatikan kesibukan ibunya yang mengatur bawaannya ke dalam lemar kecil di samping tempat tidur. Tampaknya ibunya telah memikirkan segalanya. Bahkan Retno melihat cermin pun dibawakan oleh ibunya.

Saat yang paling tak menyenangkan adalah saat mereka semua minta diri. Mereka sudah lebih dari dua jam menunggui Retno. Joko dan Atik malahan belum sempat makan siang karena begitu tiba di rumah tadi, langsung berangkat ke rumah sakit demi mendengar tentang keadaan Retno. Padahal malam nanti ia harus mengendarai mobil sepanjang dua ratus kilometer lebih.

Kedua orangtua Retno dan Atik, berjalan lebih dulu memberi kesempatan kepada Joko untuk dapat berduaan dengan istrinya. Dan tanpa berpikir apa pun, tangan Joko menggenggam telapak tangan Retno yang dingin begitu ketiga orang tadi lenyap dari pandangan mata.

Retno diam saja. Tidak menolak namun juga tidak membayangkan wajah apa pun kala merasakan tangan

Joko yang merangkum telapak tangannya itu. Ia berbuat seolah tidak peduli terhadap apa pun.

"Retno... aku menyesal telah membuatmu menderita...." terdengar suara Joko di dekat kepalanya.

Retno diam saja. Perasaannya seolah mati berhadapan dengan lelaki itu. Bahkan ia juga tidak tahu gembirakah dia akan menjadi ibu, ataukah sedih hatinya karena ia belum menginginaknya? Ia hanya tahu dengan persis bahwa calon bayi itu datang pada saat yang tidak tepat.

"Retno, bicaralah. Kediamanmu membuat hatiku tersiksa," kata Joko lagi.

Retno mendesah perlahan tanpa berniat menatap wajah Joko.

"Sebaiknya apa yang telah menjadi bubur jangan dibicarakan lagi. Berjalanlah atau kerjakanlah apa saja yang telah kau rencanakan atau kau inginkan tanpa perlu dipengaruhi perkembangan yang terjadi hari ini atau apa yang menimpaku ini. Andaikata pun Mas Joko tidak dapat datang hari Sabtu nanti, ya jangan dipaksa hanya demi kewajiban atau semacamnya. Aku sudah memutuskan untuk tinggal sementara waktu nanti di rumah Ibu sekeluarku dari rumah sakit!" katanya kemudian.

"Kau bicara seolah aku ini bukan suamimu!" gumam Joko lirih.

"Tetapi aku bicara pada proporsi yang sebenarnya, Mas. Aku memang istrimu. Dan kau suamiku. Tetapi toh ada batas-batas tertentu yang mengharuskan aku juga

mempertimbangkan bahwa setiap insan termasuk para suami tentu saja, juga mempunyai privasi yang harus dihormati istri-istri. Nah, karenanya aku pun akan bersikap demikian. Jangan sampai gara-gara aku masuk rumah sakit lantas kau harus memikirkan diriku dan menyingkirkan kepentingan pribadimu sendiri. Aku tak mau mengganggu privasi yang kukatakan tadi."

"Sungguh Retno, terus-terang aku tak dapat mengikuti arah jalan pikiranmu yang terkadang aneh-aneh saja Aku memang berniat datang hari Sabtu nanti tanpa merasa terganggu privasiku!" gerutu Joko.

"Entahlah, aku tak tahu itu. Aku hanya ingin supaya kau jangan merepotkan diri hanya untuk menjengukku kemari!"

"Rasanya aku belum pernah mengatakan bahwa aku repot karena dirimu!" gerutu Joko lagi.

"Memang tidak. Tetapi mataku kan cukup awas bahwa kau mempunyai banyak ragam kesibukan!"

Joko menatap wajah istrinya dengan tatapan rasa ingin tahu. Ia tak dapat menebak apa yang dipikirkan istrinya.

"Misalnya?" tanyanya kemudian. "Apa saja yang kau ketahui tentang ragam kesibukanku itu?"

Retno tidak menjawab, pura-pura tidak mendengar dan mencurahkan keasyikannya dengan memainkan kelepak ujung gaunnya.

"Misalnya apa, Retno?" tanya Joko lagi lebih mendesak. Suaranya terdengar tidak sabar.

"Yah, selain urusan dinasmu, ya membantu urusan Dik Atik misalnya. Atau membaca-baca buku miliknya. Atau apa sajalah!" akhirnya Retno menjawab juga walaupun dengan suara perlahan. Namun sikap dan nada suaranya terdengar amat tenang sehingga Joko tidak dapat menangkap apa yang ada di balik kata-katanya itu.

Melihat Joko terdiam, Retno berkata lagi.

"Sekarang, pulanglah dulu, Mas. Mereka semua sudah menunggumu di depan!" katanya.

Joko menarik napas panjang.

"Apa yang kau perlukan lagi, Retno?" tanyanya kemudian. "Sore nanti aku akan datang lagi kemari setelah menemui dokter yang merawatmu!"

"Aku sudah memesannya kepada Ibu!"

Joko terdiam lagi beberapa menit lamanya, sadar bahwa istrinya berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Entah apa sebabnya, Joko tidak tahu, ia hanya berusaha untuk dapat memahami bahwa seorang yang sedang sakit biasanya jiwanya ikut menjadi labil.

"Atau kau membutuhkan radio kecil? Nanti kubelikan kalau mau," katanya lagi dengan sabar.

"Mas Hasto punya radio kaset kecil yang ada headphone-nya. Aku bisa meminjamnya!"

Joko menarik napas panjang lagi.

"Ya sudah kalau begitu, Retno. Aku pulang dulu untuk membereskan apa-apa yang perlu. Sore nanti akan

kusempatkan untuk menengokmu lebih dulu sebelum aku berangkat pulang ke desa!" katanya.

"Tetapi kalau tidak sempat jangan memaksa diri lho Mas...."

Joko tidak menjawab namun Retno dapat melihat geraham suaminya menegang sesaat lamanya. Dan ketika lelaki itu akhirnya berjalan pergi meninggalkannya sendiri, hatinya seperti disayat-sayat. Sebenarnya ia tidak suka ditinggal lelaki itu pergi. Membayangkan perjalanan suaminya malam nanti tanpa dirinya seperti rencana semula terasa menyakiti perasaannya.

Setelah dua kali minum obat yang diberikan perawat atas perintah dokter siang tadi, rasa pegal dan mulas tadi tidak lagi begitu mengganggunya. Tetapi sebagai gantinya, perasaannya sendiri telah menyita ketenangan yang seharusnya diperlukan. Tetapi bagaimana tidak jika setiap kali teringat wajah dan mata Atik yang berseri-seri tadi. Dada Retno terbakar setiap ia terbelenggu oleh bayangannya sendiri. Apakah Joko telah mengatakan sesuatu yang membuatnya bahagia? Apa saja yang mereka lakukan berdua-dua sepanjang pagi hingga siang hari tadi? Joko menciumnya, atau...?

Retno menggigil. Ah, ternyata ia tak dapat membayangkan Joko suaminya yang sabar itu bermesraan dengan Atik atau pun dengan gadis lainnya. Dadanya semakin diamuk rasa cemburu jika ia ingat bagaimana malam nanti Joko akan punya banyak kesempatan berduaan dengan Atik di sepanjang perjalanan dari Semarang ke desa mereka. Apalagi di malam hari pula. Apakah tangan Joko akan

menggenggam tangan Atik yang mungil jika sebelah tangan yang tak diperlukan untuk mengemudi itu sedang bebas? Dulu Toni sering melakukan demikian jika mendapat izin meminjam mobil ayahnya. Sepanjang jalan, sering sekali Toni meraih tangan Retno dan menggenggamnya dengan mesra. Kecuali diperlukan untuk menolong tangan satunya yang memegang kemudi, selebihnya tangan itu berpautan dengan tangan Retno. Ah, apakah Joko juga melakukan hal yang sama kepada Atik? Ataukah jika di jalan yang sepi nanti, Joko akan menghentikan jipnya beberapa saat lamanya hanya untuk sekadar mengecup bibir Atik?

Bayangan demi bayangan yang masuk ke dalam pikiran Retno memberi tambahan kejengkelan yang semakin menumpuk. Ia tak tahu bagaimana perasaannya tatkala dari hasil urine yang baru saja diperiksa kembali sore itu menunjukkan bahwa ia masih mengandung. Apalagi tatkala dokter mengatakan bahwa jika tidak ada halangan, kandungan Retno akan terus berkembang dengan normal.

“Tak perlu terlalu dicemaskan benar," kata dokter itu. "Cuma sebaiknya janganlah membiarkan diri Anda tegang atau ketakutan. Relaks sajalah. Segala sesuatu selalu mempunyai jalan keluar yang bisa ditempuh. Nanti akan saya berikan tambahan vitamin untuk Anda. Mudah-mudahan tidak ada pendarahan lagi."

Tetapi bagaimana ia dapat tenang apabila membayangkan perjalanan panjang yang akan ditempuh Joko dan Atik nanti malam? Lebih-lebih karena menjelang senja itu Atik juga ada bersama Joko ketika lelaki itu menjenguk Retno. Dan yang menyakitkan

adalah setiap ia melihat mata Atik. Wajah Atik yang cantik itu tampak cerah dan ramai oleh senyuman. Matanya bersinar-sinar seolah penuh dengan kebahagiaan. Dibiarkannya gadis itu meletakkan jeruk yang tadi dibeli Joko.

"Bagaimana perasaanmu, Retno?" tanya Joko begitu ia tiba di muka istrinya. "Tadi aku minta bicara dengan dokter yang merawatmu. Beliau mengatakan bahwa kau memang harus betul-betul istirahat penuh di tempat tidur selama beberapa hari. Pulihnya kesehatanmu tergantung kepada taat arau tidaknya kau kepada nasihat-nasihatnya. Jadi, kuharap kau mau mematuhinya!"

Retno mengangguk dengan sikap acuh tak acuh. Ah, jujurkah Joko kepada apa yang dikatakannya itu? Benarkah ia mengharapkan kesembuhannya yang cepat? Ataukah perhatian yang agak berlebihan itu cuma karena ia merasa bersalah atas kehamilan Retno?

Setelah selesai meletakkan oleh-olehnya, Atik duduk di sudut dan Joko menarik kursi ke dekat istrinya, dan duduk di situ.

"Malam nanti kami jadi berangkat pulang. Kau tidak keberatan kutinggalkan bukan?" tanyanya.

"Sudah kukatakan, aku akan aman di dekat Ibu dan kakak-kakakku maupun ipar-iparku," sahut Retno acuh tak acuh.

Tetapi benarkah itu? Retno tak dapat menjawabnya. Ia tidak merasakan apa pun kecuali rasa kesal terhadap Joko dan Atik. Dan ia juga kesal terhadap dirinya sendiri yang tak dapat menahan kobaran api cemburu.

Ketika waktu kunjungan usai seperti siang tadi pun Joko diberi kesempatan oleh yang lain-lain untuk dapat berduaan dengan istrinya.

"Aku telah menyerahkan sejumlah uang kepada Ibu untuk keperluanmu selama tinggal di sini. Kau tak usah memikirkan apa-apa kecuali kesehatanmu. Kalau ingin sesuatu, entah buku-buku bacaan, entah makanan, katakan saja kepada Ibu. Dan kalau ada apa-apa... maksudku kalau ada perkembangan apa pun pada dirimu, Mas Herman sudah kupesan untuk mengabari aku. Dan aku pun akan selalu berusaha kontak kemari. Pendek kata Retno, biarpun aku tidak ada di sini, pikiranku selalu ada di sini!" katanya begitu yang lain-lain sudah pergi. "Untuk kau ketahui, dalam minggu ini rumah kita akan dipasangi telepon. Setidaknya desa kita sudah mulai mengalami kemajuan. Nanti aku akan sering meneleponmu."

"Ah, merepotkan saja. Dan pula untuk apa harus memberi uang kepada Ibu? Uang yang kemarin kau berikan masih tersisa. Aku tidak beli apa-apa kemarin kecuali jajan. Kurasa kau lebih membutuhkan uang itu. Ini tanggal tua," sahut Retno masih acuh tak acuh.

"Kau sakit, Retno. Dan jelas memerlukan obat. Sedangkan kau tahu bahwa harga obat-obatan sangat mahal!" kata Joko memotong. "Sudahlah, pokoknya kau tak usah memikirkan itu semua. Itu urusanku!"

"Tetapi aku menyesal telah membuatmu terpaksa harus mengeluarkan uangmu yang seharusnya untuk keperluan lainnya!"

Joko mengetatkan bibirnya berusaha untuk menguasai dirinya agar tidak kehabisan rasa sabar. Cara Retno mengucapkan kata-kata 'seharusnya untuk keperluan lainnya', sangat terasa tekanannya dan jelas mengandung maksud tertentu.

"Kalau bicara soal menyesal, akulah yang lebih menyesal telah membuatmu menderita sehingga terpaksa masuk rumah sakit. Tetapi soal uang, apa pun bicaramu itu, aku tak peduli. Aku suamimu. Aku berkewajiban membayar seluruh keperluan istriku. Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak saja demi untuk menyakiti hatiku. Sejak tadi aku merasakan bahwa kau ingin melukai perasaanku!" katanya kemudian.

Retno terdiam, sadar bahwa apa yang dikatakan oleh Joko benar belaka. Tetapi melihat perempuan itu diam dan hanya menatap langit-langit kamar, hati Joko mencair. Cepat-cepat ia mengubah sikap.

"Seharusnya kau tahu bahwa dalam hal ini bahkan juga dalam hal apa pun terhadap dirimu, hatiku tulus," katanya lagi. "Nah, sebelum aku pergi, katakanlah kau menginginkan apa? Barangkali ada barang-barangmu yang harus kubawa ke sini hari Sabtu nanti? Atau ada pesan untuk Mbok Karta?"

Sebenarnya ia ingin memberikan pesan-pesan yang dirasanya cukup penting. Misalnya supaya Joko mengatakan kepada dokter Ariis bahwa kursus yang terakhir terpaksa harus ditangguhkan atau kalau ada yang mau menggantikannya biar diganti orang lain. Dik Atik misalnya. Dan kemudian juga beberapa pesan lainnya. Antara lain untuk Mbok Karta, yaitu supaya

perempuan tua itu memindahkan mawar-mawarnya yang sudah rimbun ke tempat yang lebih pantas. Tetapi semua pesan itu hanya dikulumnya saja tanpa niat sedikit pun untuk menyampaikannya kepada Joko. Ia tak ingin memberi kesan kepada lelaki itu bahwa sebenarnya hatinya sudah terlibat dan berada di desa, dengan segala kegiatan akhir-akhir ini memberinya gairah.

Pikiran-pikiran seperti itu menyebabkan pertanyaan Joko tadi dijawab dengan gelengan kepala.

"Sampai saat ini aku belum memikirkan apa pun!" katanya kemudian. "Paling-paling aku hanya membutuhkan Mbok Karta menyediakan daster-dasterku kalau ada yang kebetulan bisa dititipi. Maksudku... kalau kau repot tidak jadi datang hari Sabtu nanti."

Joko menarik napas panjang, tahu bahwa kali itu pun Retno masih ingin menyakitinya. Tetapi karena ingat ia harus meninggalkan perempuan itu ke dalam pengawasan dan perawatan orang lain tanpa kehadirannya, rasa jengkel itu dibuangnya jauh-jauh. Ia harus bersabar menghadapi sikap Retno yang pada dasarnya sudah diketahui, sebagai wanita yang manja.

"Retno, sebenarnya hatiku berat meninggalkanmu dalam keadaan begini. Tetapi apa boleh buat. Akan kuusahakan supaya hari Sabtu nanti aku dapat datang kemari!" katanya kemudian dengan nada lembut yang berhasil tetap dipertahankannya.

Karena Retno diam saja, lelaki itu berkata lagi, "Selain daster, kau memerlukan apa lagi? Nanti kubawakan!"

Ooo, sebenarnya banyak yang Retno inginkan. Beberapa buku yang belum sempat dibacanya, kaset yang berisi lagu-lagu semi klasik kesukaannya, beberapa blus dan gaun kesayangannya, dan beberapa macam barang pribadinya yang lain. Tetapi Retno enggan mengatakannya sebab ia tak ingin Joko akan merasa dirinya penting. Ia masih tersiksa oleh bayangannya mengenai perjalanan romantis panjang yang akan ditempuh lelaki itu nanti bersama Atik.

Retno menoleh dan menatap wajah Joko yang menampilkan keinginan untuk mendengar jawaban istrinya itu. Terpaksalah ia bersuara, "Tadi aku kan sudah bilang, ada Ibu dan banyak kakakku yang selalu siap memberi apa saja yang kuinginkan. Mas tak usah terlalu merepotkan diri. Uruslah kepentingan Mas Joko sendiri!"

"Baiklah kalau begitu," sahut Joko dengan nada kering. "Aku akan pergi sekarang. Jaga dirimu baik-baik...."

Dan sebelum Retno berkata ataupun bereaksi, Joko telah mencium kedua belah pipinya. Bahkan juga sekecup di atas bibirnya. Memang cuma selintasan, namun Retno sama sekali tidak menyangkanya. Perbuatan intim yang dilakukan bukan karena basa-basi seperti yang didemonstrasikan oleh Joko di hadapan orang lain, baru kali itulah diberikan kepada Retno setelah lebih dua bulan lalu tatkala ia mencumbunya di malam yang menakutkan itu.

"Sampai hari Sabtu nanti ya Retno...." kata Joko lagi. Dan lelaki itu pun mulai melangkah. Bersamaan itu bayangan yang menghantui Retno ikut bergerak. Joko

meninggalkannya sendiri untuk bergabung dengan Atik dan mengarungi perjalanan yang mengasyikkan bersama gadis itu! Sungguh sangat menyakitkan, apalagi jika diingat bahwa untuk beberapa hari nanti jangankan ia bisa melihat Joko seperti hari-hari lalu, melihat udara luar selain kamar tidur ini pun tak mungkin.

Ingatan pahit itu mendorong lidah Retno untuk berkata sinis, "Kalau hati tidak ingin datang, janganlah memaksakan diri untuk datang hari Sabtu nanti. Aku tahu kau sibuk sekali. Toh sudah cukup banyak yang memerhatikanku!"

Joko menghentikan langkahnya dan berbalik kepada istrinya lagi. Sinar matanya sangat tajam menatap bola mata Retno seolah ingin mengupas apa yang ada di balik mata perempuan itu.

"Apa maksud bicaramu itu?" tanyanya kemudian.

"Tak ada maksud apa pun!" sahut yang ditanya.

"Pasti ada. Sudah sejak siang tadi aku merasa bahwa kau bukan saja ingin menyakiti hatiku namun juga menyimpan rasa benci terhadapku. Dan aku punya dugaan bahwa itu berkaitan dengan keadaan yang terpaksa kau jalani yaitu rasa sakit dan keterikatanmu kepada rumah sakit!" kata Joko lagi dengan nada getir. "Benar bukan?"

Retno tertegun, tak mengira bahwa kata-kata yang sebenarnya hanya pelampiasan dari rasa jengkel dan cemburunya itu dapat mengakibatkan luka di hati Joko. Nyata sekali bahwa lelaki itu tersinggung. Tetapi karena ia enggan mengakui kesalahannya, bibirnya terkunci. Ia

tidak merasa perlu untuk meminta maaf atau semacamnya.

Sikap seperti itu membuat Joko penasaran, ia melangkah lagi mendekati Retno.

"Jujurlah kepadaku, Retno. Kalau kau memang benci dan muak kepadaku, katakan terus-terang. Begitu pun kalau kehadiranku akan membuatmu tersiksa, katakanlah sejujurnya. Maka aku tidak akan datang kemari hari Sabtu nanti!" katanya dengan suara getir yang masih melumuri bicaranya.

Mendengar itu hati Retno tersentuh. Sahutnya perlahan, "Jangan berpikir yang bukan-bukan. Mengapa aku harus membencimu?"

"Kau tidak jujur. Aku tahu apa yang ada dalam hatimu!" bantah Joko.

"Kau tahu? Apa?" tantang Retno. Diam-diam ia berharap agar Joko mengatakan terus-terang bahwa Retno tidak rela membiarkannya berjalan bersama Atik sepanjang malam nanti. Jawaban itu akan mengurangi rasa bersalahnya. Setidaknya, Joko tak akan menyangka bahwa ia membencinya atau sebenarnya ia memang tidak membencinya. Bahkan ia semakin sadar bahwa benih-benih cinta sedang berkembang di hatinya.

Namun jawaban Joko sungguh tidak disangka-sangka sebab ia tidak pernah memikirkan hal itu sampai sedemikian jauhnya.

"Kau membenciku sebab membuatmu hamil. Membuatmu terpaksa harus mengandung anakku padahal satu-satunya lelaki yang kau harapkan untuk

menjadi ayah anak dalam kandunganmu adalah Toni. Bukan aku!"

Setelah bicara semacam itu dengan suara parau, lelaki itu membalikkan tubuhnya. Dan dengan langkah-langkah yang lebar, ia menghilang di balik pintu.

Bukan main pedih hati Retno mendengar itu. ia tak berniat lagi teringat kepada Toni. Orang ketiga yang sering mengganggu perasaannya bukanlah Toni lagi melainkan Atik. Ia sangat cemburu kepada gadis yang malam nanti dapat duduk di sisi Joko dengan bebas. Ia ingin bukan Atik yang duduk di sisi Joko melainkan dirinya sebagai istri sah lelaki itu. Ketika ia minta ikut ke Semarang beberapa hari lalu, Retno sudah merencanakan untuk memperbaiki hubungannya dengan Joko agar lebih manis dan lebih akrab. Kehadiran Atik mengacaukan perasaannya dan sekaligus juga merusak rencananya jadi hancur berkeping-keping. Sekarang, karena keadaannya yang tak memungkinkan berada di sisi Joko menyebabkan tempat itu diambil alih oleh Atik. Dan bencinya tampak betul sesiang dan sore ini mata gadis itu bercahaya bahagia.

Kenapa Joko lebih suka berduaan dengan Atik dan kenapa lelaki itu lebih mementingkan pekerjaannya, sangat melukai hati Retno. Bahwa sepanjang siang dan sore ini ia selalu ingin menyakiti hati Joko bukanlah karena alasan seperti yang Joko sangka. Sama sekali ia tidak membenci suaminya. Bahkan sebaliknya, ia ingin mendapatkan perhatiannya. Ia ingin agar Joko tidak terlalu mementingkan pekerjaannya dan lebih suka tinggal di Semarang supaya dapat mendampingi istrinya. Rasanya ia ingin menjerit sebab hari ini Joko telah

berbuat tak adil terhadap dirinya. Ia dulu disuruh menyusul ke desa tanpa dijemput, padahal satu kali pun ia belum pernah melihat desa yang dituju. Sekarang, kenapa Joko tidak membiarkan saja Atik pulang ke desa dan ia tetap tinggal di Semarang menunggui istrinya? Rasanya, Retno ingin berteriak sekeras-kerasnya memanggil Joko kembali, mengatakan bahwa sangkaan Joko tentang Toni itu sama sekali keliru. Namun tenaganya seperti terhisap entah ke mana, bersamaan dengan kepergian Joko.

Kalau saja ia tidak ingat kesehatannya dan rasa tanggung jawabnya kepada makhluk ciptaan Tuhan yang dititipkan dalam tubuhnya, maulah ia turun dari tempat tidur dan lari mengejar Joko. Ia akan bersimpuh meminta lelaki itu agar jangan pergi. Masih banyak hal yang ingin diutarakannya. Tentang perasaannya terhadap Toni. Tentang dokter Aris yang hanya dianggapnya sebagai kawan akrab, tentang kecemburuannya kepada Atik. Tentang apa saja yang barangkali dapat mengurangi kesalahpahaman yang ada dalam pikiran Joko.

Merasa tidak berdaya menentang keadaan, Retno tak dapat menahan tumpahnya air mata yang mengalir hingga membasahi lantai. Dan air mata itu adalah air mata yang ditumpahkannya pertama kali untuk perasaan cintanya kepada Joko!

BAB

10

Setelah Retno mendapat obat, vitamin, dan istirahat total di tempat tidur selama empat hari barulah dokter mengizinkannya duduk. Namun karena sesekali masih ada bercak sedikit-sedikit, Retno masih belum diizinkan turun dari tempat tidur.

Dari ibunya, Retno tahu bahwa atas saran selanjutnya dari dokter tersebut, sebaiknya ia tinggal lebih lama lagi di rumah sakit.

"Dokter itu khawatir kau akan mondar-mandir di dalam rumah. Di sini banyak perawat yang mengawasimu. Juga merawatmu dengan baik. Jadi biarlah kau tinggal lebih lama lagi supaya kau betul-betul sehat dulu!" katanya.

"Tetapi beliau tidak mengatakan bahwa ada kelainan dalam kandungan saya kan Bu?" tanya Retno khawatir.

"Tidak. Baik dari pemeriksaan dalam maupun dari pemeriksaan laboratorium, kau maupun pertumbuhan janinmu normal. Dokter hanya mengatakan bahwa rahimmu memang agak lemah. Justru itulah kau harus menjaga dirimu baik-baik selama mengandung ini!"

"Kenapa begitu, Bu?"

"Ibu tidak tahu, dokter tidak mengatakan apa-apa. Tetapi ia menanyakan riwayat kesehatan atau penyakit apa saja yang dulu pernah kau derita. Dan semua kukatakan. Termasuk cerita Nak Joko lewat suratnya ketika mengabari kau terserang sakit flu yang berat lebih dua bulan lalu. Barangkali ada gunanya untuk bahan mendiagnosa dirimu!"

Retno mengangguk. Timbul kesimpulan dalam batinnya bahwa sebenarnya tubuhnya masih belum sehat betul untuk dihuni makhluk yang terus berkembang dan berkembang menjadi calon bayi.

:Tetapi tidak berbahaya kan?" tanyanya kemudian.

"Tidak. Tak usah cemas. Aku cukup mengenalmu bahwa tubuhmu selalu sehat seperti biasanya!" jawab ibunya tersenyum menghibur.

Sambil menyandar ke bantal yang ditumpuk di belakang punggungnya, Retno memejamkan matanya sesaat. Hari ini hari Minggu. Seharusnya kemarin Joko sudah tiba. Bukankah ia berjanji akan datang hari Sabtu?

Seharian kemarin Retno merasa gelisah. Beberapa hari tidak berjumpa dengan Joko menimbulkan perasaan baru, yaitu rasa kehilangan. Dan kedatangan lelaki itu ditunggunya dengan dada berdebar-debar. Bahkan ia sempat merasa malu sendiri karena hampir setiap saat ia membetulkan letak kelepak dasternya atau membetulkan letak rambutnya, atau becermin untuk membetulkan riasan wajahnya.

Namun matanya yang melebar mencari-cari sosok tubuh Joko di antara hilir-mudiknya tamu-tamu pada jam kunjungan itu terpaksa menangkap yang sia-sia. Tidak pada kunjungan pagi dan tidak pada kunjungan sore hari. Joko tak muncul juga.

Hati Retno sangat kecewa sebab selama beberapa hari ini ia sangat tersiksa oleh rasa rindu. Tak pernah sebelumnya ia menyangka bahwa dirinya dapat menyimpan kerinduan yang sedemikian besarnya terhadap suaminya. Dan begitu kuatnya perasaan itu

sehingga ia memutuskan untuk mengubah sikapnya menjadi sikap yang manis jika Sabtu nanti Joko datang.

Hari Minggu itu kekecewaannya semakin menggunung. Ibunya hanya datang seorang diri seperti biasanya. Tak ada Joko bersamanya. Namun ia tak berani menanyakannya.

Walaupun demikian, setiap telinganya mendengar langkah kaki orang yang lewat di depan kamarnya, mata Retno melayang ke sana dengan penuh harap. Lama-lama ibunya dapat mengerti itu.

"Mungkin nanti sore baru suamimu datang, Retno. Kedengarannya ia sangat sibuk. Jadi bersabarlah!" katanya.

Retno tersipu dengan pipi merona merah ditebak dengan tepat apa yang diharapkannya. Ibunya tersenyum.

"Kenapa mesti malu merindukan suami sendiri? Kebanyakan wanita akan mengalami hal yang sama ketika mengandung untuk pertama kalinya. Selalu ingin ditunggu suami. Sslalu ingin diperhatikan suami. Dan perasaan cinta ikut berkembang!" katanya.

Retno tersipu lagi. Namun tetap saja pikirannya terkait kepada Joko. Mengapa lelaki itu tidak datang? Masih marahkah dia?

"Yang penting ia tetap memerhatikanmu walau berada di tempat jauh. Setiap hari ia menelepon ke rumah menanyakan kemajuanmu. Bahkan pernah tiga kali dalam sehari. Tidakkah itu tanda sayangnya

kepadamu? Jadi bersabarlah, ia pasti datang. Kalau tidak sore nanti ya besok pagi!" kata ibunya lagi.

Namun hiburan perempuan paro baya itu tak masuk ke hati Retno. Ia lebih mengetahui suaminya dari ibunya maupun ayahnya. Menelepon sehari sepuluh kali pun belum tentu itu tanda perhatian atau kasih sayang. Retno lebih condong kepada dugaan bahwa hal itu dilakukan oleh Joko supaya memberi kesan bahwa ia memikirkan istrinya. Atau boleh jadi juga, hanya untuk mengurangi rasa bersalahnya supaya kalau Sabtu tidak datang, tidak disangka sengaja berlaku demikian. Entahlah. Yang jelas ketika hari Minggu itu berlalu dan kemudian juga hari Seninnya menyusul, Joko belum juga muncul.

Kesabaran Retno mulai menipis tatkala akhirnya dokter mengizinkannya pulang di hari Selasa. Lebih-lebih karena ia masih berharap Joko ikut menjemputnya ke rumah sakit dan pada kenyataannya hanya kedua orangtuanya yang datang.

Sekarang berada di kamarnya yang lama bukan di kamar tempat ia tidur bersama Joko waktu itu, Retno lebih merasakan kedamaian yang belakangan ini seperti tak pernah dialaminya. Setiap jengkal dalam kamar ini sudah begitu dikenalnya dan pernah menjadi bagian dari dirinya dulu. Apa yang terasa kembali di dalam kamarnya sekarang, cukup memberi pengaruh terhadap ketegangan perasaan yang menyiksanya belakangan ini.

Entah dokter yang merawatnya itu cukup mengetahui bahwa pasiennya memerlukan sedikit obat

penenang karena dalam keadaan yang kurang stabil emosinya, Retno tak tahu. Yang jelas apa pun yang menyebabkan, entah kedamaian yang diterima dari kamarnya yang lama entah karena obat dari dokter itu, selama dua hari berada di rumah kembali itu ia dapat beristirahat dan tidur dengan baik. Kesehatannya telah pulih.

Sementara itu kerinduannya kepada Joko mulai ternodai rasa benci. Tak seharusnya Joko membiarkannya begitu saja. Berita tak ada bahkan selama Retno sudah kembali ke rumah, Joko tidak lagi menelepon. Betapa pun lelaki itu pernah mengatakan bahwa kalau tidak perlu, ia tidak akan memakai fasilitas tersebut untuk mengadakan interlokal, Retno masih tidak dapat menerimanya. Rasanya, Joko memang sudah melupakannya dan merasa tidak perlu menanyakan kesehatan istrinya. Barangkali pada hubungan interlokal yang terakhir kalinya, ibunya telah mengatakan bahwa Retno sudah sehat dan hampir diperbolehkan pulang. Dan berita itu melepaskan Joko dari rasa pertanggungjawabannya. Ia tidak akan lagi merasa bersalah jika kembali bersuka-sukaan dengan Atik. Mungkin mereka berdua pernah berjalan-jalan dan kemudian beristirahat di bawah pohon. Kepala gadis itu menyandar pada bahu Joko yang bidang. Dan kemudian wajah mereka bertemu....

Ah, Retno mengeluh. Itulah pengalaman yang pernah dialaminya bersama Joko. Dan bayangan sama dengan tokoh wanitanya yang berbeda, terasa sangat menyakitkan.

Kenapa Joko belum jjga datang? Sekarang hari Kamis. Jangan-jangan ia salah dengar. Joko akan datanfmg hari Sabtu minggu depan dan bukan kemarin. Tetapi ah, rasanya itu tak masuk akal.

Retno mendesah. Untuk menghilangkan rasa kesalnya, setelah sarapan dan setelah minum obat, ia membaca-baca di kamarnya. Namun seperti yang sudah terjadi selama beberapa hari ini, ia selalu mengantuk pada jam-jam seperti itu. Ia terpaksa mengalah dan membiarkan majalah yang sedang dibacanya terkembang di dadanya dan ia tertidur dengan nyenyak.

Entah berapa lama ia tertidur, tahu-tahu ketika matanya terbuka kembali, pandangannya terbentur kepada kopor yang sudah amat dikenalnya. Kopor Joko!

Dan dari ruang tengah, ia mendengar suara lelaki itu sedang bercakap-cakap dengan ibunya. Sesekali ia juga mendengar suara gumaman tawanya.

Cepat-cepat Retno menyurutkan debur jantungnya yang bertalu-talu. Ah, ia datang. Ia datang!

Perlahan-lahan ia bangkit menuju kamar yang terletak di sebelah kamarnya. Setelah itu dengah pelan pula ia duduk di muka cermin yang dulu selalu dihadapinya setiap menanti kedatangan Toni. Retno suka berlama-lama duduk di situ dan mencoba berbagai macam gaya rambut untuk membuat dirinya semakin cantik dan semakin memikat hati Toni.

Sekarang, ia juga menyisir rambutnya setelah membedaki wajahnya. Ia ingin terlihat cantik juga seperti dulu. Hanya saja kecantikan itu tidak lagi ditujukan kepada orang yang sama melainkan kepada Joko, suami

yang beberapa hari ini sangat dirindukannya. Namun untuk tidak kentara bahwa ia ingin tampak cantik di muka Joko, dasternya tidak ditukar dengan yang lebih bersih. Toh daster yang dikenakannya itu cukup cantik dan baru pagi tadi sehabis mandi diambilnya dari lemari.

Tatkala sedang menyisir rambut itulah ia melihat Joko masuk lewat cermin di hadapannya. Dan melihat betapa gagahnya lelaki itu, melihat pula bagaimana kokoh tangannya yang menutup pintu kamar kembali, dada Retno berdebar-debar. Yakin dia sekarang seyakin-yakinnya, bahwa ia mencintai lelaki itu.

Namun karena harga diri dan karena alasan Joko tidak datang hari Sabtu melainkan baru muncul sekarang, membuat sikapnya tampak dingin. Kedatangan Joko tidak menyebabkan ia merasa perlu membalikkan tubuh dan menghadap kepada yang baru datang. Tangannya tetap sibuk dengan rambut dan sisirnya.

"Aku gembira sekali kau sudah sehat kembali. Tadi waktu aku baru datang kupandangi dirimu yang sedang tidur nyenyak itu. Wajahmu sudah tidak tampak pucat. Bahkan kemerahan dan lebih gemuk. Sungguh aku senang melihat kemajuanmu!" kata lelaki itu. Mata mereka bertemu di dalam cermin.

Retno tak dapat menahan perasaan malunya. Joko telah memandanginya dalam tidur dan ia tak merasa. Ah!

"Dan tambah cantik!" lanjut Joko. Oh itu bukan pujian yang berlandaskan cinta atau semacamnya. Seperti biasanya, Joko bicara tentang keindahan seperti juga ia mengatakan tentang hal-hal yang biasa. Misalnya

tentang rasa kue yang enak. Atau sayap burung merak itu indah. Retno tak bisa merasa senang dengan pujian semacam itu.

Melihat Retno diam saja tanpa mengatakan apa-apa, Joko jadi sadar bahwa mungkin Retno merasa kesal ia tidak memenuhi janjinya untuk datang hari Sabtu. Karenanya ia berkata, "Maafkan aku tidak bisa datang hari Sabtu kemarin, Retno. Aku harus...."

"Tak usah memberi alasan apa pun, Mas!" Retno memotong. "Toh waktu hari Sabtu kemarin aku terlalu sibuk dengan kunjungan-kunjungan tamu yang datang hari itu!"

"Jadi, kau tak mau mendengar alasanku?"

"Tak usah!" sahut Retno pendek.

Joko terdiam. Tanpa berkata apa-apa lagi ia menuju kopornya. Dengan kunci yang diraihnya dari saku celananya, kopor itu dibukanya. Dari dalamnya ia mengeluarkan beberapa buah daster milik Retno dab beberapa buah pakaian dalamnya.

"Kubawakan ini siapa tahu kau memerlukannya. Dan ini buku bacaan yang belum selesai kau baca, kubawakan juga. Siapa tahu kau merasa penasaran karena baru seperempatnya yang kau baca. Tanda pada halamannya tidak kuubah letaknya!" katanya.

Retno ingat bahwa buku itu memang sedang dibacanya tatkala malam menjelang keberangkatan mereka ke Semarang. Rupanya Joko memerhatikannya.

Retno lantas meletakkan sisirnya dan memutar tubuhnya untuk menerima barang-barang yang

diberikan oleh Joko. Karena pada saat itu mereka berada di tempat yang tak berjauhan, Joko dapat mengamati wajah istrinya dengan lebih jelas.

"Kau sudah sehat betul kulihat. Pipimu tampak penuh. Ranum!" katanya memberi komentar. "Dokter memberimu vitamin-vitamin?"

"Ya, yang terbagus!" jawab Retno agak tersipu dipandang Joko seperti itu.

Joko tersenyum dan meneruskan membongkar isi kopornya. Retno pun mengalihkan perhatiannya ke sana.

"Kau juga membawakan gaun-gaun untukku kan?" tanyanya berharap. Ia tidak banyak membawa gaun tatkala berangkat ke Semarang waktu itu.

"Oh ya, hanya dua. Mbok Karta yang memilihkannya. Kalau tidak keliru, kau minta kepadanya untuk membetulkan gaunmu entah dua entah tiga yang kesempitan. Mbok Karta baru sempat membuka jahitannya yang dua buah ini. Yang lainnya dibiarkan saja tak jadi dibetulkan ketika aku menceritakan kepadanya tentang dirimu!" sahut Joko sambil mengeluarkan gaun-gaun yang dimaksudkan tadi.

"Apa alasannya?" tanya Retno naif. Tangannya terulur untuk menerima gaun yang diserahkan Joko kepadanya.

"Tentu saja karena tak ada gunanya. Sebentar lagi pun akan sempit. Nanti kalau sudah melahirkan baru gaun-gaun itu bisa kau pakai kembali tanpa harus dibuka atau diperbesar jahitannya. Begitu Mbok Karta mengatakan alasannya!"

Pipi Retno merona merah mendengar Joko mengingatkan keadaannya. Dan karena malu, ia berkata sekenanya saja tanpa dipikir akibatnya.

"Kan masih belum tentu. Siapa tahu aku harus masuk rumah sakit lagi!" cetusnya.

Joko menghentikan gerakannya membongkar isi kopor.

"Kau ingin bayi itu tidak jadi?" tanyanya.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu!"

"Kenapa harus aku yang bertanya seperti itu!"

"Karena dengan adanya bayi ini menyebabkan kau merasa terikat kepadaku! Bukankah lebih enak kalau bebas tanpa ikatan dan pertanggungjawaban?" sahut Retno kekanakan.

"Bagaimana kalau kata-katamu itu kubalikkan kepadamu!" tantang Joko.

"Maksudmu bagaimana?"

"Dari ucapanmu tadi, akulah yang merasa bahwa adanya bayi itu menyebabkan diriku terikat kepadamu dengan terpaksa. Tetapi menurut pendapatku, adalah sebaliknya. Kaulah yang terpaksa terikat kepadaku, kepada lelaki yang tidak kau cintai. Bahkan juga membuatmu tersiksa. Aku tahu dari ibumu bahwa belakangan ini kau tampak murung sekali."

Retno tersenyum tipis tanpa berniat membantah kata-kata Joko. Bah, apa sih yang orang ketahui tentang perasaan hatinya?

Untuk tidak memperpanjang persoalan, Joko mengalihkan perhatiannya kepada hal lainnya sebelum ia meneruskan membongkar kopornya.

“Kenapa kau tidur di sini?” tanyanya.

“Ini kamarku dulu. Salahkah aku memilih kamar ini?”

“Tidak. Tetapi aku nanti tidur di mana?”

Kamar Retno memang hanya diisi satu dipan yang hanya memuat seorang saja. Tempat ia tidur semasa masih gadis dulu.

“Tidur di kamar yang kita pakai waktu jadi pengantin itu!” sahut Retno. “Kenapa?”

“Aku tak ingin memberi kesan yang tak menyenangkan kepada orang lain di dalam rumah ini. Kita berdua merupakan sepasang suami istri. Apa pun yang ada di balik pintu kamar, kita jangan sampai memerlihatkan ketidakwajaran pada setiap orang!” kata Joko. “Jadi, sebaiknya kita berdua pindah kamar!”

“Kurasa tidak akan ada orang yang menduga yang bukan-bukan seperti kekhawatiranmu. Aku baru saja sembuh dari sakit. Aku haris beristirahat. Mereka akan mengerti!” sanggah Retno.

“Jangan lagi kau baru sembuh dari sakit dan mungkin juga dokter menyarankan supaya kita tidak melakukan hubungan intim suami istri dulu. Dalam keadaan sehat pun kau tahu sendiri aku tak akan mengganggumu!””

Wajah Retno agak memerah mendengar kata-kata yang diucapkan dengan terus-terang itu. Sebenarnya

Joko ingin sekali menyentuh pipi penuh yang kemerahan itu. Tampak ranum dan wajah perempuan itu jadi tampak sangat cantik.

"Nah, barang-barangmu kubawa ke sana semua ya?" tanyanya ketika melihat Retno sudah tidak membantah lagi.

Retno tidak menjawab tetapi ia membiarkan Joko memindahkan barang-barang mereka. Bagaimana pun juga, hati Retno lebih senang tidur di dekat suaminya. Ia sudah amat rindu. Bahkan amat rindu. Bahwa tadi ia mencoba menolaknya hanyalah sekadar keinginannya untuk tidak memerlihatkan apa yang sebenarnya menghuni perasaannya. Dan Joko yang masih hijau pengalaman tentang hati wanita, tidak menyangka bahwa hati istrinya itu bersorak ketika ia mengangkat kopor dan barang-barangnya yang lain pindah ke kamar yang kemarin mereka tempati sebelum Retno masuk rumah sakit.

Dengan berpura enggan, Retno mengekor di belakang suaminya ikut membawakan beberapa barang yang ringan. Dan melihat kamar itu masih belum diberi alas seprei, ia segera mengaturnya. Diambilnya pula sapu tetapi Joko melarangnya.

"Biarkan alas tempat tidur itu di situ. Juga sapunya. Biar nanti aku yang mengaturnya. Kau jangan banyak bergerak dulu, nanti sakit lagi!" katanya.

Retno menurut tetapi ia diam saja dan duduk di tepi tempat tidur memerhatikan Joko membongkar kembali kopornya yang tadi terhenti. Melihat Joko memasukkan

pakaian-pakaiannya ke dalam lemari, dahi Retno berkerut.

"Untuk apa kau membawa pakaian sebanyak itu?" tanyanya.

"Ya untuk ganti!" sahut yang ditanya dengan kalem. "Kau pikir untuk menambah berat koporku?"

"Jangan sinis!"

Joko menoleh dan tersenyum.

"Habis pertanyaanmu aneh!" katanya.

:Tentu saja!" sahut Retmo tak mau kalah. "Paling-paling besok sore kau sudah kembali pulang. Pakaian dua atau tiga lembar kan sudah cukup!"

"Kau lebih tahu daripadaku yang menjalaninya, rupanya!"

"Apa maksudmu?"

"Aku mengambil cuti!" sahut Joko, masih kalem.

"Cuti? Bukanlah waktu kita menikah itu kau sudah mengambil cutimu?"

"Makanya tadi dengarkan dulu alasanku mengapa hari Sabtu kemarin tidak dapat datang. Aku mengurus supaya diperbolehkan mengambil cuti lagi dengan memotong cutiku untuk tahun mendatang. Untuk itu aku harus mengebut pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang harus kutangani supaya tidak menyusahkan orang lain. Jadi selama beberapa hari itu aku terpaksa mondar-mandir ke kecamatan, ke kabupaten menyelesaikan apa saja yang penting. Nah,

sekarang kau tahu kenapa aku tidak dapat datang hari Sabtu itu kan?"

"Tetapi kau sendiri yang mengatakan akan datang hari Sabtu!" mengingatkan Retno.

"Ya, karena pada waktu itu aku belum memikirkan keadaanmu lebih jauh. Kupikir kemudian bahwa kau tentu memerlukan istirahat yang cukup lebih dulu sebelum kubawa pulang ke rumah. Di sana, kau tentu tergoda untuk mengerjakan ini dan itu sementara di sini ada yang dapat mengawasimu dengan lebih meyakinkan. Kau tentu lebih patuh kepada orangtua dan kakakmu daripada kepadaku atau Mbok Karta. Dan pula, kupikir di Semarang ini jelas punya banyak dokter ahli kandungan yang mudah ditemukan. Sedangkan di desa walaupun ada Dik Aris, alat-alatnya tak ada. Dan aku juga tidak rela kau disentuh oleh lelaki itu. Sudah kukatakan waktu itu bahwa kau istriku, milikku kan?" Joko menghentikan bicaranya dan tersenyum sekilas, dan tanpa menanti protes istrinya, ia melanjutkan bicaranya. "Karenanya kuputuskan untuk mengurus cutiku. Lebih-lebih lagi tatkala aku mendengar berita dari Ibu bahwa hari Sabtu itu kau masih belum boleh turun dari tempat tidur. Kurasa baru seminggu kemudian kau kuat menempuh perjalanan!"

Mendengar itu hati Retno merasa lega. Jadi bayangannya bahwa Joko terlalu sibuk dengan Atik, tidak berdasar. Dan pula, semakin lama mereka tinggal di Semarang semakin banyak kesempatan mereka untuk lebih mengakrabkan diri. Juga semakin jauh dari pengaruh Atik. Ia tak perlu lagi melihat wajah Atik yang

berseri-seri yang membuatnya jadi cemburu setengah mati.

Tetapi untuk tidak membuat Joko merasa senang, Retno pura-pura tidak peduli. Malahan dengan sengaja ia menggumamkan kata-kata tanpa ia berpikir lebih jauh akan akibatnya.

“Aku masih ingin tinggal di Semarang walaupun aku sudah cukup kuat menempuh perjalanan ke desa kembali. Selepas cutimu habis, pulanglah sendiri. Biarkan aku tinggal bersama Ibu untuk sementara waktu nanti!”

Oh, sebenarnya ia tidak bermaksud seperti itu. Sungguh. Ia hanya ingin menunjukkan perlawanan saja demi tidak memerlihatkan isi hati sebenarnya bahwa ia sudah ingin pulang bersama Joko dan menghirup udara segar desa di rumah mungilnya yang terletak di lereng bukit. Ia sudah cukup merindukan bunga-bunga mawarnya yang berkembang mekar tak henti-hentinya itu. Ia sudah rindu melihat anggreknya yang cantik-cantik.

Tetapi Joko mana tahu itu. Geraham lelaki itu mengetat demi mendengar kata-kata Retno.

"Sejak aku tiba tadi, aku sudah merasa bahwa kau tidak menyukai kehadiranku!" gerutunya.

Retno tidak menjawab. Tetapi sikapnya bahkan memerlihatkan seolah-olah apa yang dikatakan Joko itu benar. Dan Joko yang merasa lelah akibat mengemudi dalam perjalanan yang cukup jauh itu, ditambah lagi kesibukan-kesibukannya selama beberapa hari ini, tak lagi dapat mempertahankan kesabarannya. Ia tersinggung.

"Terserahlah, Retno!" katanya kemudian melanjutkan bicaranya dengan nada pedas. "Kau berhak menentukan sikap dan keinginanmu. Kau mau ikut pulang atau tidak nanti, itu juga terserah padamu!"

Retno terdiam. Ia sadar bahwa ia sudah keterlaluan bicara dan bersikap. Ia telah membangkitkan amarah suaminya tanpa ingat nasihat ibunya bahwa jangan menyerahkan persoalan atau semacamnya kepada suami yang baru datang dari kantor atau dari bepergian.

Dengan perasaan kacau, kepalanya tertunduk dan memerhatikan ujung-ujung kedua ibu jari kakinya. Hatinya sedih sebab baru kali itulah suaminya berkata sepedas itu. Dan tragisnya, ia tak dapat mengatakan kepada Joko bahwa apa pun yang membuat lelaki itu marah atau apa pun sikapnya, itu semua hanyalah perisai saja agar Joko tidak tahu bahwa sebenarnya ia mencintainya. Untuk menutupi perasaan cinta itulah ia bersikap kekanakan yang menjengkelkan, dan yang sungguh mati Retno sendiri pun tak dapat mengendalikannya. Ia tidak dengan sengaja bertingkah semacam itu. Mungkin andaikata tidak ada Atik dalam persoalan mereka, ia tidak akan berbuat seperti gadis belasan tahun macam itu. Mungkin ia lebih dapat menguasai diri dan mampu melakukan rencana yang sudah pernah melintasi pikirannya yaitu akan bersikap lebih manis terhadap Joko jika ia datang!

Untuk menghindari suasana panas yang mulai terasa pelan-pelan Retno berdiri dan pergi keluar dari kamar. Tanpa sengaja ia menuju dapur. Dilihatnya, asisten rumah tangga sedang mengupas bengkuang, ketimun, kedondong, dan jambu air.

"Untuk apa itu Yu Nah?" tanyanya.

"Untuk membuat rujak."

"Aduh enaknya. Siapa yang menyuruhmu? Ibu ya?" tanyanya sambil mengambil dua potong jambu air yang sudah diiris-iris. Ibunya memang semakin memanjakannya saja dari hari ke hari!

"Bukan, Pak Joko!" jawab yang ditanya.

Retno tertegun. Joko menyuruh Yu Inah membuat rujak? Rasanya mustahil karena Retno tahu bahwa suaminya itu bukan orang yang suka makan yang pedas-pedas.

"Jadi dia yang menyuruhmu membeli bahan rujaknya?" tanyanya lagi.

"Tidak, Den. Pak Joko sendiri yang membawanya. Katanya oleh-oleh dan disuruhnya saya membuat rujakan!"

Retno tertegun lagi. Tetapi suara seseorang di belakangnya telah melepaskannya dari rasa heran.

"Suamimu mengatakan bahwa ia sengaja mencari buah-buahan itu di pasar yang kebetulan dilewatinya. Sambil tersenyum malu-nalu tadi, ia mengatakan bahwa sering kali ia mendengar bahwa wanita yang hamil suka makan rujak atau semacamnya. Jadi ia membelikannya untukmu!" suara itu suara ibunya.

"Yang jelas Bu, saya sudah ngiler membayangkan rujak!" sahut Retno sejujurnya.

Ibunya tertawa.

"Bersyukurlah mempunyai suami sebaik Joko, Retno. Kau sering tampak kurang perhatian kepadanya. Nah sana, katakan kepadanya bahwa kau senang sekali dibawakan oleh-oleh bahan rujakan," katanya.

Untuk sesaat Retno merasa bingung. Beberapa dugaan simpang-siur di kepalanya. Benarkah Joko begitu memerhatikannya? Ataukah itu hanya untuk mengimbangi rasa bersalah yang telah membuat Retno terpaksa mengandung atas hasil kelakuannya waktu itu? Atau boleh jadi juga untuk menyenangkan hati kedua orang mertuanya, Joko memberi kesan seolah ia seorang suami yang baik. Yah, segala macam hal dapat membuahkan dugaan di hati Retno.

Melihat Retno masih berdiri si tempatnya dengan bingung, ibunya tertawa.

"Ayolah tak usah malu. Kadang-kadang kita kaum wanita perlu juga bersikap sebagai seorang penjilat terhadap suaminya. Mengapa? Sebab banyak kaum suami yang senang disanjung oleh istrinya!" katanya sambil mendorong lembut tubuh Retno.

Tetapi tatkala Retno masih juga belum beranjak, senyum yang tersungging di bibir ibunya itu mengurai lepas. Wajahnya berubah serius.

"Kemarilah Retno. Ada yang ingin Ibu bicarakan!" katanya sambil memberi isyarat kepada Retno untuk mengikutinya. Rupanya perempuan itu mencari tempat yang tidak terjangkau oleh pendengaran orang lain.

Retno terpaksa mengekor di belakang ibunya. Setelah tiba di tempat sunyi, ibunya bersuara lagi.

"Retno, sebenarnya bagaimanakah perasaanmu kepada Nak Joko? Ibu sering bingung melihat sikapmu. Terkadang seperti orang yang begitu rindu seolah sudah bertahun-tahun tidak bertemu suami. Terkadang sikapmu tampak begitu dingin, acuh tak acuh dan jauh dari sikap ramah jika berdekatan dengan suamimu. Terus-terang saja sebagai seorang ibu, aku ingin sekali mengetahui apakah sebenarnya kau sudah dapat mencintai Nak Joko seperti yang sudah seharusnya ataukah masih ada Toni yang menghalang-halangi kebahagiaanmu?" tanyanya.

"Kenapa Ibu ingin tahu...?" tanya Retno.

"Karena aku ingin melihatmu berbahagia. Setelah kegagalanmu dengan Toni waktu itu, aku selalu mengharapkan agar kau dapat melupakan kehancuran itu dan mendirikan kebahagiaan lagi dengan Nak Joko. Rasanya ia merupakan seorang suami yang baik dan matang, yang kurasa justru hal itu masih kuragukan ada pada diri Toni dulu!"

"Yang jelas Bu, Ibu tak usah khawatir apa pun. Mas Joko sangat baik. Ia sangat memerhatikan kesejahteraan istrinya. Selama ini saya merasa beruntung bersuamikan dia," sahut Retno mencoba menyunggingkan senyum di bibirnya yang terasa kering. Ia ingin menyenangkan hati ibunya. Lalu lanjutnya, "Cuma... belakangan ini entah mengapa saya merasa kurang stabil. Mudah tersinggung, mudah bersedih, dan semacamnya!"

Ibunya menatap wajah anaknya sesaat dengan tatapan yang dipenuhi pengertian mendalam. Ia agak lega mendengar jawaban Retno tadi.

"Mudah-mudahan semua itu hanya karena bawaan bayimu saja!" gumamnya kemudian. Dan tiba-tiba perempuan paro baya itu teringat sesuatu.

"Ada yang dapat membangkitkan semangatmu, yang mudah-mudahan dapat mengatasi kelabilan mentalmu!" katanya.

"Apa itu, Bu?"

"Memanggil beberapa kawan dekatmu dulu supaya datang berkunjung. Kulihat, kau hanya memiklrkan dirimu sendiri saja sampai-sampai tidak ingat menghubungi kawan-kawanmu dulu!"

Mata Retno mendadak menjadi hidup.

"Ela dan Nunik? Oh, kenapa aku bisa melupakan mereka? Ibu benar. Belakangan ini aku memang terlalu sibuk dengan sendiri. Ya urusan penyakit, ya urusan obat, urusan supaya dimanjakan!" katanya. "Padahal alangkah mudahnya menelepon mereka!"

"Sebenarnya aku sudah memikirkannya kemarin-kemarin. Tetapi karena Ibu ingin supaya kau dapat beristirahat dengan baik, artinya tidak terganggu dengan datangnya tamu yang pasti akan silih berganti kalau diingat betapa banyaknya kawanmu dulu, pikiran itu kusimpan. Nah, masih ada waktu kalau kau mau menelepon mereka. Pasti mereka masih ada di kantor!"

Tanpa menanti lebih lanjut, Retno segera menuju meja telepon. Retno langsung menghubungi Ela dan Nunik, mereka adalah teman satu kantor dulu dengan Retno. Bahkan Ela sudah menjadi kawan akrabnya sejak semasa masih jadi mahasiswi dulu. Dan nasib membawa

kedua sarjana perguruan itu bukannya berdiri di muka siswa melainkan bekerja di sebuah perusahaan.

Berita Retno datang ke Semarang menyebabkan kedua kawannya itu langsung menemuinya begitu kantor bubar. Bukan main riuhnya mereka bertiga. Komentar mereka bermacam-macam tatkala mengetahui bahwa Retno hamil. Kadang-kadang mereka menertawakan pipi Retno yang jadi merah padam.

Joko yang tahu diri, hanya sebentar saja menemani mereka dan membiarkan tiga sahabat itu melepaskan rindu mereka. Ia memilih duduk di teras sambil membaca surat kabar sore. Ditumpahkannya perhatiannya kepada bacaannya karena ia tak ingin terseret apa yang baru saja dilihatnya. Rasanya hatinya begitu tersentuh menyaksikan bagaimana lincahnya Retno, bagaimana berseri-serinya wajah perempuan itu demi berkumpul dengan kawan-kawan lamanya. Suatu hal yang selama menjadi istrinya hampir-hampir tak pernah dilihatnya.

Joko hampir berhasil menyeret perhatiannya kepada huruf-huruf pada surat kabar itu tatkala telinganya dimasuki nama Toni. Tanpa sadar, pendengarannya terpasang untuk mendengarkan obrolan mereka.

"Sampai sekarang ia masih belum punya kekasih. Kurasa ia sangat menyesal atas kejadian yang mengakibatkan putusnya pertunangan kalian!" terdengar suara Ela berkata.

"Ah, belum tentu!" bantah Retno.

"Tetapi nyatanya ia masih sendiri. Pasti ia masih memikirkanmu, Retno. Aku tahu betul bagaimana cintanya dia kepadamu dulu!" suara Ela lagi.

"Jangan menduga-duga, Ela. Mungkin saja ia agak sulit mendekati gadis-gadis, sebab siapa yang mau berpacaran dengan lelaki yang sama asisten rumah tangganya saja mau. Lain halnya kalau terhadao ART itu ada unsur cinta. Setidaknya, hubungan itu masih bernilai sebab bagaimana pun pendidikannya jauh berada di bawahnya, ia toh seorang manusia biasa seperti kita. Ya kan?" suara Retno lagi.

"Tetapi siapa yang tahu peristiwa itu? Kalau bukan kau yang mengatakan kepada kami berdua, dari mana kami tahu? Dan pula keluarganya sangat ketat menyimpan rahasia sedangkan aku dan Ela pun tutup mulut sebab itu kan persoalan peka!" bantah Nunik.

"Jangan keliru Nik, Retno waktu itu sama sekali tidak menceritakan musibahnya kepada kita!" terdengar suara Ela yang penuh godaan. Dan usai ia bicara, Joko mendengar tawa riuh ketiga wanita muda itu.

"Ya, aku yang keliru mengatakan...." kata Nunik kemudian. "Retno cuma datang ke tempat kos kita dan meraung-raung di sana! Bukannya bercerita!"

"Soalnya aku tidak tahu lagi mau mengadu kepada siapa begitu Toni datang mengakui dosanya. Kalau ingat itu, rasanya malu sekali. Bayangkan, sepanjang jalan di dalam becak, aku menangis dan begitu tiba di kamar kalian menggerung-gerung di atas tempat tidur macam orang gila!" sela Retno.

"Ya, membuatku dan Nunik jadi gemetar dari ujung rambut hingga ke ujung jari kaki," sahut Ela masih dalam suara yang mengandung tawa. "Kukira ada suatu peristiwa hebat atau mengerikan yang terjadi dalam keluargamu!"

"Tetapi pada saat itu peristiwa tersebut kuanggap hebat dan mengerikan, Ela. Rasanya dunia ini begitu kejam, begitu pahit, pendeknya isi alam ini seperti memusuhiku!"

"Dan sekarang, Retno? Tentunya seluruh isi alam ikut bernyanyi bersamamu. Ya kan?" terdengar suara godaan Ela. Mau tak mau Joko jadi mempertajam pendengarannya, ingin mengetahui jawaban istrinya itu. Namun ia tidak mendengar suara apa pun dari mulut Retno. Tetapi telinganya mendengar suara Ela melanjutkan, "Wah, sekarang main rahasia-rahasiaan!"

"Bukan rahasia, El. Yang jelas kan ada buktinya. Tuh!" sambung Nunik.

Joko mendengar lagi kedua wanita muda itu tertawa. Tetapi ia tidak mendengar tawa Retno. Mungkin saja ia salah dengar, atau mungkin Retno hanya tersipu malu atau tak mustahil perempuan itu merengut.

Joko mengeluh. Membiarkan telinganya ikut mendengarkan celoteh ketiga wanita muda itu terus-menerus bisa membuat dadanya sakit. Pikirannya malah mengembara membayangkan hal-hal yang mungkin keliru dan yang mungkin pula akan membuatnya sakit hati. Ia merasa lebih baik berdiri dan melipat kembali surat kabar dan meletakkannya ke atas meja.

Ia merasa lebih senang berdiri di pintu pagar depan menyaksikan hilir-mudiknya lalu lintas jalan sambil merokok. Namun sulit juga meninggalkan masalah yang sedang dihadapinya. Sering ia bertanya sendiri bagaimanakah perasaan calon ayah lainnya jika menghadapi status baru dalam keluarga? Gembira, harap-harap cemas, atau malah tertekan seperti yang ada dalam batinnya?

Joko tak dapat memastikannya karena ia sadar bahwa masalah yang dihadapinya berbeda dengan masalah calon-calon ayah lainnya. Besar kemungkinan bahwa para calon ayah itu menghamili istrinya dengan kesiapan mental. Dan besar kemungkinan pula bahwa si istri atau calon ibu itu menerima bayi dalam rahimnya dengan kegembiraan dan kesiapan mental yang sama pula dengan suaminya. Barangkali tak ada rasa terpaksa seperti yang mungkin dirasakan oleh Retno.

Jika sudah mengaitkan pikirannya ke sana, Joko jadi ingat lagi kepada kenangan pada malam yang terjadi hampir tiga bulan yang lalu. Dan ia jadi malu kepada dirinya sendiri bahwa ia yang pernah berjanji kepada Herman untuk membahagiakan Retno dan untuk menjaganya dengan baik, justru telah merusaknya. Ia sama sekali tak dapat mengendalikan dirinya. Ia tak mampu memadamkan hasrat yang berkobar-kobar dalam dadanya terhadap sikap Retno yang nyata-nyata seperti mengejek akan arti seorang suami dalam kehidupan seorang istri.

Semakin jauh Joko berpikir semakin ia sadar bahwa apa yang dilakukannya terhadap Retno adalah sesuatu yang seharusnya tidak diperbuatnya. Sekarang

tergambar kembali kenangannya tatkala pertama kalinya ia melihat Retno. Dengan mata kepalanya sendiri ia melihat bagaimana Retno mengeluh dan menangis di depan Herman, kakak sulungnya itu. Dengan telinganya sendiri ia mendengar derita apa yang menyiksa hati perempuan itu. Nyata sekali bahwa Retno begitu hancur hatinya, begitu musnah harapan masa depannya, dan begitu terkapar jiwanya. Rasanya, ia belum pernah menyaksikan siksaan cinta semacam itu sehingga serta-merta hatinya tersentuh hebat dan menginginkan dirinya menjadi pahlawan yang dapat mengobati penderitaan sebesar itu.

Tetapi apa yang terjadi sekarang? Apa yang telah diberikannya kepada Retno untuk mengobati luka akibat derita itu? Apa? Ataukah seharusnya ia dulu tidak meminang Retno?

Joko mengeluh dan melemparkan rokoknya yang masih panjang, seolah ia ingin melemparkan beban pikirannya dari atas kepalanya!

BAB

11

Retno sedang tiduran sambil membaca majalah tatkala ibunya masuk dengan wajah berbeda dari biasanya.

"Ada apa, Bu?" tanyanya sambil meletakkan majalah ke atas meja di sampingnya.

"Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu. Aku tak tahu apakah kau mau menemuinya atau tidak. Dan perlu juga dipertimbangkan apakah kedatangannya tidak akan mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan, yang mungkin mengganggu ketenanganmu. Dan juga yang perlu diingat adalah perasaan Nak Joko sebagai suamimu. Jadi, apa yang harus Ibu katakan kepadanya?"

Menilik sikap, cara, dan isi bicara ibunya, Retno dapat menduga siapa seseorang yang dimaksudkannya.

"Toni, Bu?" tanyanya.

Ibunya mengangguk. Pandang matanya menelusuri wajah Retno dengan penuh perhatian. Dan matanya yang berpengalaman itu menangkap juga kejap yang menyentuh perasaan Retno. Sesaat memang namun masih mampu meninggalkan warna pucat di wajah cantik itu.

"Kalau kau nnerasa lebih baik tidak usah menemuinya, Ibu akan mengatakan kepadanya bahwa kau sedang tidur atau semacamnya...." katanya dengan nada bimbang.

Kepala Retno menggeleng. Ia bahkan bangkit dari tempat tidurnya.

"Ibu tidak usah khawatir apa pun. Hati saya sudah sembuh dari apa yang dulu pernah begitu

menghancurkan hati saya. Tetapi sejujurnya saya ingin berterus-terang kepada Ibu bahwa saat ini adalah kesempatan buat saya untuk mengetahui sampai seberapa jauh kesembuhan itu ada pada jiwa saya!"

Dan tanpa peduli kepada reaksi ibunya, Retno lantas menuju meja hias dan mulai menyisir rambutnya, membetulkan *make-up*nya, dan mengganti pakaiannya. Dan tatkala melihat ibunya yang berdiri memerhatikan segala perbuatannya dengan penuh perhatian yang berbaur dengan kekhawatiran Retno berkata lagi, "Saya berhias bukan untuk dia, Bu. Tetapi untuk diri saya sendiri. Untuk memberi kepercayaan diri supaya dapat menghadapi tamu dengan lebih tenang. Jadi Ibu tak perlu khawatir apa pun!"

Mau tak mau ibu Retno mengangguk dan membiarkan Retno keluar menemui tamunya. Diam-diam dia berharap agar menantunya yang sedang mengobrol di rumah Herman, lama kembalinya. Bukan dengan maksud sekongkol atau menyembunyikan dugaan yang bukan-bukan. Ia tak ingin ada ketegangan di antara Retno dan suaminya. Anak perempuannya itu masih belum sehat betul untuk berada dalam ketegangan emosi.

Sementara itu Retno berdiri di ambang pintu ruang tamu dengan perasaan hampa, menatap tamunya yang sedang duduk gelisah. Ia merasa aneh sebab tidak seperti yang dikiranya sama sekali tak tersisa sedikit pun getar-getar yang mungkin masih menyentuh perasaan halusnya. Apalagi ketika ia ingat bahwa kedatangan Toni yang disampaikan ibunya tadi masih sempat membuatnya terkejut dan menyirapkan darahnya. Jadi

ternyata bahwa itu semua hanya karena pengaruh bayangan masa lalu. Dan ketika ia melihat sendiri dengan mata kepalanya insan yang menyebabkan bayangan itu berkelebat, ia tahu bahwa bayangan itu telah luruh dan pasti tak akan kembali. Toni adalah bagian masa lalunya.

Mendengar suara langkah kaki Retno, Toni mengangkat wajahnya. Untuk sesaat mata lelaki itu berpijar. Mau tak mau, Retno merasa tersentuh. Bagaimanapun juga, Toni adalah mantan tunangannya. Lelaki itulah yang pertama kalinya merekahkan kuncup-kuncup cintanya yang pertama!

"Apa kabar, Retno?" Toni memecahkan keheningan dengan mendahului mengulurkan tangannya.

Retno menyambut uluran tangan itu. Untuk kedua kainya ia merasakan keanehan. Sentuhan tangan lelaki itu tidak menimbulkan perasaan apa pun. Padahal alangkah berbedanya dengan apa yang dulu mereka alami. Tangan itu telah berapa puluh kali membelai rambutnya. Tangan itu telah berapa puluh kali memeluknya. Ya Allah, kenapa sekarang hatinya jadi membeku tanpa perasaan. Mengapa?

Retno tak mampu menjawab kecuali tersenyum dan mengambil tempat duduk di muka Toni. Tidak lagi di sofa yang terletak di sudut ruang di mana mereka akan duduk bersisian seperti dulu!

"Dari mana kau tahu aku ada di Semarang?" tanyanya berbasa-basi.

"Pokoknya ada yang mengatakanyan," Toni sambil tersenyum.

Oh, mengapa senyum semanis itu tidak lagi mencungkil dadanya? Mengapa bibir yang bagus bentuknya itu tidak membuatnya bergairah? Padahal berapa puluh kali bibir itu telah mencium bibirnya.

"Ela?" tanyanya kemudian.

Toni menggeleng.

"Nunik?" tebak Retno. "Nunik yang mengatakannya kan?"

Toni menggeleng lagi.

"Siapa pun yang mengatakan itu tak penting, Retno. Yang jelas aku datang kemari untuk menjengukmu sebab kudengar, kau baru saja keluar dari rumah sakit. Jadi walaupun barangkali kau tidak lagi sudi melihatku, aku datang kemari dengan niat baik!" katanya kemudian.

"Terima kasih. Aku sudah sehat sekarang!" sahut Retno. Ah, sungguh tidak enak berbicara dengan lelaki yang dulu merupakan lelaki yang paling dekat di hatinya dengan basa-basi seperti ini. Macam pertunjukan sandiwara saja. Retno mengeluh diam-diam.

"Terus-terang kukatakan secara jujur bahwa betapa pun aku sudah mempersiapkan hatiku, tatkala mendengar kau mengandung, hatiku toh tergetar juga. Mengapa itu kukatakan? Sebab siksaannya menjadi dua kali lipat larena aku jadi ingat masa-masa lalu yang seharusnya sudah kukuburkan. Maafkan aku, Retno, memang sepantasnya aku tidak mengatakannya kepadamu dalam situasi dan kondisi yang sudah jauh berbeda dengan dulu. Tetapi aku merasakan ganjalan yang berat kalau aku tidak mengatakannya kepadamu

secara berhadapan dan ksatria. Nah, bolehkah aku mengeluarkannya kepadamu?"

Suata Toni terdengar perlahan dan dalam nada rendah. Retno menarik napas panjang.

"Boleh sih boleh Ton, tetapi apa gunanya? Semua toh sudah berlalu dan seharusnya memang sudah dikuburkan seperti katamu tadi!" sahutnya kemudian.

"Kau benar. Dan memang juga tidak ada gunanya. Bagimu tentu saja. Tetapi bagiku pasti ada. Paling sedikit, aku jadi dapat mengeluarkan ganjalan perasaan sehingga tidak membebani langkah kakiku selanjutnya!"

"Terserahlah, Ton!"

"Nah, begini Retno. Pada saat kau dan keluargamu memutuskan pertunangan kita, terus-terang walaupun aku sadar akan dosaku kepadamu, hatiku masih saja terasa sakit dan kecewa. Bahkan juga patah hati yang bukan main kuatnya. Bayangkanlah Retno. Aku telah bersimpuh di hadapanmu. Aku telah merendahkan diriku dan memohon ampunmu apa kau dapat mengerti betapa sesal hatiku telah membiarkan kepalaku ditunggangi napsu rendah. Demi apa? Demi cintaku. Demi supaya kau mau berbuat bijaksana dan meneruskan hubungan kendati untuk memulihkan kepercayaanmu terhadapku, aku sadari akan memakan waktu yang lama. Seolah Retno, dirimu begitu suci murni. Seolah aku ini manusia bejat yang sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Begitu yang kurasakan waktu itu. Kalau kuturuti perasaanku, maulah aku ketika itu menggedor pintu rumah ini dan menyeretmu keluar untuk melihat betapa hancurnya hatiku. Dan tatkala aku

mendengar kau menikah, perasaan itu semakin sarat. Tak bisa kubayangkan dirimu yang mematung di mukaku dulu, yang terlihat begitu tergoncang ketika kakimu kutubruk, bisa menikah juga seolah apa yang terjadi di antara kita dulu cuma merupakan debu yang lewat belaka. Yang cuma membuat kita berbangkis sekali atau dua kali dan kemudian tak ingat lagi. Oh Retno, saat itu aku hampir seperti gila. Kerjaku marah-marah saja. Asisten rumah tangga baru yang tak tahu apa-apa itu menjadi tumpuan kemarahanku sebab otakku yang jadi bebal itu hanya tahu satu. Ia seolah mewakili rekannya yang sudah pergi. Gila bukan? Sampai-sampai ibuku memilih bekerja sendiri tanpa asisten rumah tangga demi ketenanganku.

Berbulan-bulan lamanya baru aku bisa menguasai perasaanku dan hidup normal seperti semula. Aku sudah dapat melupakanmu, sampai saat kemarin waktu aku mendengar bahwa kau mengandung dan dirawat di rumah sakit. Saat itu suatu kesadaran merekah dalam dadaku. Tatkala hatiku terluka, kala itu pula aku mulai sadar bagaimana perasanmu dulu ketika aku mengakui dosaku, telah membuat wanita lain hamil. Ternyata memang bukan main siksaannya. Dan sekaligus kubayangkan, betapa sakit yang kau derita dulu. Kau yang sering mengucapkan harapan-harapan indah bersamaku dulu. Kau yang berceloteh tentang masa depan yang bahagia bersamaku, tiba-tiba harus dihadapkan kepada kenyataan terpahit yang menghancurkan seluruh harapan itu. Aku yang tidak punya harapan lagi saja bisa sesakit ini tatkala mendengarmu mengandung. Jadi bisa kubayangkan apa yang kau rasakan dulu!"

Toni mengakhiri bicaranya dengan menarik napas panjang. Dan Retno betapa pun tersentuhnya ia oleh kisah yang diungkapkan lelaki itu, merasa bahwa bagaimana pun juga sentuhan itu tak ada gunanya sama sekali. Ia harus berani menghadapi kenyataan yang ada di hadapannya sekarang dan bukan yang ada di belakangnya.

"Sudah?" tanyanya. "Kisahmu itu sudah selesai?"

"Ya. Dan kuakui memang seperti katamu tadi tak ada gunanya. Buatmu. Tetapi buatku ada. Sekarang hariku terasa longgar dapat mengatakan semua itu!"

Retno mengangguk. Dan Toni pun terdiam. Mereka tak tahu harus mengatakan apa. Aneh rasanya sebab dulu mereka seringkali kehabisan waktu sebab masing-masing pihak suka bercerita dan tertawa-tawa. Tetapi sekarang?

Keheningan itu tak menyenangkan. Retno berusaha untuk mengatasi keadaan sebab ia harus ingat bahwa dirinya adalah nyonya rumah. Dan seorang nyonya rumah yang baik harus bersikap ramah kepada tamunya.

"Ayah dan ibumu sehat?" tanyanya berbasa-basi. Oh, dulu ia memanggil kedua orangtua Toni itu dengan panggilan mama dan papa seperti yang mereka minta kepada Retno. Sebagai calon menantu, ia harus memanggil dengan sebutan sama seperti yang Toni dan saudara-saudaranya pakai untuk menanggil mereka.

"Ya, mereka sehat-sehat. Astri, adikku kirim salam kepadamu!" sahut Toni.

"Kirim salam kembali. Ia sudah lulus?"

"Hampir. Sedang membuat skripsi!"

"Mudah-mudahan cita-citanya lekas tercapai!"

Toni mengangguk dan keheningan menyebar kembali. Sekarang Toni yang berusaha mengatasinya.

"Kau cukup berbahagia hidup bersama suamimu kan?" tanyanya.

"Ya," sahut Retno sekenanya. "Kami merasa kerasan tinggal di desa yang sepi dari keriuhan kota. Banyak hal dapat kami lakukan bersama dan banyak waktu dapat kami isi bersama!"

"Syukurlah. Aku pernah mendengar bahwa kau menikah karena pelarian atas luka hatimu kepadaku dulu!"

"Orang yang mengatakan itu sinting!" jawab Retno. Juga sekenanya. Hanya demi harga dirinya saja.

"Tampaknya orang itu memang keliru. Kulihat, kau tambah sehat, gemuk, dan tentu saja bertambah cantik. Konon kata orang, itulah cahaya wanita yang sedang menyiapkan calon penghuni dunia yang baru!"

"Ah!"

"Sungguh. Kulitmu semakin bercahaya. Dan itu bukan tanda-tanda keterpaksaan dalam menempuh kehidupan ini!"

Retno hanya tersenyum saja. Oh, benarkah apa yang dikatakannya itu? Berbahagiakah dia? Tidak. Ia tidak berbahagia. Jadi tersiksakah hidupnya dalam rangkuman wadah pernikahannya dengan Joko? Juga tidak. Ia tidak tersiksa. Bahkan juga tidak terpaksa. Lalu mengapa ia

tambah cantik, tambah sehat, dan tambah berseri? Karena cinta?

Retno hampir saja tertawa sendiri karena ingat kata-kata Ela dulu tentang teman mereka yang tiba-tiba berubah cantik.

"Si Yusnaini sekarang cantik. Kurasa, ia kena cahaya amor. Kata orang, perasaan cinta akan mempercantik seseorang yang terkena panahnya!" kata Ela.

"Mudah-mudahan kau memang berbahagia seperti yang tampak pada penampilanmu!" terdengar Tono berkata lagi.

"Kami memang berbahagia, sudah kukatakan tadi. Aku menemukan banyak nilai baru di desa bersama suamiku!"

"Ya, aku bisa membayangkannya. Nah, kau tidak ingin mendengar bagaimana kehidupanku sekarang?"

"Ya, bagaimana kehidupanmu sekarang, Ton?" tanya Retno berbasa-basi.

"Si Ikem pulang ke desa setelah kami beri uang secukupnya. Tetapi kira-kira tiga bulan yang lalu, ia kembali lagi. Badannya sudah langsing kembali. Katanya, keguguran. Dia minta supaya diterima bekerja kembali tetapi aku meminta Ibu untuk menolaknya...." Toni menghentikan bicaranya sejenak. Rona mereh melintasi wajahnya, "Pokoknya mengenai segala yang telah lalu itu habis sampai di situ. Tetapi sampai sekarang, aku masih belum berani menyinggung lagi soal cinta. Setiap kali aku ingin mendekati seorang gadis, setiap kali itu pula aku teringat kepadamu dan sekaligus juga teringat kepada

dosaku terhadapmu. Itu suatu pengalaman yang benar-benar banyak memberi pelajaran kepadaku. Mudah-mudahan pengalaman semacam itu menjadi cermin buat orang lain. Kesenangan yang sekejap dari sesuatu yang tidak benar, kepahitannya akan terasa terus di sepanjang perjalanan hidup selanjutnya!" lanjutnya.

Retno mengangguk.

"Dan biasanya sesal kemudian tak ada gunanya. Nasi telah menjadi bubur. Ton, aku gembira bahwa kau mempunyai keinsyafan untuk memperbaikinya. Mudah-mudahan dalam waktu dekat ini kau akan menemukan gadis yang sesuai dengan idamanmu dan yang dapat mencintaimu dengan tulus. Artinya, mencintai bukan saja seluruh kebaikan yang ada padamu tetapi juga seluruh kekurangan yang kau punya. Lalu sudah dewasa untuk menentukan langkah yang lebih positif di segala bidang. Satu kali jatuh bukan berarti harus membiarkan diri tetap tersungkur. Aku telah membuktikannya!"

"Terkadang aku sering berpikir. Andaikata manusia dapat memutar kembali masa lampau, seseorang itu pasti akan dapat lebih menghargai, lebih menghayati, lebih meresapi apa yang ada di hadapannya. Dan bukan dengan kecerobohan, ketidakpedulian yang tiada guna!" kata Toni lagi. "Seperti contohnya diriku ini. Kalau saja aku dapat menghargai masa-masa manis kita dulu dan lebih berhati-hati mengarungi kehidupan yang terpampang di hadapan kita, mungkin kisah hidupku tidak seperti yang sekarang kuarungi!"

"Sudah pula kukatakan tadi bahwa janganlah menoleh ke belakang. Kita boleh menoleh sebagai bahan

untuk bercermin tetapi kita jangan menenggelamkan diri di sana, dalam bayangan cermin itu!”

“Ya, memang seharusnya demikian. Namun ternyata sulit menjalaninya. Sama sekali aku tidak menyangka bahwa ternyata aku masih mencintaimu. Bayangan dalam cermin seperti perumpamaanmu itu tetap saja terpandang olehku setiap aku menoleh!” kata Toni mengejutkan. “Dan itu kuketahui justru setelah kemarin dulu mendengar berita bahwa kau mengandung dan berada di rumah sakit bersalin!”

"Jika demikian, janganlah menoleh terlalu dalam," kata Retno menyela. "Sebab seperti yang tadi pun kau benarkan, tidak ada gunanya sama sekali membiarkan masa lalu mengikuti langkah kaki kita kecuali kalau itu perlu bagi pelajaran. Di mana dari situ kita dapat memetik sarinya dan membuang ampasnya. Itulah seninya hidup!"

"Memang kuakui kebenaran itu. Tetapi untuk membuang bayangan masa lalu dalam cermin itu bukanlah suatu hal yang mudah. Memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan kekuatan batin yang cukup keras pula!"

Retno mengangguk. Ia sadar bahwa apa yang mudah diucapkannya itu terasa sukar dalam kenyataannya. Kalau saja ia tidak segera jatuh cinta kepada Joko atau kalau ia tidak tertarik dan kemudian terpikat kepada kepribadian Joko yang kuat dan matang, mungkin ia pun masih terpaku kepada cermin yang menyimpan bayangan masa lalu. Atau malahan masih menyimpan Toni di dalam kalbunya.

Sekarang melihat Toni berada dalam posisi serba salah seperti yang pernah dirasakannya dulu, Retno menjadi iba. Suatu hal yang kalau ditinjau dari nilai perasaan menjadi agak merosot. Dulu ia begitu mencintai, begitu memuja, begitu besar meletakkan pengharapan ke tangan lelaki itu. Namun sekarang hanya tinggal iba saja yang tipisnya mungkin setipis lembar benang.

"Tetapi Ton, berusahalah," katanya melalui dorongan rasa iba itu. "Percayalah, bahwa membiarkan dirimu di tempat yang sekarang tanpa mau merintis jalan lain hanya membuang waktu yang tak ada gunanya!"

Toni tersenyum tipis.

"Bicara itu mudah bukan? Kau telah mengatakan itu!" katanya.

Sekarang ganti Retno yang tersenyum tipis.

"Memang. Untuk menjalankannya sungguh berat terutama pada awalnya. Tetapi sebagaimana yang telah kubuktikan, segala usaha yang memang sudah kita jalankan dengan kesungguhan hati toh akhirnya dapat juga memperlihatkan hasil yang nyata!" sahutnya kemudian.

Toni terdiam. Matanya nanar memandangi wajah cantik di hadapannya itu untuk kemudian dengan lambat menyusuri tubuh Retno dan berhenti di bagian perut perempuan itu. Perut yang sudah mulai memperlihatkan adanya suatu kehidupan lain di sana. Tanpa disadarinya, matanya menjadi sayu dengan tiba-tiba sehingga Retno merasa tak enak. Sedikit banyak ia dapat memahami apa yang mungkin dirasakan lelaki itu.

Untuk tidak membuat suasana menjadi tertekan, Retno cepat-cepat mengubah pembicaraan kepada hal-hal yang lebih umum. Dengan segala daya yang ada padanya, ia mencoba bersikap wajar dan netral. Dan akhirnya tatkala Toni minta diri, ia bukan saja telah berhasil memberi kesan bahwa antara dirinya dan Toni hanya tinggal terjalin persahabatan, namun juga memberi pengertian pada dirinya sendiri bahwa Toni sudah tidak punya tempat lagi di hatinya. Toni adalah bagian masa lalunya saja. Suatu masa yang telah tenggelam bersama waktu.

Sedang ia termangu berdiri di teras dan menikmati perasaan lega bahwa ia sungguh telah terbebas dari masa lalunya bersama Toni, jip Joko menggeram memasuki halaman. Suaranya menyaingi deru motor Toni yang masih terdengar samar di kejauhan sana.

Mata Joko bersinar tajam ketika menatap Retno begitu turun dari kendaraannya.

"Siapa tamumu?"

Dari pertanyaannya itu, Retno tahu bahwa Joko melihat Toni di jalan. Lelaki itu memang tidak kenal Toni, namun wajahnya bukanlah wajah asing baginya. Foto-foto Toni tersebar di mana-mana dalam rumah ini sebelum ia akhirnya memutuskan untuk melamar Retno. Sebab itulah ia tak ingin menghindari pertanyaan Joko. Jawabnya, "Toni!"

Joko terdiam. Ia meneruskan langkahnya masuk rumah. Namun Retno sadar bahwa mata lelaki itu acapkali meliriknya dengan pandangan penuh selidik. Dicobanya untuk bersikap sewajar mungkin.

"Anak-anak Mas Herman sehat kan Mas?" tanyanya untuk mengisi kekosongan yang tak menyenangkan di antara mereka berdua itu.

"Ya, Mbakyu Herman mengajak kita nonton lusa sore kalau kau tidak keberatan. Dan tentu saja asal kau merasa sudah cukup kuat untuk bepergian!"

"Kita lihat saja bagaimana nanti. Ajakannya menarik juga selagi kita berada di sini, sebaiknya kita isi dengan hal-hal yang sudah pasti tidak akan kita temui di desa!" sahut Retno.

Joko mengangguk. Berdua mereka masuk ke dalam rumah. Di ruang tengah, Retno melihat wajah ibunya yang dipenuhi rasa ingin tahu. Ia pasti mengkhawatirkan pertemuan di antara menantunya dan Toni. Retno mengetahui itu. Karenanya demi menenangkan sang ibu, ia tersenyum manis dan memberi isyarat dengan matanya bahwa tidak ada hal-hal yang perlu dipikirkan.

Sehari itu ia boleh merasa lega bahwa baik ibunya maupun Joko tidak seorang pun di antara mereka yang menyebut nama Toni. Dan ia sendiri juga ingin melupakan kedatangannya. Lelaki itu sudah tidak punya pengaruh dalam jiwanya. Kecuali hanya kenangan masa lalu, selebihnya tak ada. Kehadirannya dalam kehidupannya yang dulu telah tenggelam sama sekali. Dengan demikian, Retno semakin yakin dan mampu merasakan bahwa hanya Joko seorang sajalah yang kini menghuni seluruh bagian hatinya.

Namun sayangnya, biarpun Joko tidak menyinggung tentang Toni, ketegangan yang memang sudah ada sejak kemarin itu terasa semakin meruncing. Retno merasa

serba salah. Ingin sekali ia memperbaiki hubungannya dengan Joko seperti yang dulu pernah terjalin di antara mereka berdua sebelum kejadian di malam menakutkan itu.

Sayangnya keinginan hanya tinggal keinginan belaka. Justru di saat ketegangan hubungan itu mulai terasa menekan perasaan Retno, ibunya memberi berita yang tidak menyenangkan. Atik akan datang!

“Dik Atik akan datang? Ada urusan apa lagi?" tanya Retno, terlompat begitu saja.

"Masih dengan urusannya yang dulu!" sahut ibunya.

Retno tidak tahu apa sebenarnya urusan Atik di Semarang ini. Rupanya, ibunya menyangka Retno mengetahui urusan tersebut. Suatu hal yang wajar sebab waktu itu Atik datang bertiga dengan Retno. Dan hal yang tidak wajarlah, jika Retno tidak tahu. Bukan saja ia tidak ingin menanyakan urusan yang bukan urusannya sendiri. Tetapi juga karena Atik maupun Joko tidak menceritakan apa pun tentang urusan tersebut.

Melihat anaknya terdiam, sang ibu menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Bagaimana penilaianmu tentang dia, Retno?” tanyanya kemudian.

Mata Retno menyambar wajah ibunya. Tahukah perempuan itu bahwa ia tidak suka kepada Atik? Atau mengertikah ibunya bahwa ia memcemburui Atik? Tetapi rasanya hal itu tak mungkin terjadi. Selama ini, Retno telah berusaha mati-matian untuk bersikap manis kepada Atik. Walaupun ia merasa malu sendiri telah

bersikap munafik dalam hal itu, ia toh telah merasa mampu mengatasi keadaan dengan sikapnya yang wajar. Dan rasanya, tidak seorang pun dapat membaca air muka yang telah dipasanginya dengan topeng-topeng kepalsuan.

"Penilaian bagaimana?" tanyanya kemudian. Ia harus tahu lebih dulu apa yang dimaksudkan ibunya dalam pertanyaannya itu. Hanya sekadar pertanyaan biasa tanpa maksud yang lebih dalam atau mengandung maksud tertentu?

"Maksudku, bagaimana perasaanmu terhadapnya. Sukakah kau kepada kepribadiannya itu?"

"Ah, biasa-biasa saja, Bu. Ia seorang gadis yang ramah-tamah dan menyenangkan dalam pergaulan," jawab Retno sejujurnya.

"Maksudku, perasaanmu pribadi. Ada kan seseorang yang walau punya kepribadian yang kurang menarik, kita toh menyukai berteman dengan dia. Sebaliknya, walaupun ia mempunyai kepribadian menarik, entah apa sebabnya kita tidak begitu suka berteman dengannya. Itu yang Ibu maksudkan!"

"Sesuai dengan penilaian saya yang biasa-biasa tadi, terhadapnya pun saya punya perasaan yang biasa-biasa. Dibilang suka, ya tidak terlalu. Dibilang tidak, ya bukan. Yang jelas, sikapnya terhadap saya baik-baik saja. Ramah. Cuma untuk saya yang agak pemalu ini Bu, dia terlalu lincah. Kesannya agak...." Retno tersenyum dan menghentikan bicaranya.

Ibunya membalas senyum itu, maklum terhadap kata-kata apa yang tak diucapkan oleh Retno. Kepalanya mengangguk-angguk.

"Itulah yang juga kupikirkan pada kesanku yang pertama ketika baru bertemu. Tetapi setelah Ibu pelajari dan perhatikan lebih lanjut... yah, terus-terang Ibu memang ingin lebih mengenalnya, tampaknya ia tidaklah seperti kesan pertama itu. Memang demikianlah pembawaannya. Kenes, gesit, dan lincah. Suatu pembawaan yang memang sudah menjadi ciri khasnya dan bukan merupakan cetusan dari suatu hal yang negatif dalam pikirannya. Jadi keseluruhannya, Ibu rasa ia seorang gadis yang baik!" katanya.

"Mungkin Ibu benar. Saya memang tidak terlalu banyak berhandai-handai dengannya. Dia dan saya mempunyai sifat dan pembawaan yang berbeda. Apa yang diminatinya, tidak atau bukan apa yang saya sukai. Sebaliknya apa yang saya minati, bukan sesuatu yang menarik baginya!" sahut Retno.

Suatu jawaban yang bisa dimengerti oleh ibu Retno sebagai sesuatu yang memang masuk akal. Padahal bukan itu masalah utamanya. Retno bukan tidak suka berhandai-handai dengan Atik. Pengetahuan gadis itu luas. Berhandai-handai dengannya cukup menyenangkan. Tetapi karena perasaan cemburunya, Retno enggan berteman terlalu akrab.

Pembicaraan tentang Atik di antara Retno dan ibunya itu hanya sampai sekian saja. Namun berita bahwa Atik akan datang dalam waktu dekat ini telah meresahkan hati Retno. Mengapa gadis itu harus datang

lagi? Mengapa kalau ingin ke Semarang entah urusan apa pun yang jadi sebabnya, tidak dilakukannya besok-besok saja jika Joko sudah pulang? Dan yang lebih menyakitkan, kenapa pula Joko tidak mengatakan apa pun mengenai kedatangan Atik? Seolah kedatangan Atik nanti merupakan urusannya sendiri yang sang istri tak perlu tahu.

Entah keresahan itu membawa pengaruh buruk kepada tubuh Retno, entah tanda-tanda kehamilan sudah semakin memengaruhinya, sepulangnya ia dari menonton bersama Herman suami istri, Retno muntah-muntah. Sejak ia hamil, baru pertama kali itulah ia muntah-muntah. Walaupun hampir setiap pagi ia mulai merasakan mual-mual, muntah-muntah ia tak pernah.

Bukan main menyesalnya Joko melihat bagaimana Retno memuntahkan seluruh isi perutnya di kamar mandi. Wajah perempuan itu sangat pucat dan keringat bermanik-manik di wajahnya. Dengan perasaan bingung, Joko mencari obat gosok. Namun ternyata apa yang dibutuhkannya itu tidak ada. Serta-merta ia pergi mencarinya ke warung di seberang jalan. Sekarang minyak kayu putih yang dibelinya itu digenggamnya sambil berdiri di tepi tempat tidur. Dengan pandangan iba matanya menatap wajah Retno. Setelah menghabiskan seluruh isi perutnya, perempuan itu terbaring di tempat tidur.

"Mau pakai minyak kayu putih?" tanya Joko menawarkan jasa. "Aku tak berhasil mencari obat gosok yang lebih baik!"

Retno membuka matanya. Melihat kesungguhan hati Joko perempuan itu terpaksa mengangguk walau sebenarnya ia tidak membutuhkan minyak gosok yang bagaimana pun manjurnya. Apalagi sekarang ini, ia lebih diserang kantuk. Rasa mual yang tadi menyerangnya, lenyap entah ke mana.

Melihat anggukan istrinya, Joko duduk di tepi tempat tidur.

"Mana yang ingin kugosok?" tanyanya.

Pipi Retno mendadak memerah. Secara tiba-tiba ia teringat ketika Joko menggosok kedua belah kakinya dengan beras kencur waktu itu. Dengan jelas ia bisa membayangkan bagaimana Joko hampir kehilangan kontrol diri. Bahkan kalau saja Joko membiarkannya selama beberapa menit saja lagi, ia akan menyerahkan segala-galanya sebagaimana penyerahan seorang istri terhadap suami yang dicintainya.

Pipi yang merona merah di dekatnya itu membuat Joko tertegun. Tangannya mencengkeram botol minyak kayu putih itu dengan sepenuh kekuatan.

"Kau mau menggosok sendiri atau perlu kugosokkan?" tanyanya ragu.

Retno memejamkan matanya sesaat, berperang dengan hatinya sendiri. Alangkah ingin hatinya mengatakan bahwa ia ingin digosok dengan kelembutan gerak tangan suaminya. Alangkah besar keinginannya untuk merasakan telapak tangan yang kekar itu menyusuri kuduknya, punggungnya, dan....

Pipi Retno memerah lagi tanpa ia mampu mencegahnya. Dan Joko yang masih tetap memerhatikan perubahan-perubahan pada air muka istrinya itu jadi terkait kepada peristiwa sama yang tadi terkait dalam ingatan Retno. Seketika itu juga pandang matanya dibuangnya ke tempat lain. Namun bagaimana pun juga, ia masih ingin tahu apa jawaban Retno. Dan ia menunggu.

Retno merasakan ketegangan yang tiba-tiba ada pada diri suaminya. Pikiran buruknya segera berjalan-jalan. Jangan-jangan Joko teringat pada Atik. Atik yang tampaknya begitu manis dan lebih pasrah?

Pikiran itu melontarkan Retno lagi ke dalam api cemburu. Ia tak suka dibandingkan dengan Atik walau itu masih dalam bayangannya sendiri pun.

"Biarkan botol itu di atas meja!" katanya,. "Nanti akan kugosok sendiri kalau merasa mual lagi!"

Sulit mengendalikan biasan yang berwarna kejengkelan itu dari nada suara maupun mimik mukanya. Tetapi Joko masih ingin menunjukkan niat baiknya.

"Tetapi kau perlu digosok dengan minyak angin, Retno. Rasa hangat dapat lebih membuatmu merasa segar!" katanya.

"Ya. Tetapi nanti saja. Letakkan botol itu di atas meja!" sahut Retno dengan suara tanpa nada. Kali itu ia sudah lebih mampu menguasai emosinya. Namun sayangnya, Joko justru yang terkait emosi. Ia berdiri dan meletakkan botol minyak kayu putih itu ke atas meja dengan gerakan kasar.

"Sudahlah kalau kau merasa tak sudi terlihat oleh mataku!" sungutnya. "Tetapi jaga badanmu baik-baik. Hangatkan punggung dan dadamu dengan minyak itu!"

Dan kemudian dengan gerakan kasar pula, Joko beranjak keluar, meninggalkan Retno yang menarik napas panjang dengan diam-diam. Ia merasa jengkel sendiri kenapa semua kejadian sepele di antara mereka berdua selalu berakhir dengan ketegangan yang baru sehingga rasanya ketegangan demi ketegangan itu terasa berat menimpanya.

Ketika mata Retno terbentur minyak kayu putih yang jadi gara-gara ketegangan baru tadi, ia merasa kesal. Niatnya untuk menyentuh benda itu tak terbangkitkan. Bukan saja karena ia merasa sudah lebih segar tanpa rasa mual lagi, tetapi juga enggan mengerjakannya sendiri. Oleh sebab itu sampai ia tertidur tak lama kemudian, botol minyak kayu putih itu tetap dalam keadaan seperti waktu dibeli. Dan ketika Joko melihat itu sejam kemudian untuk menyusul tidur, bibirnya bertaut jengkel. Setengah menggerutu sendiri, lelaki itu membaringkan tubuhnya di sisi tubuh Retno yang sudah lelap tertidur dalam buaian mimpi.

Pagi harinya, Retno terbangun dengan perasaan segar. Tak tersisa barang sedikit pun rasa mual yang kemarin dirasakannya. Tanpa dikehendakiinya, pandang matanya terbentur lagi kepada botol minyak kayu putih yang jadi biang keladi kejengkelan Joko semalam. Tanpa sadar, ia melirik ke arah Joko. Lelaki itu masih lelap dalam tidurnya. Namun tatkala tubuh Retno bergerak hendak turun dari tempat tidur, lelaki itu merasakan dan membuka matanya.

"Kalau belum merasa kuat betul, jangan bangun dulu!" gumamnya, masih setengah tidur.

"Aku sudah sehat!" sahut Retno dengan nada ringan. "Dan aku ingin mandi. Aku ingin lebih disegarkan dengan air dingin!"

"Lap saja dengan air hangat. Nanti sakit lagi!"

"Aku bukan pasien di rumah sakit!" gerutu Retno. "Muntah sekali bukan berarti aku ini seorang yang berpenyakitan. Apalagi serapuh seperti dugaanmu!"

Kantuk Joko menguap. Matanya melebar memerhatikan Retno yang tengah mencari sandalnya.

"Jadi itulah sebabnya mengapa kau tidak merasa perlu menggosok tubuhmu dengan minyak kayu putih!" katanya setengah bersungut.

Minyak kayu putih lagi. Retno memberengut. Dengan sebal matanya melirik ke arah botol minyak kayu putih yang duduk dengan tenang-tenang di atas meja. Dan kemudian tanpa berniat menanggapi perkataan Joko, perempuan itu berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Joko lagi.

"Mandi. Sudah kukatakan tadi!" sahut Retno masih dengan mulut memberengut.

"Kalau keluar kamar nanti, tolong sekalian buangkan minyak kayu putihnya ke tempat sampah!"

Retno tertegun. Ia berpaling kepada Joko yang masih terbaring.

"Kenapa?" tanyannya.

"Habis buat apa? Toh tak ada yang akan memakainya!"

Tak terduga oleh Joko, Retno tertawa mendengar itu.

"Kau seperti anak kecil saja, Mas!" gumamnya. "Kenapa sih perkara sepele seperti itu kau persoalkan?"

"Bagaimana tidak? Cobalah bayangkan. Dengan cemas aku berlari ke seluruh rumah mencari obat gosok. Dan ketika akhirnya aku mendapat minyak kayu putih di warung di saat toko sudah tutup semua, kau enggan memakainya. Dan gara-garanya hanya karena kau tak sudi memerlihatkan kulit tubuhmu kepadaku!"

Retno menghentikan langkah kakinya dan berbalik, menghadapkan tubuhnya ke arah Joko.

"Maafkan aku!" katanya dengan suara yang lebih lunak. "Aku tidak berpikir sejauh itu. Percayalah!"

Mendengar ketulusan dalam nada lunak itu, Joko kehilangan rasa jengkelnya. Ia mencoba tersenyum dan membuang telapak tangannya sendiri ke udara.

"Sudahlah," gumamnya. "Lupakanlah!"

Maka insiden kecil itu pun terlupakan. Ketika keduanya sudah mandi dan sarapan berdua di teras, tiba-tiba Joko seperti diingatkan oleh sesuatu. Potongan roti yang tinggal sesuap itu buru-buru dimasukkannya ke dalam mulutnya.

"Ini hari Jumat bukan?" gumamnya sambil melihat jam tangannya. Suaranya tidak terdengar jelas karena mulutnya penuh dengan roti. Retno hampir

menertawakan kalau tidak mendengar lanjutan bicara suaminya itu.

"Aku harus segera menguruskan sesuatu untuk Dik Atik. Hari Sabtu hari pendek. Aku tak ingin terperangkap waktu!"

Ah, Retno ingat, Atik memang akan datang hari ini. Dan ketika ia berdiri mengantarkan Joko pergi, secara aneh rasa mual yang semalam mengganggunya, datang lagi. Semua rasa segar yang ketika bangun tadi terasa mengaliri tubuhnya, lenyap. Perutnya terasa sesak dan tak enak, rasanya. Dan ia tahu betul apa sebabnya.

Sepanjang masa kehidupannya yang sudah dua puluh enam tahun itu, ia cukup mengenali apa arti mulas, mual, dan tak enak dalam perutnya itu. Ketika ia ujian SMP, SMA, dan menghadapi dosen di ruang kerjanya tatkala ia harus ujian lisan, perasaan-perasaan semacam ini pernah dirasakannya. Begitu pun tatkala ia melihat suatu kejadian di mana seorang tetangga yang dikenalnya dengan baik, ternyata seorang tukang tadah barang-barang curian, ia menjadi mual. Setiap melihat lelaki itu lewat, setiap kali itu pula perutnya mual. Dan yang memang sudah merupakan langganan baginya adalah setiap ia sakit walau sakit yang ringan saja, dulu selalu disertai dengan muntah. Dokter yang merawatnya, yang juga seorang psikolog, mengatakan kepada ibu Retno bahwa mudahnya muntah seorang anak berkaitan dengan sifat manja. Biasanya terdapat pada anak pertama atau anak bungsu.

Sekarang sambil memandang jip Joko yang semakin menjauh, perasaan yang begitu menyiksanya karena

ditambah dengan kandungan muda itu, terasakan benar olehnya.

Semakin mengertilah Retno bahwa hubungan tubuh dengan jiwa itu sangat erat kaitannya. Ada bagian di otaknya yang punya tugas mengendalikan bagian-bagian tertentu dalam tubuhnya untuk tidak usah menurut kepada kewajaran.

Begitu Joko pegi, ia muntah-muntah. Perutnya terasa agak tegang dan perasaannya kacau, Setelah muntah, ia menangis tersedu-sedu sehingga kedua orangtuanya menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang menyebabkan seharian itu Retno marah-marah tak tentu dan juga menangis hanya oleh sebab yang sangat remeh.

Siang harinya ketika Joko pulang, ibu Retno langsung melaporkan keadaan anaknya itu kepada sang menantu. Tentu saja Joko nerasa cemas. Ia segera masuk kamar.

Saat itu Retno sudah agak tenang. Ia mau juga makan walau cuma makan gado-gado saja. Itu pun setelah dibujuk ibunya bahwa gado-gado tetangga samping yang baru dibuka warungnya itu enak. Tetapi ketika melihat Joko masuk kamarnya, rasa mual datang lagi menyiksanya. Wajah Joko mengingatkannya pada wajah Atik!

Akibatnya gado-gado yang belum sampai tecerna dengan baik itu keluar lagi. Kali itu ia tidak sempat lari ke kamar mandi, tetapi di ambang pintu kamar. Dan melihat bagaimana Yu Inah membersihkan lantai dan melihat bagaimana sibuk ibunya menyiapkan ember berisi lisol yang ditempatkan di bawah tempat tidur untuk menjaga

kalau-kalau Retno muntah lagi, hatinya seperti disayati. Gara-gara Joko, gara-gara Atik, ia terpaksa membuat repot kedua perempuan itu.

Seusai membersihkan mulut dan mengganti gaunnya, ia menangis tersedu-sedu di tempat tidur. Joko menjadi bingung sebab selain yang terjadi pada malam di mana ia menggagahi Retno baru kali itulah ia melihat Retno menangis lagi. Apalagi sampai demikian menyedihkannya!

"Apanya yang sakit?" tanyanya berulang-ulang. Tak sedikit pun ia punya sangkaan bahwa yang sakit bukan di tubuh Retno melainkan dalam jiwanya yang letih. Masih lagi ditambah emosi-emosi labil akibat kandungan yang baru pertama kali itu dialaminya. Dan tanpa kesiapan mental pula.

"Apanya Retno, katakan padaku. Mana yang sakit?" tanya Joko mengulang.

"Semuanya...." sahut Retno melampiaskan kejengkelannya. "Semuanya sakit. Aku benci... benci sekali...."

"Benci? Kepada siapa dan mengapa?" tanya Joko lagi. Saat itu ia merasa dirinya begitu bodoh. Apalagi ia sadar bahwa ibu mertuanya ikut merasa cemas dan berdiri di ambang pintu kamar.

"Benci kepada... kepada semua orang! Aku tak mau mengandung. Aku tak mauuuu...." tangis Retno lagi.

Wajah Joko memucat. Ia menatap ke arah ibu mertuanya. Mereka berpandangan sesaat lamanya dan akhirnya sang mertua memberinya isyarat supaya lebih

bersabar. Dan kemudian dengan kebijaksanaan baru perempuan itu membalikkan tubuhnya setelah menutup pintu kamar. Dibiarkannya pasangan suami istri itu supaya mereka dapat menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

Joko mengumpulkan tenaga cadangannya untuk dapat menguasai keadaan. Kata-kata Retno tadi memukul telak perasaannya yang terpeka.

"Retno," katanya kemudian dengan suara perlahan. "Cobalah dengarkan aku sebentar!"

Retno menahan dirinya agar tidak terlalu banyak mengumbar emosinya. Bibirnya digigit dengan gigitan kuat agar tidak berteriak-teriak lagi. Dan akhirnya ia berhasil juga memberi kesempatan kepada Joko untuk bicara walaupun air mata masih deras mengalir dari sudut-sudut matanya.

"Retno, dengarkan aku...." kata Joko meneruskan bicaranya. "Untuk kesekian kalinya aku meminta maaf kepadamu atas apa yang waktu itu kulakukan sehingga kau terpaksa mengandung anakku. Sungguh aku menyesal telah membuatmu tersiksa. Tetapi Retno, demi rasa kemanusiaan, demi hak asasi, bayi dalam kandunganmu yang tak tahu apa-apa itu, punya hak hidup yang sama denganmu, denganku maupun dengan manusia lainnya. Sekarang ia masih berupa makhluk yang belum jelas wujudnya. Tetapi sudah jelas ia bernyawa. Dan seluruh kelangsungan hidupnnya bergantung kepadamu seorang. Bukan kepada orang lain. Dan ia adalah anakmu. Ya, anakmu. Nah, janganlah kebencianmu kepadaku ini sampai memengaruhi

pertumbuhannya. Jangan kau hambat perkembangannya. Kasihanilah dia. Kau boleh membenciku seribu kali. Tetapi jangan calon bayi itu ikut kau benci. Dan kalaupun kau memang tidak lagi sudi melihatku, aku akan menjauhimu. Atau kalau kau merasa lebih berbahagia tinggal di sini, aku akan pulang sendiri. Sampai waktu yang kau inginkan, kau boleh tinggal di sini bersama Ibu. Aku rela demi kelangsungan hidup bayiku itu. Bahkan andaikata pun kau minta cerai, aku juga tidak akan menahannya demi tanggung jawab kita semua atas tumbuhnya makhluk yang sedang berkembang itu!"

Retno terdiam. Mau tak mau hatinya toh tersentuh juga oleh pengakuan dan kebenaran yang diucapkan oleh Joko itu.

"An... andaikata kita bercerai...?" tanyanya gagap. Wajahnya berubah menjadi pucat pasi. Oh, ia tak pernah berpikir sejauh itu!

"Yah, jika itu membuatmu berbahagia, aku rela. Kau bisa merasa lebih bebas terpisah dari lelaki yang tak kau cintai ini. Atau andaikata pun kau ingin kembali kepada Toni, aku juga rela. Aku tak tahan melihatmu menderita. Namun aku berpesan, jaga tubuhmu baik-baik. Demi kesehatan dirimu sendiri dan demi pertumbuhan yang normal dalam rahimmu itu!" suara Joko terdengar agak bergetar menahan perasaan. Tetapi Retno tidak merasakannya. Satu-satunya yang masih bisa masuk ke dalam otaknya saat itu adalah masalah perceraian yang disinggung oleh lelaki itu. Dan akhirnya ia tidak tahan lagi. Dengan susah payah ia mencoba duduk.

“Andaikata kita bercerai, aku tak akan pernah mau menikah lagi!” serunya. “Tetapi kau Mas... kau boleh segera menikah dengan Dik Atik tanpa harus mengingat diriku yang seolah menjadi hambatan bagi kebahagiaan kalian berdua!”

BAB

12

Joko tertegun. Matanya nanar menatap kedua belah bola mata Retno yang merah dan masih berair itu.

"Apa kau bilang, Retno?" tanyanya hampir tak percaya.

"Ya...." sahut Retno masih dengan isakan satu satu yang menyelingi bicaranya, "Kalau kau ingin bercerai... silakan. Kau boleh menikahi Dik Atik secepatnya. Aku sama sekali tak peduli!"

Ia mengucapkan dengan keras kata 'tak peduli' namun toh ia tak mampu menahan runtuhnya air mata seusai kata-kata itu terlontarkan.

Joko tertegun. Ada yang secara samar sedang muncul di atas permukaan ingatannya. Dan lambat-lambat ia mencoba mulai merangkaikan sejumput demi sejumput segala peristiwa yang ada di belakang.

"Dari mana kau mempunyai pikiran sekeji itu?" tanyanya kemudian dengan perasaan mengambang.

Sekarang Retno yang tertegun. Pikiran keji? He, alangkah pandainya Joko berputar lidah. Lewat tirai air mata, ia memandang Joko.

"Dari mana, tanyamu?" ulangnya dengan bingung. "Mataku toh tidak buta dan tellingaku tidak tuli!"

"Memang tidak. Nah, oleh karena itu tolong tunjukkan apa saja yang telah dilihat matamu yang tidak buta itu dan didengar oleh telingamu yang tidak tuli!" sahut Joko tak peduli kepada tangis Retno yang juga belum berhenti. "Maka aku juga akan mengatakan secara terus-terang apa yang perlu kukatakan!"

"Seharusnya kau sudah mengerti apa saja yang kira-kira kulihat dan kudengar!"

"Tidak. Kau harus menjelaskannya!" desak Joko.

"Menjelaskan yang mana?"

"Kenapa kau punya pikiran seburuk itu, seolah aku dan Dik Atik sedang menjalin suatu hubungan!"

"Tetapi bukankah memang demikian? Siapa pun akan sependapat denganku kalau mereka punya mata dan telinga yang sehat. Bukankah selama ini kalian berdua begitu akrab? Kau sangat gembira dan bahagia menolong semua pekerjaannya. Mengajar, memberi penyuluhan, mencari film, dan memutar bersama-sama di lapangan, mencari bibit dan membagikan bersama-sama. Dan banyak lagi!"

"Nah, katakan yang banyak itu apa saja!" desak Joko.

"Yah, kau membaca buku-bukunya agar kalian berdua bisa berdiskusi dengan asyik. Dan kau tampak senang sekali mengantarkannya ke mana-mana bahkan juga hingga ke Semarang. Dan ketika ke Semarang waktu itu, kau juga mengantarkan dia ke mana pun dia inginkan dengan senang hati. Kulihat, wajahmu berseri-seri oleh rasa cinta. Aku jelas melihatnya. Bahkan sampai siang hari aku kau suruh tinggal di rumah macam kambing bisu. Dan hari ini kau juga menguruskan kepentingannya dengan rasa bahagia. Entah kebetulan, entah bagaimana, yang jelas hari ini dia akan datang. Bukan kemarin-kemarin waktu kau ada di desa tetapi di saat kau ada di Semarang!" sahut Retno mengeluarkan isi hatinya, terdesak oleh permintaan Joko yang tampaknya begitu mendesak. "Dengan kata lain, ia memang datang

menyusulmu. Dan nanti karena kau sudah punya perkiraan bahwa aku mungkin tidak ingin pulang dulu, kalian berdua akan mengalami lagi perjalanan yang romantis berdua-dua sepanjang perjalanan menuju desa kembali. Dan mungkin pula kalian akan berhenti di suatu tempat untuk memadu cinta atau...."

Suara Retno terhenti oleh telapak tangan Joko yang membungkam mulutnya. Perempuan itu meronta-ronta tetapi Joko memeluknya.

"Dengar dulu dan duduk dengan manis. Mau berjanji?" tanyanya. "Kalau tidak, aku tak mau mengatakan apa-apa yang sebenarnya ingin kukeluarkan secara terus-terang kepadamu!"

Retno terpaksa mengangguk. Joko segera melepaskan telapak tangan dan pelukannya. Ia menarik napas panjang sejenak dan berkata, "Memang tepat kalau kukatakan tadi bahwa pikiranmu keji!"

"Memang keji!"

"Diam dulu," sela Joko tak sabar. "Nah, sebaiknya kau dengarkan apa yang ingin kukatakan ini. Aku mengakui dengan sejujurnya bahwa apa yang kau katakan mengenai keakraban dan pertolongan yang kuberikan dengan senang hati itu benar belaka. Walaupun mata dan telingamu yang katamu sehat itu agak berlebihan menyadap apa yang terlihat dan apa yang terdengar. Tetapi aku menolak mentah-mentah persangkaanmu bahwa ada apa-apa di antara kami berdua. Apalagi menjalin cinta atau memadu cinta seperti khayalanmu itu. Kupikir-pikir, kau berbakat untuk menjadi pengarang. Imajinasimu kuat!"

"Jangan berbelit kata dan jangan mengalihkan persoalan kepada bakat mengarang segala, Mas!" sanggah Retno. Suaranya masih terdengar letih dan sedih.

"Aku bukan manusia yang suka berbelit-belit, Retno. Kau pasti sudah tahu itu setelah pergaulan kita dalam satu rumah selama enam bulan lebih ini. Kutekankan sekali lagi tanpa kata berbelit seperti perkiraanmu, aku dan Dik Atik tidak punya jalinan hubungan cinta seperti hasil karangan dalam pikiranmu itu!"

"Walaupun ada, aku tak peduli!" sungut Retno. "Nyatanya, di mana pun ada Dik Atik, di situ ada kau, Mas. dan begitu pun sebaliknya!"

"Hal itu bukan berarti ada masalah cinta atau semacamnya dalam hubungan itu. Aku suka bekerja bersamanya sebab ia punya ide-ide yang bagus yang bisa kupakai untuk memajukan masyarakat desa di sana. Dari dia pulalah aku menerima input untuk kemajuan-kemajuan lainnya. Nah, sebagai tanda terima kasih ketika ia mengatakan ingin mencari pekerjaan di Semarang, aku ingat Mas Hasto. Kupikir, melalui Mas Hasto aku akan mendapat informasi yang diperlukan Dik Atik. Ia ingin mencari pengalaman bekerja di kota yang mungkin dapat memberi jalan bagi Dik Atik yang lulusan pertanian. Dan sejauh ini tampaknya segalanya berjalan lancar bahkan akhirnya Dik Atik dan Mas Hasto berkenalan dan kemudian mengadakan koresponden. Ketika aku menyelesaikan urusanku sehubungan tugas dinasku, Dik Atik memakai kesempatan itu untuk ikut dan merintis apa yang diinginkannya. Begitulah atas usaha Mas Hasto yang mengantarkan dia dan ikut

mengusahakan segalanya, tampaknya Dik Atik terkabul juga keinginannya itu...."

"Mas Hasto yang menguruskan?" sela Retno.

"Ya. Dia jauh lebih tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan urusan Dik Atik. Mereka berdua ikut jipku dan kuturunkan di tempat yang mereka maksud. Siangnya, kujemput di kantor Mas Hasto. Apakah ia tak pernah bercerita apa-apa?"

"Tidak. Mungkin karena melihat aku sakit. Atau karena dia sangat sibuk!"

"Ya, ia memang sangat sibuk," sahut Joko dengan senyum rahasia. "Nah, kembali ke soal semula. Setelah jalan ke arah yang dimaksud itu tampaknya berjalan dengan lancar, Mas Hasto perlu untuk melihat desa kita dan bertemu dengan Dik Aris. Jadi perjalanan romantis seperiti yang kau karang dalam pikiranmu itu tidak ada!"

"Pantas ia tidak sempat menengokku ke rumah sakit waktu itu!" gumam Retno tersipu. "Tetapi yang membuatku heran, kenapa ia ingin bertemu dengan Dik Aris? Apakah Mas Hasto ganti ingin bekerja di desa?"

Joko tersenyum.

"Ia sudah mapan bekerja di Semarang. Ia juga tidak perlu menyumbangkan tenaganya jauh-jauh ke desa kita. Di desa dekat kota Semarang ini ia sering memberikan jasa dan keahliannya. Jadi kepergiannya ke desa kita memang hanya khusus untuk berkenalan dengan Dik Aris!"

"Aku masih belum dapat melihat apa kaitannya dan apa gunanya bagi dia!"

"Mudah saja menebaknya. Ia datang ke desa kita untuk lebih saling mengenal dengan Dik Atik selain ingin melihat betapa indahnya rumah mungil kita. Tentu saja di samping itu ia juga ingin lebih mengenal keluarga Dik Atik. Karena belum sempat ke Jakarta, Mas Hasto memilih ke tempat Dik Aris lebih dulu!"

"Maksudmu... maksudmu... mereka...." mata Retno membelalak dan dengan gugup menatap wajah Joko.

"Maksudku, mereka sudah semakin yakin akan cinta mereka!" sahut Joko dengan tenang.

"Cinta? Aku... aku tak pernah tahu...."

"Mas Hasto dan Dik Atik sudah saling tertarik ketika berkenalan dalam surat dan kemudian akhirnya juga saling jatuh cinta. Percintaan mereka terbuhul lewat surat yang datang dan pergi silih berganti dan foto-foto yang saling bertukaran. Dalam hal itu Dik Atik yang sudah menganggapku sebagai saudara, apalagi aku yang memperkenalkan mereka berdua, banyak bercerita kepadaku tentang kemajuan-kemajuan hubungannya dengan Mas Hasto. Bahkan ia juga minta saran kepadaku tentang ini dan itu. Misalnya apa yang harus dijawabnya ketika pertama kalinya Mas Hasto menyinggung soal cinta. Bahkan tanpa malu, surat itu diperlihatkannya kepadaku!"

Retno menahan napasnya. Ia ingat laporan Mbok Karta tentang surat-surat yang katanya diberikan oleh Atik kepada Joko dan sebaliknya. Jadi itulah jawabannya.

“Memang Ret, kalau orang tidak begitu kenal dengannya, akan mudah memberi penilaian yang keliru. Ia seorang gadis yang lincah, kenes, dan semacamnya.

Tetapi sebenarnya ia sangat polos dan jujur. Bayangkan, apa saja diceritakannya kepadaku!" kata Joko lagi.

"Oh ya...?" tanya Retno merasa mendapat kejutan.

"Ya. Percayalah, ia bukan gadis seperti yang mungkin kau duga. Sedikit banyak aku kan bisa juga menangkap kesan bahwa kau tidak menyukainya!"

Retno tersipu.

"Habis, dia juga tak pernah mau mendekatiku. Apalagi menceritakan tentang hubungannya dengan Mas Hasto!" desisnya.

"Hal itu pernah disinggungnya. Aku menyuruhnya supaya kepadamu juga menceritakan apa yang terjadi di antara dia dengan Mas Hasto itu. Tetapi ia mengatakan malu. Ia malu kepadamu, sebagai adik kandung Mas Hasto. Alasannya, rasanya kurang pantas jatuh cinta kepada pria yang baru dikenalnya lewat surat dan foto saja!"

"Bagaimana dengan Dik Aris? Ia tahu juga?"

"Tidak. Kepada Dik Aris ia juga merahasiakannya. Ia juga malu sebab ia belum yakin sungguh bagaimana jika ia bertemu dengan Mas Hasto. Apakah cinta itu cinta khayalan akibat melihat foto dan terpikat rangkaian kata dalam surat ataukah cinta yang sebenarnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Begitulah kesempatan ketika ia mengurus hal-hal yang harus dilakukannya di Semarang sehubungan dengan lamaran pekerjaan yang diinginkannya itu, ia pergunakan untuk berkenalan dengan Mas Hasto secara berhadapan muka. Dan ternyata, keduanya memang sudah cocok satu sama

lainnya. Dik Atik baru mau menceritakan rahasianya itu setelah ia yakin atas jalinan cintanya yang sebenar-benarnya dengan Mas Hasto dan bukan lewat pos saja!"

"Ibuku tahu?"

"Tentu saja. Tetapi tampaknya beliau punya kebijaksanaan sendiri dalam menghadapi persoalan itu. Apakah tak pernah beliau menyinggung hal tersebut kepadamu?"

"Tidak. Tetapi menilik pertanyaannya kepadaku tempo hari tentang Dik Atik, aku punya dugaan bahwa Ibu mengira aku sudah tahu!"

"Apa yang ditanyakannya?"

"Yah, Ibu bertanya kepadaku tentang apa pendapatku terhadap pribadinya!"

"Dan bagaimana jawabanmu?"

"Entahlah aku lupa!" sahut Retno. Semburat merah melintasi pipinya.

Melihat rona merah dan mendengar jawabannya, Joko punya dugaan bahwa entah sedikit entah banyak, Retno punya rasa cemburu yang cukup besar kepada Atik. Dan itu berarti bahwa sedikit atau banyak pula, dirinya masih punya tempat dalam kehidupan Retno. Mungkin karena ia suaminya. Tetapi entah apa pun alasan rasa cemburu itu, Retno jelas tidak suka melihatnya berdekatan dengan Atik.

Namun justru karena itulah Joko semakin ingin mengetahui apa sebenarnya perasaan Retno terhadap arti pernikahan mereka.

"Teapi yang jelas kau tidak lagi berpikir bahwa aku akan menikah dengan Dik Atik bukan? Apalagi ia akan tinggal di Semarang dalam waktu dekat ini. Tampaknya ia diterima bekerja di kantor yang Mas Hasto rintiskan untuknya. Besok ia harus datang untuk wawancara. Dan dengan demikian, akan lebih banyaklah kesempatan bagi kedua orang itu untuk memperdalam perasaan mereka demi hubungan selanjutnya yang lebih serius!"

Rerno terdiam. Wajahnya sudah tidak tampak pucat lagi. Bahkan air matanya telah kering tanpa disadarinya. Joko memandangnya.

"Kau sudah tidak tampak pucat lagi seperti tadi. Bagaimana masih mual?"

Retno menggeleng. Ia sendiri pun heran mengapa setelah ia tahu duduk perkara di mana Atik harus berdiri, rasa mualnya lenyap. Semakin yakinlah dia akan keeratan hubungan tubuh dan jiwa manusia!

"Dan tidak merasa sakit lagi?" tanya Joko melanjutkan.

Retno menggeleng lagi. Dan Joko melanjutkan lagi.

"Tadi aku sangat bingung. Kau tampak menderita sekali sampai-sampai ingin sekali mengangkatmu dan melarikanmu ke rumah sakit!"

"Sekarang hanya tinggal lemas saja. Maklumlah perutku jadi kosong!"

"Bagaimana kalau kita ke dokter?"

"Kurasa tak perlu. Kata Ibu, bawaan hamil memang seringkali begitu!"

"Bawaan hamil...." gumam Joko. Dan kemudian dengan pandangan menyelidik ia bertanya dengan suara yang berbeda daripada gumamannya tadi. "Apakah itu yang membuatmu merasa benci? Benci kepadaku, tentu saja!"

"Tidak...."

"Tetapi cetusanmu ketika mengucapkan kata benci itu sungguh menyentuh perasaanku. Aku merasa menyesal telah membuatmu menderita. Karenanya tadi kukatakan kalau kau memang merasa lebih berbahagia tanpa kehadiranku, aku rela jika kau ingin minta cerai...."

"Kau ingin kita bercerai?" tanya Retno kekanakan.

"Jangan bertanya tentang keinginanku. Yang penting adalah keinginanmu!"

"Alangkah mudahnya bicara tentang perceraian. Kau bicara seolah pernikahan itu tempat uji coba!"

"Kau keliru kalau mengira aku punya anggapan semacam itu. dalam hidupku, aku tak pernah memikirkan adanya perceraian. Tidak juga dalam kehidupan sanak keluargaku. Aku membenci perceraian, sebab di dalamnya mengaitkan pengertian kepadaku seolah si pelaku-pelakunya merupakan orang-orang yang tak punya tanggung jawab, egoistis, dan semacamnya. Bahwa tadi hal itu kukatakan adalah karena hatiku tak tahan melihatmu menderita akibat hasil perlakuanku pada malam celaka itu!" sahut Joko. "Tampaknya kehadiranku di sisimu telah menyiksamu sedemikain rupa. Seolah pula kau ingin terlepas dariku!"

"Kau juga keliru. Aku pun membenci perceraian. Dalam keluargaku pun tak ada perceraian!" sanggah Retno.

"Tetapi kau tadi mengatakannya dengan enak sekali!"

"Karena kukira kau ingin supaya bisa bebas dan kemudian menikan dengan Dik Atik!"

"Aku tadi lebih menyangka bahwa kau yang ingin bebas dariku. Terlebih setelah pertemuanmu kembali dengan Toni!"

"Jangan menyinggung tentang dia lagi. Nama itu adalah nama yang sudah kulupakan. Nama itu hanyalah nama seperti nama-nama lain yang kukenal, yang tak ada artinya buatku!"

Joko menatap air muka Retno dengan tatapan tajam.

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Retno. Lebih sakit rasanya!" katanya. "Aku masih ingat betul apa yang terjadi di kamar ini pada malam pengantin kita. Kau menangis karena teringat dia!"

"Kuakui aku ingat dia. Tetapi bukan dia sebagai lelaki yang kuinginkan tidur di sisiku dalam kamar pengantin waktu itu. Aku hanya menangisi harapan-harapanku yang manis dulu, yang hancur berkeping-keping yang menyebabkan aku harus menikah tanpa cinta!" jawab Retno. "Itulah yang terjadi dalam pikiranku waktu itu!"

"Waktu itu?" tanya Joko. Cara Retno mengucapkan kata 'waktu itu' begitu tandas dan menimbulkan rasa ingin tahu.

"Ya, waktu itu. Waktu aku belum begitu mengenalmu. Tetapi bukankah waktu terus berlalu dab memmbawa banyak perubahan dalam hati tiap-tiap manusia sesuai dengan pengalaman yang dilaluinya?"

"Perubahan? Apakah ada perubahan dalam hatimu?"

Pertanyaan itu membuat pipi Retno merona merah.

"Banyak. Aku bergaul denganmu bahkan tidur dan mengobrol bersamamu dalam atap yang sama. Banyak suka dan duka kita alami bersama pula. Semakin hari, semakin aku mengenalmu, mengenali pula apa pekerjaanmu dan mengenali segala-galanya. Pelan-pelan timbul perubahan dalam hatiku dan begitulah akhirnya aku menjadi matang untuk mengerti apa arti kehidupan pernikahan ini!" sahutnya.

"Kau belum mengatakan seluruh perubahan yang sudah terjadi dalam hatimu!"

"Tetapi aku capek, Mas," elak Retno. "Ambilkan aku air teh manis dan vitamin di dekat piring makanku. Nanti kuteruskan bicaraku!"

Joko menurut. Ia tahu bahwa bagi orang yang letih, teh manis dapat memberi sedikit tambahan kekuatan. Karenanya ia keluar dan mengambil apa-apa yang diminta oleh istrinya. Di sana ia berpapasan dengan mertuanya yang bertanya tentang keadaan anaknya.

"Sudah jauh lebih baik. Ia minta minum," Joko tersenyum.

Ibu mertuanya membalas tersehyum dan menepuk bahu menantunya.

"Perbesarlah kesabaranmu, Nak Joko. Memang begitu biasanya seorang wanita yang baru hamil untuk pertama kalinya. Apalagi jika diingat Retno itu seorang yang manja. Ia minta lebih banyak perhatian sebab diam-diam di sudut hatinya yang terdalam, sebenarnya ia khawatir akan tersisihkan. Sebentar lagi akan ada insan lain yang seolah akan merebut perhatian orang, kasih sayang orang, dan kemanjaan orang yang pernah diberikan kepadanya!" katanya.

"Tampaknya ia memang minta lebih dimanjakan!" senyum Joko lagi.

"Ya, maklumlah. Ia gadis bungsu kami yang sudah terbiasa dibanjiri kasih sayang dan perlindungan!" sahut ibu mertuanya lagi. "Jadi sekali lagi, perbesarlah kesabaranmu!"

Joko mengangguk sambil berjalan masuk ke kamarnya kembali. Dibiarkannya Retno meminum isi gelas teh manis itu lebih dari separuhnya.

"Nah, aku masih menunggu keteranganmu. Kau belum menceritakan perubahan apa yang terjadi dalam hatimu secara terbuka!" kata Joko setelah Retno tampak sudah semakin tenang dan wajahnya lebih bercahaya.

"Yah, setelah aku lebih mengenalmu, aku pun mulai punya mata dan telinga yang lebih mampu menangkap hal yang baik dan hal yang buruk. Nah, apa yang ada padamu, kuserap jauh lebih banyak kebaikannya daripada yang kurang baik. Aku jadi menghargaimu. Aku jadi mengagumi sepak terjangmu, segalanya. Lama-lama aku punya kepercayaan dan kepasrahan yang besar terhadapmu. Kau ingat kejadian di teras pada malam

terang bulan itu? Atau ketika kau mengurut kakiku dengan peram?"

"Ya, aku ingat... aku telah berbuat kurang ajar kepadamu...."

"Kurang ajarkah seorang suami yang mencumbu istrinya?" sungut Retno perlahan. "Aku menganggap itu sudah sangat wajar. Bahkan aku telah pasrah untuk menerima kewajaran itu dengan perasan yang sudah kukatakan tadi, yang sudah jauh berubah daripada ketika aku baru saja menjadi istrimu! Tetapi kau malahan menjauhiku."

Joko hampir tidak memercayai apa yang didengarnya itu.

"Sungguh?" tanyanya.

"Yah. Sampai akhirnya datang Atik yang membuatku jadi kacau karena aku mengira kau tertarik kepadanya!"

"Apa yang membuatmu kacau?"

"Yah, perubahan ke arah positif itu jadi goyah. Aku jadi ragu terhadap ketulusanmu. Benarkah kau suka memperistriku? Benarkah kau seorang lelaki yang setia kepada istri betapa pun kau tak mempunyai rasa cinta terhadap si istri? Lebih-lebih ketika kau memperlakukan diriku pada malam itu dengan kasar, penuh napsu seolah-oleh aku ini sebuah objek. Kurasa bagimu, Atiklah yang jadi subjekmu!"

Joko membungkam mulut Retno lagi dengan telapak tangannya.

"Jangan mengatakan seperti itu lagi!" katanya dengan nada memohon. "Percayalah bahwa dugaanmu itu sama sekali salah. Kuakui saat itu aku memang dipengaruhi napsu untuk menguasaimu, menggagahimu. Ingin kutunjukkan bahwa kau menjadi milikku lahir batin. Aku suamimu yang sah. Akulah yang lebih berhak menyentuhmu. Bukan dokter Aris. Ya, kuakui aku terbelenggu amarah dan napsu karena aku sangat cemburu kepada dokter Aris. Tetapi untuk mengurangi dosaku, perlu kau ketahui bahwa napsu seperti itu belum pernah ada dalam diriku sebelum itu. Hanya kepadamu sajalah aku punya napsu semacam itu. Tidak kepada wanita lain. Dan terserah kau mau mengatakan apa tetapi percayalah selama manusia itu terdiri dari darah dan daging, perasaan cinta yang sesuci apa pun pasti akan diwarnai dengan napsu juga!"

"Apa, Mas? Clnta?"

"Ya, cinta. Kau pikir untuk apa aku menikahimu? Karena belas kasihan bahwa kau baru saja mengalami kehancuran hati? Oh, aku bukan lelaki semacam itu, sebab kalau seperti itu, berapa banyak wanita yang patah hati yang akan kuperistri bukan? Apakah kau tak tahu bahwa aku sudah jatuh hati kepadamu semenjak melihatmu duduk di hadapan Mas Herman, mengadukan nasibmu. Dan itu terus berkembang dan berkembang!"

"Kau tak pernah memerlihatkannya kepadaku!"

"Dan kemudian membuatmu lari? Tidak, Retno. Aku bukan malaikat. Aku tak akan tahan melihatmu pergi dari sisiku. Sama tak tahannya setiap kali melihatmu tergolek

di sisiku, ingin menyentuhmu namun aku takut kau jadi membenciku karena itu."

Tak terduga kata-kata itu menyebabkan Retno meraih tangan Joko dengan seluruh kekuatannya sehingga lelaki itu hampir terjerembab di samping tubuh Retno.

"Kau bodoh!" gerutunya. "Kukira, kau tidak lagi berusaha menyentuhku setelah malam pengantin yang gagal itu karena pada dasarnya kau tidak mencintaiku. Juga belakangan ini, karena hatimu ada pada Dik Atik!"

"Jadi... sebenarnya kau ingin kusentuh?" tanya Joko bodoh. Benarlah, pikirnya, ia memang bodoh. Sedikit pun tak tahu perasaan wanita dan apa kemauan istrinya itu.

Mendengar itu pipi Retno memerah lagi.

""Aku mencintaimu. Jawablah sendiri pertanyaanmu tadi!" sahutnya perlahan namun terdengar nadanya yang pasti.

Joko mengeluh dan menjatuhkan dirinya di sisi tubuh Retno. Dengan lembut tubuh perempuan itu dipeluknya. Tetapi sang istri mendorongnya. Dengan kelembutan yang sama.

"Ada yang harus kau lakukan lebih dulu!" katanya dengan nada manja.

"Apa?" tanyanya. Ia tak mengerti apa yang kira-kira dimaksudkan oleh Retno. Tetapi samar-samar ia melihat sesuatu yang nakal terbias dari mata perempuan itu.

"Kunci pintu itu kalau kau tak ingin jadi tontonan gratis!" kata Retno lagi. Pipinya menjadi merah padam.

Joko tersenyum mesra menatap pesona itu. Dan dengan tergesa-gesa ia turun dan mengunci kamar tidur. Ketika kembali, kakinya hampir tersandung oleh sandal.

Retno tertawa. Kedua bola matanya berbinar-binar sehingga wajahnya yang cantik semakin menggairahkan. Joko memeluknya dan mencium bibirnya dengan mesra.

Dengan malu-malu Retno melingkarkan lengannya ke leher Joko dan mengusap rambut di atas kuduk lelaki itu sepenuh kasih sayang yang ada dalam hatinya. Joko mendesah dan mempererat pelukannya. Dengan sebelah tangannya yang bebas, ia mengelus rambut, dahi, leher, dan bahu istrinya dengan mesra.

"Aku cinta kepadamu, Retno...." bisiknya.

Retno tidak menjawab. Tetapi dari caranya menyusupkan kepalanya ke dalam dada bidang Joko, sudah memberi sambutan yang sama yang siapa pun akan mengerti bahwa perbuatan itu mempunyai arti yang sama seperti ucapan Joko kepadanya.

Dan jika sudah demikian, maka kita pun tahu bahwa kelak di rumah mereka yang mungil yang terletak di lereng bukit, akan penuh dengan nyanyian-nyanyian cinta!

SELESAI